

**MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS  
MASYARAKAT  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)**

DISERTASI  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh:  
**MUFASIROH**  
NIM: 1500039040  
Konsentrasi Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mufasiroh**  
NIM : 1500039040  
Judul Penelitian : **Model Kurikulum Muatan Lokal  
Berbasis Masyarakat  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan  
MA YMI di Pekalongan)**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :

### **MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS MASYARAKAT**

**(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, Maret 2022

Pembuat Pernyataan,



**Mufasiroh**

NIM : 1500039040

Diambil dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MUFASIROH

NIM : 1500039040

Judul : Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada MASS  
Proto dan MA YMI di Pekalongan)

telah diujikan pada 21 Juni 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr.H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	_____	
<u>Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	_____	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, MA.</u> Kopromotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Mansyur, M.Ag.</u> Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Penguji	_____	

**NOTA DINAS  
DISERTASI**

Semarang, Maret 2022

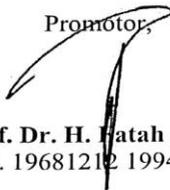
Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb  
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,  
arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Mufasiroh**  
NIM : 1500039040  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).  
Wassalamu'alaikum wr. wb

Promotor,



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP. 19681212 199403 1 003

Ko-promotor,



**Dr. Agus Nurhadi, MA**  
NIP. 19660407 199103 1 004

## ABSTRAK

Judul : Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)  
Penulis : Mufasiroh  
NIM : 1500039040

Muatan lokal merupakan bagian kurikulum yang dikembangkan madrasah berdasarkan kebutuhan daerah. Selama ini kondisi riil di lapangan menunjukkan ada indikasi ketika madrasah menyelenggarakan kurikulum muatan lokal masih banyak yang hanya sebatas untuk memenuhi tuntutan administrasi sehingga dalam menentukan muatan lokal tidak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan daerah. Fenomena ini menjadi gejala ‘penyakit kronis’ yang jika dibiarkan dapat merusak organ lain dalam komponen pembelajaran. Idealnya kurikulum muatan lokal mampu mengantarkan kepada peserta didik agar selalu dekat dengan situasi nyata di masyarakat. Kajian tentang Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis; 1) Bagaimana Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat, 2) Bagaimana Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat, 3) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat, 4) Bagaimana Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan, serta 5) Mengapa Madrasah Aliyah di Pekalongan menggunakan Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan gambaran kasus yang terjadi di MASS Proto dan MA YMI. Peneliti mendapatkan data dengan metode wawancara, observasi serta studi dokumen. Semua data dianalisis dengan menggunakan analisis data kasus dengan tiga alur kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian data lapangan dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh proposisi dari kedua kasus tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal MASS Proto dan MA YMI diawali dengan melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Hasil analisis digunakan untuk menentukan jenis muatan lokal. Perencanaan yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester serta program tahunan merupakan bentuk perencanaan yang menjadi pedoman melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Implementasi muatan lokal berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi di luar kelas dalam bentuk pengalaman lapangan dan praktek laboratorium. Keduanya dilaksanakan untuk mengenalkan dunia nyata bagi peserta didik. Untuk mengukur ketercapaian hasil muatan lokal dilakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Ketiga langkah tersebut menjadi model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di Pekalongan. Madrasah Aliyah di Pekalongan menggunakan model kurikulum berbasis masyarakat karena antara masyarakat dengan madrasah memiliki hubungan yang saling menguntungkan, madrasah menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dan sebaliknya. Temuan kasus pada MASS Proto dan MA YMI memberikan model trilogi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang saling berkaitan antara perencanaan, implementasi serta evaluasi. Hubungan antara perencanaan implementasi dan evaluasi bersifat komprehensif, holistik dan integratif.

**Kata Kunci : *Kurikulum, Muatan Lokal, Madrasah***

## ABSTRACT

Title : Community Based Local Content Curriculum Model.  
(Case Study on MASS Proto and MA YMI in  
Pekalongan)  
Author : Mufasiroh  
ID : 1500039040

Local content is part of the curriculum developed by madrasa based on regional needs. This curriculum contains materials and lesson plans that are used as guidelines in carrying out the teaching and learning process. So far, the real conditions in the field show that there are indications that when madrasa implement local content curricula, there are still many that are only limited to meeting administrative demands so that in determining local content it is not adjusted to the potential and needs of the region. This phenomenon is a symptom of 'chronic disease' which if left unchecked can damage other organs in the learning component. Ideally the local content curriculum is able to deliver students to always be close to real situations in society. The author conducted a study on the Community Based Local Content Curriculum Model (Case Study on MASS Proto and MA YMI in Pekalongan) with the aim of knowing and analyzing; 1) How to plan the local content curriculum model, 2) How to implement the local content curriculum model, 3) How to evaluate the local content curriculum model, and 4) To find the answer why madrasa aliyah in Pekalongan uses the community-based local content curriculum model. This study uses analytical descriptive, namely describing the description of cases that occurred in MASS Proto and MA YMI. Researchers get data by interview, observation and document study. All data were analyzed using case data analysis with three activity lines, namely; data reduction, presentation of field data and drawing conclusions so that the propositions of the two cases are obtained.

The results showed that the planning of the local content curriculum of MASS Proto and MA YMI begins with analyzing the needs of the community. The results of the analysis are used to determine the type of local load. Planning in the form of Learning

Implementation Plans, Syllabus, Semester Programs and Annual Programs is a form of planning that becomes a guideline for implementing local content learning. Implementation of local content takes place inside and outside the class. Implementation outside the classroom in the form of field experiences and laboratory practices. Both are carried out to introduce the real world to students. To measure the achievement of local content results, an evaluation of learning processes and outcomes is carried out. Case findings in MASS Proto and MA YMI provide a Trilogy Model of Community Based Local Content Curriculum which is interrelated between planning, implementation and evaluation. The relationship between implementation planning and evaluation is Comprehensive, Holistic and Integrative.

**Keywords:** *Curriculum, Local Content, Madrasa*

## ملخص

العنوان : نموذج المحتوى المحلي القائم على المجتمع منهج  
(دراسة حالة عن MASS Proto و MA YMI فيPekalongan)  
المؤلف : مفسرة  
الرقم : 1500039040

المحتوى المحلي هو جزء من المناهج التي طورتها المدارس الدينية بناءً على الاحتياجات الإقليمية. يحتوي هذا المنهج على مواد وخطط دروس تستخدم كدليل إرشادي في تنفيذ عملية التعليم والتعلم. حتى الآن ، تُظهر الظروف الحقيقية في المجال أن هناك مؤشرات على أنه عندما تطبق المدارس الدينية مناهج المحتوى المحلي ، لا يزال هناك العديد منها يقتصر على تلبية المطالب الإدارية بحيث لا يتم تعديل المحتوى المحلي لإمكانات واحتياجات المنطقة. هذه الظاهرة هي أحد أعراض "الأمراض المزمنة" التي إذا تُركت دون رادع يمكن أن تلحق الضرر بالأعضاء الأخرى في مكون التعلم. من الناحية المثالية ، فإن منهج المحتوى المحلي قادر على إيصال الطلاب بأن يكونوا قريبين دائماً من المواقف الحقيقية في المجتمع. أجرى المؤلف دراسة حول نموذج منهج المحتوى المحلي القائم على المجتمع (دراسة حالة على MASS Proto و MA YMI فيPekalongan) بهدف المعرفة والتحليل ؛ (1) كيفية تخطيط نموذج منهج المحتوى المحلي ، (2) كيفية تنفيذ نموذج منهج المحتوى المحلي ، (3) كيفية تقييم نموذج منهج المحتوى المحلي ، و (4) للعثور على الجواب لماذا تستخدم المدرسة العليا في بيكالونجان نموذج منهج المحتوى المحلي المستند إلى المجتمع. يستخدم هذا البحث الوصفي التحليلي الذي يصف وصف الحالة التي حدثت في MASS Proto و MA YMI. يحصل الباحثون على البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. تم تحليل جميع البيانات باستخدام تحليل بيانات الحالة مع ثلاثة خطوط نشاط ، وهي: تقليل البيانات وعرض البيانات الميدانية واستخلاص النتائج بحيث يتم الحصول على مقترحات الحاليتين.

أظهرت النتائج أن تخطيط منهج المحتوى المحلي لـ MASS Proto و MA YMI يبدأ بتحليل احتياجات المجتمع. يتم استخدام نتائج التحليل لتحديد نوع الحمل المحلي. التخطيط في شكل خطط تنفيذ التعلم ، والمناهج الدراسية ، وبرامج الفصل الدراسي والبرامج السنوية هو شكل من التخطيط الذي يصبح دليلاً إرشادياً لتنفيذ تعلم المحتوى المحلي. يتم تنفيذ المحتوى المحلي داخل وخارج الفصل. التنفيذ خارج حجرة الدراسة في شكل تجارب ميدانية وممارسات معملية. يتم تنفيذ كلاهما

لتقديم العالم الحقيقي للطلاب. لقياس مدى تحقيق نتائج المحتوى المحلي ، يتم إجراء تقييم لعمليات التعلم ونتائجها. تقدم نتائج الحالة في MASS Proto و MA YMI نموذجًا ثلاثيًا لمنهج المحتوى المحلي القائم على المجتمع المترابط بين التخطيط والتنفيذ والتقييم. العلاقة بين تخطيط التنفيذ والتقييم علاقة شاملة وتكاملية.

**الكلمات المفتاحية: المنهج ، المحتوى المحلي ، المدرسة**

## MOTTO

- ❖ Perencanaan merupakan langkah awal dalam menggapai keberhasilan. Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan mudah terkalahkan dengan kebatilan yang terorganisir dengan baik.
  
- ❖ Buah Perencanaan adalah wujud implementasi dalam bentuk kegiatan riil. Implementasi diibaratkan amaliyah yang memiliki dampak luar biasa terhadap kehidupan seseorang.
  
- ❖ Tuntutan dunia pendidikan era sekarang ini semakin kompetitif. Madrasah sebagai agen pembaharu dalam dunia pendidikan Islam perlu mengedepankan keunggulan lokal. Keunggulan lokal yang terakomodir dalam kurikulum muatan lokal dapat menjadi nilai jual yang sangat berharga dalam pengembangan mutu madrasah.

## PERSEMBAHAN

Peneliti memberikan persembahan disertasi ini kepada :

- Almarhum Ayah Aslahul Arifin beserta almarhumah Ibu Rofi'ah yang dulu semasa hidupnya selalu mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang. Allahumaghfirlahum....al Fatihah
- Suamiku, Ahmad Rifai yang selalu mendampingi dengan setia
- Buah hatiku, Muhamad Ardha Niemi
- Para Masyayih dan pendidik-pendidikku yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga Allah SWT menerima segala amal baiknya dan menjadi pahala yang terus mengalir
- Keluarga, handai taulan dan teman-teman yang selalu memberi dorongan moral kepada peneliti

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak di lambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	هـ	h
27	ي	'
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

... = a	كَتَبَ	kat aba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**3. Vokal Panjang**

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أي = ai	كَيْفًا	kai fa
أَوْ = au	حَوْلًا	ḥaula

**Catatan:**  
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konstanter supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur *alhamdulillah* terlimpahkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “*Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)*”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang selalu mencintai dan mengamalkan sunnah sunnahnya.

Judul disertasi “*Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)*” ini mengandung makna pentingnya kurikulum muatan lokal yang perlu dikembangkan sehingga mampu menjadi ciri khusus dan keunggulan madrasah. Penelitian disertasi ini cukup menyita waktu dan pemikiran yang lama dari peneliti bersamaan dengan datangnya pandemi covid-19 tahun 2020. Akan tetapi dengan dukungan keluarga, sahabat dan pembimbing yang senantiasa memotivasi peneliti akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan.

Peneliti juga berusaha mencurahkan tenaga dan pikiran secara maksimal dalam menyelesaikan disertasi, tetapi karena keterbatasan kemampuan sebagai manusia banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini;

1. Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama menyelesaikan studi program doktor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag yang selalu memotivasi peneliti serta memberi dorongan moral.
3. Promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, yang selalu sabar membimbing peneliti hingga disertasi ini selesai.
4. Ko-Promotor Dr. Agus Nurhadi, MA yang senantiasa membimbing dan memberi pencerahan kepada peneliti
5. Seluruh dosen program studi S3 UIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti
6. Seluruh staf administrasi dan pengelola perpustakaan program studi S3 yang selalu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam urusan administrasi.
7. H. Kasiman Mahmud Desky, M.Ag, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan program studi S3
8. Misbahuddin, M.Pd.I kepala MASS Proto dan Nur Anafi, M.Pd Kepala MA YMI, keduanya telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menggali data penelitian guna penyusunan disertasi ini

9. Suami tercinta Ahmad Rifai dan buah hatiku M. Ardha Niami yang selalu setia mendampingi dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan program studi S3
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penulisan disertasi ini maupun selama peneliti menjalani studi program S3.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan disertasi ini sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan disertasi ini sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap disertasi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua orang yang memiliki integritas tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi pengembangan kurikulum di madrasah aliyah. Semoga Allah SWT meridloi langkah kita semua. Amin.

Semarang,       Maret 2022  
Peneliti

Mufasiroh

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
TRANSLITERASI .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xxiii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiv
DATA LAMPIRAN.....	xxv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II : KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MADRASAH**

A. Kajian Teori .....	15
1. Konsep Kurikulum .....	15
a. Definisi Kurikulum .....	15
b. Fungsi Kurikulum .....	20
c. Peranan Kurikulum .....	23
2. Model Kurikulum .....	24
3. Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah.....	28
a. Konsep Dasar Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah	28

b.	Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah	38
c.	Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah	41
d.	Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah	43
1)	Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah.....	43
2)	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah.....	52
3)	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah.....	58
4.	Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat di Madrasah	63
B	Tinjauan Pustaka .....	65
C	Kerangka Berpikir .....	75

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A	Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan .....	79
B	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	80
C	Aktifitas Peneliti di lapangan .....	83
D	Metode Pengumpulan Data .....	86
E.	Uji Keabsahan Data .....	93
F.	Teknik Analisa Data .....	101
G	Tahapan-tahapan Kegiatan Penelitian...	104

### **BAB IV : KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS MASYARAKAT MADRASAH ALIYAH DI PEKALONGAN**

A	<b>Paparan Data Kasus pada MASS Proto</b>	
1.	Gambaran Umum MASS Proto	107
a.	Sejarah Perkembangan .....	107
b.	Visi, Misi dan Tujuan	109

	Madrasah .....	
c.	Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik .....	111
d.	Kurikulum .....	114
2.	Perencanaan kurikulum Muatan Lokal MASS Proto .....	115
3.	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto.....	128
4.	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto.....	165
5.	Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto	181
a.	Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto.....	181
b.	Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto .....	183
c.	Proposisi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto.....	184

## **B Paparan Data Kasus pada MA YMI**

1.	Gambaran Umum MA YMI	187
a.	Sejarah Perkembangan .....	187
b.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah .....	188
c.	Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik. ....	190
d.	Kurikulum .....	190
2.	Perencanaan kurikulum Muatan Lokal MA YMI .....	191
3.	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI.....	203
4.	Evaluasi Kurikulum Muatan	213

	Lokal MA YMI.....	
5.	Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MA YMI	224
	a. Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MA YMI.....	224
	b. Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI.....	226
	c. Proposisi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal pada MA YMI.....	227

**C Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto dan MA YMI**

1.	Perencanaan kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI.	230
2.	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI.	234
3.	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI	238

**BAB V : MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS MASYARAKAT MADRASAH ALIYAH DI PEKALONGAN**

A	Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan .....	243
B	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan.....	258
C	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan .....	285
D	Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan.....	305

E	Urgensi Model Kurikulum Muatan lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan.....	310
F	Keterbatasan Penelitian .....	317

**BAB VI : PENUTUP**

A	Kesimpulan .....	319
B	Implikasi .....	322
	1. Implikasi Teoritis .....	322
	2. Implikasi Praktis .....	325
E.	Saran .....	328

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

INDEKS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Sumber Data Penelitian .....	82
Tabel 3.2	: Data Observasi .....	88
Tabel 3.3	: Data Wawancara .....	91
Tabel 3.4	: Data Dokumentasi .....	93
Tabel 3.5	: Triangulasi Sumber Data .....	96
Tabel 3.6	: Triangulasi Metode .....	97
Tabel 3.7	: Kateralihan Data Penelitian .....	99
Tabel 3.8	: Contoh Analisis Data .....	104
Tabel 4.16	: Perencanaan kurikulum muatan lokal kasus pada MASS Proto dan MA YMI	230
Tabel 4.17	: Implementasi kurikulum muatan lokal kasus MASS Proto dan MA YMI .....	234
Tabel 4.18	: Evaluasi kurikulum muatan lokal kasus MASS Proto dan MA YMI.....	238
Tabel 5.1	: Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	245
Tabel 5.2	: Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	257
Tabel 5.3	: Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat.....	261
Tabel 5.4	: Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	284
Tabel 5.5	: Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	286
Tabel 5.6	: Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	304
Tabel 5.7	: Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat .....	308

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Diagram 2.1	: Kerangka Berpikir	78
Gambar Diagram 4.1	: Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto	186
Gambar Diagram 4.2	: Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MA YMI	229
Gambar Diagram 4.3	: Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto dan MA YMI	242
Gambar 5.1	: Model Kurikulum Muatan Lokal	306

## Data Lampiran

- lampiran 4.1 : Data Pendidik PNS DPK MASS Proto
- lampiran 4.1 : Data Pendidik Non PNS
- lampiran 4.2 : Rincian Tugas Pendidik MASS Proto Tahun Pelajaran 2019/2020
- lampiran 4.3 : Data Peserta Didik MASS Proto Tahun Pelajaran 2019/2020
- lampiran 4.4 : Struktur Kurikulum MASS Proto
- lampiran 4.4.a : Buku Pegangan *Tahfizul Qur'an*
- lampiran 4.4.b : Buku Pegangan *Tahfizul Qur'an* Milik Riski Aulia Nisa .
- lampiran 4.4.b : Buku Pegangan Tahfiz
- lampiran 4.5 : Tabel SK dan KD
- lampiran 4.6 : Silabus Pembelajaran *Tahfizul qur'an*
- lampiran 4.7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizul qur'an*
- lampiran 4.8 : Pembagian Kelompok Praktek Pengalaman Lapangan MASS Proto
- lampiran 4.9 : Kartu Hafalan Peserta didik
- lampiran 4.10 : Kartu Mengulang Hafalan
- lampiran 4.11 : Buku Absensi Tadarusan
- lampiran 4.12 : Kartu Bulanan
- Lampiran 4.13 : Struktur Kurikulum MA YMI
- lampiran 4.15 : SKL Tata Busana
- lampiran 5.a : Daftar Kepala MA YMI
- lampiran 5.b : Data pendidik, tenaga Kependidikan dan peserta didik MA YMI
- lampiran 5.c : Kurikulum Tata Busana MA YMI
- lampiran 5.d : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran MA YMI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan menggunakan berbagai jenis kurikulum muatan lokal yang berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lain. Ada yang menggunakan muatan lokal kajian kitab kuning, *tibibun nabawi*, vokasional, tahfiz Qur'an bahkan sampai pada perikanan budi daya tiram. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Pekalongan yang merupakan salah satu Kabupaten di pesisir pantura memiliki ragam kebudayaan dan industri yang heterogen. Heterogenitas tersebut perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa melalui upaya pendidikan.

Tahun 2019, sebanyak 93 % Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan<sup>1</sup> yang dikelola oleh swasta memiliki kesempatan dan peluang untuk mengembangkan kurikulum yang mengakomodir ragam keunggulan lokal masyarakat setempat. Salah satu bentuk keunggulan lokal masyarakat Pekalongan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah

---

<sup>1</sup> Terdapat 14 Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Pekalongan dari seluruh 15 Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan yaitu MAN 1 Pekalongan, MA YAPPI, MA YMI Wonopringgo, MA Ma'arif Walisongo Kedungwuni, MA Muhammadiyah Pekajangan, MA Rifaiyah Kedungwuni, MASS Proto, MA Walisongo Pekajangan, MA Ath Thohiriyah, MASS Simbang Kulon, MA DR.Ibnu Mas'ud, MA NU Karangdadap, MA Fatkhul Qowim, MA Nahdliyah Talun, MA Hasbullah

Proto. Budaya masyarakat yang religius tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian majlis ta'lim qur'an yang dilaksanakan secara berkeliling baik dari rumah ke rumah maupun di musholla. Kondisi ini didukung karena banyak berdiri pondok pesantren yang berada di lingkungan masyarakat sehingga memberi inspirasi bagi Madrasah Aliyah Proto untuk memasukkan program muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto (disingkat dengan MASS Proto) terletak di desa Proto, salah satu desa di kecamatan Kedungwuni. Proto memiliki kultur masyarakat agamis dengan Budaya qur'ani. Hampir setiap kegiatan kemasyarakatan tidak terlepas dari membaca dan mengkaji al-qur'an. Kebiasaan ini memberi peluang kepada Madrasah Aliyah Proto untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal *tahfiz ul qur'an*. Keunggulan lokal ini perlu diberdayakan sebagai upaya pengembangan pendidikan bidang religius. Bentuk apresiasi pemerintah Kabupaten Pekalongan terhadap kultur masyarakat ini adalah menyematkan Proto dengan sebutan 'Kampung Qur'an'.

Berbeda dengan MASS Proto adalah MA YMI. Madrasah Aliyah ini bernaung di bawah yayasan YMI (Yayasan Madrasah Islamiyah) yang memiliki lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Secara geografis madrasah ini memperoleh peluang besar dalam bidang industri karena berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pengusaha batik dan konfeksi. Banyak industri dan pabrik

berkembang di lingkungan sekitar Wonopringgo yang sekaligus sebagai penopang perekonomian masyarakat setempat.

Kondisi lingkungan ini menjadi bagian penting dari peran serta masyarakat dalam memberi kontribusi terhadap perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum muatan lokal baik di MASS Proto maupun MA YMI. Peran serta masyarakat yang ada di daerah proto dan wonopringgo meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, pengusaha, organisasi kemasyarakatan maupun pemerintah. Semua peran serta masyarakat tersebut tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan supaya fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan perangkat dan perencanaan yang matang berupa kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan. Selama ini kondisi yang terjadi ketika

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3

madrasah melakukan perencanaan kurikulum khususnya kurikulum muatan lokal masih banyak yang hanya sebatas untuk memenuhi tuntutan administrasi dalam memenuhi jumlah jam pelajaran tanpa disesuaikan dengan kebutuhan, potensi maupun lokal daerah. Apabila kondisi ini dibiarkan secara berlarut-larut dalam lembaga pendidikan, maka akan mengganggu proses pendidikan bahkan tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai secara maksimal.

Selain perencanaan adalah pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal memiliki daya dukung yang meliputi segala hal. Daya dukung ini mempunyai peran penting terhadap keterlaksanaan kurikulum muatan lokal yang ada pada satuan pendidikan. Kekurangan daya dukung dapat menyebabkan pelaksanaan kurikulum menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, selain potensi daerah madrasah perlu memperhatikan hal-hal yang mendukung keterlaksanaan kurikulum muatan lokal seperti potensi peserta didik, sarana prasarana dan manajemen sekolah dengan melibatkan berbagai macam komposisi nilai (nilai agama, nilai moral, nilai umum dan nilai kewarganegaraan).<sup>3</sup>

Menyikapi hal tersebut, harapan yang diinginkan oleh pemangku kebijakan adalah materi dan bahan pembelajaran muatan lokal yang didasarkan kepada kebutuhan masing-masing daerah dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam struktur kurikulum.

---

<sup>3</sup> Trubs Rahadiansyah, A. Prayitno, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa, : Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*, (Jakarta: Universitas Trisakti,2011), 249.

Keragaman yang dimiliki setiap daerah menjadikan muatan lokal antar sekolah menjadi berbeda satu dengan yang lain, walaupun secara umum komponen kurikulum yang utama sama yaitu berisi tujuan, bahan ajar, metode – alat dan penilaian.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud melakukan kajian terhadap “Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)”. Pengambilan lokasi dua Madrasah Aliyah tersebut untuk mendapatkan satu model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang sesuai untuk Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan. Kedua Madrasah Aliyah yang menjadi sasaran peneliti yaitu Madrasah Aliyah Salafiyah Syafiiyah Proto (yang selanjutnya disingkat MASS Proto) dan Madrasah Aliyah Yayasan Madrasah Islamiyah (yang selanjutnya disingkat MA YMI) memiliki keunikan- keunikan tersendiri.

MASS Proto merupakan Madrasah Aliyah swasta favorit terbukti dengan jumlah peserta didik setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun pelajaran 2017/2018 memiliki 17 rombel (rombongan belajar) dan pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 19 rombel. Sebenarnya masih banyak peserta didik yang berminat untuk masuk di MASS Proto namun karena kondisi sarana kelas yang terbatas akhirnya banyak dari calon pendaftar peserta didik

---

<sup>4</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah, dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 8.

baru yang ditolak. Prestasi yang diraih oleh MASS Proto meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik bahkan kepala madrasah pada tahun pelajaran 2017/2018 juga meraih penghargaan sebagai kepala madrasah teladan di tingkat Jawa Tengah. Perolehan juara ini menjadi bukti prestasi kepala madrasah dalam mengelola madrasah termasuk mengelola kurikulum unggulan muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal di MASS proto dilaksanakan dengan cara mengembangkan materi *tahfiz ul qur'an* yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi kurikulum ini dilaksanakan dengan metode '*one day four ayat*' yang diberlakukan kepada seluruh peserta didik dari tingkat X,XI dan XII. Dengan dibantu 6 tenaga pendidik tahfiz Bukan berarti MASS Proto tidak mengalami kendala dalam menerapkan metode ini. Kekurangan jam pembelajaran *tahfiz ul qur'an* menjadi kendala dalam implementasi karena secara bersamaan MASS Proto harus menyelesaikan kurikulum yang diamanatkan oleh Kementerian Agama. Kendala ini dapat diatasi dengan fleksibilitas waktu setoran kepada Bapak Ibu pendidik, yaitu dengan menyediakan waktu setoran di luar jam pembelajaran. Muatan lokal ini menjadi daya tarik tersendiri yang perlu digali lebih mendalam oleh peneliti.

MASS Proto dalam mengembangkan model pembelajaran dengan memasukkan kurikulum muatan lokal yang berupa *tahfiz ul qur'an* mampu mengantarkan madrasah ini sebagai Madrasah Aliyah yang diburu peserta didik dari berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan. Lingkungan peserta didik yang dekat dengan kehidupan

pesantren di MASS Proto turut memberi ruang positif untuk tumbuh kembang peserta didik menjadi pribadi yang utuh, cakap dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional yaitu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian beriman dan berilmu pengetahuan, cakap, memiliki ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu para alumni MASS Proto juga memiliki kompetensi yang sangat baik dalam bidang *tahfiz ul qur'an* dan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putranya di MASS Proto.

MA YMI memiliki keunikan tersendiri dalam model kurikulum. Madrasah ini mengembangkan muatan lokal vokasional tata Ibusana dengan maksud untuk memberikan skill kepada peserta didik baik dari kelas X, XI maupun XII. Skill ini diberikan sebagai bekal ketrampilan dalam dunia pekerjaan yang akan memiliki manfaat besar setelah mereka kembali ke masyarakat. Dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum, MA YMI mengajak para stakeholder untuk memberi sumbangsih pemikiran tentang model yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Implementasi kurikulum muatan lokal di MA YMI terintegrasi dalam proses pembelajaran. Adapun Pelaksanaannya dilakukan setelah proses belajar mengajar dengan tetap didampingi pendidik. Hal yang menarik dalam implementasi muatan lokal ini adalah bahwa peserta didik senantiasa didampingi tutor dari para akademisi dan praktisi dalam proses pembelajaran. Semuanya

dilibatkan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA YMI. Kondisi ini direspons baik oleh peserta didik sekalipun ada sebagian kecil peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena muatan lokal ini diberlakukan kepada semua peserta didik tanpa melalui seleksi peminatan. Namun kendala ini dapat diatasi dengan model pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan dengan praktek di laboratorium yang berfungsi untuk menghindari kejenuhan dan membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap muatan lokal yang diajarkan. Di sisi lain, peserta didik MI, MTs, SMP dan SMA yang berada dalam satu kompleks yayasan ikut mendukung kurikulum muatan lokal yang berlaku di MA YMI.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian proses pembelajaran muatan lokal di MA YMI dilakukan dengan cara praktek. Pelaksanaannya pada waktu yang bersamaan dengan mata pelajaran lain sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum. Dengan cara seperti itu peserta didik MA YMI diharapkan dapat memiliki ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keunikan-keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti dalam merumuskan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang sesuai untuk Madrasah Aliyah di Pekalongan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Secara umum kurikulum yang berlaku di madrasah maupun di sekolah pada dasarnya sama. Perbedaannya kurikulum yang berlaku di madrasah biasanya memiliki struktur pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sekolah.
2. Secara riil masih banyak dijumpai proses penyusunan kurikulum belum melibatkan seluruh komponen yang seharusnya ada dalam penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum hanya menjadi pekerjaan dari wakil kepala bidang kurikulum madrasah.
3. Kurikulum yang berlaku di madrasah belum sepenuhnya mengakomodir seluruh kebutuhan masyarakat sehingga dalam menentukan muatan lokal masih ada yang belum memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat
4. Fungsi penyusunan kurikulum muatan lokal masih sebatas untuk melengkapi dokumen kurikulum yang ada di madrasah
5. Pelaksanaan kurikulum idealnya sesuai dengan dokumen perencanaan sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Namun kenyataannya masih ada kegiatan pembelajaran yang menyimpang dari perencanaan, tidak terakomodir dalam dokumen kurikulum.
6. Madrasah jarang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum pada akhir tahun pembelajaran terutama terhadap kurikulum muatan lokal.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan seperti apa Model Kurikulum Muatan Lokal yang sesuai untuk Madrasah Aliyah di Pekalongan. Fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan?
4. Bagaimana model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan?
5. Mengapa Madrasah Aliyah di Pekalongan menggunakan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban tentang model kurikulum muatan lokal yang sesuai untuk Madrasah Aliyah di Pekalongan.

Tujuan yang bersifat umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan
5. Untuk mengetahui dan menganalisis mengapa Madrasah Aliyah di Pekalongan menggunakan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Manfaat tersebut mencakup dua hal, yakni;

- a. Manfaat Teoretis
  - 1) Memberi tambahan wacana bagi dunia pendidikan terutama dalam model kurikulum secara umum dan lebih khusus model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah.

- 2) Memberi wawasan pengetahuan bagi Madrasah Aliyah lain tentang model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi pejabat Kementerian Agama, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan pembinaan dan pembimbingan terhadap model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang digunakan setiap madrasah. Selain itu juga dapat menjadi arah kebijakan dalam bidang kurikulum demi meningkatkan kualitas mutu madrasah
  - 2) Bagi pendidik madrasah, penelitian ini dapat menjadi solusi dari problematika yang dialami pendidik Madrasah Aliyah dalam pembelajaran muatan lokal. Penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
  - 3) Bagi yayasan penyelenggara pendidikan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana dalam membangun sinergitas dengan madrasah.
  - 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan kajian yang bisa dikembangkan bagi madrasah di tempat yang lain.
  - 5) Bagi peserta didik, penelitian ini merupakan bagian dari pengetahuan dan ketrampilan yang dijabarkan dalam standar isi dan standar proses, sekaligus ketuntasan dalam menyelesaikan Standar Kompetensi Lulusan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti dalam melakukan kajian disertasi ini menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab. Pada bab pertama, peneliti menyampaikan dasar pemikiran kemunculan gagasan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat. Setelah itu peneliti merumuskan masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua, peneliti mengkaji landasan teori yang menjadi pijakan dalam membangun konsep tentang kurikulum muatan lokal. Bab kedua membahas kajian teori kurikulum serta urgensi kurikulum muatan lokal. Selain itu peneliti mengemukakan tinjauan pustaka yang terkait dengan topik pembahasan serta mencantumkan kerangka berpikir sebagai alur penelitian yang dilakukan.

Pada bab ketiga, peneliti memaparkan metode yang dipakai dalam penelitian, jenis dan sumber data yang dipakai dalam penggalan data serta mengemukakan aktifitas peneliti di lapangan. Setelah diperoleh, dilakukan dengan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik analisa, yaitu analisis *deskriptif interpretatif*

Pada bab keempat, peneliti memaparkan temuan data lapangan kemudian melakukan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan kasus temuan yang terdapat pada MASS Proto dan MA YMI sehingga ditemukan proposisi pada masing-masing kasus. Dari proposisi masing-masing Madrasah Aliyah peneliti menampilkan

proposisi temuan kasus yang terjadi pada kedua Madrasah Aliyah. Proposisi temuan ini meliputi proposisi perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto dan MA YMI.

Bab kelima berisi model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berdasarkan proposisi temuan yang sudah dilakukan. Model ini memuat perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum muatan lokal.

Bab keenam merupakan kesimpulan yang diperoleh setelah peneliti melakukan analisis kasus yang terjadi di MASS Proto dan MA YMI. Pada bab ini peneliti juga mengemukakan implikasi penelitian yang bersifat teoretis dan praktis.

## **BAB II**

### **KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MADRASAH**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Konsep Kurikulum**

###### **a. Definisi Kurikulum**

Peneliti merujuk beberapa sumber kajian sebagai acuan konseptual – teoretis untuk membangun perspektif teori yang diharapkan dapat mendasari kerangka pemikiran dalam penelitian. Secara teoretis, kurikulum menurut pandangan lama merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik untuk dipelajari peserta didik.<sup>5</sup> Pandangan tersebut kemudian beralih dari yang semula menekankan isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar. Jika penekanannya pada isi, maka kurikulum hanya sebatas sebagai sekumpulan mata pelajaran yang dipelajari peserta didik, namun jika penekanannya pada pengalaman belajar maka peserta didik akan mendapatkan seluruh proses pembelajaran yang bermanfaat untuk perkembangan kehidupannya. Semua pengalaman belajar itu perlu direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan, kurikulum memiliki peran penting dan strategis karena menjadi penentu arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan menentukan kualitas kompetensi lulusan

---

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

suatu lembaga pendidikan. Untuk mencapai lulusan yang berkualitas diperlukan perencanaan yang matang dalam pengembangan kurikulum. Sebagaimana disampaikan oleh Sanjaya bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya.<sup>6</sup> Persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik Bukanlah proses yang sederhana, sebab harus berdasarkan visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai.

Tulisan Muhammad Nasir dalam jurnal *Hunafa*, Vol. 6, No.3, Desember 2009: 273-300 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah” menyampaikan hasil penelitiannya bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki beberapa karakteristik yang secara umum hampir sama dengan konsep *school-based curriculum development (SBCD)*.<sup>7</sup> Salah satu karakteristik itu adalah partisipasi seluruh pendidik, dan staf sekolah. Selain itu perlu variasi kegiatan yang mencakup adaptasi, seleksi, serta kreasi baru. Untuk itu diperlukan sebuah proses yang berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat bahkan peserta didik. Kemudian untuk membantu pendidik dan pihak madrasah dibutuhkan ketersediaan struktur pendukung.

---

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 32

<sup>7</sup>Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah”, *jurnal hunafa* (2009): 273-300

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang memiliki peran dan fungsi dalam sistem pendidikan. Kurikulum bukan hanya berisi bagaimana cara merumuskan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Agar peran dan fungsi kurikulum dapat terealisasi dengan baik, maka perencanaan kurikulum merupakan langkah awal sebelum kurikulum tersebut diimplementasikan. Setelah diimplementasikan, perlu tindak lanjut melalui evaluasi sebagai sarana untuk mengukur ketercapaian implementasi kurikulum.

Sebuah perencanaan dalam kurikulum berarti merencanakan kesempatan dalam belajar untuk membina peserta didik menuju perubahan perilaku yang diinginkan serta menilai sejauh mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri peserta didik.<sup>8</sup> Definisi tersebut memberi makna bahwa perencanaan kurikulum memiliki fungsi untuk mengantarkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan hasil optimal melalui proses pendidikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, perencanaan kurikulum disusun berdasarkan azas objektivitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektifitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, kesinambungan, pembakuan dan mutu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 21

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 156.

Hal-hal yang diperhatikan dalam perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggungjawab dalam perencanaan serta bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan secara professional. Apabila perencanaan kurikulum dilakukan dengan pendekatan yang bersifat “*administrative approach*”, maka kurikulum direncanakan oleh atasan untuk selanjutnya diturunkan kepada komponen-komponen yang ada dibawahnya sampai kepada pendidik. Perencanaan kurikulum tersebut bersifat *form the top down*. Dengan pendekatan ini para pendidik tidak ikut dilibatkan dalam proses perencanaan. Mereka lebih banyak bersifat pasif yaitu hanya sebagai pelaksana saja. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pucuk pimpinan.<sup>10</sup> Berbeda dengan pendekatan “*grass roots approach*,” para pendidik ikut dilibatkan dalam perencanaan kurikulum. Kepala madrasah, para pendidik dan pihak lain yang memiliki keterlibatan sebagai stakeholder melakukan perencanaan kurikulum secara bersama-sama dengan melihat kekurangan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum diharapkan dapat diimplementasikan secara total oleh seluruh komponen madrasah.

Perencanaan kurikulum tidak akan memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Untuk melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, dibutuhkan kesiapan terutama kesiapan pelaksana. Apapun desain atau perencanaan

---

<sup>10</sup> Hamalik, *Managemen Pengembangan Kurikulum*, 150

kurikulum, keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada pelaksana seperti pendidik. Pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, harus selalu meningkatkan kompetensinya. Meskipun dengan kurikulum yang sederhana, apabila pendidik memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi pendidik rendah. Apalagi jika desain kurikulumnya hebat disertai dengan dedikasi pendidik yang tinggi, tentu akan memberikan hasil yang lebih maksimal.

Kegiatan pendidik dalam administrasi pelaksanaan kurikulum antara lain membuat program tahunan dan program semester. Untuk melaksanakan program tersebut peserta didik memiliki peran penting dalam elemen kurikulum. Menurut Rusman terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan dari kepala sekolah, pendidik, rekan sejawat, peserta didik, orang tua.<sup>11</sup>

Setelah kurikulum diimplementasikan, maka perlu diadakan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi

---

<sup>11</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74

kurikulum juga dapat digunakan oleh pendidik, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, metode dan alat pelajaran.

Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja pendidik, kemampuan dan kemajuan peserta didik, sarana, fasilitas dan sumber belajar. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak serta bagian mana yang harus di sempurnakkan. Evaluasi kurikulum ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi internal dan eksternal.<sup>12</sup>

### **b. Fungsi Kurikulum**

Sebagai bagian yang berperan penting dalam dunia pendidikan, keberadaan kurikulum menjadi komponen yang tidak bisa ditinggalkan. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah mengacu pada konsep yang terdapat di dalam kurikulum. Dengan demikian kurikulum menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana diungkap oleh Syarifah dalam jurnal *Qiro'ah* volume 9 tahun 2019 bahwa kurikulum bagi peserta didik memiliki fungsi untuk menambah

---

<sup>12</sup>Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 50

pengalaman baru yang sebelumnya belum dimiliki peserta didik untuk digunakan sebagai bekal di kemudian hari dalam menjalani kelangsungan hidup yang lebih baik.<sup>13</sup>

Sementara itu bagi pendidik, kurikulum dapat berfungsi untuk mengorganisasikan dan menyusun pengalaman peserta didik. Kurikulum juga dapat berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Berdasarkan perencanaan yang dibuat, madrasah dapat mengembangkan program madrasah yang dituangkan dalam kurikulum. Kemudian bagi kepala madrasah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi pembelajaran di madrasah. Dengan supervisi maka kepala madrasah dapat memperbaiki proses pembelajaran di madrasah sekaligus untuk mengembangkannya menjadi lebih baik.

Sementara itu kurikulum bagi orang tua berfungsi sebagai sarana untuk membantu dan mendukung program madrasah yang sudah disepakati bersama dengan madrasah. Melalui komite sekolah, orang tua dapat memberikan masukan dan saran dalam pengembangan program madrasah menjadi lebih meningkat. Selain itu, Alexander Inglis sebagaimana dikutip Oemar Hamalik menyebutkan bahwa kurikulum memiliki fungsi penyesuaian, fungsi

---

<sup>13</sup> Syarifah, "Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 13)" dalam *Jurnal Qiro'ah* vol. 9 No.1, 2019, 85-98.

pengintegrasian, fungsi diferensial, fungsi persiapan, fungsi pemilihan dan fungsi diagnostik.<sup>14</sup>

Sebagai fungsi penyesuaian, kurikulum dapat memadu madrasah yang merupakan bagian dari masyarakat dalam mengembangkan program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan masyarakat setempat. Fungsi integrasi memberi makna bahwa peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakat. Kehadiran muatan lokal yang dikembangkan oleh madrasah akan memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungan setempat. Fungsi perbedaaan mengandung maksud bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan perbedaan antara satu dengan yang lain. Muatan lokal merupakan bagian dari program pendidikan yang bersifat fleksibel, yang dikembangkan sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

Sementara itu fungsi persiapan dalam kurikulum menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu kurikulum juga dipersiapkan untuk mengantarkan apa yang diinginkan peserta didik. Fungsi pemilihan maksudnya bahwa kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan apa yang menjadi minat dan

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),13

perhatian. Sedangkan fungsi diagnostik mengandung maksud bahwa kurikulum membantu peserta didik dalam mengeksplorasi kekuatan dan kelebihan yang dimiliki dengan menyadari kelemahan yang terdapat pada dirinya

### **c. Peranan Kurikulum**

Sebagai program rencana yang berkelanjutan, kurikulum memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lain dalam pembelajaran. Oemar Hamalik mengemukakan peran kurikulum terbagi menjadi 3, yaitu; peran konservatif, peran kritis/evaluatif dan peran kreatif.<sup>15</sup> Ketiga peran tersebut menjadi bagian dalam peningkatan pembelajaran di madrasah.

Peran konservatif merupakan tanggungjawab kurikulum dalam mentransformasikan warisan sosial kepada generasi muda. Madrasah sebagai lembaga transformasi pengetahuan dapat membina peserta didik dengan tingkah laku yang sesuai dan selaras dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat

Peran Kritis/evaluatif merupakan peran kurikulum dalam menilai dan memilih berbagai budaya termasuk budaya lokal yang akan diwariskan kepada peserta didik. Kurikulum dapat berperan sebagai kontrol sosial apabila nilai-nilai sosial itu bertentangan dengan budaya masyarakat

---

<sup>15</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 11

Peran kreatif dalam kurikulum memberi ruang dan gerak baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Kurikulum juga membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas individu yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

## **2. Model Kurikulum**

Kurikulum yang dikembangkan oleh madrasah mengacu kepada beberapa model. Setiap model menyesuaikan dengan teori yang menjadi dasar pengembangan. Berdasarkan teori yang mendasari tersebut kurikulum menimbulkan dampak yang berbeda dalam memandang peranan peserta didik, pendidik dan proses pendidikan yang berlangsung. Model kurikulum dikategorikan menjadi empat bagian. Pertama model konsep kurikulum yang dikembangkan dari teori pendidikan klasik yang dinamakan kurikulum subjek akademis. Kedua model konsep kurikulum yang dikembangkan dari pendidikan pribadi yang disebut kurikulum humanistik. Ketiga yang berasal dari teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis. Keempat yang berasal dari pendidikan interaksionis disebut dengan kurikulum rekonstruksi sosial.<sup>16</sup>

### **a. Kurikulum Subjek Akademis**

Kurikulum subjek akademis merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada isi atau materi yang disampaikan.

---

<sup>16</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 81.

Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan ditentukan oleh penguasaan materi yang disampaikan oleh pendidik secara total. Model kurikulum ini berdasarkan pada pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu.

Kurikulum subjek akademis memiliki tiga sisi pendekatan yang menjadi perhatian. *Pertama* pendekatan yang berasal dari bangunan-bangunan unsur pengetahuan. Peserta didik tidak hanya mendapatkan sisi kognitif saja namun bisa memperoleh dan menguji fakta. *Kedua* pembelajaran yang bersifat menyeluruh. Pada tipe ini, kurikulum merespon berbagai bentuk perkembangan dari apa saja yang berlangsung di masyarakat secara komprehensif dan terpadu. *Ketiga* pendekatan yang bersifat fundamentalis. Pendekatan ini tetap mengajar berdasarkan mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis dan memecahkan masalah matematis.

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik bersumber pada pendidikan pribadi (*personalized Education*). Jenis kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik. Karena model ini bersumber pada kepribadian peserta didik maka lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara proporsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kurikulum humanistik menekankan pengembangan kemampuan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan

peserta didik. Beberapa ahli yang menjadi referensi dalam pengembangan model humanistik antara lain John Dewey dan JJ. Rousseau

c. Kurikulum Teknologis

Kurikulum teknologis dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah teknologi peralatan untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Kurikulum jenis ini berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat, media, dan juga model pengajaran yang melibatkan alat.

d. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial dikembangkan dari konsep pendidikan interaksional, sehingga lebih menekankan pada pemecahan masalah-masalah sosial dengan pembelajaran yang bersifat kooperatif.<sup>17</sup> Model kurikulum rekonstruksi sosial mengajak peserta didik untuk peka dalam menghadapi persoalan yang terjadi di masyarakat. Antara peserta didik dan masyarakat menjadi sebuah hubungan yang bersifat membangun untuk saling melengkapi sehingga pembelajaran ini tidak bersifat kompetitif tetapi lebih mengajak peserta didik untuk bersifat kooperatif (bekerja sama).

---

<sup>17</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 35.

Kerjasama yang terbentuk akan memberi dampak positif dalam pengembangan kepribadian peserta didik baik antar individu maupun antar kelompok. Dalam pembelajarannya, pengembang kurikulum mencari keselarasan tujuan nasional dengan tujuan peserta didik. Selain itu pendidik juga berusaha mendorong peserta didik agar bisa menemukan minat dan kebutuhannya dalam pembelajaran. Konsep model rekonstruksi sosial ini menurut peneliti memiliki korelasi dan sisi kesamaan dengan konsep model kurikulum muatan lokal yang berbasis masyarakat. Hubungan yang konsisten antara kedua belah pihak mengantarkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain model yang diuraikan diatas, pola kurikulum juga terbagi menjadi 3 yaitu *separated subject curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*. pola *separated subject curriculum* memisahkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. *Correlated curriculum* merupakan pola organisasi materi atau konsep-konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran yang dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.<sup>18</sup> Sementara *integrated curriculum* menghilangkan batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk kesleuruhan satu unit. Dengan uraian tersebut, kajian yang peneliti lakukan memiliki kecondongan dengan pola *Integrated Curriculum* karena kurikulum muatan lokal ini

---

<sup>18</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, 84

menghubungkan komunikasi yang erat antara madrasah dengan masyarakat dan sebaliknya.

### **3. Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

#### **a. Konsep Dasar Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

Sebelum membahas lebih jauh tentang kurikulum muatan lokal di Madrasah, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kurikulum. Setiap orang, kelompok masyarakat atau bahkan para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Sebagian ahli memberi definisi kurikulum dilihat dari aspek konsep teoretis sedangkan sebagian lagi memberikan definisi kurikulum ditinjau dari aspek secara praktis.

Definisi kurikulum menurut pandangan kuno mengarah pada sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik di madrasah. Hal ini menjadi sebuah tuntutan dan keharusan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan. Tanpa itu, peserta didik belum dianggap tuntas dalam menyelesaikan jenjang pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Tentu saja, ini menjadi beban belajar yang cukup menyita waktu dan konsentrasi peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Pandangan tersebut kemudian beralih dari yang semula menekankan pada sisi konten mengarah menjadi lebih menekankan pada belajar untuk memperoleh pengalaman hidup.

*“All the experiences children have under the guidance of teachers”*<sup>19</sup>

Definisi tersebut menunjukkan makna kurikulum yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja namun meliputi seluruh kegiatan dan aktifitas peserta didik yang menjadi tanggungjawab madrasah. Semua aktifitas tersebut merupakan pengalaman belajar yang perlu direncanakan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas belajar meliputi kegiatan-kegiatan peserta didik yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas yang masih menjadi tanggungjawab madrasah. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak sebatas yang hanya dilakukan di kelas saja. Diluar kelas pun kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dua pandangan itu memberi wacana berbeda. Pandangan kurikulum yang lebih menekankan kepada isi memberi ruang dan kesempatan yang sempit bagi peserta didik. Peserta didik kurang mampu mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki. Peserta didik terjebak dengan tuntutan dan target kurikulum. Peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan target kurikulum maka peserta didik dianggap gagal dalam menenpuh pendidikan. Pandangan lama ini akhirnya tergeser oleh konsep kurikulum yang mengedepankan aspek ketrampilan

---

<sup>19</sup> Allan C. Ornstein, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson Education Limited, 2018), 26

belajar. Definisi kurikulum menjadi lebih berorientasi pada pengalaman praktis peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa;

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

Kurikulum juga dapat dilihat sebagai sebuah konstruksi gagasan atau ide. Gagasan atau ide tersebut selanjutnya akan diformulasikan dalam bentuk dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk merencanakan kualitas mutu pembelajaran.<sup>21</sup> Oliva mengatakan: "*curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas.*"<sup>22</sup> Kurikulum juga dapat dilihat dari sisi sebagai implementasi dari suatu proses pembelajaran yang dapat disebut sebagai kurikulum nyata. Saylor menyatakan: "*Instruction is thus the implementation of the curriculum plan,*

---

<sup>20</sup> Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang *Pendidik dan Dosen*; UU nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 152

<sup>21</sup> Ansyar, *Kurikulum, Hakekat Fondasi Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 26

<sup>22</sup> Oliva, P.F., *Developing the Curriculum*, 4th edition. (New York: Longman, 1992), 12

*usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student teacher interaction in an educational setting.*"<sup>23</sup>

Dari pandangan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa kurikulum merupakan pedoman atau perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum bukan hanya berisi sejumlah mata pelajaran dan bagaimana cara merumuskan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi mampu memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan. Definisi tersebut selaras dengan pandangan Sukmadinata yang menyatakan bahwa posisi kurikulum memiliki sentralistik dalam keseluruhan proses pendidikan.<sup>24</sup>

Setelah konsep kurikulum dibahas sebagai pemahaman awal, maka hal lain yang memiliki relevansi dengan konsep kurikulum adalah model kurikulum. Model kurikulum ini akan mempengaruhi kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan oleh madrasah. Jenis ini terbagi 4 bagian, yaitu kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum subjek akademis, kurikulum teknologis serta kurikulum humanistik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Saylor Alexander Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, 1974), 257

<sup>24</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, 4

<sup>25</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, 81-98

Dari keempat model tersebut kecondongan kurikulum muatan lokal lebih banyak mengarah kepada kurikulum rekonstruksi sosial yang memberi perhatian terhadap kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum muatan lokal menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Komponen tersebut selaras dengan pendapat Hamalik yang menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum dan evaluasi.<sup>26</sup>

Kurikulum muatan lokal di madrasah tidak berbeda jauh dengan kurikulum yang lain. Dengan muatan lokal ini pendidik bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik secara lebih luas serta dapat berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran. Muatan lokal dapat mengangkat budaya suatu daerah yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran baik kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Model kurikulum muatan lokal yang diterapkan di Madrasah Aliyah yaitu model muatan lokal yang berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan model muatan lokal ekstrakurikuler. Model kurikulum muatan lokal dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan kegiatan

---

<sup>26</sup> Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 23-30

ekstrakurikuler seperti *qiroatul kutub*, *tahfiz ul qur'an*, dan vokasional.

Kurikulum muatan lokal di madrasah merupakan kurikulum yang didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Kurikulum ini mengamanatkan kepada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum harus mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat karena bertujuan untuk meningkatkan perkembangan spiritual, moral, emosional, sosial dan budaya peserta didik serta mempersiapkan peluang, tanggungjawab dan pengalaman hidupnya. Boyle & Charles menyatakan:

*A curriculum should reflect and influence the values of society, as it aims to promote students spiritual, moral, emotional, social and cultural development and prepare all students for the opportunities, responsibilities and experiences of life.*<sup>27</sup>

Dengan kata lain kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di madrasah mengajak kepada peserta didik untuk selalu dekat dengan keadaan sekitar yang memiliki nilai lokal masyarakat sekaligus merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Model Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat mengembangkan model pengetahuan yang lebih komprehensif - terpadu.

---

<sup>27</sup>Bill Boyle & Marie Charles, *Curriculum Development*, (Los Angeles: SAGE,2016), 33.

Kurikulum muatan lokal di madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur komponen inti kurikulum yang tidak bisa terpisahkan dari koridor kurikulum yang ada pada satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal lebih menekankan pada keunggulan lokal daerah. Kurikulum ini selain mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi juga mengacu kepada kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat tersebut dinamakan kurikulum muatan lokal. Menurut Abdullah Idi, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah.<sup>28</sup>

Senada dengan konsep tersebut, Dakir mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Kurikulum wajib dipelajari peserta didik di daerah tersebut.<sup>29</sup>

Keberadaan kurikulum muatan lokal di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11

---

<sup>28</sup> Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 282

<sup>29</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 102

Juli 1987. Sedangkan pelaksanaan muatan lokal dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Dengan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah muatan lokal menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan keunggulan lokal yang ada di daerah. Perkembangan selanjutnya, UU nomor 23 tahun 2014 yang merupakan revisi dari perubahan UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah semakin memperkuat keberadaan kurikulum muatan lokal dalam mengembangkan potensi daerah.

Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang dirubah oleh Peraturan Pemerintah RI nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa :

Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.<sup>30</sup>

Selain itu dalam Permendikbud RI Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 pasal 2 dinyatakan bahwa:

Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal

---

<sup>30</sup> Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.<sup>31</sup>

Beberapa peraturan dan dasar yuridis tentang kurikulum muatan lokal tersebut menjadi landasan bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan kurikulum muatan lokal yang berbasis masyarakat. Muatan lokal merupakan perpaduan dari aspek pengetahuan dan ketrampilan, serta kemandirian agar peserta didik mampu menyesuaikan hasil pembelajarannya dengan kebutuhan riil. Dengan demikian muatan lokal merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah.<sup>32</sup> Madrasah perlu melakukan kajian dengan melibatkan semua stakeholder pendidikan untuk merumuskan bersama tentang muatan lokal yang berbasis masyarakat, sesuai dengan potensi daerah.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, tetapi bersifat desentralistik. Muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya pelestarian budaya daerah, peningkatan kemampuan dan keterampilan yang

---

<sup>31</sup> Permendikbud RI nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 pasal 2

<sup>32</sup> Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 284

sesuai dengan keadaan daerah, maupun peningkatan kemampuan berwirausaha.<sup>33</sup> Hal itu juga dapat dengan pengembangan bahasa daerah, pengembangan ketrampilan tata boga/busana, tahfiz maupun jenis lain yang sesuai dengan kondisi daerah. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum muatan lokal betul-betul sangat dibutuhkan dalam rangka mengakomodir kebutuhan masyarakat.

Selain itu muatan lokal juga memberi bekal kepada peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap nilai sosial kultural yang melingkupi peserta didik. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir dalam *Hunafa, Jurnal Studia Islamika* Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 1-18 menyebutkan bahwa melalui pembelajaran muatan lokal peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang bersifat akademis yang bersifat global sebagaimana yang diharapkan, tetapi lebih dari itu juga mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai sosial budaya yang melingkupi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Depdiknas, *Model Mata pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB –SMA/MA/SMALB/SMK*, ( Jakarta: Depdiknas ,2006), 4

<sup>34</sup> Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* (2013): 1.

## **b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

Madrasah sebagai bagian dari masyarakat merupakan wahana proses pendidikan secara formal. Oleh karena itu, madrasah harus mampu mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan dimana madrasah itu berada. Untuk mewujudkan apa yang diusahakan tersebut madrasah perlu melakukan upaya untuk memberikan program pendidikan yang memiliki wawasan terhadap karakteristik lingkungan yang ada. Seiring dengan upaya tersebut, maka muatan lokal diberikan dengan tujuan untuk memberi pemahaman pentingnya warisan nilai budaya daerah setempat.<sup>35</sup>

Keberadaan kurikulum muatan lokal diharapkan agar peserta didik di madrasah tidak lupa dengan budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang ada di sekitarnya. Tujuan tersebut searah dengan pandangan rekonstruksi sosial yang mengatakan bahwa kurikulum lebih memusatkan pada problem-problem yang dihadapi masyarakat.<sup>36</sup> Pendidikan idealnya mampu memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Pendidikan bukan merupakan usaha sendiri, melainkan kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik, antara peserta

---

<sup>35</sup> Idi, *Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktik*, 285

<sup>36</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, 91

didik dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan dengan sumber belajar lain yang ada di masyarakat.

Dalam masyarakat demokratis, seluruh warga masyarakat turut serta dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat. Untuk melaksanakan tersebut, madrasah memiliki posisi yang penting. Madrasah bukan hanya membantu individu dalam perkembangan kemampuan sosial, tetapi juga dapat membantu bagaimana berpartisipasi sebaik-baiknya dalam kehidupan masyarakat. Searah dengan pandangan tersebut maka menurut Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pembelajaran muatan lokal adalah;

- a. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur Budaya setempat
- b. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari solusi permasalahannya
- c. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budaya
- d. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya.<sup>37</sup>

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan kurikulum sentralistik. Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mengenal lingkungan serta mampu melestarikan pengembangan

---

<sup>37</sup> Depdiknas, *Model Mata pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB –SMA/MA/SMALB/SMK*, ( Jakarta: Depdiknas ,2006), 3

sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan. Adapun tujuan spesifik dari kurikulum muatan lokal adalah:

- a. Mengelola lingkungan alam secara bertanggungjawab, melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap senang bekerja, bergaul serta ketertiban dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan pribadi anggota masyarakat.<sup>38</sup>

Tujuan yang lebih spesifik dari muatan lokal tercantum dalam pasal 2 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan ketrampilan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerahnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 324

<sup>39</sup> Permendikbud no. 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, pasal 2 ayat (2)

### **c. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

Ruang lingkup pembelajaran muatan lokal dibedakan menjadi dua, yaitu lingkup keadaan daerah dan lingkup jenis muatan lokal.<sup>40</sup>

#### **a) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah**

Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berada di daerah tertentu yang memiliki keterkaitan dengan alam, seperti lingkungan sosial ataupun lingkungan budaya. Kebutuhan daerah merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat pada suatu daerah tertentu untuk menjamin kelangsungan hidup dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat tersebut.

Terdapat dua strategi dalam pengembangan muatan lokal, yaitu dari bawah ke atas (*bottom up*) dan *dari atas ke bawah* (*top down*).

##### **1. Dari bawah ke atas (*bottom up*)**

Cara penyelenggaraan jenis pertama ini, madrasah melakukan tahapan tahapan yang berangkat dari tingkat bawah. Satuan dalam pendidikan secara keseluruhan memegang kunci utama dalam menentukan jenis muatan lokal yang disesuaikan dengan analisis konteks kebutuhan madrasah, kemudian madrasah menyusun kurikulum berdasarkan daya dukung yang dimiliki.

---

<sup>40</sup> Depdiknas, *Model Mata pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB –SMA/MA/SMALB/SMK*, ( Jakarta: Depdiknas ,2006), 4

Samsudi (dalam Journal Pembelajaran dan Pendidikan), melakukan telaah tentang Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>41</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengembangan KTSP yang dikembangkan dengan dukungan pemangku kepentingan dikenal dengan sebutan '*grass-roots*'. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pembentukan tim pengembang; (2) penyelenggaraan *focus group discussion* antara kelompok pengembang dan stakeholders; (3) monitoring yang dilakukan oleh kepala; (4) dinas melakukan validasi ; (5) implementasi kurikulum

## 2. Dari atas ke bawah (*top down*)

Jenis *top down* ini merupakan kebalikan dari jenis *bottom up*. Pada strategi kedua ini pemerintah daerah melakukan kajian untuk muatan lokal yang ada di bawah wilayahnya. Selanjutnya tim dari pengembang Kabupaten menganalisis isi muatan lokal untuk dibuatkan rekomendasi kepada atasan tentang kebijakan yang disepakati.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Samsudi, "Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal pendidikan dan pembelajaran* (2012): 50-57.

<sup>42</sup> Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Pengembangan Muatan Lokal

## **b) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal**

Ruang isi kurikulum yang diselenggarakan dapat berupa kesenian daerah, ketrampilan, bahasa daerah, bahasa inggris, dan kerajinan daerah. Selain itu juga dapat berasal dari berbagai hal yang dianggap perlu oleh daerah serta berbagai ciri khusus lingkungan alam.

Sementara itu menurut Permendikbud nomor 79 tahun 2014, pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Fleksibilitas dalam jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan serta kebermanfaatn
- b. Keutuhan kompetensi
- c. Kebermanfaatn untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global serta apresiatif
- d. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik
- e. Keterkaitan dengan potensi dan keunikan daerah.<sup>43</sup>

## **d. Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

### **1) Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang memiliki peran dan fungsi dalam sistem pendidikan. Demikian halnya dengan kurikulum muatan lokal di madrasah. Kurikulum muatan lokal ini bukan hanya berisi bagaimana cara merumuskan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi mampu memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Agar peran

---

<sup>43</sup> Permendikbud no. 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013

dan fungsi kurikulum dapat terealisasi dengan baik, maka perencanaan kurikulum merupakan langkah awal sebelum kurikulum tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran di madrasah.

Perencanaan merupakan langkah awal sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang lebih baik, sedangkan perencanaan yang kurang matang akan menghasilkan pelaksanaan yang kurang maksimal. Dalam hal ini penulis memberi makna perencanaan dengan sebuah niat. Perencanaan dilakukan sebelum melakukan aktifitas, seperti niat yang dilakukan sebelum melakukan pekerjaan. Seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

عن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال انما الاعمال بالنية وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينجسها فهجرته الى ما هاجر اليه (رواه مسلم)<sup>44</sup>

*Artinya:* Dari Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:“Sesungguhnya amal seseorang itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasannya sesuai dengan apa yang di niatkannya. Barangsiapa berhijrah dengan niat kepada Allah dan Rasul-NYA, maka ia

---

<sup>44</sup> Iman Muslim, *Shahih Muslim*,(t.tp.: Dar al Kutub al Ilmiyah, t.th),1907;Iman Bukhori, *Shahih Bukhori*,1,(t.tp.: Dar al Kutub al Ilmiyah),1

mendapatkan balasan hijrahnya kepada Allah dan Rasul-NYA, dan barangsiapa berhijrah dengan niat kepada keuntungan dunia yang akan diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut". *Hadist Riwayat Muslim*

Hadits tersebut memberi pemahaman terhadap amaliyah yang dilakukan semua orang sangat dipengaruhi oleh rencana awal yaitu niat. Seperti orang yang berhijrah ketika dia berniat karena Allah dan Rasul-NYA, maka dia berarti mencari tujuan jihad yang dilandaasi oleh kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Tetapi jika pindahannya semata-mata untuk mendapatkan kepentingan duniawi bahkan hanya untuk perempuan yang diminati, dia hanya mendapatkan apa yang diinginkan saja. Pemahaman hadits diatas memberi makna penting terhadap sebuah rencana awal yang perlu disusun atau disiapkan dengan sebaik-baiknya apabila ingin mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kurikulum dianggap sebagai *a plan of learning*<sup>45</sup> yang artinya bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari peserta didik. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai

---

<sup>45</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace and World, INC, 1962), 290

sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.<sup>46</sup> Perencanaan kurikulum muatan lokal berarti perencanaan kesempatan-kesempatan belajar muatan lokal yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada peserta didik. *The curriculum is not just any plan, it is a total plan for the program of a particular educational setting*<sup>47</sup>

Definisi tersebut memberi makna bahwa perencanaan kurikulum memiliki fungsi untuk mengantarkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan hasil optimal melalui proses pendidikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, perencanaan kurikulum disusun berdasarkan azas objektifitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektifitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, kesinambungan, pembakuan dan mutu.<sup>48</sup>

Perencanaan kurikulum tidak akan memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan.

---

<sup>46</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*,21

<sup>47</sup> Saylor Alexander Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, 28

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 156.

Untuk melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, dibutuhkan kesiapan terutama kesiapan pelaksana. Banyak perencanaan kurikulum yang unggul tetapi hasilnya tidak signifikan disebabkan karena tidak diimplementasikan dengan baik. Seperti dikemukakan oleh Pratt:

*Many an excellent curriculum has had insignificant result because its designers limited their horizon to production of a curriculum rather than implementation of a program.*<sup>49</sup>

Apapun desain atau perencanaan kurikulum, keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada pelaksana seperti pendidik. Keberadaan pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, menjadikan pendidik harus selalu meningkatkan kompetensinya. Kurikulum yang sederhana apabila didukung oleh pendidik yang memiliki kemampuan dan semangat serta dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan semangat dan dedikasi pendidik rendah. Madrasah melakukan pengembangan muatan lokal dengan tahapan berikut; analisis konteks, identifikasi muatan lokal, rurusan kompetensi dasar, penentuan tingkat satuan pendidikan, integrasi kompetensi dasar ke pembelajaran,

---

<sup>49</sup> Davis Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), 409

penetapan muatan lokal, menyusun silabus dan menyusun buku teks.<sup>50</sup>

Perencanaan kurikulum memiliki fungsi yaitu;

- a. Sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan.
- b. Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat
- c. Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.<sup>51</sup>

Selain itu pengelolaan kurikulum muatan lokal dapat dilakukan dengan cara penyisipan langsung (terintegrasi) ke setiap kelompok mata pelajaran atau dapat dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri, yang khusus berisi muatan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan riil daerah setempat.<sup>52</sup> Alokasi waktu untuk melaksanakan program kurikulum muatan lokal maksimal 20 % dari keseluruhan program yang berlaku.<sup>53</sup> Muatan lokal merupakan hasil dari analisis situasi dan kebutuhan daerah. Kebutuhan daerah tersebut antara lain:

---

<sup>50</sup> Permendikbud RI Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, pasal 6

<sup>51</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 152

<sup>52</sup> Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 289

<sup>53</sup> Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 286

- a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- c. Meningkatkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut.
- d. Meningkatkan kemampuan berwirausaha.<sup>54</sup>

Madrasah beserta komite memiliki kewenangan dalam mengembangkan program muatan lokal. Madrasah juga dapat bekerjasama dengan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang sudah mendapat SK dari kepala madrasah. Bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum madrasah dapat merumuskan jenis kurikulum muatan lokal yang akan digunakan. Unsur yang terdapat dalam tim pengembang biasanya terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, BK, komite, perwakilan dari pendidik, serta TU

Peran, tugas dan tanggung jawab Tim Pengembang Kurikulum (TPK) adalah;

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing
- b. Menentukan komposisi atau susunan jenis muatan lokal
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal sesuai dengan keadaan dan
- d. kebutuhan daerah masing-masing
- e. Menentukan prioritas bahan kajian muatan lokal yang akan dilaksanakan

---

<sup>54</sup> Depdiknas, *Model Mata pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB –SMA/MA/SMALB/SMK*, ( Jakarta: Depdiknas ,2006), 4

- f. Mengembangkan silabus muatan lokal dan perangkat kurikulum muatan lokal lainnya, yang dilakukan bersama madrasah, mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 46

Contoh analisis konteks daerah dan muatan lokal<sup>56</sup>

No	Konteks	Muatan lokal
1	Di lingkungan Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendalaman kitab kuning</li> <li>• Kepemimpinan pondok yang modern</li> <li>• Kewirausahaan</li> <li>• Kemandirian</li> <li>• Kebahasaan</li> </ul>
2	Di lingkungan Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Sumberdaya Wil Pesisir</li> <li>• Budidaya perikanan</li> <li>• Jasa- jasa lingkungan pesisir</li> <li>• Kebahasaan, Wisata</li> <li>• Pengolahan hasil</li> </ul>
3	Di lingkungan Industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewirausahaan</li> <li>• Kepemimpinan</li> <li>• Tehnik Manufacturing</li> </ul>
4	Di lingkungan Daerah Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendalaman bahasa asing</li> <li>• Kewirausahaan</li> <li>• Tatakrama ketimuran</li> </ul>
5	Di lingkungan Pengembangan Daerah Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehutanan (Pelestarian)</li> <li>• Konservasi alam</li> <li>• Pertanian</li> </ul>
6	Di lingkungan Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bercocok tanam</li> <li>• Pembibitan dan Pemupukan</li> <li>• Pengolahan lahan, pengairan</li> <li>• Pemberantasan</li> </ul>
7	Di lingkungan Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan tanaman kelbun</li> <li>• Tehnik penanaman perkelbunan</li> <li>• Marketing / pemasaran</li> </ul>
8	Di lingkungan Perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komputer</li> <li>• Internet dan elektronik</li> <li>• Home Industri</li> <li>• Bahasa asing</li> </ul>

Sumber: data diolah dari berbagai sumber oleh peneliti

<sup>56</sup> <https://sankguru.com/2017/01/pengembangan-muatan-lokal-mulok.html>, 30 Januari 2017

## **2) Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah**

Perencanaan kurikulum yang telah dibuat belum memiliki makna riil apabila belum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang merupakan seperangkat rencana acuan dalam pembelajaran itu baru bisa dilihat kebermaknaannya dari bagaimana proses pelaksanaannya. Kurikulum yang telah direncanakan menjadi pedoman dan acuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Semua yang sudah dikembangkan dalam komponen perencanaan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi kurikulum bisa disebut dengan istilah kurikulum nyata. Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan, sehingga apa yang sudah direncanakan baru dapat memiliki makna lanjut setelah dilaksanakan.<sup>57</sup> Idealnya dalam pelaksanaan kurikulum terjadi interaksi antara pendidik dengan terdidik dalam proses pembelajaran, sehingga ketika interaksi tersebut tidak terjalin secara baik maka akan mengganggu pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan

---

<sup>57</sup> Saylor Alexander Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, 245

tingkat kelas.<sup>58</sup> Dalam tingkat madrasah yang berperan adalah kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah pendidik. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah kewenangannya ada pada kepala dengan menfungsikan seluruh komponen di madrasah tersebut. Kepala madrasah dapat melibatkan seluruh stakeholder dan juga melibatkan seluruh pendidik sesuai pengampu mata pelajaran di kelas.

Sementara itu kewenangan dan tanggungjawab di tingkat kelas berada di pundak para pendidik. Sebagai salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan peranan pendidik adalah merancang, mengelola dan melaksanakan serta mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran.<sup>59</sup> Pendidik merupakan ujung tombak setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>60</sup> Bahkan menurut Danim pendidik merupakan ujung tombak proses kemanusiaan pemanusiaan

---

<sup>58</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 173

<sup>59</sup> Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 62

<sup>60</sup> Hasbullah, *Kabijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 20

melalui jalur pendidikan formal.<sup>61</sup> Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menjalankan fungsi proses pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam pembelajaran adalah dapat mewujudkan kurikulum ideal menjadi kurikulum aktual dalam pembelajaran di kelas.<sup>62</sup> Keberhasilan itu ditandai dengan tercapainya peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Pelaksanaan muatan lokal pada satuan pendidikan bermaksud untuk mempertahankan kelestarian kebudayaan yang ada di daerah, sebagai usaha pembaruan serta untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan pembangunan daerah. Kurikulum atau program pembelajaran baru memiliki makna bilamana telah diimplementasikan dan dikembangkan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas. Kreatifitas pendidik menentukan keberhasilan implementasi kurikulum karena pendidik merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar.<sup>63</sup> Betapapun bagusnya suatu kurikulum (official),

---

<sup>61</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 187

<sup>62</sup> Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 62

<sup>63</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 41

tetapi hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di kelas (aktual). Dengan demikian pendidik memegang peranan penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum.

Sekalipun ada perbedaan antara tugas kepala madrasah dengan tugas pendidik dalam pelaksanaan kurikulum namun antara kepala madrasah dengan pendidik dalam pelaksanaan administrasi kurikulum senantiasa bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses. Kegiatan pendidik dalam administrasi pelaksanaan kurikulum antara lain membuat program tahunan dan program semester. Untuk melaksanakan program tersebut pendidik memiliki peran penting dalam elemen kurikulum. Menurut Rusman terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari kepala madrasah, pendidik, rekan sejawat, peserta didik, orang tua dan dari pendidik sendiri<sup>64</sup>

Senada dengan paparan tersebut kajian yang dilakukan oleh Nurdin Mansur dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Agustus 2012, VOL. XIII NO. 1, 68-79 tentang Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal perlu diterapkan di sekolah dengan tujuan untuk memberi kemudahan kepada

---

<sup>64</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74

peserta didik dalam memperoleh sumber belajar yang ada di sekitarnya. Sumber belajar yang baik akan mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan melalui implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah. Oleh karena itu pengembangan kurikulum sudah selayaknyan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di daerah. Implementasinya, kurikulum muatan lokal memerlukan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan faktor tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode, media dan evaluasi.<sup>65</sup>

Terkait dengan implementasi kurikulum yang merupakan langkah lanjut dari perencanaan, Nurmayani (2017) dalam disertasinya melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara.<sup>66</sup> Peneliti dalam disertasi ini menfokuskan penelitian pada strategi peningkatan profesional pendidik untuk meningkatkan hasil lulusan serta bagaimana implementasinya termasuk kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan

---

<sup>65</sup>Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (2012):68-79

<sup>66</sup> Nurmayani, " *Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara*", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara merupakan upaya untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu lulusan di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam implementasi kurikulum.

Melalui penerapan kurikulum dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan prilaku. Pembentukan prilaku penting untuk ditanamkan sejak dini bahkan ketika anak dalam usia taman kanak-kanak seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmuin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang", (Disertasi, UIN Walisongo, 2013).<sup>67</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang melibatkan para pendidik, pegawai administrasi, komite dibawah arahan pengawas pendidikan kecamatan Gajahmungkur sebagai perwakilan dari unsur dinas pendidikan kota semarang. Pengembangan kurikulum di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina

---

<sup>67</sup> Darmuin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang", (Disertasi, UIN Walisongo, 2013)

Semarang merupakan upaya para pemangku kepentingan untuk mewujudkan kurikulum termodifikasi meskipun masih perlu perbaikan. Hal ini memiliki implikasi perlunya peningkatan kemampuan para pendidik dan pengembang kurikulum secara terencana, sistematis dan terpadu.

### 3) Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah

Istilah evaluasi sebenarnya Bukan hal asing karena kehadiran evaluasi bersamaan dengan kehadiran pendidikan. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan hukum yang menjadi dasar adanya evaluasi terhadap konstruksi kurikulum dan pelaksanaannya dalam satuan pendidikan.<sup>68</sup> Dalam Islam pengertian evaluasi secara implisit tersirat dalam QS. Al Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا لِلْعَذَابِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah SWT. Sungguh Allah SWT maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Hasyr:18)<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, Syaamil *Al-Qur'an Terjemah perkata*, (Bandung: Sygma, 2007), 548

Ahmad Mustafa Al Maraghi menyebutkan bahwa *مَاَقَدَمْتُ* artinya apa yang telah dilakukan. *لِغَدٍ* : hari kiamat, disebut *ghad* (besok hari) karena dekatnya, sebab segala yang akan datang (terjadi) adalah dekat, sebagaimana yang dikatakan: “sesungguhnya besok hari itu bagi orang yang menantinya adalah dekat”.<sup>70</sup>

Penjelasan ayat tersebut sebagai berikut;

*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ* Allah SWT menyuruh untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang dan dicegah oleh Allah.

*وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسُ مَاَقَدَمْتُ لِغَدٍ* Allah SWT juga menyuruh untuk memperhatikan sesuatu yang telah dikerjakan untuk kehidupan akhirat pada hari perhitungan dan pembalasan.

*وَ اتَّقُوا اللَّهَ* yaitu suatu peringatan dan anjuran untuk bertakwa kepada Allah SWT yang merupakan bekal pada hari kemudian. Kemudian Allah memberikan janji serta mengecam, menyampaikan kabar gembira serta peringatan

*إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ* Allah SWT maha mengetahui segala hal dan tidak ada sesuatu pun dari urusanmu yang tersembunyi dari-Nya. Maka kamu harus berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa pekerjaan besar

---

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Alzubakar Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Cet. II, hlm. 82.

maupun pekerjaan kecil. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT akan menghisab dirimu atas sesuatu yang besar maupun yang kecil, baik yang sedikit maupun yang banyak, serta tidak ada sedikitpun yang terlewatkan dari semua itu.<sup>71</sup> Apa yang dijelaskan Al Maraghi dapat disinkronkan dengan evaluasi dalam pembelajaran sebagai bentuk feedback dari proses yang dilakukan.

Dalam proses pendidikan, pendidik melakukan evaluasi pada waktu-waktu tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk berbagai hal diantaranya menemukan kelemahan belajar peserta didik, menentukan apakah peserta didik diperbolehkan untuk mengikuti materi lebih lanjut atau dianggap sudah menyelesaikan seluruh mata pelajaran di madrasah.

Pasal 57 UU nomor 20 tahun 2003 menyebutkan; “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”<sup>72</sup> Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam undang-undang tersebut memberi signal kuat bagi dasar

---

<sup>71</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 84-85

<sup>72</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB XVI., Pasal 57

legal pelaksanaan evaluasi kurikulum. Secara implisit dan eksplisit, evaluasi merefleksi penilaian kurikulum dan desain instruksional yang telah dilaksanakan.<sup>73</sup> Penilaian hasil belajar muatan lokal disesuaikan dengan SK dan KD yang dikembangkan. Seperti mata pelajaran lain dalam KTSP, penilaian untuk muatan lokal menggunakan acuan kriteria. Oleh karena itu, perlu dibuat kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran muatan lokal.

Evaluasi kurikulum memiliki makna yang cukup strategis dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan ataupun dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan pendidikan. Salah satu makna strategis tersebut dapat dilihat pada saat madrasah akan menentukan jenis muatan lokal yang akan digunakan. Pada saat madrasah akan menentukan jenis muatan lokal perlu memperhatikan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahun sebelumnya sehingga dalam menentukan jenis muatan lokal tahun sesudahnya sudah merupakan pengambilan keputusan dari hasil evaluasi yang dilakukan. Pengambilan keputusan tersebut semuanya bermuara pada kepentingan peserta didik. Menurut Yusuf, evaluasi sebagai salah satu pilar penyedia informasi bagi pengambil kebijakan dan pengendali mutu pendidikan perlu

---

<sup>73</sup> Ansyar, *Kurikulum, Hakekat Fondasi Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 450

dilakukan terhadap peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum, lingkungan belajar, proses pendidikan, proses dan hasil belajar serta dampak (outcomes).<sup>74</sup>

Berbicara masalah evaluasi kurikulum tidak bisa terlepas dari model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli. Oleh karena itu mengetahui pemahaman model evaluasi yang dikemukakan oleh ahli menjadi sebuah referensi yang dapat digunakan dalam mengembangkan evaluasi kurikulum. Madrasah dapat mengambil sebuah model yang dianggap tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan kurikulum yang akan dievaluasi. CIPP (Context, input, process, product)<sup>75</sup> yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi kurikulum yang sesuai dengan evaluasi kurikulum muatan lokal sebab kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum baru yang lengkap. Dalam arti dimulai dari *need assessment* sesuai kebutuhan masyarakat.

Komponen lain yang memiliki korelasi dengan evaluasi kurikulum adalah program evaluasi yang dilaksanakan oleh madrasah. Program evaluasi kurikulum ini memiliki manfaat Bukan hanya untuk menilai proses dan

---

<sup>74</sup> Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 46

<sup>75</sup> Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 214

hasil belajar peserta didik tetapi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi desain serta implementasi kurikulum yang sudah dilaksanakan, serta dapat dilakukan untuk menilai kemampuan kinerja para pendidik. Menurut Nasution tujuan evaluasi kurikulum selain untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kemajuan juga untuk menilai efektifitas kurikulum.<sup>76</sup> Evaluasi kurikulum ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu ; evaluasi internal dan eksternal.<sup>77</sup>

#### **4. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat di Madrasah**

Salah satu lembaga pendidikan yang berada di tengah lingkungan sosial masyarakat adalah madrasah. Proses pembelajaran melalui kurikulum muatan lokal di madrasah diupayakan memiliki hubungan dan korelasi yang signifikan dalam mengakomodir kebutuhan masyarakat. Masyarakat bisa memiliki gaya hidup dan kecenderungan yang sama namun bisa juga tidak sama dengan manusia yang lain. Karakteristik masyarakat ini menjadi beragam dengan kultur yang berbeda. Masyarakat sebagai komunitas yang terdiri dari berbagai unsur memiliki ciri tersendiri.

Menurut Mudjahirin Thohir tipologi masyarakat khususnya masyarakat Jawa jika dilihat dari jauh dekat dari pusat pemerintahan

---

<sup>76</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), 88

<sup>77</sup>Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 50

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang tinggal di perkotaan dan tinggal di pedesaan. Sementara jika dilihat dari sisi lingkungan kehidupan masyarakat ada masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, pantai dan dataran.<sup>78</sup> Perbedaan tipe masyarakat ini akhirnya juga akan mempengaruhi terhadap kebutuhan yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Kesatuan hidup manusia baik di kota, desa pegunungan, dataran maupun pantai merupakan sebuah konsep masyarakat.

Masyarakat terbentuk dari beberapa unsur yaitu;

- a. Memiliki kehidupan bersama minimal dua orang
- b. Berkomunikasi dalam menjalin hubungan sosial untuk waktu relatif lama
- c. Sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Sistem kehidupan bersama.<sup>79</sup>

Keempat unsur tersebut membentuk sebuah komunitas masyarakat yang saling berinteraksi. Interaksi ini terjadi antara satu komponen dengan komponen lain dalam sosial kemasyarakatan dengan tujuan yang sama yaitu terbentuknya masyarakat yang aman, nyaman, damai dan sejahtera. Dengan kultur yang berbeda kebersamaan membangun kehidupan yang sejahtera tetap menjadi cita cita bersama dalam membangun masyarakat.

---

<sup>78</sup> Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*, (Semarang: Bendera, 1999), 1

<sup>79</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 26

Banyak komponen yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah madrasah. Sebagai bagian dari masyarakat madrasah memiliki cita-cita yang dirumuskan dalam visi misi. Rumusan visi misi madrasah menyelaraskan dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat. Sebenarnya kehadiran madrasah juga merupakan wujud kebersamaan yang dibangun antara madrasah dengan masyarakat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban apabila apa yang menjadi harapan masyarakat selaras dengan apa yang menjadi harapan madrasah atau juga sebaliknya. Apa yang menjadi harapan madrasah juga menjadi harapan masyarakat. Keharmonisan yang terjaga antara kedua komponen tersebut membuktikan bahwa antara madrasah dengan masyarakat merupakan interaksi yang saling membutuhkan.

Sebagai upaya untuk merealisasikan cita-cita bersama madrasah dalam menyusun kurikulum khususnya kurikulum muatan lokal melibatkan masyarakat melalui komite atau tokoh masyarakat. Dengan berbasis masyarakat program yang direncanakan dalam kurikulum muatan lokal menjadi lebih bersifat implementatif. Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terakomodir dalam program madrasah.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian disertasi, peneliti mencoba melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil

penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan.

Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tujuan lain dari penelusuran kajian kepustakaan ini adalah membangun landasan teori yang diharapkan dapat mendasari kerangka pemikiran dalam penelitian disertasi. Upaya kajian yang peneliti lakukan ditemukan hasil-hasil penelitian sebagai berikut :

Nurmayani (2017) dalam disertasinya melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara.<sup>80</sup> Peneliti dalam disertasi ini menfokuskan penelitian pada strategi peningkatan profesional peserta didik untuk meningkatkan hasil lulusan serta bagaimana implementasinya termasuk kendala yang dihadapi dan belum menyentuh secara khusus pada kurikulum muatan lokal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara merupakan upaya untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Nurmayani mempunyai perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan kajian dengan

---

<sup>80</sup> Nurmayani, “ *Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara*”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

menfokuskan kurikulum muatan lokal yang sama sekali belum disentuh oleh Nurmayani. Kajian sebelumnya hanya menggambarkan secara umum bagaimana upaya meningkatkan mutu lulusan di salah satu pesantren dengan tidak menyentuh secara spesifik pada sisi muatan lokalnya. Bahkan peneliti sebelumnya juga belum mengupas di dalam hasil penelitiannya bagaimana upaya peningkatan mutu tersebut jika dikaitkan dengan proses perencanaan dan evaluasi. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kajian model muatan lokal berbasis masyarakat ini dalam rangka mencari ruang yang bisa dijadikan objek penelitian dengan peneliti sebelumnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asfiati dengan judul Pendekatan Humanis dalam “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan”, memberikan hasil bahwa landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah yuridis, filosofis, sosiologis, empiris, struktur kerja, organisatoris.<sup>81</sup> Konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun implementasi pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan ditempuh melalui penguatan

---

<sup>81</sup>Asfiati, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan*”,(Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Sekalipun penelitian ini mirip dengan apa yang peneliti kaji karena memiliki sasaran bidik dalam bidang kurikulum, namun kajian yang dilakukan Asfiani terdapat sisi yang berbeda dengan yang peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya membahas tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku pada salah satu sekolah negeri di jenjang menengah atas dimana struktur kurikulum yang dilaksanakan di sekolah negeri sulit untuk mengembangkan dengan menambah jumlah jam pelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah negeri mengacu kepada aturan baku yang secara impementatif kurang fleksibel untuk dilakukan inovasi. Berbeda dengan kajian muatan lokal yang peneliti lakukan sebab kurikulum ini lebih bersifat fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Apa yang menjadi kebutuhan madrasah dapat terwujud dengan menerapkan muatan lokal yang sesuai. Inilah yang melandasi alasan peneliti mengambil tema tentang kurikulum khusus muatan lokal berbasis masyarakat untuk dijadikan objek sasaran penellitian.

Al Musanna dalam penelitiannya berjudul Model Kurikulum Kearifan Lokal dalam Pendidikan Guru (Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon) Tahun 2014 menfokuskan penelitian pada desain, implementasi serta tantangan dan peluang dalam pengembangan kurikulum kearifan

lokal.<sup>82</sup> Desain kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo telah mendapat perhatian dan sudah mampu dikembangkan tetapi belum terdokumentasi secara sistematis. Implementasi kurikulumnya dilakukan melalui pengembangan fondasi keingintahuan, kontekstualisasi, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran reflektif, keteladanan, dan institusionalisasi kearifan lokal.

Sementara itu pengembangan kurikulum lokal masyarakat Gayo dihadapkan pada tantangan keterbatasan bahan ajar, terjadinya kesenjangan pemahaman dan aplikasi kearifan lokal, minimnya perhatian pemerintah terhadap revitalisasi kearifan lokal dan dampak globalisasi yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas kesadaran masyarakat terhadap kearifan lokal. Kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru diperlukan untuk mengembangkan kompetensi budaya peserta didik sehingga mampu mentransmisikan dan mentransformasikan kearifan lokal. Oleh karena itu untuk menindak lanjuti penelitian tersebut sangat diperlukan pengembangan model kurikulum kearifan lokal pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan al Musanna mengambil objek yang hampir sama dengan peneliti. Perbedaannya telaah kajian peneliti sebelumnya lebih menfokuskan pada bentuk kearifan lokal gayo yang dimasukkan dalam kurikulum salah satu perpeserta

---

<sup>82</sup>Al Musanna, “*Model Kurikulum Kearifan Lokal dalam Pendidikan Guru (Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon)*”, (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

didikan tinggi di Aceh dimana kondisi masyarakat di sana memiliki Budaya dan kultur yang tidak sama dengan lingkungan masyarakat di pulau jawa. Tentu ini akan mempengaruhi terhadap prilaku dan etika komunikasi sehari-hari. Sehingga dengan kultur yang berbeda ini sedikit banyak akan memberi pengaruh terhadap desain yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu hasil penelitian sebelumnya mengambil posisi pada bentuk tantangan yang dihadapi dan belum mmenyentuh pada aspek evaluasinya. Oleh karenanya, peneliti mengkaji model kurikulum pada aspek muatan lokal berbasis masyarakat ini mulai dari perencanaan, implementasi sampai pada evaluasinya dengan mengambil sisi ruang yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Darmuin melakukan penelitian terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang dengan hasil bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang melibatkan para pendidik, pegawai administrasi, komite dibawah arahan pengawas pendidikan kecamatan Gajahmungkur sebagai perwakilan dari unsur dinas pendidikan kota semarang.<sup>83</sup> Pengembangan kurikulum di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang merupakan upaya para pemangku kepentingan untuk mewujudkan kurikulum termodifikasi meskipun masih perlu

---

<sup>83</sup>Darmuin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang*", (Disertasi, UIN Walisongo, 2013)

perbaikan-perbaikan. Hal ini memiliki implikasi perlunya peningkatan kemampuan para pendidik dan pengembang kurikulum secara terencana, sistematis dan terpadu.

Disertasi Darmuin memiliki unsur kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam sisi kajian kurikulumnya, namun terdapat aspek yang berbeda pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya mengarah paada fokus pembahasan muatan kurikulum pendidikan karakter, dimana pada hasil penelitian itu menyebutkan adanya keterlibatan beberapa komponen seperti peserta didik, TU, komite serta pemerintah dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada usia Taman Kanak-Kanak. Sementara pada posisi ini peneliti mengkaji lebih mendalam pada kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada kasus yang terjadi di kedua Madrasah Aliyah.

Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir dalam Hunafa, *Jurnal Studia Islamika* Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 1-18 tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah memberikan hasil bahwa melalui pembelajaran muatan lokal diharapkan peserta didik tidak saja memiliki pengetahuan akademis berupa pengetahuan yang bersifat global sebagaimana diharapkan, tetapi juga mempunyai

kepedulian terhadap nilai-nilai sosio-kultural yang melingkupi peserta didik.<sup>84</sup>

Seperti halnya dengan peneliti sebelumnya ada sisi kesamaan antara kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang muatan lokal. Namun ketika melihat isi kajian ini lebih mendalam terdapat sisi perbedaan apa yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penelitian sebelumnya menghubungkan antara muatan lokal dengan pendidikan islam secara umum dan belum membahas bagaimana mencari model muatan lokal yang sesuai dengan kondisi setiap daerah. Ada sisi ruang yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya sehingga peneliti melakukan kajian ini melalui penelitian tentang model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat.

I Wayan Rasna dan Dewa Komang Tantra melakukan penelitian tentang Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology.<sup>85</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang dapat digunakan untuk

---

<sup>84</sup>Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* (2013): 1.

<sup>85</sup>I Wayan Rasna dalam dan Dewa Komang Tantra, “Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology”, *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies* (2017): 1229-1235

mengembangkan karakter pada anak-anak muda di Bali. Peneliti dalam kajiannya melakukan kombinasi sistem pendidikan Indonesia untuk melatih para peserta didik mengembangkan karier dalam kehidupan. Para peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman sosial, budaya dan agama yang baik tentang kearifan lokal Bali.

Penelitian yang dilakukan I Wayan Rasna menfokuskan kajian pada lokal karakter masyarakat Bali yang memang memiliki perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan dalam kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah. Kedua penelitian ini akan saling melengkapi karena sama-sama mengangkat topik lokal dalam mengangkat Budaya daerah.

Husniyatus Salamah Zainiyati melakukan penelitian tentang Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dengan hasil bahwa model pengorganisasian kurikulum UIN Maliki Malang menggunakan bentuk *correlated curriculum*. Kurikulum UIN Maliki Malang mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Maliki Malang, menjadikan sertifikat kelulusan *Ta'lim al-Afkar al-Islami dan Ta'lim Al-Qur'an* sebagai prasyarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasyarat ujian komprehensif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran paradigma Qur'ani yaitu; a) memetakan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; b) memadukan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; c) mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara saintifik. Tradisi pesantren juga

dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.<sup>86</sup>

Kajian yang dilakukan penelliti sebelumnya fokus pada aspek kurikulum integratif antara universitas dengan Ma'had Aly dan berbeda dengan apa yang dikaji oleh peneliti. Perbedaan ini karena peneliti lebih menfokuskan kajian pada aspek kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berdasarkan kasus yang terjadi di Madrasah Aliyah swasta. Namun dibalik itu ada isi kajian yang mengandung nilai kesamaan yaitu membahas tentang kurikulum.

Selain itu Suparta dalam jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, vol.9, nomor 1, April 2015 melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mengatasi kekurangan waktu PAI yang hanya 2 - 3 jam pelajaran perminggu, maka dibuat kebijakan penambahan jam diluar jam PAI.<sup>87</sup> Agar penambahan jam tersebut berjalan efektif, maka pemerintah Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung membuat kebijakan pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Adapun muatan lokal yang dilaksanakan berupa muatan lokal terstruktur iqra' dan muatan lokal yang tidak terstruktur berupa pembinaan shalat dhuha dan shalat ber-jamaah,

---

<sup>86</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*(2014): 309.

<sup>87</sup>Suparta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah kepulauan Bangka Belitung", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (2015): 89.

membaca al-Qur'an, pembinaan budi pekerti dan mengadakan ceramah agama.

Penelitian Suparta mirip dengan kajian yang dilakukan Asfiati dengan fokus muatan lokal pendidikan agama Islam. Keduanya berbeda dengan sasaran kajian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian sebelumnya membahas bagaimana mencari solusi dari kekurangan jam pelajaran PAI yang terdapat dalam struktur kurikulum sehingga ditemukan sebuah cara dengan memberi tambahan jam muatan lokal berdasarkan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah setempat. Hal ini berbeda dengan peneliti yang mengkaji lebih spesifik pada kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat sehingga menemukan sebuah model kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam jurnal tersebut, peneliti belum menemukan terhadap pengkajian dan penelitian yang membahas model kurikulum muatan lokal yang berbasis masyarakat agamis dan industri. Peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian dan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat yang diberlakukan di lingkungan Madrasah Aliyah Kabupaten Pekalongan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan gambaran global yang terdapat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan prosedur data

deskriptif. Peneliti mencoba menjelaskan bagaimana perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang ada di MASS Proto dan MA YMI.

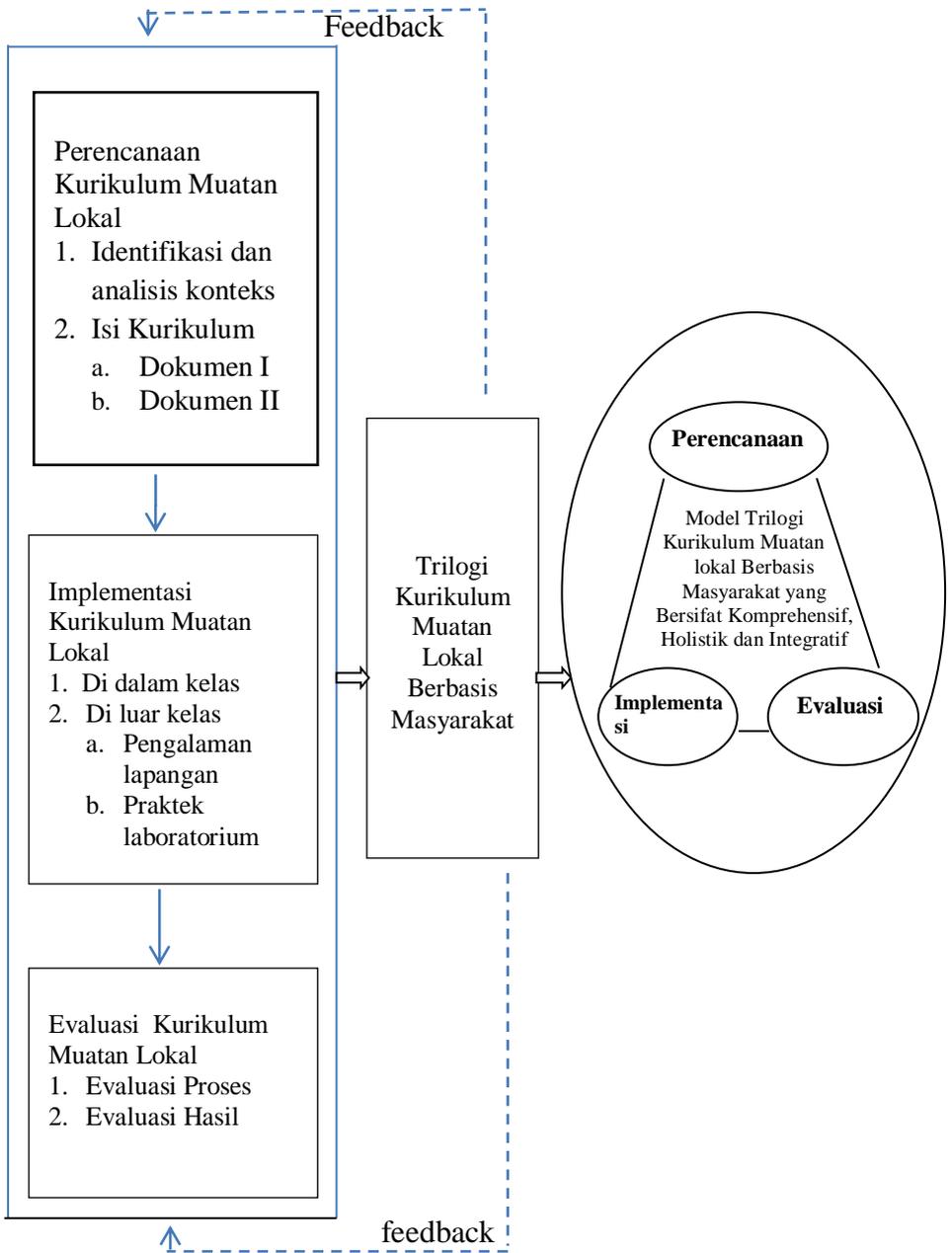
Keanekaragaman masyarakat merupakan aset yang dapat memperkuat nilai-nilai budaya bangsa. Keanekaragaman tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui upaya pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan masyarakat dengan sekolah. Penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta pembentukan sikap perilaku peserta didik berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat

Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun perencanaan yang disesuaikan dengan potensi daerah. Perencanaan ini dilakukan dengan menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam perencanaan kurikulum. Peran serta seluruh stakeholder akan memberi warna terhadap hasil perencanaan yang telah dirumuskan.

Dalam pelaksanaan kurikulum kepala madrasah berperan sebagai pemimpin, yaitu melakukan koordinasi, membina sistem komunikasi yang efektif antara madrasah dan masyarakat serta lembaga lainnya. Sementara itu pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas akan muncul interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode, alat maupun sarana prasarana. Ketercapaian implementasi

kurikulum akan diukur dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan baik secara internal maupun eksternal.

Metode dan teknik dalam penelitian dimaksudkan mampu membuat temuan berdasarkan abstraksi dari fenomena yang diteliti. Kerangka berpikir ini digambarkan dalam diagram 2.1 :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang ada di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan beserta seluruh perilaku yang berkaitan dengan penyusunan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang dapat diamati dan arahkan secara alamiah dan menyeluruh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menghasilkan data berupa kata-kata dan bahasa dari orang-orang yang diamati serta berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.<sup>88</sup>

Peneliti berusaha mempelajari masalah-masalah yang ada dalam model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Selain itu peneliti juga memperhatikan tata cara yang berlaku dalam pelaksanaan model

---

<sup>88</sup>Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17

kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung serta implikasi dari fenomena tersebut.

## **B. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tema penelitian, yaitu mengenai Model Kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi model kurikulum muatan lokal. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini; yaitu data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan serta perilaku dari informan yang berkaitan dengan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Sumber data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang gambaran umum dari masing-masing madrasah yang peneliti lakukan di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan yang meliputi sejarah, visi, misi dan pola hubungan masyarakat dengan madrasah termasuk tujuan, kendala dan hambatan dalam mengelola madrasah, tantangan dan ancaman, kekuatan dan peluang yang dimiliki madrasah serta sejarah perkembangan madrasah termasuk sarana dan prasarananya

Sumber primer dari wakil kurikulum untuk mendapatkan dokumen kurikulum muatan lokal, data tentang prosedur penyusunan

kurikulum muatan lokal serta keterlibatan stakeholder. Pendidik untuk mendapatkan data tentang implementasi model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang diterapkan pada masing-masing madrasah serta pola hubungan yang terbangun antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu komite, yayasan dan tokoh masyarakat juga peneliti jadikan sumber untuk mendapatkan data tentang keterlibatan dalam penyusunan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat termasuk hubungan yang terbangun antara madrasah dengan masyarakat.

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka (*library Research*) terhadap buku-buku yang berkenaan dengan kurikulum, model kurikulum, dan muatan lokal. Selain itu juga dokumen dan foto-foto peneliti jadikan sebagai pelengkap data. Karakteristik data sekunder ini berupa tulisan-tulisan, rekaman, gambar maupun foto-foto yang berhubungan dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Terkait jenis dan sumber data dalam hubungannya dengan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1:

**Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian**

Permasalahan	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis
Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan	Sejarah, visi misi madrasah, perencanaan kurikulum dan ideologi pendidikan, pola hubungan masyarakat dengan madrasah	Kepala Madrasah, Komite, yayasan, tokoh masyarakat, peserta didik	Wawancara, Dokumen tasi, Observasi	analisis deskriptif inter pretatif
Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan	Dokumen dan penerapan kurikulum muatan lokal, pola hubungan pendidik dengan peserta didik	Kepala Madrasah, yayasan, Waka Kurikulum, peserta didik dan tokoh masyarakat	Wawancara, Dokumen tasi, Observasi	analisis deskriptif inter pretatif
Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan	Kurikulum muatan lokal, pola hubungan madrasah dengan masyarakat dan pemerintah	Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Peserta didik, yayasan, tokoh masyarakat dan pemerintah	Wawancara, Dokumen tasi, Observasi	analisis deskriptif inter pretatif

### C. Aktifitas Peneliti di Lapangan

Peneliti melakukan kunjungan ke lapangan guna mendapatkan data yang terkait dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di 2 Madrasah Aliyah, yaitu MASS Proto dan MA YMI. Sebelum peneliti mencari data terkait dengan kurikulum muatan lokal, peneliti menyerahkan lebih dahulu surat izin penelitian yang telah peneliti dapatkan dari PPs. Dengan berbahasa yang santun dan rendah hati serta untuk menghindari kesan yang kurang etis, peneliti menyampaikan maksud kedatangan. Kepala madrasah mempersilahkan dengan terbuka kepada peneliti jika sewaktu-waktu peneliti membutuhkan data penelitian.

Pada kunjungan kedua, peneliti kembali ke MASS Proto dan MA YMI. Awalnya peneliti mencoba mengatur jadwal kunjungan ke lapangan bersamaan harinya dengan kedua madrasah tersebut, misal MASS Proto pagi hari kemudian MA YMI pada siang harinya. Namun akhirnya pada kunjungan-kunjungan berikutnya jadwal kunjungan yang telah peneliti atur seperti itu terkadang tidak bisa terlaksana karena situasi dan kondisi yang tidak bisa diprediksi.

Kunjungan berikutnya, peneliti hadir ke MASS Proto menemui wakil kurikulum dan subyek penelitian lain seperti pembimbing *tahfiz* dan TU untuk mencari data terkait dengan kurikulum muatan lokal *tahfiz* yang dilaksanakan di MASS Proto. Ketika peneliti bertemu dengan wakil kurikulum di ruang kepala madrasah, peneliti melakukan wawancara tentang perencanaan dan penyusunan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS

Proto. Peneliti juga mencari informasi dengan mewawancarai para pembimbing tahfiz. Selain itu juga peneliti mencoba menggali informasi lewat kepala madrasah sekitar respons dan dukungan masyarakat terhadap kurikulum muatan lokal *tahfiz* yang dilaksanakan di MASS Proto. Kepala madrasah juga menceritakan asal asul dicetusnya istilah ‘*one day four ayat*’ yang menjadi slogan muatan lokal tahfiz di MASS Proto

Sebelum melakukan kunjungan berikutnya, peneliti melakukan kontak dengan salah satu pembimbing tahfiz untuk bisa bertemu dengan seluruh pembimbing tahfiz di MASS Proto. Akhirnya disepakati pada hari senin, 7 Sept 2020 peneliti datang ke MASS Proto sesuai dengan kesepakatan. Peneliti datang kembali ke MASS Proto untuk mencari data lanjut terkait dengan muatan lokal tahfiz bersama dengan 6 pembimbing *tahfiz* yang sudah siap menemui peneliti. Peneliti bersama dengan 6 pembimbing tahfiz, yaitu Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Nailis Zuhad, S.Pd, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd, dan Bapak Ahmad Shodiq, SQ, Ibu Afina Afriani, S.Pd.I dan Bapak Mukhlisin duduk bersama di ruang tamu sambil mewawancarai tentang perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi muatan lokal *tahfiz* yang ada di MASS Proto. Selain itu, peneliti juga melihat dokumen-dokumen yang mereka miliki terkait dengan muatan lokal tahfiz yang mereka bimbing selama ini.

Peneliti melakukan kunjungan ke MASS Proto kembali pada waktu berikutnya untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* yang di dalam kelas dan di luar kelas. Sambil mengamati atau

mengobservasi tingkah laku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik tentang pelaksanaan muatan lokal *tahfiz* yang mereka ikuti selama ini sambil mengkroscek kepada pembimbingnya dengan melakukan wawancara. Peneliti juga melihat dokumen perencanaan muatan lokal *tahfiz* yang dibawa pembimbing seperti prota, promes, silabus terutama RPP untuk diimplementasikan di dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang cukup kondusif dan tenang ketika peneliti mengamati peserta didik melakukan setoran kepada masing-masing pembimbing di luar kelas.

Peneliti melakukan kunjungan ke MA YMI setelah menyampaikan surat permohonan penelitian kepada kepala madrasah. Peneliti menemui wakil kurikulum Ibu Anna Zayanna, S.Pd untuk mewawancarai seputar perencanaan dan penyusunan kurikulum muatan lokal vokasi. Peneliti juga mencari informasi melalui beberapa pendidik tentang keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan penyusunan tersebut. Kehadiran peneliti disambut dengan tangan terbuka sambil memberi informasi sesuai data yang peneliti harapkan. MA YMI ini berada satu kompleks dengan lembaga pendidikan lain yang sama-sama berada di bawah naungan yayasan YMI, seperti MA, MTs, SMP, SMA dan STAIKAP.

Peneliti duduk di ruang kepala madrasah didampingi wakil kurikulum dan pengampu muatan lokal Ibu Hj. Kunaenah. Setelah peneliti mewawancarai wakil kurikulum, peneliti juga meminjam

dokumen kurikulum muatan lokal milik MA YMI. Dari dokumen tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai struktur kurikulum muatan lokal termasuk di dalamnya dokumen untuk mendapatkan nilai akhir hasil peserta didik. Peneliti juga menanyakan berbagai hal terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan muatan lokal vokasi.

Pada kunjungan berikutnya, peneliti kembali ke MA YMI Wonopringgo untuk melakukan observasi lapangan sekaligus praktek pembelajaran muatan lokal vokasi yang ada di MA YMI. Observasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan kroscek data hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya baik dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, pengampu muatan lokal serta dengan para peserta didik dan peserta didik. Peneliti juga mencari data melalui para pendidik, yayasan, kepala madraasah dan peserta didik terkait dengan kurikulum muatan lokal vokasi yang dilaksanakan di MA YMI. Termasuk bagaimana dukungan masyarakat sekitar terhadap implementasi kurikulum muatan lokal vokasi yang dilaksannakan di MA YMI. Peneliti berharap dengan berkunjung ke MA YMI akan mendapatkan data dan informasi lengkap terkait dengan kurikulum muatan lokal vokasi baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai alat pengumpul data harus dilakukan secara sistematis, artinya obeservasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti lain.<sup>89</sup> Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diteliti, yaitu dengan cara mencatat peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data tentang model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Peneliti melakukan metode ini dengan cara mengamati dan melibatkan diri secara langsung di lingkungan MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Pengamatan ini lebih difokuskan pada model kurikulum muatan lokal yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah observasi terstruktur, dalam hal ini peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang diamati. Dengan instrumen ini peneliti memperoleh data yang terkait dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.

Observasi lingkungan madrasah dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menunjang kelengkapan data tentang kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang digunakan oleh MASS Proto dan MA YMI di

---

<sup>89</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Ibumi Aksara,2007), 107

Pekalongan. Melalui langkah ini, data yang dikumpulkan adalah kondisi dan situasi MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan yang berkaitan dengan keadaan peserta didik, peserta didik, sarana dan prasarana sehingga mendukung terwujudnya madrasah yang mampu mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Untuk memperoleh data observasi yang lengkap, peneliti menggunakan alat bantu observasi berupa kamera dan catatan untuk mendeskripsikan situasi secara tertulis.

Penelusuran data observasi mengenai kurikulum muatan lokal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 3.2:

**Tabel 3.2 Data Observasi**

<b>No</b>	<b>Data Observasi Penelitian</b>	<b>Nama Observasi</b>
1	Lokasi	MTs
2	Struktur Organisasi	Bagan
3	Visi, Misi dan Tujuan	Bagan
4	Keadaan Pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan	Bagan
5	Keadaan sarana prasarana	MTs
6	Proses Pembelajaran	Pendidik, Peserta Didik

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.<sup>90</sup>

Secara formal, peneliti melakukan wawancara mendalam atau bertanya langsung kepada pihak sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan stakeholder guna mendapatkan data akurat segala sesuatu yang berkaitan dengan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Peneliti lebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang diatur secara terstruktur yang relevan dengan permasalahan supaya memperoleh data yang jelas dan akurat. Hal ini sesuai dengan definisi wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>91</sup>

Kepada kepala madrasah, peneliti mendapatkan data tentang kondisi MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan yang meliputi visi, misi dan tujuan madrasah, kendala dan hambatan dalam mengelola madrasah, tantangan dan ancaman, kekuatan dan peluang yang dimiliki madrasah serta sejarah

---

<sup>90</sup> Sudarwam Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 130.

<sup>91</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 190.

perkembangan madrasah sampai sekarang beserta keadaan sarana dan prasarananya.

Kepada tokoh masyarakat (yayasan dan komite madrasah), peneliti menanyakan tentang sejarah madrasah maksud dan tujuan didirikan madrasah, visi misi madrasah, kontribusi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan madrasah serta peran madrasah di masyarakat. Kepada kelompok pemerintah (pengawas madrasah dan kasi pendidikan madrasah), peneliti bertanya tentang peran pemerintah dalam peningkatan mutu madrasah, kompetensi peserta didik dan kepala madrasah serta peran madrasah di lingkungan Kabupaten pekalongan, Kepada Pendidik dan tenaga kependidikan serta stakeholder, peneliti menanyakan keterlibatannya dalam perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang ada di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Kepada peserta didik, peneliti menanyakan tentang implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang menjadi bagian dari struktur kurikulum di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.

Sedangkan wawancara secara informal, peneliti melakukan wawancara dalam berbagai kesempatan tanpa terikat oleh kondisi dan waktu. Adapun alat bantu yang peneliti sediakan berupa perekam suara dan buku catatan.

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara sebagaimana terlihat dalam tabel 3.3;

**Tabel 3.3 Data Wawancara**

No	Data Penelitian	Sumber	Kode
1	Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Komite, Kepala Madrasah, Wakil bid. Kurikulum, pendidik, wali peserta didik, yayasan	M, ST, BD, MH, AA, ABS
2	Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala Madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	M, MH, KF, NW, LN, AS, KH, AA,
3	Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	M, NW, KF, LN, MH, AA
4	Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Wakil bidang kurikulum, komite, pendidik, peserta didik	N, MT, AZ, KN
5	Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Pendidik, peserta didik, kepala madrasah	N, KN, RA, AB
6	Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	pendidik, Wakil bidang kurikulum, Peserta didik,	AN, AZ, KN

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan hal-hal lain yang berupa catatan melalui penelusuran dokumen-dokumen yang dapat memberi informasi tentang model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang ada di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data secara tertulis mengenai kondisi secara keseluruhan tentang MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan termasuk keadaan pendidik dan tenaga kependidikan maupun sarana prasarannya sehingga

data ini dapat melengkapi seperti apa model kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh madrasah tersebut.

Selain itu dokumen kurikulum Buku I pada MASS Proto dan MA YMI merupakan data yang peneliti jadikan sebagai dokumen resmi dalam penelitian ini. Dokumentasi ini juga peneliti jadikan landasan tentang model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat sekaligus peneliti manfaatkan untuk crosscheck data hasil pengamatan dan wawancara.

Metode ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh data terutama yang terkait dengan perkembangan MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan dari waktu ke waktu, sejarah madrasah, data statistik madrasah dan potret dinamika madrasah. Peneliti tidak hanya melakukan telaah dokumen di madrasah tetapi juga dokumen yang ada di Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan. Data penelitian hasil dokumentasi dapat dilihat pada tabel 3.4:

**Tabel 3.4 Data Dokumentasi**

No	Data Dokumentasi Penelitian	Nama Dokumen
1	Lokasi	Profil Madrasah
2	Sejarah	Profil Madrasah
3	Struktur Organisasi	Progran Kerja
4	Visi, Misi, Tujuan	Progran Kerja
5	Keadaan Pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan	Progran Kerja
6	Keadaaan sarana prasarana	Progran Kerja
7	Struktur Kurikulum Muatan Lokal	Kurikulum Muatan Lokal
8	Proses Pembelajaran	Silabus, Prota, Promes, RPP
9	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal	Rapor, Daftar nilai, Kartu Kendali, Sertifikat

### **E. Uji Keabsahan Data**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menerapkan beberapa strategi dalam menguji keabsahan data. Menurut Moleong bahwa keabsahan suatu data apabila telah terpenuhi empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>92</sup>

#### **a. Derajat Kepercayaan**

---

<sup>92</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, 324.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan derajat kepercayaan hasil penelitian,<sup>93</sup> yaitu; (a) Memperpanjang masa observasi, (b) Pengamatan yang terus menerus, (c) Triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data dengan membandingkan satu data dengan data lain yang diperoleh informan dari berbagai fase penelitian lapangan dengan waktu dan tempat berbeda dan sering juga menggunakan metode yang berbeda pula.

Triangulasi ada 4 macam, yaitu: <sup>94</sup> 1) Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Triangulasi dengan metode, yaitu peneliti melakukan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang tidak sama. 3) Triangulasi dengan penyelidik, yaitu cara yang memanfaatkan pengamat lain. 4) Triangulasi dengan teori, yaitu peneliti menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan kemudian peneliti mengemukakan penjelasan banding dengan cara induktif atau secara logika dari penelitian orang lain.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber data yaitu peneliti

---

<sup>93</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 368.

<sup>94</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

membandingkan dan mengecek data yang disampaikan oleh kepala madrasah selaku pemangku kebijakan secara pribadi dengan pendidik. Demikian juga data atau informasi yang disampaikan oleh pendidik dibandingkan dengan data atau informasi yang disampaikan oleh pendidik lain. Data dari pendidik dikroscek dengan peserta didik dan sebagainya. Triangulasi sumber ini sebagaimana tercantum dalam tabel 3.5:

**Tabel 3. 5 Triangulasi Sumber Data**

<b>No</b>	<b>Data Penelitian</b>	<b>Sumber</b>	<b>Kode</b>
1	Perencanaan kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Komite, Kepala Madrasah, Wakil bid. Kurikulum, pendidik, wali peserta didik, Yayasan	M, ST, BD, MH, AA, ABS
2	Implementasi kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala Madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	M, MH, KF, NW, LN, AS, KH, AA,
3	Evaluasi kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	M, NW, KF, LN, MH, AA
4	Perencanaan kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Wakil bidang kurikulum, komite, pendidik, peserta didik	N, MT, AZ, KN
5	Implementasi kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Pendidik, peserta didik, kepala madrasah	N, KN, RA, AB
6	Evaluasi kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	pendidik, Wakil bidang kurikulum, Peserta didik,	AN, AZ, KN

Adapun triangulasi metode dilaksanakan dengan cara menggunakan beberapa metode yang berbeda, fungsinya untuk mengkoscek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Seperti membandingkan atau mengecek data yang diperoleh lewat metode wawancara dengan kepala madrasah atau pendidik dengan data yang

diperoleh dari metode studi dokumen triangulasi metode ini sebagaimana terlihat dalam 3.6:

**Tabel 3.6 Triangulasi Metode**

<b>No</b>	<b>Data Penelitian</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
1	Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Komite, Kepala Madrasah, Wakil bid. Kurikulum, pendidik, wali peserta didik	Observasi lingkungan madrasah	Profil MASS Proto, Tim Pengembang Kurikulum
2	Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala Madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	Observasi pembelajaran	Dokumen kurikulum, Jadwal Pelajaran, Prota, Promes, Silabus, RPP
3	Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MASS Proto	Kepala madrasah, pendidik, Peserta didik, wali peserta didik	Observasi pembelajaran	Dokumen kurikulum, Kartu Kendali tahfiz , rapor, Sertifikat kompetensi
4	Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Wakil kurikulum, komite, pendidik, peserta didik	Observasi lingkungan madrasah	Profil MA YMI, Tim Pengembang Kurikulum
5	Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	Kepala madrasah, Pendidik, peserta didik, kepala madrasah	Observasi pembelajaran	Dokumen kurikulum, Jadwal Pelajaran, Prota, Promes, Silabus, RPP
6	Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada MA YMI	pendidik, Wakil bidang kurikulum, Peserta didik,	Observasi pembelajaran	Dokumen kurikulum, rapor, Sertifikat kompetensi

## b. Keteralihan

Keteralihan yang merupakan persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dengan penerima. Peneliti dalam melakukan penelitian ini berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Keteralihan hasil penelitian biasanya berkenaan dengan hasil pertanyaan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan dalam situasi-situasi yang lain.

Peneliti berusaha memberikan deskripsi yang rinci tentang bagaimana penelitian, melaksanakan dan mendapatkan kesimpulan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini akan mendapatkan sesuatu yang sekiranya ada, dilaksanakan di objek penelitian lain dan hal ini merupakan salah satu manfaat praktis dari penelitian ini. Contoh keteralihan dapat dilihat pada tabel 3.7:

**Tabel 3.7 Keteralihan Data Penelitian**

Temuan Kasus pada MASS Proto	Temuan Kasus pada MA YMI	Proposisi Temuan Kasus Pertama dan Kedua
<p>a. Implementasi merupakan penerapana atau pelaksanaan dari perencanaan kurikulum muatan lokal tahfiz MASS Proto, langkah ini dilaksanakan setelah tahap perencanaan dibuat oleh pembimbing tahfiz</p> <p>b. Implementasi muatan lokal tahfiz di MASS Proto dilaksanakan dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Muatan lokal ini juga dilakukan dengan teknik peminatan (non pondok) dan teknik non peminatan (pondok).</p> <p>c. Pembimbing tahfiz dibedakan menjadi dua, ada yang mengampu di dalam kelas dan</p>	<p>a. Implementasi Kurikulum muatan lokal MA YMI merupakan penerapan dari perencanaan kurikulum yang telah disiapkan oleh madrasah lewat dokumen 1 dan dokumen 2</p> <p>b. Implementasi muatan lokal vokasi MA YMI disesuaikan dengan kurikulum lembaga pendidikan dan ketrampilan dengan metode dan teknik pemberian tugas dan praktek</p> <p>c. Implementasi kurikulum muatan lokal vokasi disampaikan mulai dari jenjang kelas X hingga kelas XII dengan beban</p>	<p>a. Implementasi kurikulum muatan lokal merupakan penerapan atau pelaksanaan dari perencanaan kurikulum yang telah disiapkan oleh madrasah melalui pendidik muatan lokal</p> <p>b. Implementasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan sesuai dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Implementasi ini dilaksanakan dalam bentuk teori namun lebih diprioritaskan dalam bentuk praktek</p> <p>c. Implementasi kurikulum muatan lokal diberikan kepada semua peserta didik sesuai</p>

<p>ada yang mengampu di luar kelas.</p> <p>d. Implementasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto yang di kelas menyesuaikan jadwal yang disusun wakil kurikulum dengan alokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu yang dilaksanakan secara klasikal. Sedangkan implementasi kurikulum muatan lokal secara individual dilaksanakan di luar kelas.</p>	<p>materi yang telah dipetakan dalam silabus.</p> <p>d. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal vokasi di dalam kelas juga diimbangi dengan pembelajaran di laboratorium yang telah disediakan oleh madrasah</p>	<p>dengan jenjangnya mulai dari kelas X, XI sampai kelas XII dengan diampu oleh masing-masing pembimbing</p> <p>d. Implementasi kurikulum muatan lokal di dalam kelas dilaksanakan secara klasikal dengan menyesuaikan jadwal yang disusun wakil kurikulum, sedangkan prakteknya dilaksanakan di luar kelas/ laboratorium</p>
--	--	---

### c. Kebergantungan dan Kepastian

Kebergantungan menurut istilah konvensional disebut istilah reliabilitas. Reliabilitas merupakan syarat validitas dalam suatu penelitian. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, oleh karena itu untuk menjamin kebergantungan dengan kepastian penelitian yaitu dengan cara memeriksa dan melacak suatu data sehingga diperoleh kebenaran yang faktual.

Kebergantungan ini dilakukan peneliti untuk menanggulangi kesalahan dari rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan sampai pada pelaporan hasil penelitian. Peneliti melakukan kebergantungan (*dependabilitas*) dengan cara berkali-kali bimbingan serta konsultasi kepada promotor Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag dan juga kepada ko-promotor Dr. Agus Nurhadi, MA.

## **F. Teknik Analisa Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif interpretatif*. Analisis ini adalah memberikan makna data dengan mendiskusikan, membahas dan menyimpulkan dengan cara menerangkan keadaan yang ada sekarang<sup>95</sup>. Alur analisis ini mengikuti model analisa interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.<sup>96</sup> Peneliti menggunakan model ini karena situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan bisa langsung terekam sehingga penghayatan situasinya lebih mendalam. Aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas melalui proses data *reduction, display, dan verification*.

---

<sup>95</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 87.

<sup>96</sup>Miles dan Hubberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, (Sage Publication, 1994), 16

a. *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.<sup>97</sup>

Data yang telah peneliti peroleh hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan Model Kurikulum Muatan Lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan, peneliti pilih dan pisahkan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan fokus permasalahan, meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum muatan lokal. Data yang tidak sesuai dengan fokus permasalahan dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

b. *Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah diperoleh. Peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian

---

<sup>97</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>98</sup> Dalam hal ini peneliti menyajikan data-data kasus pada MASS Proto dan MA YMI yang terkait dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang meliputi perencanaan, implementasi maupun evaluasi di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan.

c. *Verification* (Verifikasi Data)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

*We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification*<sup>99</sup>

Verifikasi data merupakan upaya mengartikan data yang disajikan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Dalam hal ini peneliti menafsirkan data-data kasus yang terjadi pada MASS Proto dan MA YMI. Setelah itu peneliti melakukan hubungan antar kasus pada kedua madrasah yang terkait dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang meliputi perencanaan, implementasi maupun evaluasi di MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Dengan melakukan hubungan antar kasus yang terjadi pada MASS Proto dan MA YMI diperoleh kesimpulan.

Metode ini dapat diketahui bagaimana dan situasi apa yang mempengaruhi Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis

---

<sup>98</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341

<sup>99</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis-Second Edition*, (London: SAGE Publications, 1994), 10.

Masyarakat pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan. Contoh analisis data dapat dilihat sebagaimana tabel 3.8:

**Tabel 3.8. Contoh Analisis Data**

<b>Contoh Reduksi Data</b>	<b>Contoh Penyajian Data</b>	<b>Penarikan Kesimpulan</b>
a. Pelaksanaan muatan lokal tahfiz pada MASS Proto setiap hari dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. b. Pelaksanaan didalam kelas mengikuti jadwal yang sudah ditentukan yaitu 2 JP dan diluar kelas kelas dilakukan pada pukul 12.30-14.15 secara bertahap .	a. Implementasi muatan lokal tahfiz pada MASS Proto dilaksanakan dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas.	Implementasi muatan lokal tahfiz pada MASS Proto dilaksanakan dengan dua cara

### **G. Tahapan-tahapan Kegiatan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini melakukan tahapan kegiatan ; 1) tahapan persiapan, 2) tahapan pelaksanaan, serta 3) tahapan pembuatan laporan

#### **1. Tahapan Persiapan**

Beberapa hal yang peneliti lakukan dalam tahap persiapan ini diantaranya menyusun proposal penelitian, melakukan konsultasi dan pembimbingan kepada promotor dan ko-promotor, setelah itu mengikuti seminar proposal untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan dari para penguji kemudian menpeserta didiks izin penelitian setelah proposal yang peneliti buat dinilai layak oleh pembimbing.

## 2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan penelitian pada tahapan pelaksanaan ini didahului dengan kunjungan awal kepada kepala MASS Proto dan MA YMI, yaitu Bapak Misbahuddin, S.Ag dan Nur Anafi, M.Pd.I. Peneliti mengenalkan diri kemudian menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian pada kedua Madrasah Aliyah tersebut. Kepala MASS Proto dan kepala MA YMI menerima baik kedatangan peneliti.

Setelah terjalin hubungan baik, peneliti melanjutkan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi serta kajian dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan dengan wawancara meliputi: 1) menyusun pedoman wawancara, 2) Melakukan wawancara, 3) Merekam dengan HP, 4) Mencatat hasil wawancara, 5) Membuat transkrip. Kegiatan yang peneliti lakukan pada saat observasi meliputi: 1) Mengamati lingkungan Madrasah, 2) Mengamati proses pembelajaran muatan lokal, 3) Membuat catatan pengamatan di lapangan. Sedangkan kegiatan yang peneliti lakukan melalui studi dokumen antara lain mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan seperti profil madrasah, dokumen kurikulum muatan lokal, dokumen silabus, program tahunan, program semester, buku laporan kegiatan pembelajaran, foto-foto kegiatan dan lain-lain. Dokumen-dokumen tersebut dikaji dan dibuat ringkasannya.

Langkah berikutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tahapan; 1) memeriksa keabsahan data

dengan teknik triangulasi berdasarkan sumber data dan metode, 2) memeriksa kepastian data dengan mengkonfirmasi kembali data yang telah di peroleh dengan para informan, 3) memeriksa kebergantungan data dengan cara mengadakan pengamatan ulang terhadap kasus tertentu yang belum pasti setelah melakukan diskusi bersama teman-teman lain.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data lapangan secara deskriptif melalui tiga alur kegiatan: 1) reduksi data, yang meliputi kegiatan membaca kembali catatan lapangan dan membuat ringkasan, 2) mengembangkan sistem kategori pengkodean dan membuat catatan refleksi, 3) menarik kesimpulan dalam bentuk mengembangkan proposisi atau gugusan pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan temuan dan membuat kesimpulan. Tahapan pelaksanaan penelitian tersebut memerlukan waktu hampir satu tahun lebih.

### 3. Tahapan Pembuatan Laporan

Peneliti pada tahapan pembuatan laporan memulai dari menyusun konsep, melakukan revisi sampai membuat laporan akhir.

## **BAB IV**

### **KURIKULUM MUATAN LOKAL MADRASAH ALIYAH DI PEKALONGAN**

Peneliti dalam BAB ini akan memaparkan data dan temuan hasil penelitian dari kasus yang dilaksanakan yaitu kasus penelitian pada MASS Proto dan kasus penelitian pada MA YMI

#### **A. Paparan Data Kasus pada MASS Proto**

Pada bagian ini peneliti memaparkan data mengenai; 1. Gambaran Umum MASS Proto 2. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal 3. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal 4. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal 5. Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto

##### **1. Gambaran Umum MASS Proto**

###### **a. Sejarah perkembangan**

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafiiyah Proto (MASS Proto) berada di lokasi Dukuh Karangasem desa Proto kecamatan Kedungwuni. MASS Proto ini memiliki luas tanah sebesar 8200 meter persegi dengan luas bangunan 1700 meter persegi. Madrasah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan yang berdiri sejak tanggal 14 April 1993.<sup>100</sup> Yayasan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan yayasan baru yang terbentuk menjelang berdirinya Madrasah Aliyah

---

<sup>100</sup> Dokumen Profil MA YMI 2019-2020 Bab Pendahuluan

Salafiyah Syafi'iyah, yayasan ini sebelumnya merupakan kepengurusan Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah dan mengelola tiga lembaga pendidikan formal yaitu,:

- a. Raudlotul Athfal Muslimat NU pada tahun 1981
- b. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah tahun 1952
- c. Madrasah Tsanawiyah salafiyah Syafi'iyah tahun 1976

Berdirinya MASS Proto Kedungwuni ini dilatarbelakangi dua alasan, pertama; Program jangka panjang dari pengurus yayasan untuk mengembangkan Lembaga-lembaga pendidikan yang di lingkungan yayasan. Kedua; berdasarkan kebutuhan masyarakat terutama permintaan dari masyarakat yang menginginkan lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Proto agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan visi yang seusai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat di sana masih menganut prinsip pendidikan agama lebih utama dengan bersumber pada kajian kitab dan bersumber pada Al-Qur'an.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto berada di jalan ponpes al-qur'an no. 01 desa Proto (kampung Tarbiyatul Qur'an) Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Madrasah Aliyah Syafi'iyah Proto berada dalam lingkungan pondok pesantren Al-Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Proto dengan santri yang berasal dari berbagai daerah. Para santri memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan telah mampu memberi warna Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto dengan karakteristik yang heterogen. Dari dulu sampai sekarang Madrasah

Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto selalu berupaya untuk melakukan pembenahan-pembenahan yang mengarah pada upaya pengembangan dan peningkatan kualitas mutu pendidikan. Pembenahan ini dilakukan oleh madrasah dalam rangka memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Salah satu contoh pembenahan yang dilakukan adalah melakukan standarisasi kualitas pelayanan mutu pendidikan melalui akreditasi yang dilakukan oleh BAN S/M sehingga pada tahun 2000 Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah berhasil memperoleh status "DIAKUI" dengan Nomor : E.IV/PP.03.2/KEP/56/2000, an Direktur Jenderal Pembinaan Perpeserta didikan Agama I, pada tanggal 09 November 2010 Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto "Terakreditasi B" dengan No : MA005305 oleh Badan Akreditaasi Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Provinsi Jawa Tengah dan terakhir pada tanggal 29 Oktober 2016 dengan nomor sertifikat : 220/BAP-SM/X/2016

#### **b. Visi Misi Tujuan Madrasah**

Guna mencapai tujuan pendidikan yang disosialisasikan oleh MASS Proto, maka MASS Proto memiliki visi "*Mewujudkan Madrasah Qur'ani, Berprestasi, Santun dan Peduli Lingkungan*".<sup>101</sup> Adapun untuk mencapai visi tersebut dengan memiliki indikator :

- Religius/ Qur'ani

---

<sup>101</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 33

- Akhlakul Karimah
- Jujur
- Disiplin
- Peduli Lingkungan
- Peduli Sosial
- Tanggung Jawab
- Unggul

Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Misi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan pola berpikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menumbuhkan semangat belajar peserta didik agar mampu berprestasi secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
- 3) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai IPTEK, mempunyai landasan IMTAQ yang kuat
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan melalui pembinaan dan pelatihan
- 5) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran bermutu
- 6) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik di bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia kerja
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait

- 8) Menciptakan pendidikan yang berwawasan lingkungan, berbudaya bersih, menjaga kerindangan, serta kelestarian lingkungan.<sup>102</sup>

Untuk mencapai Misi tersebut, MASS Proto memiliki tujuan madrasah sebagai berikut :

- 1) Terdepan dalam *Tahfizul qur'an*, kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah
- 2) Terdepan dalam perolehan nilai UAM, UAMBN-BK dan UN-BK
- 3) Terdepan dalam persaingan masuk jenjang Perpeserta didikan Tinggi Negeri/PTN
- 4) Terdepan dalam penerapan IPTEK
- 5) Terdepan dalam kejuaraan olah raga, seni dan keilmuan baik tingkat kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Nasional maupun Internasional.<sup>103</sup>

### **c. Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik**

MASS proto memiliki tenaga pendidik dan kependidikan dalam rangka memberikan pelayanan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Pebruari 2020, hari rabu pukul 12.00 wib, Bapak Shomad selaku TU di MASS Proto menyampaikan

---

<sup>102</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 34

<sup>103</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 34

bahwa jumlah Pendidik yang PNS DPK di MASS Proto sebanyak 5 orang termasuk dengan bapak kepala madrasah.<sup>104</sup> Data pendidik dan tenaga kependidikan serta data peserta didik terutama PNS DPK tersebut peneliti kroscek dengan data dokumen yang peneliti dapatkan sebagai berikut.<sup>105</sup> (lihat pada lampiran 4.1.)

Berdasarkan data pada tabel lampiran 4.1. tersebut diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di MASS Proto yang berstatus sebagai PNS sebanyak 5 orang yang terdiri dari 2 pendidik laki-laki dan 3 pendidik perempuan. Adapun jumlah tenaga pendidik yang masih honorer sebanyak 34 peserta didik dengan rincian 19 pendidik laki-laki dan 15 pendidik perempuan.<sup>106</sup> Sedangkan yang mengampu muatan lokal *tahfizul qur'an* ada 6 orang. Perekrutan pengampu muatan lokal *tahfiz ul quran* ini dilakukan secara ketat. Dari data tersebut juga terlihat bahwa tenaga pendidik mayoritas sudah memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1.

Selain tenaga pendidik, Madrasah Aliyah Safiiyah Proto (MASS Proto) juga memiliki tenaga kependidikan yang berfungsi untuk membantu kelancaran administrasi madrasah. Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan bahwa jumlah tenaga Tata Usaha

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak SH, KaTU MASS Proto pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2021 tentang profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

<sup>105</sup> Dokumen Data Pendidik, Karyawan dan Peserta didik MASS Proto tahun peajaran 2019/2020

<sup>106</sup> Bisa dilihat pada lampiran 4.1

di MASS Proto sebanyak 9 orang.<sup>107</sup> Data rinci pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada lampiran 4.1.

Semua tenaga pendidik di MASS proto mendapatkan tugas mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu berdasarkan surat tugas yang dibuat oleh kepala madrasah. Berdasarkan data lampiran 4.2 terlihat bahwa pembagian tugas pendidik dan wali kelas dibuat setiap tahun pelajaran. Selain data pendidik dan tenaga Kependidikan, peneliti juga memperoleh data mengenai keadaan peserta didik di MASS Proto. Data peserta didik MASS Proto tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada lampiran 4.3

Untuk mengetahui data perkembangan peserta didik 3 (tiga) tahun terakhir yang peneliti dapatkan adalah :<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak SH, KaTU MASS Proto pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020 tentang profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

<sup>108</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 28

Tabel 4.3.a.  
Data Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

<b>JUMLAH</b>	<b>2017/2018</b>	<b>2018/2019</b>	<b>2019/2020</b>
Peserta didik seluruhnya	520	606	633
Jumlah Peserta didik			
a. Kelas X	192	229	214
b. Kelas XI	179	189	226
c. Kelas XII	149	188	193
Jumlah Pendaftar	220	245	225
Jumlah diterima	190	229	218

Sumber: Dokumen Data Perkembangan Peserta Didik MASS Proto

Dari data tersebut terlihat bahwa kemajuan jumlah keseluruhan peserta didik di MASS Proto memiliki grafik kenaikan yang cukup signifikan, sekalipun pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah pendaftar sempat mengalami penurunan namun secara total keseluruhan masih mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa MASS Proto dalam perjalanan kelembagaannya termasuk madrasah yang cukup diminati oleh masyarakat.

#### **d. Kurikulum**

MASS Proto menggunakan kurikulum-13 termasuk muatan lokal yang dikembangkan di dalam kurikulum tersebut. Sebelumnya Madrasah ini menggunakan KTSP yang disesuaikan dengan tingkat

satuan pendidikan. Dalam implementasinya kurikulum-13 ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan KTSP karena sama-sama bertumpu pada kondisi masing masing madrasah. Kurikulum-13 MASS Proto yang telah disahkan oleh kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi jawa Tengah Kabid Madrasah tertanggal 11 September 2019 oleh Bapak H. Imam Buchori, S. Ag.M.Si. Kurikulum ini ditanda tangani oleh komite Madrasah yaitu Bapak Drs. Suhartono dan kepala Madrasah Bapak Misbahuddin, S.Ag. Adapun struktur kurikulum inti dengan kurikulum muatan lokal dapat dilihat pada lampiran 4.4:<sup>109</sup>

Berdasarkan data lampiran 4.4 terlihat bahwa struktur kurikulum muatan lokal *tahfiẓ ul qur'an* di MASS Proto untuk setiap semester pada setiap jenjang kelas mendapatkan jatah alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu. Untuk perhitungan jam pelajaran dengan alokasi 2 jam pelajaran/minggu termasuk alokasi waktu yang cukup untuk mengembangkan materi dan pembelajaran

## **2. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

Untuk memperoleh data terhadap informan yang terkait dengan perencanaan kurikulum muatan lokal di MASS Proto, peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite dan peserta didik. Perencanaan kurikulum di MASS Proto dilakukan dengan

---

<sup>109</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*

melibatkan para stakeholder diantaranya kepala, wakil kepala, komite, peserta didik BK. Semua yang termasuk dalam tim pengembang kurikulum madrasah diundang untuk membahas tentang pengembangan kurikulum termasuk di dalamnya adalah kurikulum muatan lokal. Kurikulum di MASS Proto sekalipun dikembangkan bersama dengan para tim namun yang menjadi tanggungjawab dalam pengelolaannya dipegang oleh wakil kepala Madrasah bidang kurikulum.

MASS Proto dibawah kepemimpinan Bapak Misbahuddin dan wakil kurikulumnya Bapak Badruddin masih tetap eksis untuk mengantarkan MASS Proto menjadi madrasah favorit yang di buru oleh peserta didik lulusan SMP maupun MTs di lingkungan kedungwuni maupun di lingkungan Kabupaten Pekalongan. Sebelum Bapak Misbahuddin menjabat sebagai kepala madrasah, MASS Proto dikepalai oleh alm. Bapak Yasin. Sehingga ketika kepemimpinan beralih kepada Bapak Misbahuddin, beliau tetap melanjutkan program madrasah yang sebelumnya dibuat alm. Bapak Yasin. Bapak Misbahuddin melakukan inovasi terus terutama dalam pengelolaan muatan lokal *tahfiẓ* .

Sebelum melakukan rapat bersama dengan tim pengembang kurikulum di MASS Proto terlebih dahulu Bapak Badruddin, selaku wakil kurikulum melakukan persiapan seperti mempersiapkan fisik dokumen kurikulum tahun sebelumnya untuk dilakukan evaluasi dan analisis bersama dengan tim pengembang. Inilah yang membedakan tugas wakil kurikulum dengan tugas wakil yang lain dalam

perencanaan kurikulum. Wakil kurikulum dalam madrasah ibarat jantung dalam tubuh manusia yang harus mengalirkan energi positif dan terus bergerak agar dinamika madrasah dapat terus dilakukan. Demikian halnya dengan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, ini akan menjadi sesuatu yang urgen akan keberlangsungan kegiatan yang ada di madrasah. Bapak Kepala madrasah menyadari kondisi seperti itu, sehingga beliau mengusulkan kepada yayasan agar wakil kurikulum di MASS Proto ini diusahakan orang-orang yang memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Misbahuddin pada hari senin, tanggal 5 Oktober 2020 beliau menyampaikan bahwa sebelum ditetapkan muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto ini menggunakan muatan lokal kitab kuning, namun seiring dengan perkembangan waktu muatan kitab kuning ini belum mampu menjadikan MASS Proto sebagai madrasah yang diburu oleh calon peserta didik karena tersaingi dengan MASS Simbang kulon yang lebih memiliki power dengan muatan kitab kuning. Pada saat itu kepala madrasah masih dipegang oleh Bapak Yasin (alm) tetapi sudah berjalan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Bapak Kepala madrasah mengatakan;

MASS Proto sebelumnya menggunakan muatan lokal kitab kuning, dan itu berjalan sejak masa kepemimpinan Bapak Yasin (alm). Ketika saya diberi amanah sebagai kepala madrasah, kemudian saya berpikir bagaimana caranya agar MASS Proto ini memiliki unggulan sebagai nilai jual yang layak di masyarakat. Sementara itu, di sekitar lingkungan

madrasah ini berdiri banyak pesantren Al-Qur'an, mengapa tidak mengoptimalkan Al-Qur'annya saja.....itu pemikiran yang ada di benak saya waktu itu sekitar tahun 2014.<sup>110</sup>

Dengan latar belakang pemikiran seperti itu, beliau mulai merancang dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang muatan lokal *tahfiẓul qur'an* yang akan dijadikan nilai jual MASS Proto. Dengan melakukan loby berbagai pihak terutama yayasan, masyarakat setempat, para pendidik dan tenaga kependidikan informasi lengkap tentang *tahfiẓ* diperoleh oleh kepala madrasah. Belum lagi karena beliau Bapak kepala madrasah sendiri, yaitu Bapak Misbahuddin kebetulan juga seorang hafidz sehingga segala hal dan informasi yang terkait dengan *tahfiẓ* tidak ada kesulitan dan kendala. Akhirnya setelah semua informasi diperoleh dan mendapat persetujuan yayasan diputuskan lewat forum rapat madrasah bahwa muatan lokal yang akan diterapkan adalah *tahfiẓ*. Sejak itulah sekitar tahun 2014 muatan lokal *tahfiẓ* diberlakukan di MASS Proto sampai sekarang ini.

Seiring dengan perkembangan tahun mulai direkrut para pembimbing *tahfiẓ* . Prioritas utama adalah mereka yang memiliki hafalan 30 juz. Hingga sampai sekarang ini ada 6 pembimbing *tahfiẓ* di MASS Proto. Rata-rata mereka memiliki kualifikasi pendidikan S1 bahkan ada yang sudah S2. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang disiapkan oleh MASS Proto dalam merealisasikan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak M, S.Ag pada hari senin tanggal 5 Oktober 2020 pukul 10.00 wib di ruang kepala madrasah

muatan lokal *tahfiz* benar-benar telah diupayakan secara maksimal. Dari keenam pembimbing *tahfiz* yang ada di MASS Proto yang belum S1 hanya satu orang saja yaitu Bapak Mukhlisin. Beliau murni lulusan dari pesantren *tahfizul qur'an* dengan latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah

Sekalipun beliau belum S1 namun kompetensi ilmu Al-Qur'annya bisa diandalkan. Hal ini yang melatarbelakangi alasan beliau dijadikan sebagai salah satu pembimbing *tahfiz* di MASS Proto. Dalam bidang Al-Qur'an sangat diperlukan ketrampilan praktis dalam megajarkan ilmu qur'an kepada peserta didik dan beliau Bapak Mukhlisin memenuhi kriteria tersebut. Sehingga ketika peneliti melihat profil para pembimbing *tahfiz* di MASS Proto dapat dibuktikan kompetensi yang mereka miliki di lapangan. Selain kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki ada syarat lain yang menjadi pertimbangan MASS Proto dalam merekrut para pembimbing *tahfiz* yaitu memiliki kepribadian muslim yang total yang bisa mencerminkan nilai-nilai qur'ani. Hal ini dibuktikan dengan keterangan kepala madrasah yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat tindakan kriminal dan asusila yang merendahkan diri dan marrrtabat madrasah.

Setelah menyeleksi para pembimbing *tahfiz* kemudian Bapak kepala madrasah meminta masukan dari para tokoh masyarakat dilakukan dengan cara mengundang para kyai ke madrasah untuk diajak bersama mengembangkan *tahfiz* di MASS Proto, yang diundang ini adalah mereka yang memiliki integritas dan

komitmen tinggi untuk membesarkan MASS Proto. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan identifikasi jenis muatan lokal apa yang cocok dan bisa menjadi ciri khusus Madrasah Aliyah ini. Hal ini seperti disampaikan oleh wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum;

Untuk menentukan jenis muatan lokal ini kami lakukan dengan mengajak rapat bersama dengan tokoh masyarakat setempat untuk memberi masukan dan saran dalam mengembangkan Madrasah Aliyah ini, terutama dalam menentukan jenis muatan lokal yang merupakan ciri khusus Madrasah Aliyah kami. Bahkan setiap tahun kami selalu melakukan evaluasi dan pengembangan agar lulusan madrasah disini terutama dalam bidang tahfiz benar-benar bisa mengamalkan ilmunya di masyarakat. Kehadiran tokoh masyarakat ini merupakan kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi kami dan tentunya ini menjadi motivasi bagi kami pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah ini.<sup>111</sup>

Bukan hanya tokoh masyarakat yang diajak untuk mengikuti rapat tim pengembang kurikulum, namun juga melibatkan perwakilan dari pendidik, komite dan wakil kepala madrasah. Dari keenam peserta didik pembimbing tahfiz yang terdiri dari Bapak Mukhlisin, Ibu Afina Afriani, S.Pd, Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Nailis Zuhad, S.Pd, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd, dan Bapak Ahmad Shodiq, SQ mereka tidak terlibat dalam tim pengembang kurikulum namun sebelumnya mereka telah menyusun draf yang terkait dengan kurikulum muatan lokal.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bapak BD, S.Ag pada hari senin tanggal 5 Oktober 2020 pukul 11.00 wib di ruang kepala madrasah

Perencanaan kurikulum inti MASS Proto dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang sudah di SK-kan oleh kepala madrasah. Tugas tim ini adalah melakukan review dan analisis terhadap kurikulum yang sudah berlaku dengan melakukan inovasi dan tambahan sebagai bentuk evaluasi terhadap keberlakuan kurikulum sebelumnya. Apabila dirasa kurang relevan sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku, maka kurikulum ini mengalami revisi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Termasuk jenis muatan lokal yang dikembangkan apabila masih dianggap relevan, maka jenis ini pun tetap dilaksanakan dengan mengalami perubahan-perubahan teknik dan strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaannya.

Dari sisi perencanaan pembelajaran muatan lokal diantara para pembimbing tahfiz memiliki tugas dan kewajiban yang sama seperti pendidik yang lain, seperti membuat perencanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang lain seperti perhitungan minggu efektif, program tahunan, program semester. Perhitungan minggu efektif berfungsi untuk memperkirakan jumlah minggu efektif dalam satu semester supaya target kurikulum yang disiapkan dapat dituntaskan dalam semester berjalan. Perhitungan minggu efektif ini dilakukan dengan melihat kalender pendidikan yang tersedia dengan disesuaikan dengan kegiatan madrasah yang diagendakan dalam semester berjalan. Kemudian dari jumlah minggu yang tersedia tersebut dikurangi dengan jumlah minggu yang tidak efektif karena dipakai untuk kegiatan-kegiatan madrasah sehingga

akan tampak jumlah minggu efektif yang tersedia. Dengan perhitungan minggu efektif ini maka pembimbing tahfiz dapat menyesuaikan dengan ketersediaan materi yang ada.

Selain minggu efektif, pembimbing tahfiz juga membuat program tahunan sebagaimana diungkapkan oleh pengampu mulok;

Saya membuat program tahunan sesuai dengan instruksi dari kepala madrasah sama seperti yang dilakukan oleh peserta didik pembimbing lain setiap tahun pelajaran. Setelah saya selesai membuat program tahunan biasanya saya serahkan kepada wakil kurikulum untuk ditanda tangani oleh Bapak kepala Madrasah. Program tahunan itu menjadi pedoman saya dalam melaksanakan pembelajaran sebagai perencanaan awal tahun pelajaran.<sup>112</sup>

Dari keenam pembimbing tahfiz tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang mengampu di dalam kelas dan mengampu diluar kelas. Yang mengampu di dalam kelas yaitu ustadz Mukhlisin dengan Ibu Afina Afriani, S.Pd.I, sementara lainnya Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Nailis Zuhad, S.Pd, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd, dan Bapak Ahmad Shodiq, SQ mengampu diluar kelas.

Pembimbing tahfiz di dalam kelas berarti memiliki jam mengajar muatan lokal masuk kelas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh madrasah, sementara pembimbing diluar kelas berarti menerima setoran peserta didik di luar jam kelas yaitu pada waktu yang sudah dijadwalkan oleh madrasah pada siang hari. Mereka memiliki kualifikasi yang memadai karena semuanya berlatar belakang hafidz dan hafidzah. Dalam struktur kurikulum

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak MH pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020 pukul 10.30.00 wib di ruang kepala madrasah

yang terdapat di MASS Proto materi tahfiz diberi alokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu dan ini teralokasi dalam kurikulum inti bergabung dengan mata pelajaran yang lain dari rumpun wajib, pilihan dan peminatan. Kurikulum muatan lokal ini dijilid jadi satu dengan kurikulum inti madrasah yang meliputi seluruh mata pelajaran dari yang wajib, pilihan maupun peminatan.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar muatan lokal tahfiz ul qur'an di dalam dokumen 1 kurikulum 2013 adalah:<sup>113</sup> Secara lengkap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar muatan lokal *tahfizul qur'an* dapat dilihat pada lampiran 4.5

Sementara itu perencanaan yang disiapkan oleh Madrasah Aliyah setiap awal tahun pelajaran pada saat penerimaan peserta didik baru menerapkan tes kemampuan awal baca Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan pemetaan bagi santri yang masuk kelompok tahfiz non pondok dan kelompok *tahfiz* pondok. Dari kisaran seluruh jumlah peserta didik siswi di MASS Proto yang berjumlah 17 rombel yang ikut kelompok peminatan (non pondok sekitar 150 anak).

Selain program tahunan yang dibuat oleh pembimbing *tahfiz* di kelas, mereka juga membuat program semester yang merupakan penjabaran dari program tahunan tersebut. Berdasarkan dokumen

---

<sup>113</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 251

yang peneliti lihat program semester ini bersifat sederhana. Ketika peneliti menanyakan kepada Bapak MH, beliau menyampaikan;

Program semester kami Buat semampu kami sesuai dengan kurikulum yang kami miliki, bahkan dengan tersipu beliau juga mengatakan terkadang program semester itupun jarang kami lihat untuk keterlaksanaannya sehingga materi itu tuntas sebelum alokasi waktu habis biar kami bisa memfokuskan pada setoran anak-anak yang dijadwalkan di luar jam pelajaran.<sup>114</sup>

Berbeda dengan Bapak Mukhlisin adalah Ibu Afina. Beliau lebih muda dan kelihatan lebih energik apalagi ditambah dengan pengalaman akademik dan baground pondok pesantern yang dimiliki sebelumnya. Dengan bekal usia muda maka dalam menyusun program tahunan ini Ibu Afina kelihatan lebih sempurna dalam menjabarkan setiap Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum muatan lokalnya. Peneliti mencoba melihat dokumen ketersediaan program semester yang telah dibuat oleh Ibu Afina tersebut. Sebenarnya menurut peneliti kedua pembimbing tersebut bisa saling sharing dan tukar informasi dalam membuat perencanaan yang berupa program tahunan maupun program semseter. Sekalipun dalam hal yang lain mereka saling sharing dan tukar informasi namun karena deadline waktu yang dikejar oleh waka kurikulum hampir habis akhirnya mereka membuat sesuai dengan arah pikiran masing-masing namun masih dalam koridor yang diindtruksikan oleh madrasah. Ibu AA mangatakan;

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak MH pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020 pukul 10.30.00 wib di ruang kepala madrasah

Kami sebenarnya sering melakukan komunikasi dan sharing dengan peserta didik lain termasuk dengan Bapak Mukhlisin dalam hal membuat perencanaan yang diinstruksikan oleh madrasah. Dalam hal-hal kecilpun kami selalu berkomunikasi walaupun ada perbedaan sedikit itu Bukan dalam hal yang prinsip seperti dalam membuat program semester beliau lebih enak ambil simpel nya saja seperti kolom SK KD yang diisi hanya dengan menggunakan kode saja sementara saya lebih suka menuliskannya lengkap dengan isi SK-KD nya.<sup>115</sup>

Menurut peneliti perbedaan itu memang tidak terlalu mendasar namun ketika yang dicantumkan hanya kode maka perlu mencari lagi pada dokumen lain yang terdapat bunyi SK KD nya. Namun kembali lagi kepada kepala madrasah dan waka kurikulum yang meneliti dokumen tersebut. Ketika kepala madrasah sudah menanda tangani program tersebut berarti sudah mendapatkan legalitas yang sah untuk digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari dua dokumen yang peneliti lihat keduanya sudah mendapatkan pengesahan dari kepala madrasah untuk dokumen tahun pelajaran 2019/2020 dan dokumen 2020/2021. Perencanaan lain yang dibuat oleh pembimbing muatan lokal tahfiz adalah silabus. Dalam silabus terdiri dair kolom KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, nilai Budaya dan karakter, penilaian, alokasi waktu, daftar pustaka. Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan silabus muatan lokal *tahfiz* sebagai

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu AA pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020 pukul 11.00 wib di ruang kepala madrasah

berikut;<sup>116</sup> Adapun contoh silabus *tahfīz al qur'an* dapat dilihat pada lampiran 4.6

Mencermati dokumen silabus muatan lokal tahfīz tersebut terlihat program *one day four ayat* yang dicanangkan MASS Proto. Perencanaan muatan lokal yang telah disiapkan oleh pembimbing tahfīz menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Perencanaan yang telah dibuat tersebut ada yang dikumpulkan di madrasah sebagai dokumen madrasah dan ada yang dimiliki atau dipegang pendidik masing-masing sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Dokumen yang disimpan di madrasah terdiri dari dokumen I yang dilampiri dengan SK KD masing-masing mata pelajaran di dalamnya ada muatan lokal. Menurut Ibu AA, S.Pd;

Dokumen perencanaan ini biasanya disimpan oleh waka kurikulum di madrasah sebagai dokumen induk (dokumen 1) termasuk milik peserta didik-peserta didik yang lain juga. Kami menyampaikan dokumen perencanaan berupa silabus yang didalamnya ada SK KD sudah kami laksanakan setiap awal tahun pelajaran, termasuk tahun pelajaran yang sedang berjalan ini yaitu tahun pelajaran 2020/2021. Karena dari tahun ke tahun SK KD nya belum mengalami perubahan maka kami hanya sebatas mengedit dan menyesuaikan dengan kondisi yang berjalan tahun pelajaran ini. Jadi sekalipun kami diminta madrasah untuk mengumpulkan silabus bagi kami itu adalah pekerjaan rutin yang biasa kami laksanakan. Selama ini ada beberapa kendala dari sebagian peserta didik yang sekan

---

<sup>116</sup> Dokumen Silabus muatan lokal *tahfīz* MASS Proto Tahun Pelajaran 2019/2020

merasa terbebani dengan tuntutan untuk mengumpulkan perencanaan yang berupa silabus.<sup>117</sup>

Selain silabus, perencanaan pembelajaran muatan lokal lain yang dibuat pembimbing *tahfiz* adalah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang menjadi acuan riil dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berikut dokumen RPP yang peneliti dapatkan milik Bapak Muhlisin; (dokumen RPP Bapak Muhlisin Tahun Pelajaran 2019/2020 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 4.7

Namun ketika peneliti melihat perangkat pembelajaran milik Ibu Afina Afriani, S.Pd yang terdiri dari prota, promes, silabus dan RPP ada ketidaksinkronan antara komponen RPP yang dibuat dengan komponen lainnya dalam perencanaan pembelajaran tersebut. Seperti di RPP terdapat metode demonstrasi tetapi dalam penjabaran langkah-langkah pembelajaran tidak memerincikan secara detail langkah demonstrasi tersebut, sehingga peneliti melihat ada kejanggalan yang memang sering terjadi di beberapa madrasah lain.

Data tersebut menunjukkan bahwa bagi pembimbing muatan lokal yang di dalam kelas seperti Ibu Afina Afriani, S.Pd membuat perencanaan kurikulum muatan lokal yang berupa prota, promes, silabus dan RPP tidak menjadi beban tugas yang berat karena memang itu sudah menjadi kewajiban rutin setiap tahun sekalipun dalam penyusunannya masih perlu penyempurnaan. Data tersebut

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu AA selaku pengampu *tahfiz* di dalam kelas pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020 pukul 11.00 wib di ruang kepala madrasah

peneliti kroscek dengan dokumen prota, promes, silabus dan RPP yang memang menunjukkan ada kontinuitas dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di MASS Proto. Setiap tahun pelajaran baik Ibu Afina maupun Bapak Mukhlisin membuat perencanaan pembelajaran muatan lokal *tahfiz* yang diketahui oleh kepala madrasah.

### **3. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

Implementasi yang bisa disamakan dengan makna pelaksanaan biasanya dilaksanakan setelah semua rencana yang disusun disiapkan dengan sebaik-baiknya. Demikian halnya dengan kurikulum muatan lokal *tahfiz* MASS Proto dilaksanakan setelah para pembimbing *tahfiz* membuat perencanaan. Sekalipun dalam penyusunan rencana ada semacam ‘tekanan’ dari madrasah untuk membuat namun hal itu menunjukkan secara administratif mereka sudah melaksanakan tugas sesuai fungsinya sebagai pendidik. Salah satu tugas pendidik adalah membuat perencanaan yang akan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto memang memiliki nuansa yang kental dengan lingkungan pesantren. Lebih-lebih di sebelah madrasah dibangun lokasi Kampung Tarbiyah Qur’an semakin menambah suasana madrasah seperti nuansa *qur’ani*.<sup>118</sup> Suasana ini juga yang peneliti rasakan ketika peneliti

---

<sup>118</sup> Suasana *qur’ani* yang dimaksud peneliti adalah suasana tenang, nyaman, tenang dan menyejukkan hati. Suasana ini menggambarkan nafsul

memasuki area gedung MASS Proto pada saat akan mengambil data untuk kepentingan penelitian. Belum lagi ketika peneliti menengok dan memasuki kelas yang dipakai untuk pembelajaran benar-benar suasana ketenangan sangat peneliti rasakan. Ketenangan ini Bukan identik dengan tidak aktifnya peserta didik dalam pembelajaran namun ketenangan ini peneliti lihat dalam sikap dan laku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.<sup>119</sup> Sese kali terlihat peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan bertanya, berdiskusi dan saling berbagi dengan metode tutor sebaya. Keakraban yang terlihat menunjukkan bahwa para peserta didik sangat menikmati pembelajaran yang diberikan oleh peserta didik pembimbing.

Di dalam kelas materi yang disampaikan berisi teori yang berkaitan dengan tajwid, tahsinul qur'an dan adab membaca Al-Qur'an serta materi – materi lain yang terdapat dalam silabus. Sese kali Bapak Mukhlisin memberikan contoh dengan mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an agar sesuai dengan makhrajnya dan diikuti dengan mimik wajah yang total pada saat megucapkan huruf tersebut. Terlihat ada peserta didik yang tersenyum melihat Bapak Mukhlisin mengucapkan huruf *shad* dan *sin* yang dicontohkan

---

mutmainnah seperti yang tersirat dalam alqur'an. Ketenangan dalam suasana yang terbangun di madrasah ini mempengaruhi suasana hati untuk belajar dengan sepenuh hati.

<sup>119</sup> Observasi pada hari pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020

sehingga wajah beliau terlihat lucu bagi sebagian peserta didik sehingga membuat mereka tersenyum.<sup>120</sup>

Suasana pembelajaran yang tergambar menurut peneliti mencerminkan sebuah pembelajaran PAIKEM, yaitu pembelajaran yang mengikuti pola aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Peserta didik mendapat pengetahuan dan informasi dengan tanpa beban dan tertekan karena semua menikmati dengan sepenuh hati. Suasana ini jarang peneliti temui di madrasah lain. Sebuah kondisi yang sangat kondusif bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Selesai melaksanakan pembelajaran muatan lokal tahfiz , Bapak Mukhlisin keluar kemudian peneliti berbincang sebentar untuk mewawancarai beliau terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang baru saja dilaksanakan. Ketika peneliti menanyakan ekspresi beliau pada saat mempraktekkan huruf hijaiyah *shad* dan *sin* tadi pada saat dikelas, beliau mengatakan;

Saya memang harus mempraktekkan huruf-huruf hijaiyah itu keluar sesuai dengan tempat hurufnya agar anak-anak tidak salah mengucapkan, karena itu modal awal untuk membaca alqur'an dengan fasih. Bahkan kadang-kadang selama 2 jam pelajaran untuk mempraktekkan perhuruf itu terasa kurang waktu. Anak-anak perlu ikut mempraktekkan bunyi huruf sesuai dengan yang saya contohkan. Anak-anak melafalkan

---

<sup>120</sup> Observasi pada hari pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020

huruf kemudian saya cek satu persatu lafal peserta didik yang diucapkan oleh anak.<sup>121</sup>

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa Bapak Muhklisin mencoba ingin memberikan pembelajaran yang terbaik kepada peserta didiknya sesuai dengan standar makhori jul huruf. Sebuah harapan dan keinginan yang besar dari Bapak Mukhlisin agar peserta didiknya kelak bisa menjadi insan-insan qur'ani yang dapat menerapkannya kelak jika sudah kembali ke masyarakat.

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MH selaku pengampu tahfiz pada hari Sabtu tanggal 21 Nopember 2020 pukul 09.30 wib

## **Metode dan Media muatan lokal tahfiz ul qur'an**

Agar pengembangan kurikulum muatan lokal tahfiz ul qur'an berjalan dengan baik termasuk dalam implementasinya, maka dibutuhkan metode dan media yang mampu memacu keberhasilan peserta didik dalam mencapai target. Adapun metode dan media yang digunakan adalah ;<sup>122</sup>

### a. Metode menghafal Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di MASS Proto disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik, artinya peserta didik bebas memilih metode dengan ketentuan yang dianggap lebih terukur tingkat keberhasilannya. Namun demikian, MASS Proto memberikan sebuah tawaran dengan metode *wahdah* dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Wahdah* maksudnya peserta didik menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal. Untuk memudahkan menghafal dan membenahi bacaan terlebih dahulu membaca keseluruhan ayat yang akan dihafal berulang-ulang sebanyak 10 kali. Secara terperinci peserta didik dapat melakukan dengan langkah berikut ;

- a) Menentukan batasan hafalan misal ; empat ayat atau satu halaman
- b) Dibaca berulang-ulang dengan cara dibaca sendiri atau didengarkan oleh teman untuk mengoreksi bacaan. Hal ini

---

<sup>122</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*.

berfungsi untuk memudahkan lisan dan membentuk pola ingatan

c) Kemudian satu ayat dihafal dengan cara perlafal untuk memudahkan hafalan

b. Metode menyetorkan hafalan

Metode menyetorkan hafalan adalah menyetorkan hafalan langsung kepada pembimbing dengan membawa kartu kendali tahfiz harian. Metode ini dapat dilakukan dengan metode *talaqqi* yaitu metode dengan menyetorkan atau mendengarkan hafalan peserta didik kepada seorang peserta didik/pembimbing

c. Metode mengulang hasil hafalan

Mengulang hasil hafalan dimaksudkan agar hafalan peserta didik tidak mudah lupa dan teringat terus. Metode yang dapat digunakan oleh peserta didik adalah metode *muroja'ah* dan *tasmi'*. *Muroja'ah* ada dua bentuk; pertama, *Muroja'ah* setoran yaitu bentuk mengulang hasil hafalan dengan menyetorkan kepada orang tua atau wali dengan membawa kartu *muroja'ah*. Kedua, *Muroja'ah* tadarusan yaitu membaca hasil hafalan secara bersama-sama di majlis dengan membentuk *halaqoh* melingkar, masing-masing kelompok bisa terdiri dari 5-7 peserta didik. Sedangkan *tasmi'* adalah mendengarkan hasil hafalan kepada teman secara bergantian atau dengan cara menyambung ayat

Selain menggunakan metode hafalan, MASS Proto juga menggunakan media dalam muatan lokal *tahfizul qur'an* yaitu dengan media mushaf Al-Qur'an Quantum *Tahfiz*. Setiap peserta

didik diharuskan memiliki mushaf Al-Qur'an pojok. Adapun petunjuk penggunaan Al-Qur'an pojok adalah ;

- a) Perhalaman dibagian samping diberikan tanda awal ayat untuk mempermudah dalam menghafal
- b) Perhalaman diberikan terjemah ayat untuk mengetahui isi kandungan, diharapkan dengan mengetahui artinya para peserta didik mampu memberikan gambaran dalam ingatan memorinya sehingga mampu membentuk pola pikir atau bayangan yang dapat mengingat hasil hafalan
- c) Dilengkapi dengan warna atau simbol terhadap ayat-ayat yang hampir sama pelafalannya, dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menjaga dari kekeliruan hafalan
- d) Dilengkapi dengan bolpoin, digunakan khusus untuk menggarisbawahi ayat yang tidak dihafal secara lancar oleh peserta didik guna mempermudah pengecekan hasil hafalan yang tidak lancar

Beberapa metode dan media hafalan yang digunakan dalam muatan lokal tahfiz tersebut merupakan bagian dari implementasi muatan lokal *tahfiz* yang dilaksanakan di MASS Proto. Peserta didik dapat menentukan sendiri metode yang ditawarkan oleh madrasah untuk disesuaikan dengan efektifitas dan efisiensi kemampuan masing-masing peserta didik. Harapannya program *one day four ayat* minimal dapat tercapai. *One day four ayat* merupakan program yang dikembangkan MASS Proto untuk membentuk

generasi muslim yang qur'ani. Sekalipun program ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva F. Nisa tentang *One Day One Juz* (ODOJ) keduanya memiliki kesamaan sebagai bentuk usaha mencetak muslim Qur'ani. *One day four ayat* lebih menekankan pada sisi tahfiz , sementara pada *One Day One Juz* mengarah pada dorongan semangat membaca Al Qur'an melalui digital.<sup>123</sup>

Ketika peneliti berkeliling di sekitar lingkungan madrasah sambil sesekali mengobservasi lingkungan tempat pembelajaran terlihat beberapa tulisan yang sangat menarik. Di beberapa depan ruangan kelas terlihat tempelan poster/slogan yang bermakna sangat mendalam dan mengarah kepada suasana hati yang menyejukkan.<sup>124</sup> Beberapa tulisan yang dipasang di tembok madrasah ini juga merupakan media dalam memotivasi peserta didik untuk mengedepankan nilai-nilai qur'ani, seperti;

- Begitu indahnnya, jika kubur orang tua kita selalu bersinar dengan lantaran Al-Qur'an yang selalu kita baca dan kita hafal
- Maukah “rapor merah” amal kita “dikontrol” oleh Al-Qur'an?
- Masa Remaja adalah masa keemasan, dimana otak semangat dan kesempatan sangat menunjang untuk menghafal Al-Qur'an

---

<sup>123</sup> Eva F. Nisa, *Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: (ODOJ) One Day One Juz in Contemporary Indonesia, Indonesia and the Malay World* (2018), Vol.46 No. 134, 24-43

<sup>124</sup> Observasi pada hari Kamis tanggal 19 Nopember 2020

- Sedikit orang yang punya niat dan mulai menghafal Al-Qur'an, bila dalam hati kita muncul niat dan keinginan menghafal Al-Qur'an berarti kita telah tertunjuk oleh Allah SWT
- Banyak anak balita yang hafal Al-Qur'an, kenapa kita tidak mau menghafal?
- Awali dari diri sendiri, kalau kita mendambakan sebuah keluarga "qur'ani"

Semua tulisan-tulisan tersebut berjarak sekitar 5 meter dan dipasang di tiap dinding luar kelas sepanjang teras ruang kelas, sehingga terlihat indah dan menarik bahkan menjadi daya kekuatan tersendiri bagi para peserta didik untuk selalu mengingat Al-Qur'an. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu pendidik yang bernama KF, beliau menjawab;

Tulisan-tulisan itu dipasang sebagai motivasi bagi anak-anak untuk selalu mengingat alqur'an, sebenarnya Bukan hanya untuk peserta didik saja tetapi bagi kami para pendidik juga merasa diingatkan akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman dan langkah kinerja kami dalam bertugas<sup>125</sup>

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pendidik dan para pesreta didik merasa termotivasi dengan tulisan-tulisan yang dipasang di dinding madrasah. Paling tidak ketika hendak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dalam melaksanakan tugas

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KF, pengampu mata pelajaran Bahasa Indoensia pada hari Sabtu, 21 Nopember 2020 pukul 12.00 wib

diingatkan akan pentingnya kembali kepada qur'an, sehingga tidak jadi melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Penyimpangan aturan madrasah memang selalu terbuka dimana saja, seperti membolos, menyontek, ngrumpi waktu istirahat dan lain sebagainya. Kebiasaan seperti itu akan berkurang ketika diingatkan dengan tulisan-tulisan yang mengajak kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an dengan membaca kembali tulisan-tulisan di tembok tersebut. Ini menjadi senjata ampuh untuk menekan seluruh warga madrasah baik pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan berbuat hal-hal yang melanggar aturan. Larangan-larangan tersebut secara otomatis sejalan dengan ajaran qur'an yang menjadi semboyan MASS Proto untuk mengantarkan peserta didik menjadi masyarakat qur'ani. Inilah yang menjadi alasan mengapa di sepanjang teras kelas terpasang tulisan-tulisan yang mengarah kepada Al-Qur'an.

Ketika peneliti berkeliling dan membaca satu persatu tulisan yang terpasang di tembok madrasah terasa ada oase yang mengaliri relung hati dan pikiran, sehingga peneliti merasa betah berlama-lama memandangi tulisan itu sambil meresapi makna secara mendalam. Apa yang peneliti rasakan ternyata juga seperti yang diharapkan oleh kepala madrasah MASS Proto bahwa tulisan di tembok itu layaknya seperti embun penyejuk hati yang menetes di ruang hati dan pikiran para peserta didik dan seluruh warga MASS Proto, sehingga MASS Proto bisa menjadi embun penyejuk hati dengan nilai-nilai Al-

Qur'an yang setiap hari menemani aktifitas warga madrasah. Seperti disampaikan oleh Bapak M;

Kami berharap seluruh warga madrasah senantiasa ditemani dengan bacaan-bacaan alqur'an yang dapat menjadi semangat dan motivasi dalam melaksanakan aktifitas setiap hari. Dengan Tulisan yang kami pasang di tembok madrasah saya berharap bisa menjadi emBun penyejuk hati bagi seluruh warga yang ada di MASS Proto <sup>126</sup>

Upaya yang dilakukan oleh MASS Proto dengan muatan lokal tahfiz ini dengan berbagai cara dan metode, selain dengan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas juga ditunjang dengan situasi dan kondisi serta lingkungan yang semuanya mengarah kepada jiwa qur'ani. Salah satu tulisan yang terpajang di dinding “Banyak anak balita yang hafal Al-Qur'an, kenapa kita tidak mau menghafal?” merupakan sebuah ajakan sekaligus bagi usia remaja adalah sebuah tantangan yang perlu untuk dBuktikan. Tulisan seperti ini sangat mengena untuk dijadikan motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik.

MASS Proto terus berupaya agar peserta didik dengan situasi lingkungan yang nyaman, kondusif untuk mencapai visi dan misi madrasah. Lebih-lebih dalam mengimplementasikan muatan lokal tahfiz Bapak kepala madrasah sangat total mengupayakan berbagai macam cara untuk menciptakan madrasah yang qur'ani. 7 tahun berjalan sampai sekarang beliau terus mencari solusi yang terbaik

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak M, S.Ag pada hari Sabtu, 21 Nopember 2020

untuk mengembangkan muatan lokal *tahfiz* . Sehingga rapat Bulanan yang diselenggarakanpun tidak terlepas dari pembahasan bagaimana mengupayakan agar madrasah qur'ani di MASS Proto bisa terus menjadi magnet masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut, H. A. Umar<sup>127</sup> pada saat menjabat sebagai kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan menulis tentang ‘Magnet Al- Qur’an di MASS Proto’<sup>128</sup>

Perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal baik secara teori maupun praktek serta setoran selalu dipantau oleh pembimbing masing-masing. Jika berada dikelas, maka mereka dipantau oleh peserta didik kelas ada Bapak Mukhlisin dan Ibu Afina Afriani, S.Pd., sementara itu untuk pembelajaran yang diluar kelas yang diampu oleh 4 pembimbing masing-masing memiliki data dan rekam jejak untuk masing-masing peserta didik. Secara individual peserta didik memiliki rekam jejak melalui Buku kendali setoran yang diserahkan kepada pembimbing saat melakukan setoran kepada pembimbingnya. Kartu kendali/rekam jejak itu dimiliki oleh masing-masing peserta didik sebagai acuan mereka dalam melaksanakan setoran berikutnya.

---

<sup>127</sup> H. A. Umar pada saat itu baru menjabat sebagai kepala kantor kementerian agama Kabupaten Pekalongan, kemudian pada tahun 2016 karena kariernya yang cemerlang diangkat sebagai biro kemahasiswaan di IAIN Surakarta dan sejak tahun 2018 sampai sekarang beliau menjabat sebagai Direktur KSSK Dirjen Pendis Kementerian Agama Pusat

<sup>128</sup> H. A. Umar, *Revolusi Madrasah, Mozaik “Perjuangan” Tiga Kota*, (Jakarta: Jawara Bisnis Group, 2014), 44-50

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di kelas diikuti oleh seluruh peserta didik baik yang peminatan (non pondok) maupun non peminatan (pondok). Mereka mengikuti sesuai jadwal yang ditetapkan oleh madrasah dan diampu oleh pembimbing tahfiz kelas. Pelaksanaan muatan lokal tahfiz di kelas seperti mata pelajaran pada umumnya dan disediakan waktu 2 jam pelajaran. Selama 2 jam pelajaran itu mereka mengikuti petunjuk dan arahan yang disampaikan oleh peserta didik pembimbingnya, bisa Bapak mukhlisin atau Ibu Afina Afriani. Yang unik dari pembelajaran di kelas ini adalah ketidakbosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, padahal biasanya dalam mengikuti pembelajaran selain muatan lokal terkadang muncul perasaan peserta didik malas atau bahkan kurang berminat. Ternyata setelah peneliti kroscek dengan salah satu peserta didik beliau mengatakan;

Saya senang mengikuti muatan lokal ini karena memang saya pingin tahu banyak tentang ilmu Al-Qur'an, saya memilih peminatan ini karena saya merasa sangat membutuhkan ilmu tersebut. Belum lagi nanti ketika di luar kelas, saya bisa mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an sekaligus menghafalnya dengan bimbingan peserta didik yang sangat sabar.<sup>129</sup>

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang menyebabkan mereka menyukai muatan lokal ini karena faktor pembimbingnya yang sangat sabar dan menyenangkan, memiliki

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama NW kelas XI setelah mengikuti pembelajaran di kelas pada hari sabtu tanggal 21 Nopember 2020

sifat penyayang dan selalu memotivasi setiap kali memberi materi. Belum lagi ketika diajar oleh Bapak mukhlisin yang memiliki sifat humoris menambah peserta didik semakin menikmati materi muatan lokal yang disampaikan oleh pembimbingnya. Inilah kunci rahasianya mengapa peserta didik sangat menunggu nunggu setiap kali ada muatan lokal tahfiz .

Selain muatan lokal dilaksanakan di kelas, *tahfiz* ini juga dilaksanakan di luar kelas. Di luar kelas pelaksanaan tahfiz ini berbentuk setoran yang setiap hari diampu oleh enam pembimbing. Dari enam pembimbing tersebut terdiri dari yang mengampu dikelas (Ibu Afina dan Bapak Mukhlisin) di tambah dengan empat pembimbing lainnya yaitu, Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Nailis Zuhad, S.Pd, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd, dan Bapak Ahmad Shodiq, SQ. Mereka semua mendapat tugas untuk mengampu yang di luar kelas. Muatan lokal *tahfiz* di luar kelas berbentuk setoran hafalan yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur sekitar jam 12.30-14.15 wib.

Keenam pembimbing tahfiz masing-masing memiliki *Buku pegangan peserta didik tahfiz* yang digunakan sebagai absen sekaligus kontrol perkembangan peserta didik yang melakukan setoran. Di dalam buku tersebut tertulis nama pembimbing kemudian dilampiri nama-nama peserta didik yang dibimbingnya. Sementara dikolom sebelahnya tersedia kolom tanggal dan nama surat sebagai Bukti setoran serta diberi kolom keterangan yang menunjukkan ayat yang disetor. Berdasarkan dokumen yang peneliti

dapatkan milik Ibu Afina Afriani kolom *Buku pegangan peserta didik tahfiz* itu berbentuk sebagai berikut; (lihat pada lampiran 4.4.a)

Buku pegangan peserta didik *tahfiz* ini setiap tahun pelajaran berganti dengan yang baru untuk disesuaikan dengan tahun pelajaran yang berjalan. Sementara itu nama-nama peserta didik yang diampu dari kelas X terus akan mengikuti dengan pembimbingnya sampai peserta didik itu berada di kelas XII. Mencermati hasil prestasi dan perkembangan peserta didik di bawah bimbingan Ibu Afina tersebut terlihat peserta didik atas nama Abdul Wachid pada hari Sabtu, tanggal 3 Agustus 2020 setor surat Al Baqoroh ayat 7. Kemudian di kolom sebelah tertulis 7 menandakan kalau yang bersangkutan setor sebanyak 7 ayat. Kemudian peserta didik atas nama Ahmad Armiya pada hari dan tanggal yang sama, yaitu Sabtu, 3 Agustus 2020 setor surat Al Baqoroh ayat 252 sejumlah 12 ayat. Jadi mencermati isi kolom tersebut tampak bahwa kolom keterangan menunjukkan jumlah ayat yang disetor. Sementara huruf H pada kolom surat menunjukkan bahwa peserta didik yang bersangkutan sedang uzur/haid. Untuk peserta didik yang sedang uzur/haid ini memang ada rukhsah atau keringanan bagi yang bersangkutan untuk tidak melakukan setoran hafalan sampai masa haid nya berakhir.

Setelah mereka yang haid/uzur selesai dari masa haidnya, maka mereka diperbolehkan lagi melakukan setoran. Dalam hal ini mereka tidak diharuskan merapel jumlah setoran yang banyak tetapi diserahkan kembali kepada yang bersangkutan untuk jumlah ayat

yang akan disetor. Seandainya mereka melakukan setoran dengan merapel lebih baik lagi karena mereka tidak akan tertinggal jauh dengan teman-temannya. Namun ketika meneliti dokumen Buku pegangan peserta didik tahfiz yang berisi perkembangan dan jumlah setoran setiap hari peneliti melihat ternyata yang selesai haid juga melakukan setoran masih dalam jumlah yang normal. Seperti yang peneliti dapatkan data milik Riski Auliya Nisa; (lihat lampiran 4.4.b)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa peserta didik yang baru menyelesaikan masa haidnya dalam melakukan setoran masih berada dalam jumlah yang normal. Namun jika dilihat rata-rata perhari dalam menyetorkan hafalannya mereka melebihi dari batas minimal, sehingga jika melihat metode *one day four ayat* yang disosialisasikan oleh MASS Proto rata-rata peserta didik dalam satu hari setor lebih dari empat ayat. Ini menunjukkan sebuah semangat yang luar biasa dalam mengejar target minimal *one day four ayat* .

Selain itu jika mencermati hari dan tanggal setoran yaitu sabtu, 3 agustus 2019 belum semua peserta didik menyetorkan hafalan kepada Ibu Afina Afriani. Dari 32 peserta didik yang setor hafalan sejumlah 12 orang. Itu menunjukkan bahwa dalam melakukan setoran tidak ada keharusan setiap hari, sehingga ketika hari itu berhalangan, maka dapat dirapel pada hari berikutnya, namun yang lebih baik dan dianjurkan adalah setiap hari setiap peserta didik dapat menyetorkan kepada masing-masing pembimbing dengan metode *one day four ayat* yang disosialisasikan oleh madrasah, Semakin banyak yang kosong dalam melakukan setoran dapat menghambat

target perolehan serta memberi beban kepada peserta didik yang bersangkutan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam teori belajar bahwa 2x4 lebih baik dari 4x2, yang maksudnya 2 materi diulang-ulang sampai 4 kali lebih baik dari pada 4 materi diulang dalam 2 waktu. Hal ini menunjukkan sebuah kontinuitas memiliki makna yang lebih berarti dibandingkan dengan sesuatu pekerjaan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat. Belajar sepanjang hayat *life long education* idealnya bisa menjadi spirit dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran apapun tanpa kecuali muatan lokal yang dilaksanakan di MASS Proto. Lebih-lebih muatan lokal yang diselenggarakan adalah Al-Qur'an yang berarti bacaan, itu maknanya setiap hari diusahakan untuk selalu dibaca bagi yang tidak sedang udzur syar'i.

Praktek pembelajaran *tahfiz* di luar kelas ini dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti sholat berjamaah dzuhur, mereka kembali ke kelas masing-masing kemudian pada jam itu secara bergiliran mereka izin kepada peserta didik kelas yang sedang mengajar untuk setoran kepada para pembimbing masing-masing. Para pembimbing sudah menunggu di musholla yang berjumlah enam orang tersebut dengan mengambil jarak yang tidak berdekatan. Tujuannya agar diantara mereka dengan peserta didik yang menyetorkan hafalannya tidak saling mengganggu satu sama lain. Secara bergantian mereka maju satu persatu untuk setoran kepada pembimbing masing-masing sambil menyerahkan Buku catatan

yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain peserta didik memiliki Buku catatan masing-masing, para pembimbing juga memiliki buku kendali yang juga dimiliki oleh setiap pembimbing.

Satu pembimbing bisa mengampu 10-20 peserta didik. Mereka memiliki peserta didik yang setoran itu secara terus menerus. Artinya masing-masing pembimbing memiliki binaan tetap supaya bisa memantau perkembangan peserta didiknya secara kontinyu. Satu peserta didik paling tidak membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk melakukan setoran dan setelah itu mereka bisa kembali lagi ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajarn selanjutnya. Karena setoran dilakukan secara bergilir dan saat itu berlangsung jam pembelajaran ke-7, maka biasanya kalau ada peserta didik yang masih memberikan ulangan atau tugas yang harus segera diselesaikan, maka peserta didik yang bersangkutan melakukan setoran yang akhir setelah menyelesaikan seluruh tugas-tugas pembelajaran di kelas oleh peserta didik tersebut.

Dalam hal ini kedua peserta didik yaitu peserta didik kelas yang sedang mengajar mapel pada jam ke-7-8 dengan pembimbing *tahfiz* di luar kelas sudah sama-sama memahami dan menyadari kebutuhan peserta didik. Sehingga madrasah sengaja mengalokasikan waktu setoran itu cukup lama yaitu mulai jam 12.30 – 14.15 dikandung maksud agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan waktu masing-masing. Otomatis ketika peserta didik melakukan setoran untuk sementara waktu yang bersangkutan meninggalkan kelas tidak mengikuti KBM yang berlangsung pada

jam ke-7-8 sekitar 15 menit. Tetapi karena dibuat bergilir sehingga tidak sampai mengganggu jam pembelajaran 7-8 yang sedang berlangsung di kelas

Ketika peneliti bertanya kepada pembimbing tahfiz di luar kelas tentang kendala yang dialami, Ibu LN mengatakan;

Kami harus sabar menunggu anak-anak menyetorkan hafalannya setiap hari, karena diantara mereka ada yang lama harus menghafal ayat ayat tersebut. Belum lagi ketika mereka sedang mengikuti pembelajaran peserta didik lain seperti kalau pas ada ulangan harian kami ya tetap harus sabar. Itu sudah biasa kami lakukan, makanya rentang waktu setoran itu sengaja di bikin agak panjang oleh madrasah.<sup>130</sup>

Menyimak pernyataan tersebut, maka menurut peneliti para pembimbing *tahfiz* memang sudah terbiasa dengan kesabaran yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku harian mereka. Sehingga jika peserta didik merasa nyaman dan enjoy mengikuti muatan lokal tahfiz sudah sangat wajar karena memang sudah langsung dicontohkan oleh pembimbing *tahfiz* pada saat menerima setoran dari peserta didik. Dan inilah yang mengantarkan keberhasilan memancing perhatian dan sugesti dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahfiz yang di luar kelas. Ternyata hal itu tidak hanya di luar kelas saja, pembelajaran di dalam kelas pun mampu menarik perhatian peserta didik karena contoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh pembimbing di dalam kelas. Ini artinya pembelajaran *tahfiz* baik di dalam kelas maupun di dalam kelas

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu LN salah seorang pengampu Tahfiz pada hari senin tanggal 5 Oktober 2020 pukul 10.30 wib

memiliki makna yang menarik bagi peserta didik karena didukung oleh faktor kepribadian pembimbing dan metode yang disampaikan.

Sementara itu untuk peserta didik yang memilih non peminatan (pondok) mereka setorannya melalui pondok. Sudah ada jalinan kerjasama antara pondok dengan madrasah. Salah satunya adalah pondok yang diasuh oleh satu peserta didik di MASS Proto yaitu Bapak Basith yang memiliki pondok pesantren *Salafiyah Syafiiyah*. Ada beberapa peserta didik yang mondok di pesantren salafiyah Syafiiyah, sehingga mereka tidak melakukan setoran hafalan di madrasah. Pembimbing *tahfiz* cukup memantau dan bertanya kepada peserta didik yang bersangkutan sudah sampai mana dan ada kesulitan apa tidak? Bentuk pertanyaan seperti itu sebagai bukti bahwa madrasah juga memiliki kepedulian terhadap peserta didik yang memilih non peminatan. Sehingga mereka ketika di madrasah juga sama-sama mendapat perhatian dari pembimbing tahfiz nya.

Keakraban dan persaudaraan yang terjalin diantara pendidik, karyawan dan staff MASS Proto juga merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kinerja madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak M;

Kami membangun keakraban dan persaudaraan yang erat dengan seluruh peserta didik, karyawan dan staf TU melalui media forum rapat bulanan yang dilakukan secara intens. Pelaksanaan rapat koordinasi ini kami jadwalkan rutin setiap awal bulan dengan mengambil aloksi waktu di siang hari

dengan maksud supaya tidak mengganggu pembelajaran yang sudah dijadwalkan di kelas masing-masing.<sup>131</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah sudah memiliki wadah yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan evaluasi setiap bulan. Dan ini menurut peneliti sangat efektif untuk dijadikan media dalam menyelesaikan segala permasalahan pembelajaran dan masalah lainnya yang terjadi di MASS Proto.

Segala hal yang terkait dengan permasalahan di MASS Proto selalu diselesaikan dengan forum duduk bersama terutama dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran, terlebih untuk muatan lokal *tahfiz* yang memang itu dikembangkan dengan melibatkan seluruh komponen madrasah termasuk dengan yayasan dan tokoh masyarakat. Jadi tanggungjawab bersama dipukul dalam meningkatkan implementasi muatan lokal *tahfiz* . Sekalipun *tahfiz* menjadi muatan lokal di MASS Proto tetapi justru ini yang menjadi kebanggaan madrasah karena mampu mengangkat madrasah ini menjadi pilihan masyarakat.

Tepatnya pada hari senin tanggal 7 September 2020 pukul 09.30 WIB ketika peneliti tiba di lokasi MASS Proto untuk mendapatkan data penelitian lanjutan Bapak Kepala Madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum sedang mengikuti rapat KKM di MASS Simbang Kulon. Informasi yang peneliti terima sedianya rapat KKM bertempat di MASS Proto namun karena sesuatu hal,

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah, Bapak M, S.Ag pada hari senin, 5 Oktober 2020 pukul 09.00 wib

maka rapat dipindahkan ke MASS Simbang Kulon. Bahkan Bapak kasi pendidikan madrasah Bapak Busyairi juga sempat datang ke MASS Proto karena perubahan tempat yang disampaikan belum sempat terbaca. Setelah berbincang sebentar dengan Bapak Busyairi, peneliti melanjutkan aktifitas dengan tujuan utama ke MASS Proto untuk mendapatkan data lengkap tentang kurikulum muatan lokal. Hari itu peneliti memang memiliki keperluan untuk bertemu dengan pembimbing *tahfiz* . Pertama yang peneliti temui adalah Ibu Laela Nafisah kemudian dari keenam peserta didik pembimbing akhirnya bersama-sama menemani peneliti guna memberikan informasi dan data sesuai dengan yang peneliti Butuhkan.

Sebelumnya peneliti memang sudah membuat janji melalui TU di MASS Proto kalau hari itu peneliti hendak menggali data lanjut tentang kurikulum muatan lokal yang sedang peneliti selesaikan. Akhirnya dengan dibantu staf TU peneliti memasuki ruang kepala madrasah yang memang sudah dipersilahkan untuk bertemu dengan para pembimbing *tahfiz* di MASS Proto. Kami bertujuh saya, Bapak Mukhlisin , Ibu Afina Afriani, S.Pd, Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Nailis Zuhad, S.Pd, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd, dan Bapak Ahmad Shodiq, SQ bersama sama duduk di ruang tamu kepala madrasah. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ibu pembimbing *tahfiz* di MASS Proto tersebut, sesekali canda kecil mengiringi jawaban dari informan apabila ada yang menggelitik. Kami duduk berhadapan dalam meja yang berbentuk persegi panjang. Ruangan yang tersedia cukup luas dan nyaman

sehingga saya beserta informan dapat dengan nyaman berbincang seputar pelaksanaan kurikulum muatan lokal tahfiz di MASS Proto. Data yang saya gali saling dilengkapi oleh informan berenam. Dari keenam pembimbing tersebut yang paling muda adalah Ibu laela Nafisah alumni dari UNHASY Jombang.

Selain Ibu laela Nafisah kelima paengampu tahfiz tersebut rata-rata selain menempuh jenjang Sarjana mereka memiliki latar belakang pondok pesantren bahkan pembimbing tahfiz di MASS Proto ada yang sudah menempuh jenjang S2 yaitu Ibu Ainun Nusroh, M.Pd.I, Ibu Laelatun Nafisah, M.Pd. Tentu ini merupakan satu kelebihan yang dimiliki MASS Proto karena kualifikasi pembimbing muatan lokal memiliki kompetensi yang sangat memadai. Perpaduan latar belakang akademik dan pondok pesantren akan memberi warna tersendiri bagi MASS Proto dalam mengembangkan muatan lokal *tahfiz*. Bagaimanapun hal ini mengantarkan suasana pondok ke dalam madrasah. Hal-hal positif di pondok terkait dengan muatan lokal bisa diadopsi ke madrasah sesuai dengan karakteristik madrasah tersebut.

Respon para pembimbing tahfiz sangat ramah dan santun barangkali ini sesuai karakter Al-Qur'an yang menjadi materi pegangan ilmunya. Karakter mereka merupakan contoh riil dan mengimplementasikan karakter qur'an yang menjadi tolak ukur keberhasilan muatan lokal *tahfiz* ini. Mereka seakan-akan ingin menyampaikan lewat gestur dan tutur kata yang sopan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang

santun. Peneliti benar-benar takjub dengan sopan santun dan karakter yang mereka tunjukkan karena berbeda dengan peserta didik lain pada umumnya. Biasanya para pendidik muda memiliki gaya yang khas namun di MASS Proto pendidik muda pembimbing *tahfiz* memiliki kelembahlembutan dan tutur kata yang sopan. Peneliti mendapatkan informasi tentang pelaksanaan *tahfiz* di MASS Proto sebagaimana ungkapan Ibu LN;

Pelaksanaan muatan lokal *tahfiz* dilakukan dengan dua cara, yaitu diluar kelas dan di dalam kelas. Didalam kelas mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh madrasah yaitu 2 JP dan diluar kelas dilakukan pada pukul 12.30-14.15 secara bertahap oleh semua pembimbing *tahfiz*. Pembimbing *tahfiz* di dalam kelas yaitu Bapak Mukhlisin dengan Ibu Afina, sementara sisanya empat pembimbing yang lain dijadwalkan hanya diluar kelas.<sup>132</sup>

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto dilakukan dengan metode '*one day four ayat*' yang diperuntukkan di semua jenjang dari tingkat X, XI dan XII sesuai dengan peminatan (non pondok). Dari semua peserta didik yang ada dari tingkat X, XI, dan XII diberi kesempatan untuk memilik muatan *tahfiz* pondok atau non pondok. Yang non pondok berarti masuk kelompok peminatan karena mereka tidak berada di pondok untuk menyelesaikan *tahfiz*. Yang non pondok atau peminatan itu berarti peserta didik menghafal sesuai dengan jadwal yang ada di madrasah

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu LN, salah seorang pengampu *Tahfiz* pada hari pada hari senin tanggal 5 Oktober 2020 pukul 11.00 wib

karena mereka memang tidak berada di pondok. Sementara yang pondok mereka berdomisili di pondok sambil menyelesaikan tahfiz nya.

Ketika peneliti mengorek lebih lanjut mengenai metode *one day four ayat* Menurut hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak M, S.Ag mengatakan;

*One day four ayat* ini dijadikan metode muatan lokal tahfiz karena memiliki makna filosofis yang dalam, beliau menyampaikan lebih lanjut bahwa angka 4 (empat) adalah angka pertengahan tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga ketika diterapkan di madrasah yang notabene anak-anak memiliki kewajiban ganda di pondok dan di sekolah angka tersebut tidak terlalu memberatkan, selain itu anak-anak juga merasa tidak terbebani dengan kewajiban yang bertumpuk-tumpuk. Sehingga kami menetapkan angka 4 (four) sebagai metode yang kami Bapakai dalam mengembangkan muatan lokal tahfiz di MASS Proto ini.<sup>133</sup>

Mencermati tentang pernyataan tersebut terlihat ada pemikiran yang mendalam sebelum menetapkan metode *one day four ayat* untuk muatan lokal tahfiz. Dengan perhitungan kalkulasi untuk 3 tahun ke depan, maka peserta didik dapat menyelesaikan atau mengantongi sekitar 27 juz. Belum lagi ditambah dengan ayat-ayat populer seperti, yasin, al mulk, al fatah dan surat lainnya, maka peserta didik lulus dari MASS Proto dapat mengantongi hafalan sebanyak minimal 27 juz.

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak M pada hari senin, 5 Oktober 2020 pada pukul 10.30 wib

Jumlah sebanyak itu ternyata dalam realita belum diambil untuk hari-hari yang tidak efektif, tetapi paling tidak menurut Bapak kepala madrasah tujuan awal muatan lokal *tahfiz* ini adalah memberi embrio kepada peserta didik untuk hafal Al-Qur'an karena setelah mereka lulus dari MASS Proto para peserta didik dapat melanjutkan hafalannya dimanapun mereka berada. Apabila ada kemauan dan niat yang kuat dari peserta didik setelah mereka mendapatkan ilmu dari MASS Proto, maka mereka akan meneruskannya lagi setelah mereka lulus. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto ini dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu peminatan (non pondok) dan non peminatan (pondok).

Sebelum peminatan dilakukan pada awal PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) dilakukan dengan tes baca Al-Qur'an. Tes baca Al-Qur'an ini fungsinya untuk melakukan pemetaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an. Adapun hasil tes penerimaan peserta didik baru tersebut dengan penilaian sebagai berikut;

- a. Bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan nilai C
- b. Bagi peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik namun belum mempunyai dasar-dasar fashohah dengan nilai B
- c. Bagi peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar fashohah dengan nilai A <sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 282

Tes ini dilatarbelakngi karena yang masuk ke MASS Proto belum sepenuhnya memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik. Tidak sedikit peserta didik yang berlatar belakang SMP memiliki minat masuk ke MASS Proto. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa yang memiliki minat masuk ke MASS Proto Bukan hanya yang berasal dari jenjang MTs saja tetapi menyebar bahkan yang dari SMP juga banyak bahkan yang dari luar kota juga tidak sedikit.

Pelaksanaan tes awal ini juga dilakukan oleh pembimbingan *tahfiz* yang dibantu dengan panitia lain dalam menyediakan adminitrasinya. Satu persatu setiap peserta didik baru dipanggil oleh panitia untuk maju dan menghadap salah satu penguji untuk dilakkan tes baca Al- Qur'annya. Dalam satu ruang terdiri dari satu penguji dengan dibantu oleh panitia yang bertugas untuk memanggil peserta didik baru. Menurut Ibu LN;

Setiap peserta didik baru dilakukan tes awal baca Al-Qur'an untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap awal tahun pelajaran. Kemudian dari awal tes ini kami Buat pemetaan kemudian kami beremIbug berenam untuk mengelompokkan yang memiliki kemampuan baik, cukup atau sedang dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian data itu kami berikan kepada pembimbing tahfiz terutama yang mengampu di kelas supaya ada pembinaan khusus pada saat pembelajaran muatan lokal di kelas. <sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu LN pada hari senin, 5 Oktober 2020 pukul 12.00 wib

Dari pernyataan tersebut, menurut peneliti apa yang dilakukan oleh MASS Proto juga sering dilakukan oleh madrasah lain, namun yang membedakan pelaksanaannya dengan madrasah lain adalah hasil dari uji tes awal itu. Kalau di madrasah lain kadang tidak ditindaklanjuti dalam pembelajaran hanya sebatas sebagai awal syarat masuk madrasah, tetapi di MASS Proto tes awal ini betul-betul menjadi data awal kemampuan baca Al-Qur'an yang selanjutnya akan ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran selama menempuh pendidikan di MASS Proto. Data awal ini menjadi data autentik yang bisa dipantau secara kontinyu lewat pembelajaran muatan lokal *tahfiz* selama 3 tahun. Dari seluruh peserta didik baru memang tidak semuanya memiliki kemampuan awal yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Justru inilah yang menjadi tantangan bagi pembimbing *tahfiz* di MASS Proto untuk mengantarkan kemampuan anak yang awalnya sedang-sedang saja menjadi peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sangat baik bahkan sampai bisa menghafal Al-Qur'an.

Dalam tes baca Al-Qur'an awal tahun pelajaran bagi peserta didik baru juga sekaligus ditanya tentang peminatan yang akan mereka pilih. Ada dua pilihan apakah mereka akan memilih peminatan (non pondok) atau non peminatan (pondok). Maksud peminatan adalah mereka memilih *tahfiz* sebagai peminatan dan tidak tinggal di pondok. Sementara yang memilih non peminatan (pondok) berarti peserta didik sambil belajar di MASS Proto mereka juga mondok untuk memperdalam Al-Qur'an.

Prakteknya bagi yang memilih tahfiz sebagai peminatan berarti peserta didik melakukan setoran hafalan kepada peserta didik pembimbing di madrasah sesuai dengan jam yang telah dijadwalkan. Sementara bagi yang memilih non peminatan atau tinggal dipondok berarti peserta didik yang bersangkutan tidak perlu setoran di madrasah cukup setoran ke pondok. Antara madrasah dengan pondok ada hubungan komunikasi yang terjalin sebagai bentuk pantauan yang dilakukan oleh madrasah kepada peserta didik yang memilih non peminatan (pondok). Dari tes awal yang diperoleh apabila peserta didik memiliki kemampuan awal baca Al-Qur'an kurang lancar tidak menggururkan mereka sebagai peserta didik baru karena tes ini memang dilaksanakan setelah mereka memasuki pembelajaran pada minggu pertama. Jadi pelaksanaan tes ini tidak bersamaan dengan tes masuk madrasah tetapi dilakukan setelah mereka mengikuti pembelajaran pada minggu pertama.

Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal baca Al-Qur'an kurang lancar atau masuk kategori C, maka akan ditindaklanjuti dengan penanganan khusus dengan petugas yang sudah disiapkan yaitu Bapak Nanang Ahmad Shofi. Penanganan khusus ini dilakukan di musholla pada jam di luar kelas. Selain ada yang menangani khusus peserta didik kurang lancar juga sudah ditugaskan sebagai motivator yaitu Bapak Mukhlisin dengan Bapak Ahmad Shodiq. Motivator bertugas memberi motivasi kepada peserta didik yang memilih peminatan tahfiz (non pondok) dan juga memberi motivasi kepada peserta didik yang non peminatan

(pondok). Semua peserta didik baik yang peminatan maupun non peminatan sama-sama mendapatkan motivasi. Waktu pemberian motivasi ini pelaksanaannya tidak dijadwalkan secara intens hanya diberikan pada saat kebutuhan saja. Semua peserta didik dikumpulkan dalam satu ruangan dan bahkan dihadiri oleh Bapak kepala untuk memberikan pengarahan awal sebelum motivasi diberikan.

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak AS, selaku motivator pada saat memberikan motivasi kepada peserta didik antara lain;

Anak-anak....kalian semua adalah generasi muda harapan bangsa, di pundak kalianlah masa depan negara ini. Ayo gunakan masa mudamu dengan hal-hal yang positif, jangan sia-sia waktu muda mu dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memberi manfaat. Orang tua kalian mengantarkan kalian ke sini memiliki harapan besar agar kelak kalian menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, Bahagiakanlah orang tua dengan harapan mereka. Kalian disini selain menuntut ilmu umum juga mengedapankan ilmu agama bahkan alqur'an menjadi pedoman sehari-hari dalam mengamalkan prilaku yang baik baik di madrasah, di rumah maupun di masyarakat. Ingat Nak....tujuan hidupmu bahagia dunia dan akherat juga menjadi harapan dan keinginan kami semua seluruh keluarga besar MASS Proto.<sup>136</sup>

Dari pernyataan tersebut menurut peneliti, Bapak Ahmad shodiq dan seluruh keluarga besar MASS proto sangat

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan AS, salah satu pengampu tahfiz pada hari senin, 5 Oktober 2020 pukul 12.00 Wib

memperhatikan perkembangan peserta didik hingga selalu mewanti-wanti kepada peserta didik dalam setiap kali memberi motivasi agar mereka tidak lupa tujuan awal datang ke madrasah. Motivasi yang diberikan ini ibarat cambuk pengingat agar peserta didik senantiasa mengedepankan harapan orang tua dan masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut juga disampaikan oleh kepala madrasah;

Kalian adalah harapan kami dalam mengantarkan misi dan visi madrasah. Saya berpesan agar kalian selalu patuh dan taat kepada Bapak Ibu Peserta didik kalian di sini. Mereka adalah orang tua kedua setelah orang tua yang melahirkan kalian Jadi jangan pernah menyepelekan tugas dari Bapak Ibu peserta didik apalagi yang terkait dengan tahfiz Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah jalan hidup menuju kebahagiaan dunia akherat. Al-Qur'an yang akan mengantarkan kalian menjadi manusia-manusia yang bermanfaat di masyarakat. Tahu sedikit tapi diamalkan lebih baik dari pada kalian meghafal banyak tapi tidak pernah tercermin dalam prilaku sehari-hari.<sup>137</sup>

Menurut peneliti, dua pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Shodiq dengan Bapak Misbahudin selaku kepala madrasah sama-sama memiliki makna yang saling melengkapi dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Dari pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *tahfiz* Al-Qur'an yang diprogramkan oleh madrasah bukan hanya menjadi ilmu yang tidak diamalkan, tetapi justru bagaimana agar nilai-nilai alqur'an yang terkandung di dalamnya benar-benar bisa menjadi pedoman dalam

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak M, S.Ag pada hari senin, 5 Oktober 2020 pukul 12.00 Wib

berprilaku dan berkehidupan baik di madrasah, di rumah maupun di masyarakat.

Sebuah harapan yang juga menjadi harapan semua orang tua dari peserta didik di MASS Proto pernyataan dari Bapak Ahmad Shodiq dan Bapak Misbakhudin tersebut. Maka ketika peneliti mencoba mengorek harapan orang tua, salah satu orang tua dari peserta didik kelas XI yang bernama KH mengatakan;

Saya menyekolahkan anak ke MASS Proto ini kebetulan juga sesuai dengan keinginan anak sendiri. saya mendengar informasi dan kabar bahwa di MASS Proto ini selain unggul dalam prestasi tetapi juga ada tahfiz Al-Qur'annya sehingga saya memiliki harapan ke depan anak saya ketika lulus dari sini dapat memiliki ilmu agama yang kuat, dan yang lebih penting anak saya ikut tahfiz . Saya punya keyakinan bahwa anak saya akan selamat dunia akherat apabila berpegang kepada al-Qur'an. Saya juga akan merasa tenang dengan keberadaan anak saya disini.<sup>138</sup>

Sebuah harapan yang tidak terlalu berlebihan ternyata juga disampaikan oleh orang tua peserta didik. Menurut peneliti harapan itu senada juga dengan harapan dari peserta didik, kepala madrasah seperti yang disampaikan dalam pernyataan sebelumnya. Tentu ini menjadi satu harapan bersama yang menjadi Bukti implemenntasi rumusan besar dalam mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu, beramal seperti yang tercantum dalam visi, misi dan tujuan MASS Proto. Dengan kesamaan harapan baik dari peserta didik, kepala madrasah maupun wali peserta didik menunjukkan

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan wali peserta didik Ibu KH .pada hari Senin .tanggal 7 September 2020

bahwa selama ini yang menjadi visi, misi dan tujuan madrasah juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama untuk memikulnya. Kesadaran inilah yang menjadi salah satu faktor MASS Proto merupakan salah satu madrasah yang mampu mengakomodir kebutuhan dan harapan masyarakat.

Setelah mereka mengikuti tes awal kemudian mereka masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran muatan lokal sesuai dengan pembagian kelas pada umumnya. Setiap tahun pelajaran baru penerimaan peserta didik baru ini selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (lihat lampiran data peserta didik setiap tahun). Pembagian kelas dibagi tidak berdasarkan kemampuan awal baca Al-Qur'an tetapi pembimbing tahfiz sudah memiliki data awal hasil seleksi tes baca Al-Qur'an tersebut. Sehingga dalam satu kelas terjadi kemampuan membaca yang heterogen dari yang baik, sedang dan cukup. Menurut peneliti justru ini menjadi pembagian kelas yang cukup baik karena kolaborasi dalam satu kelas sehingga bisa dilakukan dengan metode tutor sebaya ketika mereka mengikuti pembelajaran *tahfiz* di dalam kelas. Disinilah peran pembimbing sangat dibutuhkan dalam melakukan pembimbingan selama peserta didik mengikuti pembelajaran *tahfiz* di dalam kelas.

Kondisi ini sama dengan kelas yang lain, artinya ketika dikelas diampu oleh Bapak mukhlisin dan Ibu Afina, maka masing-masing memiliki tanggungjawab dan peran yang sama dalam mengantarkan dan membimbing peserta didik dikelas masing-masing. Tidak ada yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain,

karena pembimbing *tahfiz* yang masuk kelas juga memiliki fungsi yang sama dengan peserta didik lain. Hanya yang membedakan pembimbing *tahfiz* ini sudah memiliki kemampuan awal peserta didik lewat tes awal sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Sampai sekarang muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto ini berjalan sekitar 7 tahun karena dilaksanakan sejak tahun 2014 sejak Bapak Misbahudin diangkat sebagai kepala madrasah di MASS Proto. Hal ini senada dengan pernyataan kepala madrasah;

Muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto berjalan sejak tahun 2014 ketika saya diangkat sebagai kepala madrasah menggantikan alm. Bapak Yasin<sup>139</sup>

Ketika peneliti mengorek lebih jauh ternyata sebelum muatan lokal *tahfiz* ini telah diberlakukan muatan lokal kitab kuning, tetapi karena muatan lokal kitab kuning ini lebih booming di MASS simbang kulon, maka Bapak Misbahudin mengubah haluan muatan lokal *tahfiz* yang berjalan sampai sekarang ini dan diakui sebagai program unggulan kurikulum muatan lokal di MASS Proto

Selain pelaksanaan muatan lokal *tahfiz* di dalam dan di luar kelas, masih ada program implementasi yang diterapkan kepada seluruh peserta didik di kelas XI (baik yang mengikuti peminatan atau tidak) yaitu pengabdian masyarakat. Program ini berlaku untuk peserta didik kelas XI yang diterjunkan ke masyarakat kurang lebih

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak M, S.Ag pada hari senin, 5 Oktober 2020 pukul 12.00 Wib

selama 10 hari dengan bermalam sekaligus di lokasi. Ketika peneliti mengorek lebih jauh tentang program ini Ibu AA menjawab;

Program pengabdian ini untuk kelas XI yang dikirim ke masyarakat di lingkungan sekitar Kabupaten Pekalongan, namun yang sering dijadikan mitra kerjasama adalah masyarakat pekalongan yang minim nilai-nilai agama, sehingga peserta didik kami sering dikirim ke daerah Talun yang merupakan daerah minus nilai agama. Mereka dikarantina di sana sekitar 10 hari untuk secara langsung mengabdikan bersama dengan masyarakat Talun membangun nilai Al-Qur'an dan mengajarkan setiap hari kepada anak-anak dan generasi muda di sana<sup>140</sup>

Mencermati pernyataan tersebut tampak bahwa program pengabdian masyarakat atau yang disebut dengan PPL berfungsi untuk mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik kelak ketika kembali ke masyarakat. Program Pengabdian masyarakat ini biasanya dilaksanakan dalam liburan semester ganjil untuk kelas XI sekitar bulan Desember setiap tahun Artinya peserta didik yang duduk di kelas XI sudah mengikuti pembelajaran selama satu semester di semester ganjil. Ketika peneliti bertanya alasan yang mendasari kelas XI ini yang dikirim untuk mengikuti program pengabdian masyarakat, Ibu AA menjelaskan;

Program ini diperuntukkan kelas XI karena ketika di kelas X peserta didik baru mulai mendapatkan materi secara teori, ketika berada di kelas XI mereka sudah memiliki bekal yang

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu AA pada hari Senin, 5 Oktober 2020 pukul 11.00 wib

cukup secara materi dan ketrampilan menyampaikan materi kepada orang lain.<sup>141</sup>

Dalam program pengabdian masyarakat ini semua pembimbing *tahfiz* yang berjumlah 6 orang dilibatkan baik yang pembimbing di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembimbing *tahfiz* yang semuanya alumni MASS Proto kecuali Ibu Afina Afriani membimbing sekitar 10-12 peserta didik dalam satu kelompok. Seorang pembimbing *tahfiz* terkadang membimbing 2 kelompok yang telah dibagi oleh ketua penyelenggara. Program pengabdian masyarakat ini memang dibentuk panitia yang mengkoordinir pelaksanaan program. Namun dalam pelaksanaan pembagian kelompok biasanya dalam satu kelompok diusahakan ada yang dari kelompok peminatan. Hal ini dimaksudkan agar bisa saling berbagi atau sharing bersama dalam kelompok yang heterogen.

Selama 10 hari mengikuti program pengabdian masyarakat ini peserta didik tidak dianjurkan dijenguk orang tuanya, namun jika ada orang tua yang mau menitipkan sesuatu, maka bisa dititipkan lewat madrasah. Selama 10 hari di tempatkan di lingkungan yang baru, para pembimbing melakukan monitoring dua hari sekali ke lokasi pengabdian masyarakat. Sehingga selama peserta didik mengikuti program ini, mereka akan dimonitor oleh pembimbing sebanyak 5 kali termasuk penyerahan dan pencabutannya. Adapun pembagian

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ibu AA pada hari Senin, 5 Oktober 2020 pukul 11.00 wib

kelompok PPL sesuai dengan bukti dokumen yang peneliti dapatkan sebagai berikut; (lihat lampiran 4.8)

Berdasarkan pembagian kelompok tersebut terlihat bahwa selain pembimbing tahfiz terdapat juga pendidik mata pelajaran lain yang dilibatkan sebagai peserta didik pendamping kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini secara utuh juga disengkuyung bersama semua pendidik sekalipun mereka tidak membimbing tahfiz. Inilah modal dan kunci keberhasilan muatan lokal yang dibesarkan bersama-sama seluruh keluarga besar MASS Proto. Mereka merasa memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengembangkan muatan lokal tahfiz sehingga muatan lokal tahfiz ini benar-benar bisa menjadi nilai-nilai religi yang diterapkan dalam ruh kehidupan madrasah.

Merupakan tugas yang besar bagi para pembimbing tahfiz karena nilai-nilai yang mereka perjuangkan adalah nilai-nilai qur'ani. Bagaimanapun besarnya program tahfiz di MASS Proto adalah hasil dan buah kerjasama semua pihak baik dari pihak yayasan, komite, pendidik dan tenaga kependidikan, para peserta didik dan masyarakat itu sendiri. Peserta didik yang telah menyelesaikan program pengabdian masyarakat ini akan mendapatkan sertifikat seperti contoh di bawah ini;

**MA SALAFIYAH SYAFIYAH PROTO**

Jln. Pongpes, Al-Ghurani Desa Koso, Kecamatan Talun  
Kab. Pekalongan 51112  
Telp. (0285)7830192 / 028575133100



## SERTIFIKAT

diberikan kepada :

-SHINTA AMALIA ASLAMI

telah melaksanakan Praktik Pembelajaran Lapangan (PPL)  
pada tanggal 17 s.d. 26 Desember 2019  
di Kecamatan Talun Kabupaten pekalongan  
dengan Predikat  
“ BAIK ”



Pekalongan, 26 Desember 2019

Kepala Madrasah,

  
MISBA MUDDIN, S.Ag  
NIP. 197801272007101001

Sertifikat ini diberikan kepada semua peserta didik yang telah menyelesaikan program pengabdian masyarakat sekaligus telah membuat laporan yang dilakukan secara kelompok.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

Langkah selanjutnya setelah implementasi adalah melakukan evaluasi. Demikian pula halnya dengan kurikulum muatan lokal. Setelah pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MASS Proto dipaparkan sesuai dengan deskripsi temuan lapangan, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian sejauh mana implementasi tersebut dilaksanakan. Apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat atau sudahkah memenuhi target pencapaian yang diharapkan? Evaluasi dalam pengertian ini juga mengandung makna yang serupa sebagai alat untuk mengukur sejauh mana ketercapaian itu dapat terealisasi.

Evaluasi muatan lokal *tahfiz* berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam mengikuti muatan lokal menghafal. Evaluasi dilaksanakan oleh pembimbing masing-masing kelas. Dalam evaluasi ini pembimbing bertindak sebagai penyimak hafalan peserta didik. Jenis evaluasi dalam program ini terbagi menjadi tiga, yaitu; evaluasi harian, evaluasi semester dan evaluasi akhir tahun<sup>142</sup>

Evaluasi pembelajaran muatan lokal *tahfiz* MASS Proto menggunakan pendekatan model penilaian, model riset dan model perbandingan.<sup>143</sup> Secara rinci ketiga model tersebut adalah ;

1. Evaluasi pembelajaran model penilaian

Evaluasi pembelajaran *tahfiz* dengan model penilaian maksudnya adalah menilai seluruh kegiatan peserta didik mulai dari menyetorkan hafalan, mengulang hasil hafalan membaca Al-Qur'an serta kemampuan menguasai ilmu-ilmu tajwid. Ketika peserta didik menyetor hafalan maka dapat terukur dari hasil

---

<sup>142</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 284

<sup>143</sup> Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*, hal 292

setoran melalui kartu penilaian hafalan. Dapat mengetahui kelancaran hasil hafalan peserta didik dengan memberikan kartu penilaian mengulang hafalan. Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, maka diberikan kartu penilaian tadarus. Untuk mengecek hasil hafalan peserta didik perminggu dan perbulan, maka diberikan kartu penilaian mingguan dan bulanan. Kemudian untuk mengetahui kemampuan penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, maka diberikan rapor penilaian selama 1 semester. Adapun format penilaiannya dapat dilihat pada lampiran tabel 4.9 sampai tabel 4.12 sebagai berikut;

## 2. Evaluasi pembelajaran model riset

Yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran model riset disini adalah evaluasi yang dilakukan melalui penelitian kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an di madrasah dengan melakukan program praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam tulisan berikutnya peneliti menggunakan istilah pengabdian karena para peserta didik diberi kesempatan kesempatan untuk mengabdikan diri di masyarakat dengan batas waktu yang ditentukan oleh madrasah guna mengamalkan ilmu *tahfiz* yang telah diterima di madrasah.

PPL *tahfiz* adalah suatu bentuk pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk hidup di tengah-tengah masyarakat yang secara langsung mengidentifikais dan menangani masalah-masalah yang

berkenaan dengan lembaga pembelajaran Al-Qur'an dan masalah pembangunan desa.

Praktek ini dilaksanakan di luar madrasah dengan maksud meningkatkan relevansi program *tahfizul qur'an* dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan Al-Qur'an, teknologi serta kesenian.

Para peserat didik dapat merasakan pengalaman belajar yang baru yang belum pernah didapat di madrasah. Diharapkan setelah mengikuti PPL para peserta didik benar-benar memiliki pengetahuan baru, pengalaman baru, kemampuan baru dan kesadaran baru bagaimana bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3. Evaluasi pembelajaran model studi banding

Evaluasi pembelajaran model perbandingan (studi banding) adalah bentuk evaluasi peserat didik dengan cara melakukan studi banding (*comparison study*). Studi banding merupakan suatu konsep belajar di lingkungan atau lokasi yang berbeda untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik berkenaan dengan kurikulum *tahfiz*. Studi banding ini dilakukan di luar madrasah maupun lembaga pendidikan formal/non formal yang memiliki keunggulan atau kelebihan tertentu dalam bidang *tahfizul qur'an*, yaitu dengan cara membandingkan kurikulum guna meningkatkan

mutu pendidikan, perbaikan sistem dan sekaligus sebagai monitoring program *tahfiz* di MASS Proto.

MASS Proto Kedungwuni yang menerapkan kurikulum muatan lokal *tahfiz* selama ini memiliki kurva yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, itu kalau dilihat dari sisi kuantitasnya. Sementara jika dilihat dari sisi kualitas perlu dipaparkan dulu sejauh mana evaluasi tersebut dilaksanakan serta dengan menggunakan metode dan strategi apa dalam menerapkan kurikulum muatan lokal.

Sebagaimana dipaparkan pada implementasi kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MASS Proto dengan menggunakan 2 strategi yaitu dilaksanakan di dalam kelas dan dilaksanakan di luar kelas, maka dari sisi evaluasinya pun memiliki perbedaan. Muatan lokal yang dilaksanakan di dalam kelas mengikuti aturan seperti mata pelajaran yang lain. Artinya selama kurun waktu satu semester maka diselingi dengan evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak M;

Kami bertiga pada saat mengajar di kelas, masing-masing memiliki tanggungjawab untuk mengadakan evaluasi baik itu berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Kami masing-masing membuat soal sesuai dengan petunjuk yang dikeluarkan oleh pihak waka kurikulum atau kepanitiaan yang telah di SK kan oleh kepala madrasah.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak M pada hari Kamis, 19 Nopember 2020 pukul 10.00 wib

Mencermati pernyataan tersebut, tampak bahwa pembimbing muatan lokal juga memiliki tanggungjawab yang sama seperti peserta didik mapel yang lain dalam hal evaluasi. Dengan kata lain artinya madrasah tidak memperlakukan sesuatu yang berbeda antara peserta didik pembimbing muatan lokal dengan peserta didik pembimbing yang lain.

Ketika peneliti menggali lebih jauh tentang pelaksanaan evaluasi muatan lokal di MASS Proto dengan bentuk observasi terlihat para peserta didik sedang asyik mengerjakan soal yang diberikan oleh pembimbing. Hari itu kebetulan peneliti mendampingi pembelajaran muatan lokal yang dilanjutkan dengan melakukan evaluasi. Terlihat pembimbing memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan materi tajwid di kelas XI. Pembimbing mengajak kepada semua peserat didik di kelas XI jurusan Agama tersebut mengerjakan soal yang sudah dibagikan kepada peserta didik. Peserta didik serius mengerjakan satu persatu soal yang sudah diberikan sampai menunggu batas waktu yang diberikan selesai. Sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan yaitu 30 menit semua peserta didik asyik menyelesaikan pekerjaannya.<sup>145</sup>

Setelah sekitar waktu berjalan 25 menit terlihat beberapa peserta didik mulai ada yang mengumpulkan kertas ulangan yang

---

<sup>145</sup> Observasi pembelajaran kelas XI pada hari Kamis, 19 Nopember 2020

diberikan pembimbing. Sebagian lagi terlihat masih asyik menyelesaikan pekerjaan dan bahkan terlihat beberapa peserta didik yang tengok kanan tengok kiri seakan memberi signal bahwa soal itu sulit untuk diselesaikan. Beberapa kali peserta didik tersebut bertanya kepada teman sebangkunya entah apa yang ditanyakan tidak terlalu jelas terbaca hanya mulutnya yang kelihatan terbuka berbisik. Namun, ketika salah satu peserta didik mengumpulkan kertas ulangan, seketika peneliti menghampiri peserta didik tersebut dan bertanya tentang situasi yang sempat peneliti tangkap pada saat mengerjakan ulangan.<sup>146</sup> Peserta didik tersebut menjawab;

Saya agak kesulitan mengerjakan soal itu Ibu....makanya tadi saya tengok kanan kiri mencoba mencari jawaban dengan bertanya dengan teman sebelah. Sebenarnya soal itu tidak terlalu sulit karena memang sudah disampaikan oleh pembimbing pada pertemuan sebelumnya, cuma karena saya yang tidak belajar maka saya kesulitan menyelesaikan jawaban tersebut.<sup>147</sup>

Mencermatai jawaban tersebut tampak bahwa evaluasi yang diberikan oleh pembimbing sudah sesuai dengan materi yang disampaikan dan hal ini memberi informasi bahwa soal itu sudah memenuhi kriteria validitas konten secara materi. Jika dijumpai ada peserta didik yang tengok kanan tengok kiri mencari jawaban dari temannya hal itu menunjukkan keragaman peserta didik dalam

---

<sup>146</sup> Observasi pada hari Kamis, 19 Nopember 2020

<sup>147</sup> Wawancara dengan peserta kelas XI bernama Ratna Juwita pada hari Kamis, 19 Nopember 2020 pukul 12.00 wib

menyerap materi yang disampaikan oleh pembimbing. Ini menunjukkan kewajaran dalam satu kelas dengan heterogenitas kemampuan daya serap peserta didik dalam menerima materi *tahfiz* yang sudah disampaikan.

Namun akan tampak lebih berhasil apabila peserta didik dalam menjawab soal-soal hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri tanpa menggantungkan orang lain. Jika dikaitkan dengan usia remaja yang sekarang ini sedang mereka masuki, karakter menumbuhkan sikap percaya diri pada kemampuan yang dimiliki perlu ditanamkan sejak dini terutama pada usia remaja agar kelak mereka tidak memiliki rasa ketergantungan yang besar kepada orang lain. Evaluasi muatan lokal *tahfiz* yang diberikan selayaknya bukan hanya mengukur kemampuan kognitif semata tetapi bagaimana agar mampu mengarahkan peserta didik kelak menjadi generasi yang memiliki karakter kuat dalam menyelesaikan segala persoalan dengan percaya kepada kemampuannya sendiri.

Evaluasi muatan lokal *tahfiz* di dalam kelas dilaksanakan dengan mengikuti jadwal dari wakil bidang kurikulum, seperti kapan waktu pelaksanaan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester serta ujian kenaikan kelas. Sementara itu untuk pelaksanaan ulangan harian dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal yang sudah dibuat oleh pembimbing *tahfiz* masing-masing. Dalam satu semester evaluasi muatan lokal *tahfiz* dilaksanakan ulangan harian 2 sampai 3 kali tergantung dari keluasaan materi. Keluasaan materi ini tercantum dalam dokumen silabus setiap semester yang sudah dibuat oleh

setiap pembimbing *tahfiz*. Jika dalam satu semester ada 2-3 standar kompetensi yang disampaikan, maka pelaksanaan ulangan harian mengikuti kepada standar kompetensi yang tersedia. Satu Standar Kompetensi diberikan satu kali ulangan harian, sehingga jika dalam satu semester ada 2 standar kompetensi, maka akan dilaksanakan ulangan harian sebanyak 2 kali. Sementara itu, jika dalam satu semester ada 3 standar kompetensi, maka pembimbing *tahfiz* akan memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali.

Kumpulan ulangan harian tersebut akan digabungkan menjadi satu dengan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sehingga menjadi nilai akhir satu semester. Ulangan-ulangan tersebut termasuk ke dalam ranah kognitif. Sedangkan dua aspek lainnya sikap dan ketrampilan juga menjadi pertimbangan nilai akhir dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian akhir peserta didik terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan). Hal ini seperti yang tercantum dalam penilaian kurikulum 13 yang meliputi K1, K2, K3, dan K4. K1 kompetensi sikap spiritual, K2 kompetensi sikap sosial, K3 kompetensi aspek pengetahuan dan K4 kompetensi aspek ketrampilan.

Untuk memasukkan ke dalam nilai rapor diperlukan serangkaian komponen yang dilakukan oleh pembimbing *tahfiz* mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Tanpa melalui proses tersebut, maka tidak akan diperoleh nilai akhir yang muncul pada setiap semester. Dari nilai

akhir inilah yang nantinya akan dimasukkan ke dalam nilai rapor yang akan dilaporkan kepada wali peserta didik. Selain itu untuk muatan lokal *tahfizul qur'an* yang di luar kelas hasil akhir dimasukkan ke dalam kolom tersendiri pada akhir lembar rapor.

Selain evaluasi kurikulum muatan lokal *tahfiz* di dalam kelas, ada juga evaluasi muatan lokal di luar kelas. Evaluasi muatan lokal *tahfiz* di luar kelas juga dilaksanakan oleh pembimbing masing-masing yang di luar kelas. Pelaksanaannya dilaksanakan pada saat peserta didik melakukan setoran kepada pembimbing *tahfiz*, berarti evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan penilaian proses. Saat peserta didik melakukan setoran peserta didik pembimbing langsung menyimak dan memberikan penilaian kepada peserta didik tersebut. Seperti yang peneliti lihat pada saat peserta didik setoran pada saat jam istirahat siang setelah sholat dhuhur kepada Ibu Nafisah, terlihat Ibu Nafisah menyipakan daftar hadir dan catatan pribadi masing-masing peserta didik. Disitulah Ibu Nafisah sekaligus memberikan penilaian yang termasuk penilaian proses. Kemudian setelah peserta didik itu selesai setoran, peneliti bertanya kepada peserta didik dan peserta didik tersebut menjawab;

Ketika saya melakukan setoran, Ibu Nafisah memiliki catatan-catatan kecil atas setoran yang sudah saya lakukan. Kemudian saya langsung diberi tahu kesalahan yang saya lakukan dalam bacaan setoran saya dan saya langsung melakukan perubahan atas kesalahan setoran saya.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama NW pada hari Kamis, 19 Nopember 2020 pukul 12.00 wib

Melihat pernyataan tersebut, terlihat bahwa penilaian muatan lokal *tahfiz* di luar kelas dilakukan bersamaan dengan waktu setoran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil kartu kendali milik salah satu peserta didik tampak ada beberapa catatan kecil di sebelah kanan mengenai perkembangan dan kekurangan yang serta kesalahan yang dilakukan pada waktu melakukan setoran.<sup>149</sup>

Mengenai catatan tersebut setelah peneliti tanyakan kepada pembimbing tahfiz Ibu AA beliau mengatakan;

Catatan-catatan kecil itu menjadi hasil evaluasi yang telah saya lakukan kepada setiap peserta didik. Masing-masing peserta didik akan mengetahui catatan kekurangan tersebut karena langsung saya sampaikan kepada yang bersangkutan. Selain kekurangan pada tajwid kesalahan yang sering terjadi adalah kekeliruan lafal yang disebabkan karena peserta didik kurang hafal dengan apa yang dilafalkan. Kami memberlakukan semua ini berdasarkan proses setoran yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik<sup>150</sup>

Melihat pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk muatan lokal *tahfiz* di luar kelas adalah evaluasi proses, sebuah langkah evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan pembelajaran. Ketika evaluasi proses ini berlangsung maka peserta didik dapat langsung mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran dalam hal ini adalah

---

<sup>149</sup> Dokumen kartu kendali peserta didik dengan pengampu Ibu AA

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu AA pada hari Kamis, 19 Nopember 2020 pukul 11.00 wib

hafalannya. Evaluasi yang dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran ini memang bersifat individual, artinya setiap peserta didik memiliki kemampuan masing-masing yang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

Sekalipun yang disemboyankan oleh MASS Proto adalah *one day for ayat*, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang melebihi dari target tersebut. Bahkan mayoritas peserta didik memiliki motivasi kompetisi antar peserta didik sehingga ketika melihat temannya sudah lebih jauh perolehan khatamnya maka yang bersangkutan merasa terpacu untuk bisa mengejar seperti yang dicapai oleh temannya. Dalam hal ini ada kompetisi yang positif dalam memperoleh target hafalan.

Dari dua teknik pelaksanaan *tahfiz* yang di dalam dan di luar kelas berarti juga ada dua teknik pelaksanaan evaluasinya. Jika yang di dalam kelas berarti mengikuti prosedur dan teknik yang dikeluarkan dari wakil kurikulum seperti ada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk memudahkan peneliti memberi nama evaluasi umum. Sementara untuk peserta didik yang mengikuti di luar kelas atau peminatan mereka akan mengikuti dua pelaksanaan evaluasi, yaitu evaluasi umum dan evaluasi khusus yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan setoran. Kedua-duanya harus diikuti oleh mereka karena merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran muatan lokal di MASS Proto

Setelah mereka menempuh pembelajaran selama 3 tahun di MASS Proto, maka mereka akan memiliki ketrampilan hafalan

sesuai dengan target yang mereka dapatkan. Sebuah evaluasi yang diperoleh setelah mereka lulus adalah kebermanfaatannya ilmu yang mereka dapatkan untuk dikembangkan di masyarakat. Ada satu metode yang dipakai oleh MASS Proto untuk menjadikan mereka sebagai *agen of change* masyarakat yaitu dengan menerjunkan mereka ke masyarakat melalui TPQ yang dikelola oleh masyarakat. Mereka di training selama beberapa Bulan untuk mengabdikan diri di TPQ tersebut sebagai pengajar. Sebuah terobosan baru yang jarang dilakukan di jenjang SLTA karena biasanya pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh PT atau oleh sekolah kejuruan. Inilah yang membedakan MASS Proto dengan Madrasah Aliyah lainnya dalam mengelola pembelajaran muatan lokal.

Terobosan yang dilakukan oleh MASS Proto ini memang disepakati oleh semua pendidik dan komite serta yayasan dalam forum rapat pengembangan madrasah. Maka ketika semua elemen mendukung tidak ada kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mencari lokasi sasaran. Para peserta didik ini diterjunkan ke masyarakat untuk mengamalkan ilmunya sekaligus untuk mempersiapkan sebelum menjelang kelulusan. Para peserta didik yang diterjunkan ke masyarakat ini adalah kelas XI. Sebab kalau diberikan kepada kelas X mereka belum memiliki kemampuan yang diandalkan sedangkan kalau diberikan kepada kelas XII semester genap, mereka sudah mulai mempersiapkan diri mengikuti ujian akhir kelas XII.

Program semacam ini sangat menunjang terhadap ketrampilan peserta didik dalam bidang pemantapan hafalan. Memiliki hafalan tetapi disimpan sendiri kurang bisa memberi manfaat terhadap orang lain, sehingga dengan program pengabdian ini sekaligus menjadi contoh dalam menanamkan kepada peserta didik akan pentingnya pengamalan sebuah ilmu. Sesuai dengan visi MASS Proto “*Mewujudkan Madrasah Qur’ani, Berprestasi, Santun dan Peduli Lingkungan*”<sup>151</sup> maka program pengabdian ini terus ditingkatkan dengan metode dan strategis yang lebih efektif. Evaluasi memegang peran penting untuk mengambil kebijakan madrasah yang lebih baik.

Evaluasi yang dilaksanakan dalam mengambil kebijakan biasanya di MASS Proto dilakukan bersamaan dengan rapat Bulanan dengan semua pendidik, stakeholder dan yayasan. Dalam rapat bulanan ini agenda yang dibahas disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang saat itu urgent untuk dicari solusi jalannya. Dengan memiliki agenda rapat bulanan yang paling sering dibahas adalah mengenai proses pembelajaran peserta didik. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang peserta didik di MASS Proto yang bernama KF mengatakan;

Kami selalu dilibatkan dalam rapat Bulanan madrasah. Tekniknya para wali kelas menyampaikan laporan perkembangan peserta didik yang berada dibawah asuhannya sekaligus mencari solusi dari

---

<sup>151</sup> Dokumen Visi dan Misi MASS Proto.

problem yang dialami. Kami sangat terbantu dengan rapat bulanan ini karena bisa menjadi bahan evaluasi kami terhadap perkembangan peserta didik.<sup>152</sup>

Ketika peneliti mengkoscek kembali dengan salah satu pendidik yang lain yaitu Ibu LN mengatakan;

Dengan rapat bulanan yang diselenggarakan rutin seakan bisa mengurangi problem kami sebagai pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Kami juga bisa memberi saran dan masukan terhadap kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.<sup>153</sup>

Mencermati dua pernyataan tersebut, menurut peneliti apa yang menjadi langkah kepala MASS Proto merupakan langkah strategis dalam mengakomodir segala hal yang terkait dengan pengelolaan madrasah dari proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran termasuk bagaimana menjadikan MASS Proto ini menjadi madrasah favorit yang memiliki kualitas lulusan yang kompetable berdasarkan ajaran qur'ani. Dalam mewujudkan madrasah favorit yang kompetable dan qur'ani, program muatan lokal *tahfiz* menjadi unggulan dan nilai jual yang sangat tinggi di masyarakat.

MASS Proto memang merupakan satu satunya Madrasah Aliyah yang memiliki muatan lokal tahfiz dari total 14 Madrasah

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu KF, peserta didik mapel Bahasa Indonesia pada hari kamis, 19 Nopember 2020

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu LN, peserta didik muatan lokal pada hari kamis, 19 Nopember 2020

Aliyah di Kabupaten Pekalongan. Dengan prioritas unggulan muatan lokal ini tentu menjadi tantangan dan kebanggaan tersendiri dari para pembimbing *tahfiz*. Mereka menjadi garda terdepan dalam menyengkuyung MASS Proto menjadi pilihan masyarakat. Para pembimbing *tahfiz* justru semakin bersemangat dengan tantangan tersebut, sehingga selalu berupaya bagaimana menjadikan dan mengantarkan peserta didik yang qur'ani ketika kembali ke masyarakat. Bahu membahu dan kerjasama yang kuat sesama pembimbing *tahfiz* menjadi kunci utama dalam merealisasikan harapan tersebut.

Salah satu yang dilakukan oleh para pembimbing *tahfiz* ini adalah mengadakan *meeting* dan koordinasi bersama membahas perkembangan peserta didik masing-masing. Nanti hasil koordinasi dan *meeting* tersebut akan dijadikan bahan masukan pada saat mengikuti kegiatan rapat bulanan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh pembimbing *tahfiz* Bapak MH sebagai berikut;

Sebelum kami mengikuti rapat Bulanan, terlebih dahulu kami mengadakan koordinasi awal dengan sesama pembimbing *tahfiz* . Koordinasi ini bertujuan untuk mendapatkan data perkembangan peserta didik yang diampu oleh masing-masing. Sebagai koordinator maka saya memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan laporan perkembangan peserta didik *tahfiz* secara berkala dalam rapat bulanan tersebut. <sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bapak MH pada hari kamis, 19 Nopember 2020 pukul 11.00 wib

Mencermati pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa koordinasi rutin yang dilakukan oleh sesama pembimbing *tahfiz* juga dilakukan. Hanya saja waktunya yang berbeda. Koordinasi sesama pembimbing *tahfiz* dilaksanakan sebelum rapat bulanan yang diselenggarakan madrasah, sehingga hasil dari koordinasi antar pembimbing *tahfiz* akan menjadi bahan laporan yang akan disampaikan pada rapat bulanan. Ini juga menunjukkan hierarchi yang berkesinambungan antara program pembimbing *tahfiz* dengan program madrasah. Dengan kesinambungan yang terus menerus dilakukan diharapkan akan membantu madrasah dalam mengantarkan peserta didik menuju masa-masa kembali ke masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa mulai dari perencanaan, implementasi sampai pada tahap evaluasi ada keterlibatan masyarakat dalam mengambil kebijakan terkait kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan. Antara MASS Proto dengan masyarakat saling mengisi dan memberi masukan demi peningkatan mutu pembelajaran. Keterlibatan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan. Dengan peran serta masyarakat MASS proto mampu mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan harapan masyarakat.

## **5. Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto**

Selama peneliti melakukan penggalan data di MASS Proto, peneliti menemukan berbagai data yang berkaitan dengan

kurikulum muatan lokal tahfiz . Ada beberapa temuan yang dapat peneliti paparkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum muatan lokal di MASS Proto tentang a. Perencanaan kurikulum muatan lokal; b. Implementasi kurikulum muatan lokal; c. Evaluasi kurikulum muatan lokal. Masing-masing proposisi disusun dengan pernyataan-pernyataan berikut:

**a. Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

- 1) Perencanaan kurikulum muatan lokal di MASS Proto dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah, diantaranya kepala madrasah, pendidik, yayasan, komite, TU dan perwakilan peserta didik
- 2) Kurikulum muatan lokal MASS Proto terdiri dari dua dokumen, yaitu dokumen 1 dan dokumen 2. Dokumen 1 didalamnya ada visi, misi, tujuan, pengaturan beban belajar serta kalender pendidikan sedangkan dokumen 2 terdiri dari silabus dan RPP
- 3) Silabus merupakan perencanaan yang dibuat pendidik sebagai acuan dalam persiapan proses pembelajaran. Silabus terdiri dari dua semester yaitu semester ganjil dan semester genap
- 4) RPP juga merupakan perencanaan yang dibuat pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Perencanaan ini dibuat sesuai SK dan KD yang dijabarkan dalam setiap pertemuan. Perencanaan ini menjadi pedoman pembimbing tahfiz dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Namun

terkadang dalam pelaksanaan ada yang tidak sesuai dengan perencanaan karena proses pembelajarannya bersifat situasional

- 5) Selain silabus dan RPP, pembimbing muatan lokal tahfiz juga memiliki prota, yaitu program yang dibuat untuk satu tahun sesuai dengan SK dan KD yang terdapat dalam silabus
- 6) Promes merupakan rencana persemester yang dijabarkan dengan alokasi waktu yang tersedia. Promes disebut juga dengan istilah program semester karena memang dibuat untuk setiap semester dalam menjabarkan SK dan KD sesuai alokasi waktu yang tersedia
- 7) Semua perencanaan baik prota, promes, silabus dan RPP dibuat pada awal tahun pelajaran yang kemudian dimintakan kepala madrasah untuk mendapatkan legalitas.

#### **b. Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

- 1) Implementasi merupakan penerapana atau pelaksanaan dari perencanaan kurikulum muatan lokal *tahfiz* MASS Proto, langkah ini dilaksanakan setelah tahap perencanaan dibuat oleh pembimbing *tahfiz*
- 2) Implementasi muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto dilaksanakan dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Muatan lokal ini juga dilakukan dengan teknik peminatan (non pondok) dan teknik non peminatan (pondok).

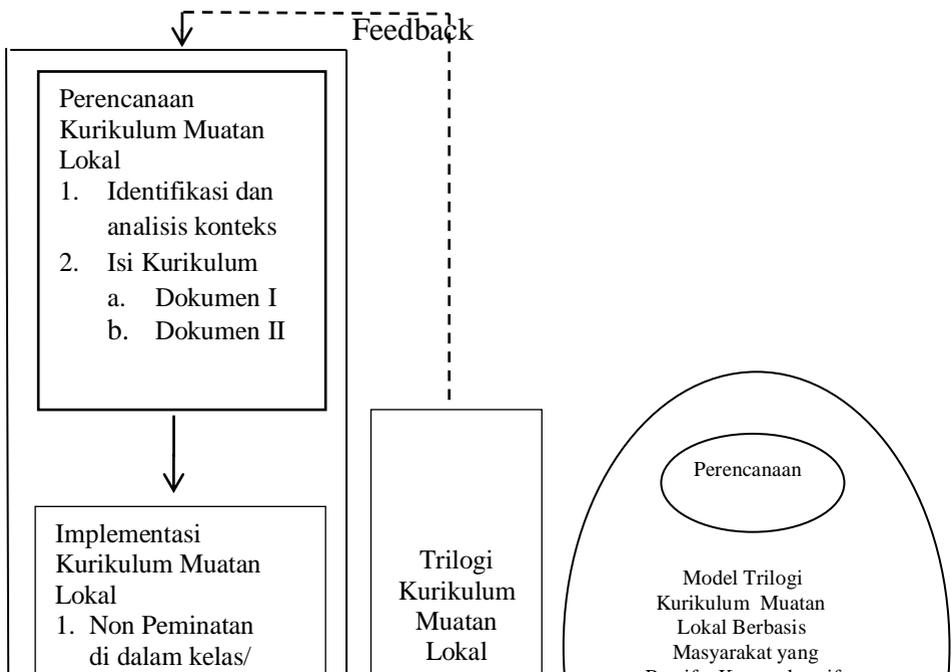
- 3) Teknik peminatan (non pondok) dilaksanakan dengan setor kepada pembimbing *tahfiẓ* yang dilaksanakan setelah dhuhur kepada pembimbing masing-masing.
- 4) Pembimbing *tahfiẓ* juga dibedakan menjadi dua, ada yang mengampu di dalam kelas dan ada yang mengampu di luar kelas. Yang mengampu di dalam kelas ikut mengampu di luar kelas tetapi yang mengampu diluar kelas tidak ikut mengampu di dalam kelas
- 5) Implementasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto di kelas menyesuaikan jadwal yang disusun wakil kurikulum dengan alokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu dan dilaksanakan secara klasikal. Sedangkan implementasi kurikulum muatan lokal di luar kelas dilaksanakan setelah dhuhur secara individual
- 6) Implementasi muatan lokal secara klasikal diikuti oleh seluruh peserta didik dari setiap jenjang sesuai dengan kelas masing-masing, sementara implementasi muatan lokal yang dilaksanakan secara individual diikuti oleh peserta didik peminatan (non pondok) dari jenjang kelas X sampai kelas XII
- 7) Selain pembelajaran di kelas dan di luar kelas, para peserta didik juga mengikuti program pengabdian yang dilaksanakan untuk peserta didik kelas XI. Program ini bertujuan untuk mengaktualisasikan atau mengamalkan muatan lokal tahfiẓ ul Qur'an yang selama ini diperoleh di MASS Proto

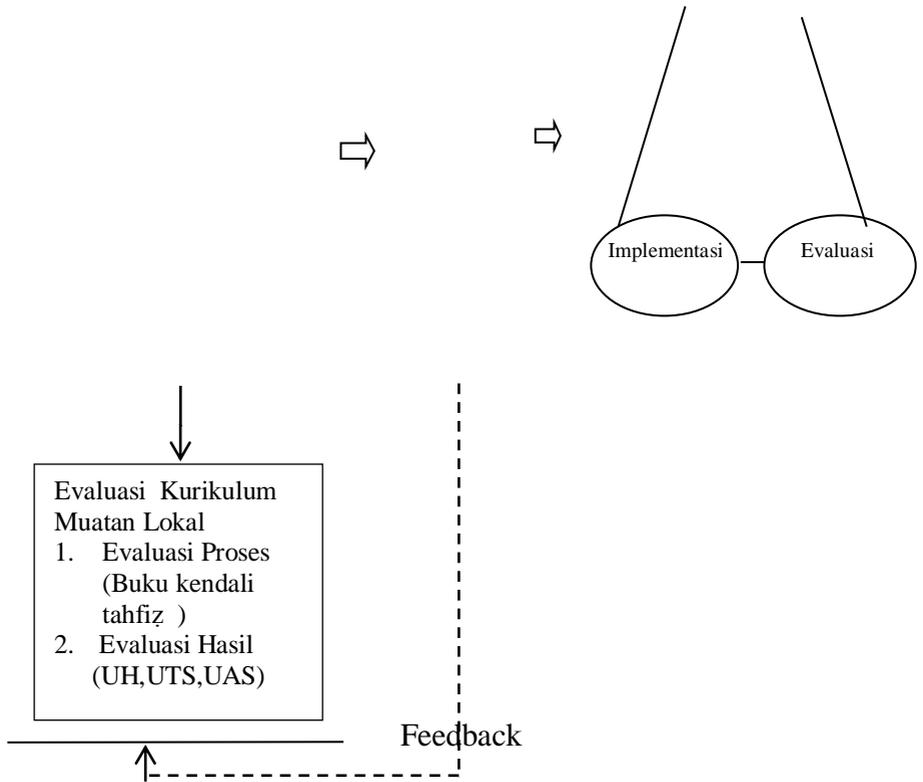
### **c. Proposisi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto**

- 1) Evaluasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan setelah menyelesaikan kegiatan implementasi. Artinya langkah ini dilaksanakan sebagai bahan umpan balik terhadap implementasi muatan lokal yang dilaksanakan di MASS Proto
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi ada beberapa jenis yang dilakukan yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Evaluasi ini menyesuaikan jadwal yang dikeluarkan oleh wakil bidang kurikulum.
- 3) Program yang tidak terpisahkan dengan evaluasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto adalah pengabdian masyarakat. Program ini merupakan kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat yang memiliki yayasan pendidikan diniyah/TPQ yang berfungsi sebagai barometer keberhasilan proses pembelajaran muatan lokal
- 4) Evaluasi muatan lokal di luar kelas dilaksanakan bersamaan dengan waktu setoran yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga pada saat itu juga dilaksanakan evaluasi yang dikategorikan ke dalam evaluasi proses
- 5) Sebagai bagian dari sarana evaluasi muatan lokal, MASS Proto memiliki buku kendali *tahfiz* harian yang dipegang oleh setiap peserta didik dan Buku pegangan peserta didik *tahfiz* yang dipegang oleh masing-masing pembimbing

- 6) Dalam buku pegangan peserta didik *tahfiz* berisi nomor, nama peserta didik, tanggal peserta didik melakukan setoran, surat yang disetor serta keterangan yang berisi ayat yang dibaca
- 7) Buku kendali *tahfiz* harian berisi kolom nomor, tanggal setor, ayat, surat, juz, jumlah halaman dan paraf

Berdasarkan proposisi temuan kasus pada MASS Proto dapat dilihat pada gambar diagram 4.1 berikut;





## B. Paparan Data Kasus pada MA YMI

Peneliti pada bagian ini akan memaparkan data mengenai; 1. Gambaran umum MA YMI 2. Perencanaan kurikulum muatan Lokal 3. Implementasi kurikulum muatan lokal 4. Evaluasi kurikulum muatan lokal 5. Proposisi temuan penelitian kasus pada MA YMI

### 1. Gambaran Umum MA YMI

#### a. Sejarah Perkembangan

Sejarah berdirinya MA YMI dilatarbelakangi kondisi pada masa penjajahan Hindia Belanda yang pada waktu itu mengakibatkan

pendidikan formal dalam bidang keagamaan sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, maka para tokoh dan Ulama Wonopringgo pada saat itu tergugah untuk mendirikan madrasah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka didirikan Madrasah NU (putra) dan Madrasah Al-Banat (putri), yang efektifitas kegiatan belajar mengajarnya timbul tenggelam seiring dengan situasi dan kondisi zaman perang melawan penjajah.

Kemudian sejak tanggal 13 November 1940 madrasah mulai menerapkan sistem pembelajaran yang meliputi pendidikan Agama dan Umum, bahkan jenjang pendidikan juga berkembang dari Taman Kanak-Kanak sampai SLTP. Seiring dengan perjalanan waktu, kemudian mulai tahun 1958 berdiri MMAI (Madrasah Muallimat Atas Islam) sebagai embrio MA YMI. MMAI yang masa belajarnya 6 (enam) tahun, dirubah menjadi MTs YMI dan MA YMI (SLTP dan SLTA), menampung peserta didik putra-putri dengan masa belajar masing-masing 3 (tiga) tahun. Bahkan sekarang ini sejak tahun 2013 Yayasan Madrasah Islamiyah juga mengelola perpeserta didikan Tinggi dengan nama STAIKAP (Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan). Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan dan tuntutan masyarakat akan adanya lembaga berbadan hukum sebagai pengelola pendidikan, maka pada tanggal 12 Nopember 1958, Badan Madrasah Islamiyah diresmikan menjadi Yayasan Madrasah Islamiyah, disingkat “YMI” dengan Akte Notaris Nomor : 3 tahun 1958. Pada 1978 sesuai dengan ketentuan

Departemen Agama RI. Sejak itu sampai sekarang yayasan tersebut bernama YMI (Yayasan Madrasah Islamiyah).

MA YMI merupakan salah satu wujud nyata partisipasi YMI bagi pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan tingkat SLTA. MA YMI adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Madrasah Islamiyah. MA YMI melaksanakan kegiatan Pembelajaran berlokasi di Kampus YMI Jl. Simpang tiga Sedayu Pegaden Tengah Wonopringgo Pekalongan. MA YMI mengalami pergantian kepala madrasah sebanyak 12 kali (lihat lampiran 5.a).<sup>155</sup>

#### **b. Visi Misi Tujuan MA YMI**

MA YMI sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MA YMI juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MA YMI ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

“Tercapainya Imam dan Taqwa sebagai Dasar Peningkatan Prestasi dan *Prestise* dengan Membentuk Madrasah yang Bermartabat dan Peserta didik yang Bermanfaat”.<sup>156</sup>

Adapun Misi MA YMI adalah:

---

<sup>155</sup> Data diambil dari dokumen MA YMI pada hari kamis tanggal 30 Januari 2020

<sup>156</sup> Dokumen Profil MA YMI

- 1) Terwujudnya generasi umat yang mampu menjadi insan yang sholih, tawadhu' dan mulia serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terwujudnya generasi umat yang memahami syari'at agama dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Terwujudnya generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- 4) Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku baik (berahlak karimah).<sup>157</sup>

Untuk merealisasikan misi tersebut MA YMI merumuskan tujuan umum pendidikan sebagai berikut: Tujuan umum pendidikan MA YMI Pekalongan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk berprestasi, hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MA YMI Pekalongan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif.
2. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
3. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
4. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,0
5. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Menyiapkan peserta didik untuk dapat berkiprah dan berguna di masyarakatnya.

7. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.<sup>158</sup>

### **c. Profil Pendidik ,Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik**

MA YMI dalam mengelola pendidikan memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berguna memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di MA YMI. Data Pendidik dan tenaga kependidikan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 5.b

### **d. Kurikulum**

Kurikulum yang dipakai oleh MA YMI sekarang ini adalah kurikulum-13 yang telah disahkan oleh kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi jawa Tengah cq. Kabid Madrasah tertanggal 15 juli 2019 H. Imam Buchori, S. Ag., M.Si. Selain itu untuk memenuhi ketentuan persyaratan pengesahan, kurikulum MA YMI juga ditandatangani oleh komite sekolah yaitu H. Mutammam, M.Ed dan kepala madrasah yaitu Nur Anafi, M.Pd. Dengan adanya pengesahan tersebut menunjukkan bahwa legalitas kurikulum yang berlaku di MA YMI sudah secara resmi memenuhi ketentuan administrasi. Setelah pengesahan tersebut, langkah berikutnya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah menyampaikan sosialisasi kepada seluruh warga madrasah MA YMI agar kurikulum itu bisa dipakai sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Di dalam bab III dokumen Kurikulum berisi tentang struktur dan muatan kurikulum. Bab ini memberi gambaran Standar

---

<sup>158</sup> Dokumen Profil MA YMI

Kompetensi Lulusan, struktur kurikulum serta muatan kurikulum. Adapun struktur kurikulum di MA YMI dapat dilihat pada lampiran 5.c:<sup>159</sup>

## **2. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MA YMI**

Pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 peneliti melakukan janji dengan peserta didik pembimbing muatan lokal Vokasi di MA YMI. Sebelum melakukan penggalian data melalui pembimbing vokasi peneliti melakukan kontak agar beliau berkenan menjadi informan. Sesuai dengan kesepakatan maka peneliti melakukan tatap muka dengan Ibu Hj. Kunaenah ditengah suasana pandemi yang masih berlangsung dengan menggunakan protokol kesehatan. Hal ini tetap peneliti lakukan dalam rangka mendapatkan data lapangan yang lebih mendalam.

Sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Kunaenah, maka pada hari rabu tanggal 9 September 2020 pada pukul 09.00 wib peneliti mendatangi beliau di MA YMI yang sebelumnya peneliti bertemu dengan Bapak Kepala Madrasah, yaitu Bapak Anafi, M.Pd. Setelah berbincang sebentar sambil menyampaikan maksud kedatangan, peneliti dipersilahkan bertemu dengan Ibu Hj. Kunaenah di ruang Kepala Madrasah sambil didampingi waka kurikulum, yaitu Ibu Anna Zayanna, S.Pd. Saya melakukan wawancara sambil sesekali bertanya kepada kepada Ibu Anna Zayanna, S.Pd yang membidangi kurikulum di MA YMI.

---

<sup>159</sup> Dokumen Kurikulum MA YMI tahun pelajaran 2019/2020

Ruang kepala madrasah ini terletak di depan pintu masuk yang berukuran sekitar 8x9 m<sup>2</sup>. Di dalamnya terpasang mantan-mantan kepala madrasah yang telah menjabat di MA YMI dari sejak berdiri sampai periode di bawah kepemimpinan Bapak Anafi, M.Pd.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak kepala madrasah yang dikuatkan oleh ketua yayasan bahwa muatan lokal vokasi ini sudah berjalan selama 4 tahun setelah sebelumnya melakukan study banding ke Brebes.<sup>160</sup> Kebetulan apa yang menjadi cita-cita dan harapan madrasah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal vokasi ini sesuai dengan keinginan masyarakat. Berbekal oleh-oleh yang didapat dari studi banding kemudian dilakukan rapat bersama dengan seluruh civitas MA YMI, pendidik dan tenaga kependidikan kemudian pendidik yayasan dan wali peserta didik menyepakati pengembangan muatan lokal di MA YMI Wonopringgo adalah muatan lokal vokasi.

Segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan muatan lokal tersebut akhirnya diwujudkan pada tahun pelajaran 2016/2017 berikut dengan biaya penyelenggaraannya. Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh kepala MA YMI untuk merencanakan kurikulum muatan lokal tersebut sudah memenuhi ketentuan dengan melibatkan seluruh stakeholder dan masyarakat termasuk wali peserta didik semua diundang dari kelas X, XI dan XII. Menurut kepala madrasah Bapak N, M.Pd.I;

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, Bapak MT pada hari ahad, 1 Nopember 2020 pada pukul 16.00 wib

Kami melakukan koordinasi dan rapat bersama dengan stakeholder untuk membicarakan kurikulum muatan lokal yang akan diterapkan di MA YMI. Harapannya dengan bertemuanya seluruh stakeholder akan memberi ruang dan kesempatan yang positif untuk muatan lokal yang akan diterapkan. Titik temu antara madrasah dengan masyarakat inilah yang menjadi pedoman kami dalam menetapkan muatan lokal vokasi. SamIbutan yang positif dari masyarakat dan wali peserta didik semakin meyakinkan kami pihak madrasah untuk segera merealisasikan muatan lokal yang sudah disepakati ini.<sup>161</sup>

Penelitian yang sedang peneliti lakukan terkait dengan Kurikulum muatan lokal melibatkan Ibu Hj. Kunaenah selaku pembimbing muatan lokal di MA YMI. Ibu Hj Kunaenah tergolong orang yang super sibuk karena aktifitas organisasinya cukup tinggi. Selain mengelola LPK di Kabupaten Pekalongan beliau juga menekuni seni tari, tata boga, kecantikan, Akuntansi, dan lain-lain. Jumlah jam pelajaran yang disediakan dalam kurikulum untuk muatan lokal vokasi di MA YMI adalah 2 JP seminggu untuk masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum, Ibu AZ, S.Pd yang mengatakan;

Kurikulum muatan lokal di madrasah kami yang berbentuk vokasional ini dilaksanakan 2 JP dalam satu minggu. 2 JP dalam perminggu berlaku untuk setiap jenjang dari kelas X,XI dan XII. Kurikulum ini vokasional ini sudah berjalan 4 tahun karena mulai diberlakukan sejak TP. 2017/2018<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah MA YMI, Bapak N, M.Pd pada hari selasa, 8 September 2020 di ruang kepala madrasah pada pukul 10.00 wib

<sup>162</sup> Wawancara dengan wakil bidang kurikulum, Ibu AZ, S.Pd pada hari selasa, 8 september 2020 di ruang kepala madrasah pukul 10.00 wib

Setelah ditetapkan struktur 2 JP untuk alokasi muatan lokal dalam kurikulum, maka selanjutnya setiap awal tahun pelajaran waka. kurikulum menyampaikan kepada pembimbing muatan lokal untuk membuat perencanaan terkait dengan kurikulum muatan lokal yang diampunnya. Sebenarnya hal ini tidak hanya berlaku bagi pembimbing muatan lokal saja namun juga berlaku untuk seluruh peserta didik mapel lain yang mengajar di MA YMI. Karena fokus peneliti pada kurikulum muatan lokal, maka peneliti hanya menfokuskan pada muatan lokalnya saja.

Kondisi ini menunjukkan bahwa muatan lokal vokasional yang ada di MA YMI memiliki ruang kesempatan yang sama seperti mata pelajaran lainnya. Selama ini ada semacam persepsi bahwa muatan lokal di madrasah hanya menjadi mata pelajaran sampingan atau tambahan yang jarang menjadi fokus perhatian. Madrasah lebih menfokuskan pada mata pelajaran NAS/UAMBM. Kondisi di MA YMI menunjukkan bahwa justru muatan lokal madrasah menjadi sesuatu yang sangat diprioritaskan sebagai unggulan madrasah yang bisa menjadi pangsa pasar bagi masyarakat.

Sebagai madrasah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat, MA YMI melakukan terobosan-terobosan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil kelulusannya agar mampu bersaing dan berkompetisi di tengah masyarakat. Kebutuhan masyarakat menjadi alternatif utama bagi MA YMI untuk menjadikannya sebagai sumber atau input yang perlu ditindaklanjuti dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, segala bentuk perencanaan yang terkait dengan proses pembelajaran di MA YMI merupakan langkah awal yang perlu dilakukan secara serius. Kurikulum muatan lokal yang diusung karena kebutuhan masyarakat ini juga direncanakan sebaik-baiknya mulai dari penentuan jam pelajaran, peserta didik pembimbing dan jenis muatan lokal yang sesuai.

Perencanaan kurikulum di MA YMI dibedakan dalam perencanaan dokumen dan perencanaan proses pembelajarannya. Perencanaan dokumen kurikulum masuk ke dalam dokumen 1 dan perencanaan proses pembelajarannya masuk dalam dokumen 2. Perencanaan dokumen 1 kurikulum dilakukan dengan melibatkan stakeholder madrasah diantaranya komite madrasah, yayasan, kepala madrasah, peserta didik, dan pengawas. Sementara perencanaan proses pembelajaran yang termasuk dokumen 2 dilakukan oleh peserta didik pembimbing Ibu Hj. Kunaenah yang meliputi ; program tahunan, program semester, Silabus dan RPP.

Data tersebut juga peneliti temukan pada dokumen madrasah yang dimiliki oleh Ibu Hj. Kunaenah tentang program tahunan, program semester, silabus dan RPP yang dikembangkan sebagai acuan dalam pembelajaran. Semua dokumen tersebut selain tersimpan di madrasah juga disimpan secara individu oleh Ibu Hj. Kunaenah sebagai pembimbing muatan lokal vokasional di MA YMI. Tanpa dokumen tersebut Ibu Hj Kunaenah tidak akan bisa menyelesaikan target dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hal ini seperti diungkap oleh Ibu Hj. KN;

Saya menyiapkan dokumen perencanaan seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP sebagai acuan saya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dokumen ini menjadi pedoman dan target kurikulum selama proses pembelajaran berlangsung sebagai perancaan awal dan bahan evaluasi proses yang saya lakukan. Ibarat beragama maka dokumen ini menjadi kitab suci orang yang beragama sehingga keberadaannya betul betul sangat berarti<sup>163</sup>

Perencanaan pembelajaran muatan lokal vokasi yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan RPP ini dikembangkan oleh peserta didik pembimbingnya, Ibu Hj. Kunaenah.

Program tahunan merupakan program yang direncanakan untuk satu tahun pelajaran berjalan. Program tahunan ini menjadi acuan untuk perencanaan kurikulum muatan lokal di MA YMI. Di dalam program tahunan terdiri dari dua semester yaitu semester gasal dan semester genap. Masing-masing semester dijabarkan lagi dengan SK dan KD serta jumlah jam pelajaran. Dengan program tahunan maka dapat diprediksi ketercapaian materi yang disampaikan dalam satu semester. Waka kurikulum Ibu AZ, S.Pd di ruang Kepala Madrasah mengatakan;

Setiap peserta didik di MA YMI wajib membuat program tahunan dan program semester di awal tahun pelajaran tidak terkecuali pembimbing muatan lokal vokasi. Program ini kemudian dikumpulkan untuk dikoreksi oleh waka kurikulum

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu KN pada hari selasa, 8 september 2020 pukul 13.00 wib

dan selanjutnya dimintakan tanda tangan dan pengesahan oleh Bapak Kepala Madrasah<sup>164</sup>

Selain dokumen program perencanaan pembimbing vokasi juga menyiapkan kompetensi kelulusan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Kompetensi lulusan muatan lokal vokasi di MA YMI merupakan target yang akan dicapai setelah peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi di MA YMI memang berbeda dengan kondisi peserta didik di balai pelatihan yang diampu oleh Ibu Hj Kunaenah. Selain di MA YMI, Ibu Hj. Kunaenah mengakui perbedaaan karakteristik peserta didik di MA YMI dengan di pusat pelatihan. Di MA YMI kemandirian peserta didik masih terus ditingkatkan guna menghadapi persaingan.

Setelah program tahunan dibuat, maka untuk menjabarkan alokasi waktunya pengampu vokasi membuat program semester. Di dalam program semester sama seperti program tahunan karena didalamnya terdiri dari dua semester, yaitu semester gasal dan semeste genap. Program semester yang dibuat oleh Ibu Hj. Kunaenah merupakan jabaran alokasi waktu untuk menyampaikan muatan lokal dalam satu semester. Jika program semester gasal maka rentang waktunya antara Bulan juli sampai Desember. Sementara itu jika program semester genap, maka rentanng alokasi waktu yang dibuat antara Bulan Januari sampai Juni. Dengan dibuatnya program

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan wakil bidang kurikulum, Ibu AZ, S.Pd pada hari selasa, 8 september 2020 di ruang kepala madrasah pukul 10.00 wib

semester, maka ketercapaian program tahunan yang telah dibuat dapat diukur dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

Sekalipun beliau dari basic praktisi tetapi kepiawaiannya dalam menyusun program tahunan dan program semester tidak kalah dengan pendidik lain. Hal ini terungkap pada saat peneliti melihat dokumen program yang sudah dibuat. Setelah peneliti tanyakan lebih lanjut kepada yang bersangkutan ternyata kuncinya pada sosialisai yang selalu dilakukan oleh waka. kurikulum dalam menyiapkan program perencanaan pada awal tahun pelajaran. Paling tidak hal ini memberi indikasi bahwa peserta didik-peserta didik di MA YMI sudah terbiasa dengan membuat perencanaan di awal tahun pelajaran dengan tidak membedakan apakah itu pendidik PNS, bersertifikasi maupun yang masih wiyata bakti.

Seandainya kondisi ini juga dilakukan oleh pendidik lain diluar MA YMI tentunya akan memberi dampak positif dalam dunia pendidikan terutama dalam membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Kesadaran seperti itu memang masih rendah karena rata-rata pendidik memiliki persepsi bahwa yang wajib membuat perencanaan adalah pendidik yang PNS atau bersertifikasi saja. Oleh karena itu, kesadaran membuat perencanaan perlu senantiasa untuk ditingkatkan sebagai wujud tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kedinasan.

Program semester yang telah dibuat sama seperti program tahunan dikumpulkan di waka kurikulum untuk selanjutnya dimintakan pengesahan kepada madrasah bersama dengan program

tahunan bersama pendidik yang lain. Peneliti melihat dokumen program semester yang telah dibuat oleh Ibu Hj. Kunaenah memiliki format yang sama dengan program semester yang dibuat oleh pendidik yang lain. Ini memiliki pemahaman bahwa muatan lokal ini dengan mata pelajaran lain memiliki perhatian yang sama. Yang membedakan hanya jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulumnya. Soal perencanaan dan dokumen yang menjadi tanggungjawaban peserta didik merupakan kewajiban yang harus tetap dilaksanakan.

Selain program tahunan dan program semester perencanaan lain yang dibuat oleh pengampu vokasi adalah membuat silabus. Silabus ini merupakan acuan dalam persiapan melaksanakan pembelajaran di kelas. Di dalam silabus ini mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Kolom-kolom tersebut peneliti dapatkan di dalam dokumen yang dimiliki oleh pengampu vokasi. Ibu Hj. KN. mengatakan;

Silabus muatan lokal ini saya buat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran mulai dari perencanaan, pengelolaan dikelas atau di ruang praktek serta pengembangan penilaian. Semua kegiatan saya di madrasah ini yang terkait dengan muatan lokal terdapat di silabus sebagai acuan pembelajaran. Kalau ada materi yang terlewatkan karena ada agenda madrasah, maka materi tersebut saya alihkan pada waktu yang lain. Saya lebih leluasa mengatur waktu karena pada muatan lokal ini ada sisi prakteknya sehingga tidak harus

terpancang pada teori yang harus disampaikan di dalam kelas.<sup>165</sup>

Komponen silabus yang telah dibuat Ibu Hj. Kunaenah juga menyesuaikan dengan komponen silabus yang dibuat oleh pendidik yang lain. Namun karena silabus muatan lokal ini mengkombinasikan dengan praktek pembelajaran maka komposisi praktek lebih memiliki porsi yang lebih besar. Untuk itu diperlukan sarana perlengkapan untuk menunjang kegiatan praktek yang akan diterapkan dalam muatan lokal ini. Namun dengan alokasi yang tersedia hanya 2 JP dalam seminggu, Ibu Hj. Kunaenah perlu pandai-pandai dalam mensiasati materi yang disampaikan. Mensiasati materi dimaksudkan karena pemahaman peserta didik antara satu dengan yang lain berbeda, perhatian Ibu Hj Kunaenah terhadap peserta didik yang mengalami kendala ini diberi perhatian khusus secara individual sementara yang lain menyelesaikan sesuai durasi waktu yang ditentukan.

Namun diakui oleh Ibu Hj. Kunaenah, beliau agak kerepotan dalam menangani peserta didik pada saat praktek karena kondisi yang beragam kemampuan, belum lagi ditambah minat peserta didik yang memang dari awal belum terbangun. Sehingga dalam hal ini menurut peneliti akan lebih baik apabila pada saat praktek ada pendidik partner atau kolaborator yang disediakan oleh madrasah. Untuk mengatasi kendala tersebut, Ibu Hj. Kunaenah akhirnya

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari selasa, 8 september 2020 pukul 13.00 wib

mengambil peran peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk bisa membantu dan tutor sebaya dengan teman yang lain. Dengan kondisi seperti itu paling tidak dapat meminimalisir kesenjangan yang terlalu jauh sesama peserta didik. Berikut peneliti lampirkan kurikulum muatan lokal vokasi MA YMI yang telah dibuat oleh Ibu Hj. Kunaenah; (dokumen Ibu Hj. KN, 2020) secara lengkap dapat dilihat pada lampiran tabel 5.c

Kurikulum tersebut menjadi dokumen madrasah setelah mendapat pengesahan dari kepala madrasah dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal vokasi di MA YMI. Kurikulum tersebut mengadopsi LPK milik Ibu Hj. KN yang dikelola secara pribadi. Ketika peneliti bertanya lebih jauh tentang kurikulum tersebut beliau menjawab;

Di dalam menentukan struktur dan level jenjang pekerjaan, saya memang menyesuaikan dengan LPK binaan saya agar kompetensi lulusan disini memiliki keahlian dan ketrampilan yang tidak jauh berbeda dengan alumni LPK, hanya jam pembelajarannya yang memang sedikit saya sesuaikan dengan jam pembelajaran yang disediakan di MA YMI ini. Jadi dari total jam struktur kurikulum saya sesuaikan dengan kondisi di Madrasah.<sup>166</sup>

Selain silabus yang dipersiapkan sebagai perencanaan muatan lokal, Ibu Hj. Kunaenah juga mengembangkan silabus lebih lanjut ke dalam RPP. RPP ini merupakan pengembangan implementatif di dalam kelas. Berbeda dengan silabus, RPP lebih bersifat spesifik

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari selasa, 6 Oktober 2020 pukul 11.00 wib

sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas tergantung dengan materi yang disampaikan. Itulah fungsinya RPP sebagai pedoman riil di dalam melaksanakan pembelajaran. Ibu Hj. Kunaenah membuat RPP ini dengan merujuk pada silabus yang telah dibuat dengan mengadopsi materi teori dan praktek. Sepanjang sesuai dengan silabus, maka dalam implementasi RPP ini Ibu Hj. Kunaenah mengkombinasikannya dengan metode yang selama ini dipraktekkan di LPK yang beliau bina selama bertahun tahun. Berikut dokumen RPP yang peneliti dapatkan milik Ibu Hj. KN ; (lihat lampiran 5.d)

Peneliti melihat dokumen RPP yang dimiliki Ibu Hj Kunaenah sepiantas tidak jauh berbeda dengan RPP yang dibuat peserta didik mapel lain. Setelah peneliti tanyakan lebih jauh kepada yang bersangkutan ternyata ada yang lebih spesifik untuk muatan lokal ini. Di dalam komponen RPP muatan lokal terdapat metode yang dilaksanakan baik secara teori maupun praktek. Peneliti memahaminya sebagai sesuatu yang selalu dibutuhkan dalam pembelajaran muatan lokal vokasi sehingga pemahaman lanjut menurut peneliti perencanaan yang dibuat selalu menggunakan media sarana alat yang harus selalu tersedia. Seandainya perencanaan ini dipraktekkan dalam pembelajaran akan membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dari alokasi waktu yang tersedia.

### 3. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI

Setelah perencanaan dibuat oleh pengampu vokasi maka langkah berikutnya adalah mengimplementasikan perencanaan itu dalam proses pembelajaran muatan lokal. Sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh wakil kurikulum maka Ibu Hj. KN memasuki kelas dengan membawa pedoman perencanaan yang sudah disiapkan. Hari itu adalah hari sabtu beliau kebetulan mengajar muatan lokal di kelas XI. Peneliti mengikuti pembelajaran tersebut sambil mengamati proses pembelajaran muatan lokal vokasi yang diampu oleh Ibu Hj. KN.<sup>167</sup>

Begitu langkah kaki memasuki kelas terdengar ucapan salam dari lisan Ibu Hj. KN.

*Assumalaiakum wr.wb.....bagaimana kabar hari ini anak-anak?*

Terdengar suara Ibu Hj. KN menyapa peserta didik saat memasuki kelas. Kemudian secara serentak peserta didik menjawab;

*Walaikum salam wr. wb.....baik Ibu.....*

Itulah dialog awal yang peneliti dengar sebelum beliau melanjutkan pembelajaran muatan lokal. Ibu Hj. KN mempraktekkan langkah-langkah pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Memberi ucapan salam merupakan kegiatan pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran muatan lokal. Setelah mengucapkan salam Ibu Hj. KN

---

<sup>167</sup> Observasi proses pembelajaran di kelas X pada hari sabtu tanggal 10 Oktober 2020

mengajak berdoa. Namun karena jam muatan lokal ini tidak berada pada jam pertama, maka berdoa yang diperintahkan oleh Ibu. Hj. KN dilakukan dengan suara sirri. Kebiasaan ini sudah biasa dilakukan oleh Ibu Hj. KN ketika mengajar muatan lokal.

Saya terbiasa mengajak anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran muatan lokal dimulai. Hal ini saya lakukan karena dengan berdoa termasuk mempersiapkan psikis anak untuk mengikuti pembelajaran.<sup>168</sup>

Mencermati jawaban tersebut menurut peneliti bahwa pendidik di MA YMI melakukan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Baik itu pelajaran yang ada di awal jam maupun di tengah atau bahkan di akhir pembelajaran. Hanya yang membedakan ketika di awal jam pelajaran berdoa itu dilakukan dengan suara keras sementara jika pelajaran itu berada di tengah atau di akhir jam pelajaran maka berdoa dilakukan dengan suara sirri. Ibu Hj. KN melakukan seperti itu setiap kali masuk kelas untuk menyampaikan materi muatan lokal.

Setelah berdoa terlihat Ibu Hj. KN melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Kebetulan materi yang disampaikan adalah memotong, maka Ibu Hj. KN menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran hari itu ada kemampuan peserta didik untuk bisa memotong bahan sebelum dilakukan proses selanjutnya. Peserta didik terlihat serius mendengarkan penjelasan

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 pada pukul 10.00 wib

Ibu Hj. KN sesekali diselingi dengan beberapa peserta didik yang bertanya tentang materi yang dijelaskan. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik aktif untuk mengikuti materi terBukti dengan antusias peserta didik mendengarkan penjelasan yang diselingi dengan berbagai pertanyaan dari peserta didik. Setelah menjelaskan tentang cara memotong sambil ditontonkankan video cara memotong kain, maka langkah selanjutnya peserta didik membaca literatur yang terkait dengan cara memotong. Langkah ini merupakan kelanjutan setelah peserta didik menyelesaikan langkah mengamati. Kemudian tidak lama setelah itu terlihat peserta didik melanjutkan dengan mencoba secara mandiri bagaimana melakukan proses memotong dengan pedoman yang sudah disampaikan oleh Ibu Hj. KN.

Dalam hal ini seluruh peserta didik mencoba praktek langsung dengan kegiatan memotong bahan. Peserta didik mengambil tempat sendiri-sendiri untuk melakukan praktek. Sebagian ada menggunakan meja potong, sebagian ada yang menggunakan meja tulis dan bahkan ada yang mempratekkan memotong bahan di lantai. Dalam situasi seperti itupun Ibu Hj. KN tidak mempermasalahkan asalkan semua bisa melakukan praktek memotong dengan benar. Ada hal menarik untuk diamati pada saat peserta didik melakukan tugas, yaitu mereka semua tidak ada yang pasif, semua terlihat antusias dan senang melakukan praktek memotong. Dan ketika peneliti menanyakan kepada salah satu peserta didik yang bernama RA, maka peserta didik yang bernama RA menjawab;

Kami senang mengikuti materi hari ini karena kami tidak merasa terbebani dengan hal-hal yang rumit. Beda dengan pelajaran matematika yang membutuhkan kefokusannya dalam berpikir dan cepat jenuh apalagi jika sulit menyelesaikan tugas matematika, Tetapi materi ini berbeda dengan pelajaran lain, sehingga kami merasa ini materi yang sangat menyenangkan.<sup>169</sup>

Menurut peneliti jawaban peserta didik tersebut menunjukkan bahwa mereka juga menikmati pembelajaran muatan lokal vokasi dengan senang hati. Jika dibandingkan dengan pelajaran eksak secara umum memang muatan lokal yang benar-benar diminati peserta didik cenderung lebih disukai dibandingkan dengan pelajaran eksak. Apalagi jika muatan lokal tersebut benar-benar merupakan materi yang menjadi peminatan sendiri. Dan ini menjadi modal utama dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Segala ilmu yang dicari dengan kelapangan hati maka akan memberi kemudahan dalam mendapatkan ilmu tersebut. Oleh karena itu, maka kesiapan mental merupakan modal utama dalam memperoleh hasil dan tujuan yang diharapkan.

Ketika mengamati lebih jauh tentang pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN di kelas XI, beliau juga menunjukkan jiwa amongnya. Satu persatu peserta didik diampiri sambil sesekali ditanya ada kesulitan apa tidak dalam menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan yaitu memotong bahan. Sebagian peserta didik terlihat asyik dengan pekerjaan tetapi ada beberapa peserta didik

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI yang bernama RA pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 pada pukul 10.00 wib

yang terlihat agak kesulitan sehingga secara gerak reflek Ibu Hj. KN menghampiri peserta didik tersebut sambil menanyakan kesulitan apa yang dialami. Secara spontan peserta didik tersebut menjawab;

Saya agak kesulitan Ibu...untuk memotong bahan ini karena setiap kali saya memotong gunting tiba-tiba berhenti dengan sendirinya sehingga berdampak terhadap hasil memotong menjadi tidak rapi. Bagaimana caranya biar hasil memotong bahan yang saya lakukan mendapatkan hasil yang rapi dan memuaskan.<sup>170</sup>

Mendengar pertanyaan tersebut, maka Ibu Hj. KN menjawab sambil membimbing dengan keibuan;

Coba ....bahan yang kamu mau potong itu diletakkan secara lebar di tempat yang rata. Usahakan jangan kelipat-lipat kemudian lakukan gerakan memotong dengan perlahan sambil mengikuti pola yang sudah kamu buat. Jangan dilakukan dengan tergesa-gesa sehingga hasil potongan itu menjadi rapi dan tidak bergelombang.<sup>171</sup>

Peserta didik yang bernama AB tersebut melakukan seperti yang diinstruksikan oleh Ibu Hj. KN. Mengamati kejadian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN benar benar dilakukan seperti Ibu dengan anak, seakan tidak ada kesan pendidik yang *killer* atau masa bodoh dengan pekerjaan peserta didik, namun justru menunjukkan

---

<sup>170</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI IPS yang bernama Almu'tashim Billah pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 pada pukul 10.00 wib

<sup>171</sup> Hasil observasi dan Wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 pada pukul 10.30 wib

kedekatan psikologis yang erat antara pendidik dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN. Sebuah kondisi yang sangat diharapkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran sekalipun bukan dalam muatan lokal vokasi.

Mereka mengikuti pembelajaran dengan perasaan tidak tertekan dan bahkan seperti bermain tetapi mengasyikkan. Bahan-bahan yang berserakan di sana sini menandakan para peserta didik begitu menikmati pembelajaran tersebut. Pembelajaran berlangsung selama 2 Jam pelajaran dan sepanjang jam pelajaran tersebut mereka nikmati dengan suka cita sehingga tanpa terasa waktu 2 jam pelajaran telah usai dan bel tanda pergantian pelajaran sudah terdengar. Begitu tanda pergantian pelajaran terdengar bergegas Ibu Hj. KN mulai menata buku dan modul yang sudah disampaikan kepada peserta didik lewat materi cara memotong bahan. Hal seperti itu juga diikuti oleh peserta didik dengan menata kembali bahan-bahan yang sudah dipotong tersebut untuk dilanjutkan pada pertemuan minggu depan. Kemudian Ibu Hj. KN mengakhiri pembelajaran mulok dengan memberi salam kepada peserta didik dan dijawab dengan kompak oleh seluruh peserta didik.

Proses pembelajaran yang telah diikuti oleh peneliti tersebut memberi signal adanya kekurangan jam pelajaran ketika praktek hanya disediakan dengan 2 jam pelajaran. Idealnya materi praktek perlu disediakan jam pelajaran lebih yang tidak terpotong dengan pergantian jam sehingga pekerjaan yang dilakukan peserta didik dapat terselesaikan sampai tuntas. Dengan jam pelajaran yang tidak

terpotong dengan pergantian jam lebih memberi kesempatan dan peluang kepada peserta didik leluasa menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakan. Peserta didikpun dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi lebih tenang.

Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran mulok vokasi di MA YMI disediakan waktu 2 jam pelajaran tiap minggu yang berlaku untuk seluruh kelas dari kelas X, XI dan XII. Untuk tahun pelajaran 2020/2021 karena suasana pandemi pembelajaran dilakukan secara daring sehingga menurut Ibu Hj. KN pembelajaran menjadi kurang maksimal. Menurut beliau;

Tahun pelajaran ini pembelajaran kurang maksimal karena situasi pandemi membuat proses pembelajaran kurang bisa dipantau secara nyata sehingga saya merasa kesulitan dalam membimbing peserta didik dalam melakukan praktek untuk materi saya.<sup>172</sup>

Setelah selesai menyampaikan materi mulok vokasi kepada peserta didik kelas XI, Ibu Hj. KN memberi tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaannya minggu yang akan datang. Otomatis dengan informasi tersebut menunjukkan bahwa materi minggu depan adalah dengan menggunakan materi yang sama dengan minggu ini.

Selain pelaksanaan di dalam kelas Ibu Hj. KN juga sering memberikan tugas kepada peserta didik bersamaan dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran yang diberikan. Tugas yang

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 pukul 11.00 wib

diberikan disesuaikan dengan materi yang pada waktu itu disampaikan di kelas, sehingga tugas ini berfungsi sebagai bagian integral pembelajaran. Hasil penugasan yang diberikan oleh Ibu Hj. KN sering ditampilkan atau di display di madrasah agar disaksikan oleh peserta didik yang lain. Bahkan yang berbentuk pakaian jadi hasil ini dipasang di almari pajang milik MA YMI. Hal ini bertujuan untuk show atau pameran yang merupakan hasil karya peserta didik di MA YMI. Sehingga diharapkan oleh madrasah bahwa hasil ini bisa memotivasi peserta didik dari kelas lain untuk meniru atau melakukan hal yang sama atau bahkan lebih dari yang sudah dilakukan oleh temannya. Menurut Bapak Kepala Madrasah mengatakan;

Kami sering menampilkan hasil karya anak-anak dalam berbagai bentuk tugas tidak terkecuali dengan mulok vokasi ini, Hal seperti ini kami lakukan dalam rangka memberikan motivasi supaya peserta didik kami di MA YMI ini memiliki kompetisi dalam hal-hal yang bersifat positif.<sup>173</sup>

Apa yang disampaikan Bapak Kepala Madrasah tersebut seperti yang peneliti lihat di lingkungan madrasah di sebelah pojok yang terlihat ada almari display hasil karya para peserta didik. Kebiasaan positif yang dilakukan oleh MA YMI dalam mendisplay hasil karya anak termasuk hasil muatan lokal vokasi menunjukkan bahwa para pendidik juga memiliki support yang kuat untuk selalu mencari usaha dan cara agar peserta didik terpacu dalam setiap

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020

kegiatan pembelajaran di madrasah. Dengan berbagai macam usaha tersebut salah satunya dilakukan dengan memamerkan atau memajang setiap mereka memiliki karya yang sudah diterbitkan.

Ada hal lain yang menarik dalam pembelajaran muatan lokal vokasi di MA YMI yaitu ketika peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan bahan yang cukup mahal mereka menawarkan untuk mengganti bahan tersebut dengan bahan lain yaitu batik, mereka beralasan karena bahan batik bisa didapatkan tanpa mengeluarkan ongkos atau biaya lagi. Rata-rata mereka akan mengambil bahan batik yang ada di rumah untuk dijadikan sebagai bahan praktek daripada harus membeli bahan lagi dengan mengeluarkan biaya.

Menurut Ibu Hj. KN untuk membuat pakaian jadi memang membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga dengan menggantinya dengan bahan batik yang rata-rata mereka memiliki paling tidak akan berkurang beban biaya. Sisi positif yang dapat diambil dengan sikap yang dilakukan peserta didik mengganti dengan bahan batik antara lain menunjukkan bahwa mereka memiliki *sense of belonging* yang tinggi terhadap budaya pekalongan yang terkenal dengan batiknya. Artinya mereka mulai menyadari ada nilai budaya masyarakat pekalongan yang perlu untuk dikembangkan yaitu batik. Dengan bahan batik dapat dibuat berbagai kreasi pakaian jadi yang diinginkan sesuai model dan desain.

Rasa memiliki yang tinggi terhadap budaya dan kultur masyarakat pekalongan dengan batiknya membuat Ibu Hj. KN

mengabdikan permintaan peserta didik yang akan menggunakan bahan batik sebagai bahan dasar praktek dalam membuat pakaian jadi. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan Ibu Hj. KN memberi kesempatan kepada peserta didik yang ingin menggunakan bahan batik sebagai bahan dasar dalam tugas praktek yang akan dibuat. Mendengar terkabulnya keinginan tersebut para peserta didik merasa senang karena mereka dalam melaksanakan praktek tanpa harus mengeluarkan biaya.

Masyarakat Kabupaten Pekalongan memang sudah familiar dengan batik bahkan inilah yang melatarbelakangi MA YMI menentukan muatan lokal vokasi ini sebagai pilihannya. Alih alih sebagai *agen of change* MA YMI mencoba menawarkan dengan solusi muatan lokal vokasi agar bisa bersaing dengan madrasah lain. Persaingan ini membangkitkan semangat besar kepada seluruh keluarga besar MA YMI dalam berlomba memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI**

Evaluasi dalam sebuah proses memegang peran penting sebagai bahan umpan balik dari program yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran evaluasi merupakan acuan tindak lanjut untuk melanjutkan program berikutnya. Setelah MA YMI menyelesaikan pelaksanaan proses pembelajaran muatan lokal vokasi, maka untuk mengetahui apakah pelaksanaan tersebut memenuhi target atau tidak, atau sudah terpenuhi target tapi masih belum sempurna,

maka evaluasi menjadi sesuatu yang diperlukan guna mengetahui kondisi tersebut. Sebenarnya hal ini bukan hanya dilakukan oleh MA YMI, tetapi hampir semua madrasah dari jenjang MI, MTs, MA atau bahkan PT memiliki langkah yang sama dalam proses pembelajaran.

Hal ini memang sesuai dengan standar proses pendidikan permendikbud No.22/2016 yang menyebutkan bahwa peserta didik atau pendidik dalam melaksanakan tugasnya meliputi; merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi sampai pada tindak lanjut. Dengan berpegang pada pedoman tersebut, setiap pendidik memiliki tugas yang sama dalam hal melaksanakan tupoksinya. Jika dalam perencanaan, para pendidik menyiapkan RPP, silabus dan perangkat lainnya, maka dalam pelaksanaannya pendidik mengimplementasikan semua rencana tersebut dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, pendidik dapat mengevaluasi ketercapaian dari rencana yang sudah disiapkan dengan pelaksanaannya.

Untuk mendapatkan data evaluasi muatan lokal di MA YMI, peneliti mencoba melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan peserta didik maupun pendidik. Setelah data tersebut peneliti dapatkan, peneliti kroscek dengan dokumen yang bisa mendukung data lapangan tersebut. Setelah peneliti mendapatkan data dari pelaksanaan muatan lokal di MA YMI, peneliti mencoba menggali data berikutnya dalam evaluasi muatan lokal yang dilaksanakan di MA YMI. Karena perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ini

merupakan rangkaian yang berkelanjutan, maka dalam mendapatkan data tersebut peneliti masih menggunakan informan yang sama dengan Ibu Hj. KN sebagai pembimbing muatan lokal di MA YMI. Selain informan Ibu Hj. KN tentu saja peneliti juga melakukan penggalian data melalui orang-orang yang terlibat dalam evaluasi tersebut, seperti peserta didik, kepala madrasah dan tenaga kependidikan.

Pada saat peneliti mengamati evaluasi muatan lokal yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN di kelas XI terlihat pemandangan yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan evaluasi yang diberikan Ibu Hj. KN dilaksanakan dengan pemberian tugas bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Namun terkadang evaluasi yang dilakukan juga terpisah dari pembelajaran seperti pada saat Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester maupun Ulangan Kenaikan Kelas. Selain ulangan tersebut ada ulangan harian yang memang dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran di dalam kelas. Berarti jika dikelompokkan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN meliputi Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester dan Ulangan Kenaikan Kelas.

Sepintas evaluasi muatan lokal yang dilakukan di MA YMI mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh wakil kurikulum dengan step yang sama seperti madrasah lain. Namun ada hal yang berbeda untuk dikaji lebih mendalam tentang evaluasi ini. Ketika peneliti melihat lebih jauh pelaksanaan evaluasi harian muatan lokal vokasi di MA

YMI di kelas XI pada hari Ahad tanggal 22 Nopember 2020 terlihat Ibu Hj. KN memberikan soal melalui tugas langsung yang menyatu dengan proses pembelajaran. Pada saat beliau menyampaikan materi membuat desain dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu membuat desain maka setelah pembelajaran selesai Ibu Hj. KN langsung memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat desain di lembar kerja yang sudah disiapkan oleh Ibu Hj. KN.

Satu persatu peserta didik mengerjakan ulangan tersebut dengan alokasi jam yang sudah ditentukan oleh Ibu Hj. KN yaitu selama 2 jam pelajaran. Waktu 2 jam pelajaran tersebut cukup longgar sesuai dengan waktu yang tersedia untuk Ibu Hj. KN dalam menyelesaikan tatap muka setiap minggu. Selama waktu yang disediakan tersebut seluruh peserta didik di kelas XI sIbuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu Hj. KN dan tidak ada peserta didik yang menyontek. Tentu saja tidak ada yang bisa menyontek karena tugas menyelesaikan tugas itu memang harus dilakukan dengan kemampuan sendiri. Membuat desain disesuaikan dengan konsep yang ada dalam bayangan ide masing-masing. Ketika ide itu dilakukan dengan menyontek milik temannya, maka yang akan mengalami kesulitan dirinya sendiri dalam melakukan proses pengerjaannya. Sehingga kemampuan apapun yang mereka miliki dalam menyelesaikan soal itu semua dituangkan dari ide peserta didik masing-masing.

Ketika peneliti mendekati salah satu peserta didik yang bernama AN dia mengatakan;

Saya membuat desain seperti ini karena saya suka dengan modelnya yang simple dan praktis. Saya memang hoby dengan desain sekalipun hasilnya belum begitu bagus, tapi alhamdulillah di MA YMI ini ada mulok seperti ini, jadi saya bisa ikut meneruskan hoby ini kalau sudah lulus itung-itung membantu orang tua yang memang pekerjaannya di bidang konfeksi.<sup>174</sup>

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peserta didik yang sangat merespon positif muatan lokal vokasi di MA YMI. Ketika peneliti mencari data lanjut hasil evaluasi yang telah dikerjakan peserta didik di kelas XI tersebut ternyata hampir semua peserta didik mampu menyelesaikan pekerjaannya. Sesekali Ibu Hj. KN menghampiri peserta didik yang sedang menyelesaikan tugasnya sambil menyapa satu persatu guna mengecek seberapa jauh peserta didik menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah sekian lama sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, para peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan tersebut kepada Ibu Hj. KN untuk selanjutnya diproses dalam pemberian score dan nilai. Ketika peneliti menanyakan bagaimana penilaian hasil pekerjaan tersebut beliau menyampaikan;

Saya biasanya memberikan kembali hasil pekerjaan anak-anak satu minggu setelah ini, namun nilai yang saya berikan

---

<sup>174</sup> Hasil observasi dan wawancara kepada salah satu peserta didik yang bernama AN kelas XI IPA pada hari ahad, 22 Nopember 2020 pukul 11.00 wib

berbentuk kuantitatif atau angka sambil saya beri keterangan sebagai penyempurna pekerjaan tersebut.<sup>175</sup>

Sepintas apa yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN sama seperti pendidik mata pelajaran lain dalam memberikan penilaian, namun yang membedakan adalah beliau mengupas kembali kekurangan hasil pekerjaan peserta didik satu persatu. Dan hal itu yang jarang dilakukan oleh pembimbing mata pelajaran yang lain. Dalam hal memberikan tindak lanjut hasil pekerjaan peserta didik Ibu Hj. KN senantiasa mengedepankan totalitas dalam mengantarkan peserta didik memiliki penguasaan materi yang diajarkan. Peserta didikpun merasa terbantu dengan cara yang dilakukan oleh Ibu Hj. KN dalam melakukan evaluasi pembelajarn muatan lokal vokasi ini.

Selain ulangan harian yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, Ibu Hj. KN juga melakukan ulangan tengah semester dan ulangan semester dengan mengikuti jadwal yang dikeluarkan oleh wakil kurikulum Ibu AZ. Ulangan tengah semester dan ulangan semester ini juga dilakukan oleh pendidik yang lain, hal ini artinya pelaksanaan kedua ulangan tersebut juga dilakukan semua pendidik yang mengajar di MA YMI termasuk muatan lokal vokasi. Ulangan tengah semester adalah ulangan yang dilakukan setelah menyelesaikan beberapa KD atau materi<sup>176</sup> sedangkan ulangan

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. KN pada hari Ahad, 22 Nopember 2020

<sup>176</sup> Ulangan ini dilakukan serentak atau bahkan ada yang dilakukan sesuai dengan jadwal mengajar biasa tergantung keButuhan madrasah yang sudah disepakati oleh panitia penyelenggara ulangan tengah semester

semester dilakukan setelah seluruh KH atau materi dalam satu semester terselesaikan.

Ulangan tengah semester di MA YMI menggunakan dua teknik, yaitu dijadwalkan oleh panitia setiap hari dengan mata pelajaran yang berbeda atau dengan menggunakan waktu sesuai dengan jam mengajar biasa. Kedua-duanya memiliki sisi kelemahan dan keuntungan. Kelemahannya bila dijadwalkan panitia membutuhkan waktu dan pemikiran yang cukup lama karena harus dibentuk kepanitian dulu. Namun teknik seperti ini memiliki keuntungan lebih karena benar-benar dipersiapkan secara matang mulai dari pengumpulan instrumen soal sampai pada penyerahan hasil ulangan ada di bawah koordinator panitia ulangan. Sementara jika menggunakan teknik yang kedua dengan menggunakan waktu seperti jam mengajar biasa memiliki keuntungan tidak membutuhkan waktu yang ribet karena kepala madrasah melalui wakil kurikulum tinggal memberi instruksi kepada pembimbing masing-masing. Sementara teknik yang kedua ini memiliki kelemahan seakan kurang terkoordinir dengan baik dan para peserta didik tidak merasa sedang dalam masa ulangan. Tidak ada bedanya pembelajaran biasa sehingga terkadang ada peserta didik yang menyepelakan dengan ulangan dengan teknik seperti ini.

Apapun teknik evaluasi yang dilakukan di MA YMI disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Wakil bidang kurikulum yang menangani masalah ini mengatakan;

Pelaksanaan ulangan tengah semester di MA YMI terkadang dilakukan dengan mengikuti jadwal mengajar seperti biasa, artinya dari wakil bidang kurikulum tidak perlu membuat jadwal baru sehingga kinerja kami lebih mudah. Namun terkadang pelaksanaan ulangan tengah semester juga dilaksanakan dengan membentuk kepanitiaan dulu kemudian membuat jadwal baru yang berbeda dengan jadwal harian dalam mengajar. Dalam hal ini kami membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelenggarakan ulangan tengah semester dengan cara seperti ini. Kami melakukan ini tergantung dengan kesepakatan MKKS dalam pelaksanaan ulangan ini.<sup>177</sup>

Setelah mendengar pernyataan tersebut, menurut peneliti teknik evaluasi tengah semester yang dilakukan di MA YMI tidak terlepas dari kesepakatan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Madrasah). Namun ketika peneliti menggali lebih jauh data tentang pelaksanaan ulangan tengah semester ini yang menentukan adalah madrasah sendiri dengan berpatokan pada kesepakatan waktu pelaksanaan ulangan tengah semester yang disepakati oleh MKKS. Dalam hal ini kepala MA YMI yang kebetulan juga menjadi salah satu pengurus MKKS membenarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh wakil bidang kurikulum. Mengamati pernyataan kepala madrasah menunjukkan bahwa wakil bidang kurikulum dalam melakukan tugas dan bidang pekerjaannya berpedoman kepada keputusan dan instruksi dari kepala madrasah. Sehingga terdapat

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan wakil bidang kurikulum, Ibu AZ, Pd pada hari rabu, 18 Nopember 2020 pukul 09.00 wib

hubungan yang sinkron antara wakil bidang kurikulum dengan kepala madrasah dalam menentukan kebijakan madrasah.

Adapun penilaian akhir muatan lokal vokasi di MA YMI menggunakan pedoman sebagai berikut;<sup>178</sup>

### **1. Norma Penilaian**

- a. Penilaian menggunakan acuan kriteria (*criterion reference*) yang menyatakan peserta ujian kompeten atau belum kompeten
- b. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil ujian teori dan ujian praktik dari peserta uji
- c. Penilaian uji praktik uji kompetensi berdasarkan skor dan bobot dari setiap kelompok penilaian yang ditentukan.
- d. Nilai akhir ujian kompetensi adalah gabungan nilai ujian teori dengan nilai ujian praktik, dengan perbandingan bobot antara teori dan ujian praktik berbanding tigapuluh persen dan tujuh puluh persen (30% teori ; 70% praktik)
- e. Apabila dalam ujian praktik, peserta telah dinyatakan TIDAK KOMPETEN maka nilai ujian teori menjadi tidak berpengaruh. Peserta dinyatakan gugur dan harus mengikuti ujian berikutnya sesuai jadwal uji kompetensi.

### **2. Teknis Bentuk Soal dan Penilaian**

- a. Ujian teori
  - Jumlah soal paling sedikit 50 butir soal, dengan komposisi pilihan ganda 20 butir, benar salah 10 butir, isian/jawaban singkat 10 butir dan soal menjodohkan 10 butir soal.
  - Nilai ujian teori adalah gabungan skor pilihan ganda, benar-salah, isian/jawaban singkat dan skor menjodohkan, dengan rincian sebagai berikut :

---

<sup>178</sup> Dokumen Kurikulum MA YMI Tahun Pelajaran 2019/2020

Jenis tes tertulis / teori	Jumlah soal	Bobot	No. soal	Skor Maksimal	Contoh Hasil Ujian Teori
PG	20	30	01-20	20	16
Jwban singkat	10		21-30	10	8
Menjodohkan	10		31-40	10	8
B/S	10		41-50	10	9
	50		Jumlah	50	41

**FORMULA NILAI TEORI :**

Nilai Teori =  $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}}$  x bobot yaitu

$$\text{Nilai Teori} = \frac{41}{50} \times 30 = 24,6$$

- Bentuk soal ujian praktik ditentukan berdasarkan tingkat / levelnya
- Penilaian ujian praktik mengacu pada skor dan bobot yang ditentukan pada setiap kelompok penilaian
- Bobot penilaian ujian praktik adalah 70, sehingga perbandingan bobot ujian teori dan praktik adalah : 30 teori : 70 praktik  
Contoh si A mendapat skor perolehan 256, maka nilai praktiknya adalah 68

**FORMULA NILAI PRAKTIK :**

Nilai Teori =  $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}}$  x bobot yaitu

$$\text{Nilai Teori} = \frac{256}{261} \times 70 = 68$$

dinyatakan

KOMPETEN pada uji teori dan praktik

Peserta dinyatakan KOMPETEN jika digabungkan nilai teori dan nilai praktik mencapai nilai di atas 80

Predikat kompeten yang harus dicantumkan dalam Sertifikat Kompetensi adalah sebagai berikut :

Nilai	Huruf	Keputusan	Predikat
93-100	A	Kompeten	Sangat Memuaskan
80-92	B	Kompeten	Memuaskan

Contoh : nilai teori + nilai praktik = 24,6 + 68 = 92,6  
(Kompeten dengan Memuaskan)

Hubungan yang harmonis dan ada kerjasama yang baik dalam menangani kegiatan madrasah akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas madrasah. Ini menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas mutu lulusan dari setiap jenjang terlebih di jenjang kelas XII. Ini yang terus diperjuangkan dan dibiasakan di MA YMI, sehingga output dan outcome MA YMI Wopringgo akan menjadi lebih bermutu. Sesuai dengan visi MA YMI yaitu *tercapainya imam dan taqwa sebagai dasar peningkatan prestasi dan prestise dengan membentuk madrasah yang bermartabat dan peserta didik yang bermanfaat.*<sup>179</sup>

Output MA YMI sebagai evaluasi pembelajaran yang berlangsung selama 3 tahun diperkuat dengan kemampuan *skill* bidang yang lain. *Skill* bidang yang diprioritaskan adalah muatan lokal vokasi yang selama ini dilaksanakan di MA YMI. Dengan muatan lokal vokasi ini peserta didik sebagai output sekaligus diharapkan menjadi *outcome* yang berkualitas dengan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Oleh karena itu, *output* dan *outcome* ini benar-benar dapat diandalkan di masyarakat.

---

<sup>179</sup> Dokumen Visi Misi dan Tujuan MA YMI

*Output* dalam hal ini sebagai keluaran MA YMI yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun dan ini lebih mengarah kepada jumlah keluaran. Sementara *outcome* yang dimaksudkan adalah keluaran yang lebih mengarah kepada kualitas, artinya selain telah menempuh pendidikan selama 3 tahun keluaran/alumni ini diharapkan memiliki mutu yang bagus dengan kompetensi yang meliputi aspek kognisi, afeksi serta psikomotor. Berarti dalam hal ini para peserta didik bukan hanya lulus sebagai alumni tetapi lulus dan menjadi alumni yang lebih berkualitas/bermutu. Untuk mencetak alumni/keluaran yang berkualitas (*outcome*) itu bukan hal yang mudah, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat tepat dan strategis sehingga apa yang menjadi harapan dan tujuan dapat tercapai.

MA YMI menyadari pentingnya *outcome* yang berkualitas, sehingga berupaya bagaimana caranya agar para peserta didik ini memiliki *skill* yang memang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mutan lokal vokasi yang diadakan di MA YMI diharapkan para peserta didik nantinya memiliki kompetensi yang universal. Bukan hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama saja tetapi bagaimana mereka juga mampu berkompetisi di tengah masyarakat global sekarang ini. Perpaduan yang harmonis antara ilmu agama dengan ketrampilan yang merupakan ilmu umum menjadi sebuah harapan yang tak pernah pupus diperjuangkan di MA YMI. Inilah yang mendorong MA YMI untuk terus menerus bersama dengan

masyarakat setempat melakukan pembenahan dan peningkatan pembelajaran muatan lokal vokasi.

### **5. Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MA YMI**

Seperti halnya yang peneliti lakukan di MASS Proto, maka selama peneliti melakukan penggalian data lapangan di MA YMI, peneliti juga menemukan berbagai data yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal. Berbeda dengan kasus yang di MASS Proto, maka di MA YMI data penelitian yang peneliti dapatkan adalah berkaitan dengan muatan lokal vokasi. Ada beberapa temuan yang dapat peneliti paparkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum muatan lokal di MA YMI tentang a. Perencanaan kurikulum muatan lokal; b. Implementasi kurikulum muatan lokal; c. Evaluasi kurikulum muatan lokal. Masing-masing proposisi disusun dengan pernyataan-pernyataan berikut:

#### **a. Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MA YMI**

- 1) Perencanaan kurikulum muatan lokal diawali dari kebutuhan masyarakat akan ketersediaan tenaga skill yang memiliki kompetensi sesuai dengan budaya lokal masyarakat pekalongan yaitu batik
- 2) Perencanaan kurikulum muatan lokal dibuat dengan melibatkan seluruh stakeholder, kepala madrasah, yayasan, komite, pendidik dan peserta didik sehingga menghasilkan dokumen 1 kurikulum yang berisi visi, misi, tujuan madrasah

- 3) Perencanaan kurikulum muatan lokal dokumen 1 juga dilengkapi dengan dokumen 2 yang berisi Silabus dan RPP. Namun untuk dokumen 2 kurikulum muatan lokal MA YMI di pegang oleh masing-masing pendidik
- 4) Perencanaan kurikulum muatan lokal vokasi MA YMI menyesuaikan format dengan mata pelajaran lain dengan mengadopsi materi yang tidak jauh berbeda dengan lembaga ketrampilan
- 5) Adopsi kurikulum dari lembaga ketrampilan ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi atau skill yang sama dengan lulusan lembaga ketrampilan yang siap pakai di masyarakat
- 6) Keputusan mengambil muatan lokal vokasi ini dilatarbelakangi dengan budaya lokal masyarakat pekalongan yang mayoritas bekerja dengan home industri di bidang batik
- 7) Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, pendidik muatan lokal terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP
- 8) Silabus muatan lokal yang dibuat menyesuaikan dengan tata aturan yang sama dengan mata pelajaran lain, demikian juga halnya dengan RPP. RPP ini merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran

**b. Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI**

- 1) Implementasi Kurikulum muatan lokal MA YMI merupakan penerapan dari perencanaan kurikulum yang telah disiapkan oleh madrasah lewat dokumen 1 maupun dokumen 2, selain itu juga melalui perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik
- 2) Implementasi muatan lokal vokasi MA YMI disesuaikan dengan kurikulum lembaga pendidikan dan ketrampilan dengan metode dan teknik yang tidak jauh berbeda. Seperti halnya dengan pemberian tugas dan praktek yang memang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan teori
- 3) Pemberian teori dalam implementasi kurikulum muatan lokal vokasi disampaikan bersamaan dengan pemberian tugas dan praktek yang disesuaikan dengan materi SK - KD pada saat itu
- 4) Implementasi kurikulum muatan lokal vokasi ini disampaikan mulai dari jenjang kelas X hingga kelas XII dengan beban materi yang telah dipetakan dalam silabus.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal vokasi di dalam kelas juga diimbangi dengan pembelajaran di laboratorium yang telah disediakan oleh madrasah
- 6) Dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal vokasi, pendidik di MA YMI menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik

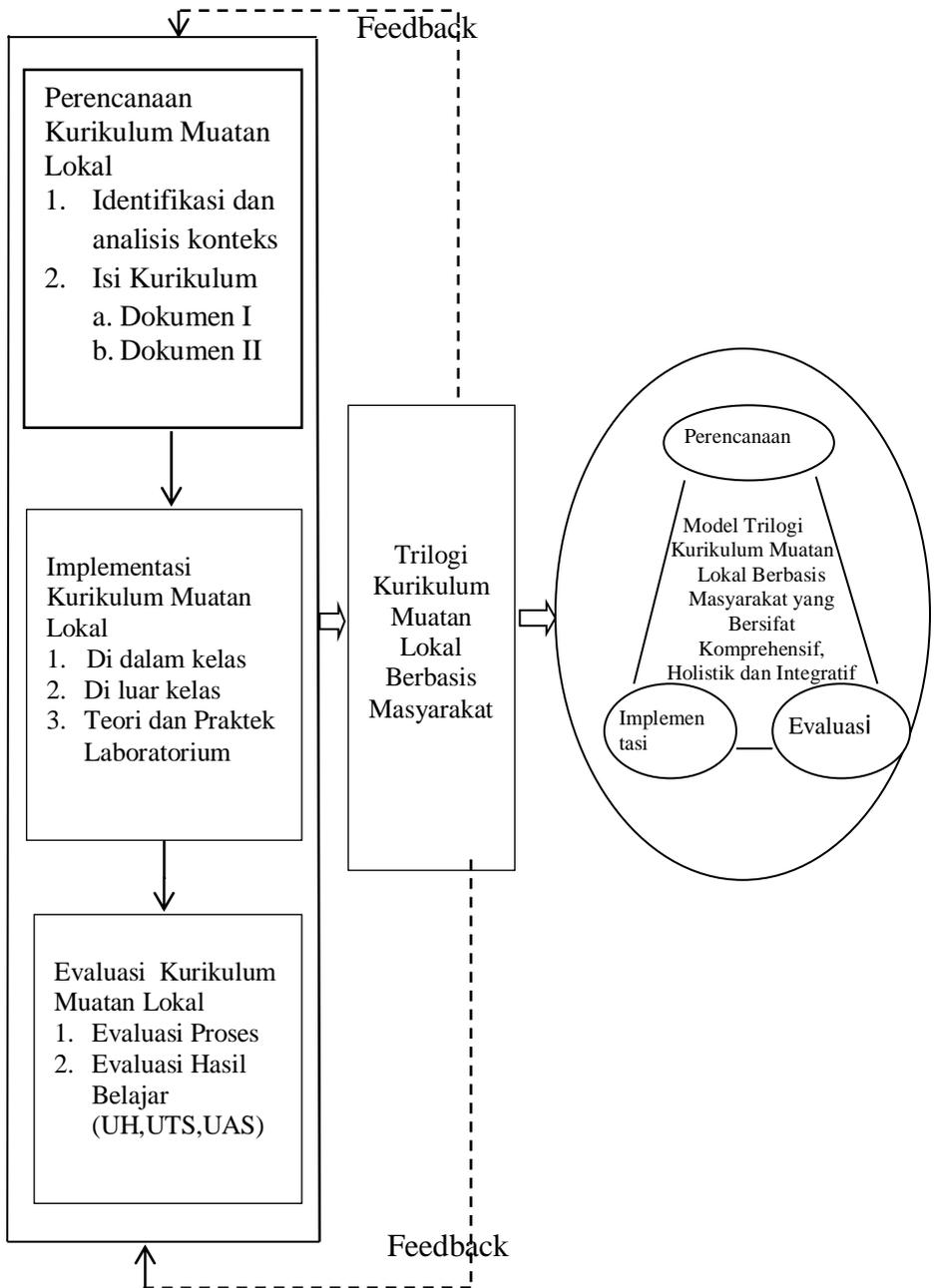
- 7) Implementasi kurikulum muatan lokal vokasi di MA YMI dilaksanakan secara teori dan praktek yang disesuaikan dengan jam pembelajaran yang ditetapkan wakil kurikulum

**c. Proposisi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI**

- 1) Evaluasi merupakan langkah lanjut dari implementasi yang sudah dilaksanakan dalam muatan lokal sebagai feedback dari proses yang sudah dilaksanakan
- 2) Evaluasi muatan lokal vokasi dilaksanakan dengan menggunakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar muatan lokal vokasi pengampu muatan lokal memberikan evaluasi dalam bentuk praktek yang melekat bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan,
- 4) Evaluasi muatan lokal vokasi ini lebih sering dalam bentuk penilaian produk atau praktek
- 5) Untuk membedakan *output* dengan *outcome* MA YMI memiliki data penelusuran tamatan khusus yang muatan lokal.
- 6) Setelah mengikuti ujian peserta didik mendapat Predikat kompeten yang tercantum dalam Sertifikat Kompetensi. Peserta didik akan dinyatakan KOMPETEN jika nilai teori dan nilai praktik mencapai nilai di atas 80
- 7) Kriteria penilaian kompeten sebagai mana tercantum di bawah ini;

<b>Nilai</b>	<b>Huruf</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Predikat</b>
93-100	A	Kompeten	Sangat Memuaskan
80-92	B	Kompeten	Memuaskan

Berdasarkan proposisi temuan kasus pada MA YMI dapat dilihat pada gambar diagram 4.2 berikut;



## C. Proposisi Temuan Penelitian Kasus pada MASS Proto dan MA YMI

### 1. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI

Setelah peneliti mendapatkan proposisi temuan hasil penelitian mengenai perencanaan kurikulum muatan lokal pada masing-masing kasus, maka dapat dilihat pada tabel 4.16:

Tabel 4.16  
**Perencanaan kurikulum muatan lokal kasus pada MASS Proto dan MA YMI**

Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto	Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal MA YMI	Proposisi Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal pada MASS Proto dan MA YMI
<p>a. Perencanaan kurikulum muatan lokal di MASS Proto dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah, diantaranya kepala madrasah, pendidik, Yayasan, komite, TU dan perwakilan peserta didik</p> <p>b. Kurikulum muatan lokal MASS Proto terdiri dari dua</p>	<p>a. Perencanaan kurikulum muatan lokal diawali dari kebutuhan masyarakat akan ketersediaan tenaga skill yang memiliki kompetensi sesuai dengan budaya lokal masyarakat pekalongan yaitu batik</p> <p>b. Perencanaan</p>	<p>a. Perencanaan kurikulum muatan lokal dilandasi dari kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan budaya lokal dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah, seperti; kepala madrasah, yayasan, komite,</p>

<p>dokumen, yaitu dokumen 1 dan dokumen 2. Dokumen 1 didalamnya ada visi, misi, tujuan, pengaturan beban belajar serta kalender pendidikan sedangkan dokumen 2 terdiri dari silabus dan RPP</p> <p>c. Silabus merupakan perencanaan yang dibuat pendidik sebagai acuan dalam persiapan proses pembelajaran. Silabus terdiri dari dua semester yaitu semester ganjil dan semester genap</p> <p>d. RPP juga merupakan perencanaan yang dibuat pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Perencanaan ini dibuat sesuai SK dan KD yang dijabarkan dalam setiap pertemuan.</p>	<p>kurikulum muatan lokal dibuat dengan melibatkan seluruh stakeholder, kepala madrasah, yayasan, komite, pendidik dan peserta didik sehingga menghasilkan dokumen 1 kurikulum yang berisi visi, misi, tujuan madrasah</p> <p>c. Sama halnya dengan MASS Proto, Perencanaan kurikulum muatan lokal dokumen 1 juga dilengkapi dengan dokumen 2 yang berisi Silabus dan RPP. Namun untuk dokumen 2 kurikulum muatan lokal MA YMI di pegang oleh masing-masing pendidik</p> <p>d. RPP kurikulum muatan lokal vokasi MA YMI</p>	<p>pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik</p> <p>b. Kurikulum muatan lokal termuat dalam dokumen 1 kurikulum sedangkan perencanaan pembelajaran muatan lokal termuat dalam dokumen 2 berupa silabus dan RPP</p> <p>c. Silabus merupakan salah satu perencanaan yang dibuat oleh pendidik sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan merupakan dokumen 2 kurikulum yang harus disediakan oleh madrasah</p> <p>d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan riil di dalam kelas</p>
---	---	--

<p>Perencanaan ini menjadi pedoman pembimbing tahfiz dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Namun terkadang dalam pelaksanaan ada yang tidak sesuai dengan perencanaan karena proses pembelajarannya bersifat situasional</p> <p>e. Selain silabus dan RPP, pembimbing muatan lokal tahfiz juga memiliki prota, yaitu program yang dibuat untuk satu tahun sesuai dengan SK dan KD yang terdapat dalam silabus</p> <p>f. Promes merupakan rencana persemester yang dijabakan dengan alokasi waktu yang tersedia. Promes ini disebut juga dengan istilah program semester karena memang dibuat untuk setiap</p>	<p>menyesuaikan format dengan mata pelajaran lain dengan mengadopsi materi yang tidak jauh berbeda dengan lembaga ketrampilan</p> <p>e. Silabus muatan lokal yang dibuat menyesuaikan dengan tata aturan yang sama dengan mata pelajaran lain, demikian juga halnya dengan RPP. RPP ini merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p>f. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, pendidik muatan lokal terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran seperti prota dan promes yang dibuat pada awal tahun pelajaran</p>	<p>yang sesuai dengan SK dan KD dan dijabarkan dalam setiap pertemuan dengan mengikuti format yang berlaku. RPP merupakan acuan khusus dalam proses pembelajaran yang bersifat implementatif.</p> <p>e. Selain Silabus dan RPP yang merupakan perencanaan lain dan dibuat di awal tahun pelajaran adalah prota (program tahunan). Prota ini dibuat untuk satu pelajaran dengan rincian semester 1 dan semester 2</p> <p>f. Program Semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan (protas) yang dibuat di awal tahun pelajaran</p>
---	---	---

<p>semester dalam menjabarkan SK dan KD sesuai alokasi waktu yang tersedia</p> <p>g. Semua perencanaan baik prota, promes, silabus dan RPP dibuat pada awal tahun pelajaran yang kemudian dimintakan Kepala Madrasah untuk mendapatkan legalitas.</p>	<p>g. Adopsi kurikulum dari lembaga ketrampilan ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi atau skill yang sama dengan lulusan lembaga ketrampilan yang siap pakai di masyarakat</p> <p>h. Keputusan mengambil muatan lokal vokasi ini dilatarbelakangi dengan budaya lokal masyarakat pekalongan yang mayoritas bekerja dengan home industri di bidang batik</p>	<p>dalam satu semester dengan menjabarkan SK KD sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia</p> <p>g. Kurikulum muatan lokal yang dilatarbelakangi dengan Budaya lokal masyarakat perlu mendapat legalitas dari kepala madrasah sehingga kompetensi lulusan atau skill peserta didik dapat diakui masyarakat</p>
---	---	--

## 2. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI

Proposisi temuan hasil penelitian mengenai implementasi kurikulum muatan lokal pada masing-masing kasus, maka dapat dilihat pada tabel 4.17:

Tabel 4.17

### Implementasi kurikulum muatan lokal kasus MASS Proto dan MA YMI

Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto	Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal MA YMI	Proposisi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada MASS Proto dan MA YMI
<p>a. Implementasi merupakan penerapana atau pelaksanaan dari perencanaan kurikulum muatan lokal tahfiz MASS Proto, langkah ini dilaksanakan setelah tahap perencanaan dibuat oleh pembimbing tahfiz</p> <p>b. Implementasi muatan lokal tahfiz di MASS Proto dilaksanakan dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Muatan</p>	<p>a. Implementasi Kurikulum muatan lokal MA YMI merupakan penerapan dari perencanaan kurikulum yang telah disiapkan oleh madrasah lewat dokumen 1 maupun dokumen 2, selain itu juga melalui perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik</p>	<p>a. Implementasi kurikulum muatan lokal merupakan penerapan atau pelaksanaan dari perencanaan kurikulum yang telah disiapkan oleh madrasah melalui pendidik muatan lokal</p> <p>b. Implementasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan sesuai dengan dua cara, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Muatan tergantung kondisi</p>

<p>lokal ini juga dilakukan dengan teknik peminatan (non pondok) dan teknik non peminatan (pondok).</p> <p>c. Teknik peminatan (non pondok) dilaksanakan dengan setor kepada pembimbing tahfiz yang dilaksanakan setelah dhuhur kepada pembimbing masing-masing.</p> <p>d. Pembimbing tahfiz juga dibedakan menjadi dua, ada yang mengampu di dalam kelas dan ada yang mengampu di luar kelas. Yang mengampu di dalam kelas ikut mengampu di luar kelas tetapi yang mengampu diluar kelas tidak ikut mengampu di dalam kelas</p> <p>e. Implementasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto yang di kelas menyesuaikan jadwal yang disusun wakil kurikulum</p>	<p>b. Implementasi muatan lokal vokasi MA YMI disesuaikan dengan kurikulum lembaga pendidikan dan ketrampilan dengan metode dan teknik yang tidak jauh berbeda. Seperti halnya dengan pemberian tugas dan praktek yang memang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan teori</p> <p>c. Pemberian teori dalam implementasi kurikulum muatan lokal vokasi disampaikan bersamaan dengan pemberian tugas dan praktek yang disesuaikan dengan materi SK - KD pada</p>	<p>dan situasi masing-masing madrasah. Implementasi ini dilaksanakan dalam bentuk teori namun lebih diprioritaskan dalam bentuk praktek</p> <p>c. Implementasi muatan lokal tahfiz secara teori disampaikan di dalam kelas sedangkan prakteknya dilakukan di luar kelas dengan melakukan setoan kepada pembimbing tahfiz . Sementara teori implementasi muatan lokal vokasi teori dilaksanakan bersamaan dengan praktek</p> <p>d. Implementasi kurikulum muatan lokal diberikan kepada semua peserta didik sesuai dengan jenjangnya mulai dari kelas X, XI</p>
---	--	--

<p>dengan alokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu yang dilaksanakan secara klasikal. Sedangkan implementasi kurikulum muatan lokal di luar kelas dilaksanakan setelah dhuhur secara individual</p> <p>f. Implementasi muatan lokal secara klasikal diikuti oleh seluruh peserta didik dari setiap jenjang sesuai dengan kelas masing-masing, sementara implementasi muatan lokal yang dilaksanakan secara individual diikuti oleh peserta didik yang peminatan (non pondok) dari jenjang kelas X sampai kelas XII</p> <p>g. Selain pembelajaran di kelas dan di luar kelas, para peserta didik juga mengikuti program pengabdian yang dilaksanakan untuk peserta didik kelas XI. Program ini bertujuan untuk</p>	<p>saat itu</p> <p>d. Implementasi kurikulum muatan lokal vokasi ini disampaikan mulai dari jenjang kelas X hingga kelas XII dengan beban materi yang telah dipetakan dalam silabus.</p> <p>e. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal vokasi di dalam kelas juga diimbangi dengan pembelajaran di laboratorium yang telah disediakan oleh madrasah</p> <p>f. Dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal vokasi, pendidik di MA YMI menyesuaikan dengan kebutuhan dan</p>	<p>sampai kelas XII dengan diampu oleh masing-masing pendidik/pembimbing</p> <p>e. Implementasi kurikulum muatan lokal di dalam kelas dilaksanakan secara klasikal dengan menyesuaikan jadwal yang disusun wakil bidang kurikulum dalam satu minggu, sedangkan praktiknya dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi seperti di luar kelas/laboratorium dan lebih bersifat individual</p> <p>f. Implementasi muatan lokal dilaksanakan secara klasikal dan individual disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik</p> <p>g. Implementasi</p>
--	---	--

<p>mengaktualisasikan atau mengamalkan muatan lokal tahfizul Qur'an yang selama ini diperoleh di MASS Proto</p>	<p>kondisi peserta didik g. Implementasi kurikulum muatan lokal vokasi di MA YMI dilaksanakan secara teori dan praktek yang disesuaikan dengan jam pembelajaran yang ditetapkan wakil kurikulum</p>	<p>muatan lokal dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas dengan cara mengikuti program pengabdian masyarakat sekaligus sebagai praktek mengaktualisasikan/mengamalkan pembelajaran muatan lokal yang ditetapkan oleh wakil bidang kurikulum</p>
---	---	--

### 3. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal MASS Proto dan MA YMI

Proposisi temuan hasil penelitian mengenai evaluasi kurikulum muatan lokal pada masing-masing kasus, maka dapat dilihat pada tabel 4.18:

Tabel 4.18  
**Evaluasi kurikulum muatan lokal kasus MASS Proto dan MA YMI**

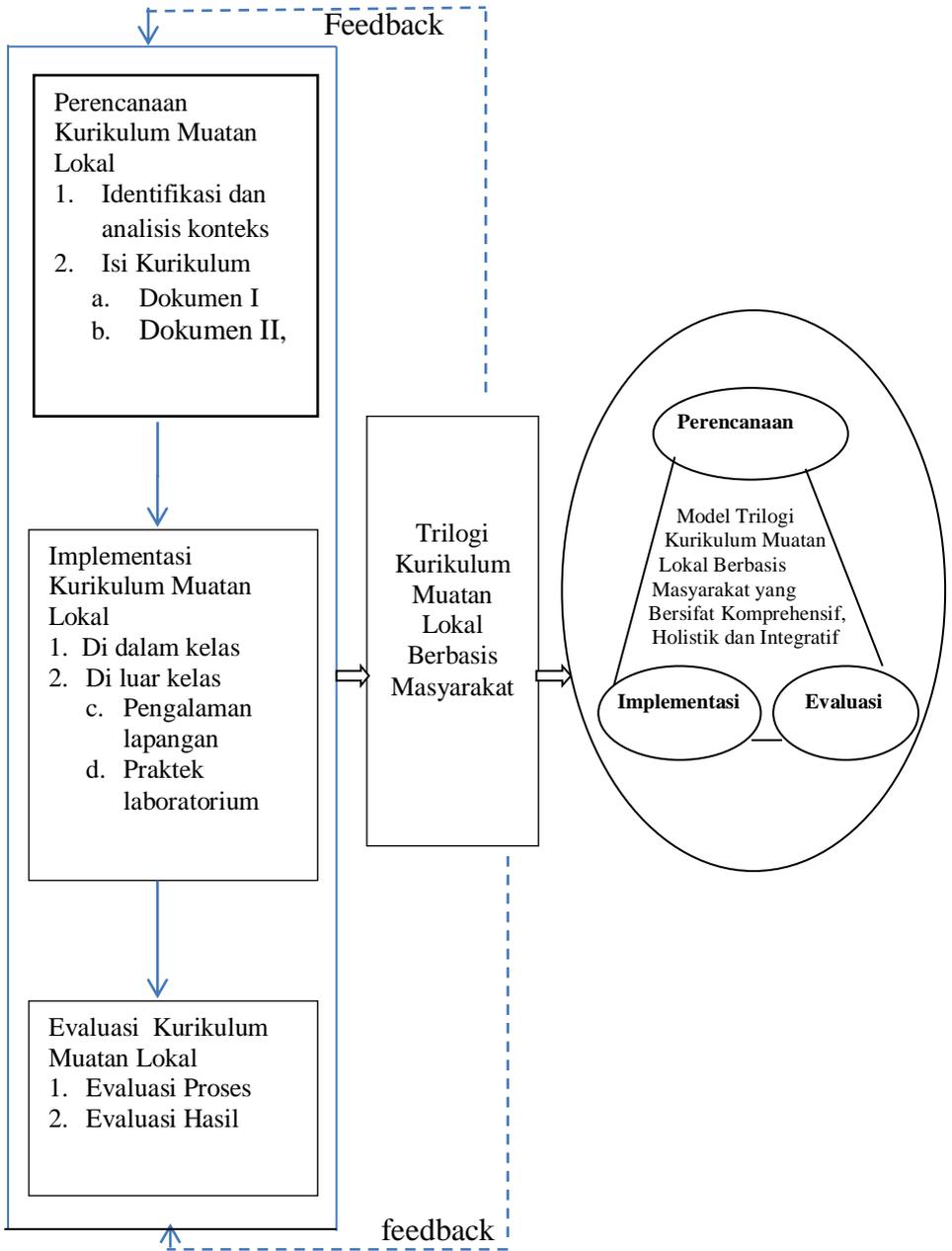
Proposisi Kurikulum Lokal MASS Proto	Evaluasi Muatan	Proposisi Kurikulum Lokal MA YMI	Evaluasi Muatan	Proposisi Kurikulum Muatan Lokal pada MASS Proto dan MA YMI
a. Evaluasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan setelah menyelesaikan kegiatan implementasi. Artinya langkah ini dilaksanakan sebagai bahan umpan balik terhadap implementasi muatan lokal yang dilaksanakan di MASS Proto		a. Evaluasi merupakan langkah lanjut dari implementasi yang sudah dilaksanakan dalam muatan lokal sebagai feedback dari proses yang sudah dilaksanakan		a. Evaluasi kurikulum muatan lokal merupakan langkah lanjut setelah melaksanakan kegiatan tahap implementasi, evaluasi ini merupakan feedback atau umpan balik dari proses muatan lokal yang sudah dilaksanakan.
b. Dalam melaksanakan evaluasi ada beberapa jenis yang dilakukan yaitu		b. Evaluasi muatan lokal vokasi dilaksanakan dengan menggunakan		b. Evaluasi

<p>ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Evaluasi ini menyesuaikan jadwal yang dikeluarkan oleh wakil bidang kurikulum. Sementara itu evaluasi kurikulum muatan lokal di luar kelas dilaksanakan bersamaan ketika peserta didik melakukan setoran kepada pembimbing masing-masing sehingga lebih ke arah evaluasi proses.</p> <p>c. Program yang tidak terpisahkan dengan evaluasi kurikulum muatan lokal di MASS Proto adalah pengabdian masyarakat. Program ini merupakan kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat yang memiliki yayasan pendidikan diniyah/TPQ yang berfungsi sebagai barometer</p>	<p>ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester</p> <p>c. Untuk mengetahui hasil belajar muatan lokal vokasi pengampu muatan lokal memberikan evaluasi dalam bentuk praktek yang melekat bersamaam dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan,</p> <p>d. Evaluasi muatan lokal vokasi ini lebih sering dalam bentuk penilaian produk atau praktek</p> <p>e. Untuk membedakan output dengan outcome MA YMI memiliki data penelusuran tamatan khusus yang muatan</p>	<p>muatan lokal di dalam kelas dilaksanakan dengan menggunakan bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ulangan ini untuk memperoleh aspek kognitif dari masing-masing peserta didik dan bersifat teoretis</p> <p>c. Selain evaluasi yang bersifat kognitif/teoretis juga dilakukan evaluasi dari praktek yang sudah dilaksanakan baik melalui program pengabdian masyarakat maupun dari praktek pembelajaran yang dilaksanakan</p> <p>d. Ada penilaian produk yang</p>
---	--	---

<p>keberhasilan proses pembelajaran muatan lokal</p> <p>d. Evaluasi muatan lokal di luar kelas dilaksanakan bersamaan dengan waktu setoran yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga pada saat itu juga dilaksanakan evaluasi yang dikategorikan ke dalam evaluasi proses</p> <p>e. Sebagai bagian dari sarana evaluasi muatan lokal, MASS Proto memiliki <b>Buku kendali tahfiz harian</b> yang dipegang oleh setiap peserta didik dan <b>Buku pegangan peserta didik tahfiz</b> yang dipegang oleh masing-masing pembimbing</p> <p>f. Dalam <b>Buku pegangan peserta didik tahfiz</b> berisi nomor, nama peserta didik, tanggal peserta didik melakukan setoran, surat yang disetor serta</p>	<p>lokal.</p> <p>f. Setelah mengikuti ujian peserta didik mendapat Predikat Kompeten yang tercantum dalam Sertifikat Kompetensi. Peserta didik akan dinyatakan KOMPETEN jika nilai teori dan nilai praktik mencapai nilai di atas 80</p> <p>g. Kriteria penilaian kompeten sebagai mana tercantum di bawah ini;</p> <table border="1" data-bbox="487 917 728 1141"> <tr> <td>Nilai</td> <td>80-92</td> <td>93-100</td> </tr> <tr> <td>Huruf</td> <td>B</td> <td>A</td> </tr> <tr> <td>Kepuasan</td> <td>Kompeten</td> <td>Kompeten</td> </tr> <tr> <td>Predikat</td> <td>Memuaskan</td> <td>Sangat memuaskan</td> </tr> </table>	Nilai	80-92	93-100	Huruf	B	A	Kepuasan	Kompeten	Kompeten	Predikat	Memuaskan	Sangat memuaskan	<p>merupakan bagian dari evaluasi kurikulum muatan lokal</p> <p>e. Evaluasi kurikulum muatan lokal untuk mengetahui output dan outcome dari masing-masing madrasah perlu disiapkan data kelulusan sehingga prosentase kelulusan dapat dibaca dengan jelas. Untuk mendukung kelengkapan data kelulusan diperlukan sarana seperti <b>Buku kendali tahdifz harian</b></p> <p>f. Tanda kelulusan dapat bagi peserta didik yang telah mengikuti ujian adalah sertifikat kompeten yang meurBapkan gaIbungan dari</p>
Nilai	80-92	93-100												
Huruf	B	A												
Kepuasan	Kompeten	Kompeten												
Predikat	Memuaskan	Sangat memuaskan												

<p>keterangan yang berisi ayat yang dibaca</p> <p>g. Buku kendali tahfiz harian berisi kolom nomor, tanggal setor, ayat, surat, juz, jumlah halaman dan paraf</p>		<p>nilai akhir teori dan praktek</p> <p>g. Kriteria penilaian kompetensi mengikuti standar dan aturan yang sudah ditetapkan madrasah</p>
---	--	--

Berdasarkan proposisi temuan kasus pada MASS Proto dan MA YMI dapat dilihat pada gambar diagram 4.3 berikut;



## **BAB V**

### **MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS MASYARAKAT MADRASAH ALIYAH DI PEKALONGAN**

Bab ini terdiri dari empat bagian, yaitu 1. Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat 2. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat 3. Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat 4. Model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat 5. Urgensi model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat

#### **A. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan**

Perencanaan dalam sebuah kegiatan memiliki makna esensi agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai target yang diharapkan. Tanpa perencanaan maka target yang diharapkan dapat melenceng jauh dan tidak sesuai dengan harapan. Maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung dari seberapa jauh perencanaan yang dibuat. Semakin matang perencanaan yang dibuat maka hasil yang akan dicapai akan semakin baik. Demikian pula sebaliknya jika perencanaan yang dibuat asal-asalan, maka hasilnya pun akan asal-asalan pula. Tidak ubahnya seperti sebuah simbiosis, maka antara perencanaan dengan hasil memiliki hubungan yang sangat erat.

Kurikulum yang juga merupakan desain terencana merupakan dokumen penting yang dimiliki madrasah. Ada

kurikulum inti dan ada juga kurikulum muatan lokal keduanya sama-sama komponen yang menunjang proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, madrasah memiliki kurikulum formal yang terencana dan terkadang memiliki kurikulum yang tidak terencana (*hidden curriculum*). Menurut Ansyar bahwa kurikulum terencana itu memiliki tujuan, mata pelajaran dan organisasi pembelajaran.<sup>180</sup> Kurikulum muatan lokal MASS Proto dan MA YMI termasuk kurikulum yang terencana karena memiliki ketentuan sebagaimana di kemukakan oleh Ansyar.

Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto maupun MA YMI termasuk kurikulum yang direncanakan karena memiliki tujuan, mata pelajaran dan organisasi pembelajaran. Sebagaimana peneliti telah memaparkan pada bab IV tentang paparan data hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal yang ada di MASS Proto dan MA YMI merupakan sebuah mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk mengakomodir segala hal yang dibutuhkan masyarakat. Harapannya dengan kurikulum muatan lokal ini peserta didik setelah kembali ke masyarakat memiliki ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pengorganisasian yang baik, baik MASS Proto maupun MA YMI dapat memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada. Oleh karena itu, perencanaan itu dibuat

---

<sup>180</sup> Ansyar, *Kurikulum, Hakekat Pondasi, Desain dan Pengembangannya*, (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 47

sedemikian rupa agar pelaksanaan dan hasil pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Perencanaan kurikulum muatan lokal pada kedua madrasah baik MASS Proto dan MA YMI dapat dilihat dalam tabel 5.1:

**Tabel 5.1 Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

No	MASS Proto	MA YMI
1	Melibatkan seluruh stakeholder madrasah	Melibatkan stakeholder madrasah
2	Terdiri dari dokumen 1 dan dokumen 2	Terdiri dari dokumen 1 dan dokumen 2
3	Silabus sebagai acuan proses pembelajaran terdapat dalam dokumen 2	Silabus dipegang peserta didik masing-masing
4	RPP sesuai dengan SK dan KD	RPP mengkolaborasi dengan lembaga ketrampilan (LPK)
5	Program Tahunan dan Program semester	Program Tahunan dan Program Semester
6	Dibuat pada awal tahun pelajaran	Dibuat pada awal tahun pelajaran

Mencermati tabel yang tercantum diatas perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dilakukan dengan meminta masukan dari para stakeholder madrasah yang terdiri dari yayasan, komite, kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan serta perwakilan peserta didik. Keterlibatan stakeholder dalam penyusunan program madrasah memberi kontribusi dalam peningkatan mutu madrasah. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Nur Kholis dkk dalam “Mutu Sekolah dan Budaya

Partisipasi Stakeholders”<sup>181</sup>. Sebelum MASS Proto menentukan *tahfiz* sebagai muatan lokal yang dimasukkan dalam struktur kurikulum madrasah, MASS Proto sudah mengawali dengan melaksanakan kegiatan rutin pagi dengan membaca Al-Qur’an yang dikumandangkan di setiap kelas sebelum pelajaran dimulai. Seiring dengan perjalanan waktu dan kondisi lingkungan yang sangat mendukung terhadap perkembangan pesantren Al-Qur’an di wilayah Proto, maka sejak tahun 2014 disepakati untuk pengembangan muatan lokal MASS Proto memilih *tahfiz* sebagai jenis muatan lokalnya. Hal itu berdasarkan hasil rapat bersama seluruh stakeholder yang dihadiri yayasan, komite, kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan MASS Proto serta diwakili dari wali peserta didik dan peserta didik dari unsur pengurus OSIS.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan MA YMI yang menjadikan muatan lokal vokasi sebagai jenis muatan lokal yang dikembangkan di MA YMI. Berangkat dari kondisi masyarakat sekitar Wonopringgo yang memiliki mata pencaharian di bidang perbatikan dan konfeksi, maka hasil rapat yayasan, komite, kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan dari unsur TU serta perwakilan wali peserta didik dan peserta didik menyepakati muatan lokal vokasi tata busana sebagai muatan lokal yang diselenggarakan di MA YMI. Penetapan muatan lokal vokasi tata busana ini

---

<sup>181</sup> Nur Kholis, Zamroni, Sumarno, “Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (2014), vol.2 No.2: 130-142

berdasarkan hasil rapat koordinasi pada awal tahun pelajaran. Selain itu juga didasari hasil studi banding yang dilaksanakan oleh MA YMI ke pesantren al Hikmah Brebes.<sup>182</sup>

Kedua madrasah baik MASS Proto maupun MA YMI dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang terkait dengan pengembangan madrasah senantiasa melibatkan stakeholder sebagai sebagai pemangku kepentingan. Terlihat ada keharmonisan yang baik antara stakeholder dengan penyelenggara pendidikan di madrasah. Peran dan fungsi para pemangku kepentingan ini benar-benar sangat dibutuhkan oleh madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana dikupas oleh Ihsan Muhadi dkk yang menyebutkan bahwa keterlibatan Stakeholder dalam perencanaan mampu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.<sup>183</sup> Stakeholder ini terdiri dari internal madrasah seperti kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, pemerintah dan masyarakat. Dengan melibatkan stakeholder dalam mengambil keputusan kedua madrasah baik MASS Proto maupun MA YMI memiliki harapan bahwa perencanaan dan keputusan yang diambil terkait muatan lokal sesuai dengan keputusan bersama untuk pengembangan madrasah ke depan.

---

<sup>182</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh ketua yayasan MA YMI pada saat wawancara hari ahad, 1 Nopember 2020

<sup>183</sup> Ihsan Muhadi dkk, “*Tata Kelola Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah*”, Jurnal Imiah Ekonomi Islam , JIEI, 7(01), (2021): 256-265, <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa perencanaan yang baik memiliki 5 unsur , yaitu tujuan yang jelas, komprehensif, hierarki, bersifat ekonomis dan layak.<sup>184</sup>

Beberapa uraian yang penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat idealnya dengan melibatkan para stakeholder sebagai pemegang kebijakan pendidikan di madrasah. Komunikasi yang harmonis antara pihak madrasah dengan stakeholder dapat memberi peluang dan kesempatan kepada madrasah dalam mengembangkan madrasah menjadi lebih baik. Lebih-lebih yang terkait dengan kurikulum yang memang memiliki proses panjang dalam pelaksanaan dan pengawasannya. Semakin banyak yang memiliki tanggungjawab akan memberi kemudahan dalam pelaksanaan dan pemantauannya.

Kurikulum muatan lokal yang merupakan bagian dari kurikulum inti madrasah menjadi pedoman dan rencana yang tersusun secara tertib dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Semua proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah bermuara pada kurikulum yang disusun oleh madrasah bersama dengan seluruh pemangku kepentingan. Bahkan dalam penyusunannya kepala madrasah membuat tim yang tergalbung dalam Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dengan mendapatkan SK yang ditandatangani oleh kepala madrasah. Hal ini menunjukkan

---

<sup>184</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 136

bahwa dalam penyusunan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat tidak terlepas dari para pemangku kepentingan termasuk para pendidik. Pendidik yang merupakan pelaksana kurikulum muatan lokal di madrasah menjadi pioner dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal tersebut.

Sebelum kurikulum itu diimplementasikan tentu saja perlu disiapkan segala sesuatu yang menjadi perangkat kurikulum. Di dalamnya perlu ditetapkan tujuan pendidikan, visi, misi bahkan sampai pada tujuan madrasah. Untuk menetapkan visi, misi dan tujuan madrasah bukan hal yang mudah karena memerlukan pemikiran dan renungan yang mendalam agar apa yang menjadi visi misi madrasah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Komponen-komponen visi, misi dan tujuan madrasah biasanya terdapat dalam bab II. Sedangkan di dalam bab I yang berisi pendahuluan memuat latar belakang, landasan penyusunan serta prinsip-prinsip penyusunan kurikulum. Di dalam isi kurikulum memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, seperti pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar serta KKM yang semuanya tidak bisa terlepas dengan struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Keterkaitan tersebut biasanya dijabarkan di dalam perangkat kurikulum pada BAB III. Inilah yang dinamakan dengan dokumen I kurikulum. Baik di MASS Proto maupun di MA YMI keduanya memiliki dokumen I kurikulum tersebut.

Dokumen I kurikulum madrasah baik di MASS Proto maupun di MA YMI merupakan dokumen resmi dan legal yang

dtandatangani oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Dokumen ini setiap tahun harus selalu ditinjau ulang dan direvisi untuk disesuaikan dengan kebutuhan tahun berjalan. Dokumen I kurikulum ini menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap madrasah, oleh karenanya, baik MASS Proto maupun MA YMI selalu menyiapkan dokumen itu di awal tahun pelajaran.

Dokumen kurikulum terdiri dari dua dokumen, yaitu dokumen 1 dan dokumen 2. Dokumen 1 merupakan dokumen induk dan dokumen 2 berisi perencanaan pembelajaran (RPP dan silabus). Dokumen 1 kurikulum MASS proto tersimpan di madrasah beserta dokumen 2 kurikulum, sementara dokumen 1 kurikulum di MA YMI tersimpan di madrasah dan dokumen 2 nya dipegang masing-masing peserta didik. Keduanya merupakan dokumen kurikulum yang perlu disiapkan oleh madrasah pada awal tahun pelajaran. Penyusunan dokumen kurikulum ini dengan melibatkan komponen madrasah terutama pendidik sebagai pengampu mata pelajaran. Kurikulum muatan lokal di MASS Proto dalam penyusunannya melibatkan seluruh pengampu tahfiz dan kurikulum muatan lokal di MA YMI dengan melibatkan pengampu muatan lokal.

Sebagaimana penulis paparkan pada alinea sebelumnya bahwa dokumen 2 kurikulum itu berisi perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang berupa silabus menjadi acuan bagi pengampu muatan lokal tahfiz dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Sagala untuk menentukan mutu silabus sangat dipengaruhi kemampuan seorang pendidik dalam menjabarkan standar isi

menjadi satuan waktu atas dasar SK dan KD.<sup>185</sup> Silabus muatan lokal dengan kurikulum muatan lokal memiliki keterkaitan karena memang silabus merupakan bagian dari dokumen 2 kurikulum yang dikembangkan di madrasah. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 menyebutkan;

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>186</sup>

Silabus muatan lokal MASS Proto merupakan rencana pembelajaran yang berisi bahan ajar pada kelompok pelajaran muatan lokal mencakup SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), KI (Kompetensi Inti), materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus ini dapat dikatakan sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum yang dijabarkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Silabus yang dikembangkan oleh pengampu muatan lokal MASS Proto disusun bersama dengan seluruh pengampu tahfiz dari jenjang kelas X, XI dan XII. Silabus muatan lokal yang dikembangkan MASS Proto sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

---

<sup>185</sup> Syaiful Sagala, "Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru Profesional", *Jurnal Talbularasa PPs Unimed*, vol.5. No.1, Juni (2008):11-22

<sup>186</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal bab I pasal 1

Permendikbud no.103 tahun 2014 menyebutkan bahwa komponen silabus terdiri dari delapan komponen; yaitu (1) Identitas, (2) KI, (3) KD, (4) Materi Pembelajaran, (5) Kegiatan Pembelajaran, (6) Penilaian, (7) Alokasi Waktu, (8) Sumber Belajar.<sup>187</sup>

Sementara silabus muatan lokal yang dikembangkan di MA YMI juga tidak jauh berbeda dengan MASS Proto. Dalam penyusunan silabus muatan lokal vokasi tata Ibusana di MA YMI menjadi tanggung jawab dari pengampu muatan lokal. Kebetulan pengampu muatan lokal vokasi di MA YMI hanya terdiri dari seorang pengampu maka tanggungjawab penyusunan silabus tersebut menjadi tanggungjawab seorang diri. Dalam penyusunan silabus muatan lokal Vokasi yang menjadi bagian dokumen 2 kurikulum di MA YMI dikolaborasi dengan silabus yang terdapat di lembaga pelatihan. MA YMI sengaja mengambil pengampu muatan lokal vokasi tata Ibusana dari unsur praktisi karena berharap lulusan MA YMI Wonoringgo memiliki kompetensi yang tidak kalah dengan lulusan lembaga ketrampilan, sehingga secara skill dan kompetensi dapat diandalkan di masyarakat.

Secara prinsip silabus dikembangkan oleh masing-masing peserta didik, bisa juga dikembangkan bersama dengan kelompok pendidik mata pelajaran atau musyawarah pendidik mata pelajaran. Sejalan dengan itu maka tujuan pengembangan silabus adalah membantu pendidik dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi

---

<sup>187</sup> Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 Tentang Pola Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang terarah akan memberi dampak positif terhadap hasil pembelajaran. Penyusunan silabus secara mandiri dapat dilakukan apabila pendidik tersebut mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi madrasah maupun lingkungannya, namun apabila belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri maka penyusunan silabus dapat dilakukan bersama dengan pendidik lain atau melalui kelompok pendidik mata pelajaran. Penyusunan silabus muatan lokal MASS Proto dilakukan bersama dengan pendidik muatan lokal yang lain sementara penyusunan silabus di MA YMI dilakukan secara mandiri oleh pengampu muatan lokal.

Setelah penyusunan silabus selesai maka tahap berikutnya adalah menjabarkannya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Artinya silabus yang sudah ada dikembangkan menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP ini menjadi rencana yang bersifat implementatif pada saat waktu pendidik melakukan proses pembelajaran. RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.<sup>188</sup> Keterampilan pendidik dalam menyusun RPP memiliki variasi yang berbeda, pendidik yang sudah berpengalaman dengan mengikuti pelatihan akan mudah dalam menyusun RPP, sementara pendidik yang belum berpengalaman memiliki

---

<sup>188</sup> Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 94

kecenderungan akan memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyusun RPP. RPP berisi garis - garis besar yang akan dilakukan pendidik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun untuk beberapa kali pertemuan.

Pengembangan RPP perlu memperhatikan karakteristik peserta didik. Dengan karakteristik yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain memungkinkan RPP yang dibuat juga bisa berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Dalam satu jenjang seperti kelas X belum tentu kelas X/1 RPP nya sama dengan kelas X/2, hal ini disebabkan karakteristik peserta didik di kelas X/1 memang tidak sama dengan karakteristik peserta didik di kelas X/2. Namun demikian hal ini jarang dijumpai karena rata-rata dalam satu madrasah dan dalam satu jenjang kelas yang sama akan memiliki RPP yang sama pula. Hal ini juga dijumpai di MASS Proto maupun di MA YMI yang memiliki konten RPP sama dalam satu jenjang kelas yang sama.

Peserta didik dengan individualistisnya akan memiliki perbedaan karakter yang heterogen. Dalam penyusunan RPP seorang pendidik perlu memperhatikan karakter tersebut untuk dituangkan dalam RPP. Dengan memperhatikan karakter masing-masing peserta didik maka dalam implementasi RPP di dalam kelas akan lebih berhasil. Pembelajaran akan lebih berhasil manakala memperhatikan karakter masing-masing peserta didik. Di MASS Proto penyusunan RPP sudah memperhatikan karakteristik peserta didik namun masih dijumpai dalam implementasi di kelas tidak sesuai dengan RPP yang

dibuat. Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dapat berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran sebab upaya apapun yang dilakukan oleh pendidik apabila tidak bertumpu pada karakteristik dapat mengakibatkan pembelajaran kurang memiliki makna.<sup>189</sup> Sementara dengan MA YMI pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum lebih ke arah praktek sesuai dengan RPP yang disiapkan. Penyusunan RPP MA YMI dilakukan dengan mengkolaborasi materi lembaga ketrampilan. Hal ini dilakukan karena secara kebetulan pengampu muatan lokal MA YMI Wonopringgo memiliki lembaga ketrampilan yang dikelola secara pribadi. Semua perencanaan yang telah dibuat baik silabus maupun RPP MASS Proto dan MA YMI disesuaikan dengan permendikbud nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Proses. Di dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2006 disebutkan;

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.<sup>190</sup>

Perencanaan lain yang tidak kalah penting dengan silabus dan RPP adalah Penyusunan Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester). Kedua program ini disiapkan oleh masing-

---

<sup>189</sup> C. Asri Budiningsih, "Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran, FIP Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No. 1, Februari (2011):160-173

<sup>190</sup> Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

masing pengampu pada awal tahun pelajaran. Berdasarkan pedoman kalender pendidikan madrasah program tahunan yang dibuat terbagi menjadi 2 semester yaitu semester gasal dan semester genap. Program tahunan berisi pengaturan waktu kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu dalam satu tahun. Prota yang merupakan penjabaran dari pengembangan silabus dibuat dengan membuat alokasi waktu untuk setiap topik bahasan dalam satu tahun pelajaran. Alokasi waktu dalam penyusunan prota ditulis secara global sesuai dengan cakupan materi pada SK dan KD berdasarkan kalender pendidikan, jumlah minggu efektif untuk satu tahun pelajaran.

Program Tahunan muatan lokal MASS Proto dikembangkan oleh masing-masing pengampu muatan lokal tahfiz yang dibuat di awal tahun pelajaran kemudian dimintakan pengesahan kepala madrasah dengan administrasi lainnya yang terangkum dalam administrasi perencanaan pembelajaran. Program tahunan adalah program pembelajaran yang dibuat untuk satu tahun pelajaran. Di dalam program tahunan terdiri dari SK dan KD serta jumlah jam pelajaran dalam satu tahun. Program tahunan ini berisi dua semester yaitu semester ganjil dan semester genap. Sama halnya dengan program tahunan yang ada di MA YMI tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di MASS Proto.

Setelah program tahunan dibuat maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan program tahunan tersebut ke dalam program semester. Di dalam program semester terinci waktu penyampaian

materi dalam satu semester. Jika semester ganjil, maka rentang waktu pelaksanaan dari bulan juli sampai desember. Sedangkan untuk semester genap maka rentang waktu yang tersedia mulai Bulan januari sampai bulan juni. Kolom - kolom rentang waktu tersebut perlu dibuat sesuai materi yang ada dalam satu semester. Biasanya dalam kolom rentang waktu diberi tanda centang atau kode lain yang mudah dibaca untuk mendeteksi materi yang sudah disampaikan. Semua pendidik mata pelajaran membuat program tahunan dan program semester yang dibuat pada tiap awal tahun pelajaran.

Beberapa uraian mengenai perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dapat peneliti jelaskan bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat merupakan langkah awal dalam menyiapkan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi dokumen 1 dan dokumen 2 kurikulum. Di dalam dokumen 1 berisi dokumen Induk seperti KI dan KD, sedangkan dokumen 2 kurikulum berisi silabus, Program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan kurikulum muatan lokal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2:

**Tabel 5.2 Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

No	Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat
1	Terdiri dari dokumen 1 dan dokumen 2
2	Silabus
3	Program Tahunan (Prota)
4	Program semester (Promes)
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sesuai tabel tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal meliputi dokumen 1 yang didalamnya terdapat KI dan KD. Sedangkan untuk dokumen 2 kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

## **B. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan**

Implementasi atau yang lebih familier dikenal dengan sebutan pelaksanaan merupakan langkah lanjut setelah perencanaan dibuat. Artinya perencanaan yang dibuat tidak akan memberi pengaruh apapun tanpa dilaksanakan. Ada pernyataan yang sering kita dengar bahwa perencanaan yang baik tetapi tidak dilaksanakan lebih buruk jika dibandingkan dengan perencanaan yang kurang baik tetapi dilaksanakan. Namun pernyataan tersebut belum bisa menjadi standar atau barometer keberhasilan program. Oleh karena itu, akan lebih baik jika perencanaan yang baik sudah dibuat maka perencanaan tersebut harus juga dilaksanakan. Hal ini tentu akan bisa memberi pengaruh yang baik dalam keberhasilan program.

Demikian halnya Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang terjadi di MASS Proto. Implementasi ini terbagi menjadi menjadi dua yaitu implementasi di dalam kelas dan implementasi di luar kelas. Implementasi dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>191</sup> Merujuk pada definisi tersebut maka yang dimaksud implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat adalah bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang sudah dibuat itu diterapkan di dalam proses pembelajaran. Pendidik ketika di dalam kelas akan berperan sebagai sutradara sekaligus pemain dalam sebuah proses pembelajaran. Sutradara yang merangkap sebagai pemain akan menjalankan perannya sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Hal ini akan memberi kemudahan karena skenario yang dibuat memang disesuaikan dengan kondisi dari sutradaranya. Hal-hal yang tidak atau kurang mendukung dalam implementasi dapat diminimalisir sehingga pelaksanaan betul-betul dapat sesuai dengan skenario yang dibuat. Banyak skenario yang disibakakan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran seperti yang telah peneliti paparkan dalam pernyataan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *tahfiz* MASS Proto dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas mengikuti jadwal yang telah dikeluarkan oleh wakil bidang kurikulum. Pengaturan jadwal pelajaran terangkum seluruh mata pelajaran tidak terkecuali muatan lokal *tahfiz*. Alokasi waktu muatan lokal yang tersedia dalam satu minggu adalah 2 jam pelajaran. Jadwal ini biasanya berlaku untuk satu tahun pelajaran untuk memudahkan dalam pengaturan semester berikutnya. Jadwal yang

---

<sup>191</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 256

telah dikeluarkan oleh wakil bidang kurikulum ini pada awal-awal tahun pelajaran sering mengalami pergantian, namun pada Bulan kedua biasanya yaitu Bulan agustus jadwal pelajaran ini sudah fix dan on untuk dilaksanakan secara lancar. Terjadi perubahan pada awal awal karena dalam pengaturan jadwal tersebut masih sering *trouble* alias benturan antara satu mapel dengan kelas yang lain, sehingga kalau hal ini dibiarkan maka akan mengganggu jalannya proses pembelajaran. Apabila kondisi ini dibiarkan akan menyebabkan terjadi kekosongan pendidik di salah satu ruang kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa kali wakil bidang kurikulum perlu menyesuaikan dengan ketersediaan pendidik untuk mengajar sesuai dengan kondisi yang benar-benar siap. Sementara itu untuk mengganti perubahan tersebut sesuai dengan ketersediaan pendidik wakil bidang kurikulum memerlukan waktu yang cukup lama.

Tidak ada sesuatu yang instan dalam sebuah proses. Demikian halnya dengan pengaturan jadwal yang akan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran tentu memerlukan proses yang cukup lama. Dengan kecermatan dan ketelitian dalam mengatur jadwal pelajaran, wakil kurikulum membuat jadwal yang telah disusun untuk menjadi acuan semua pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran. Muatan lokal tahfiz di MASS Proto yang telah dijadwalkan dalam satu minggu sebanyak 2 jam pelajaran diampu oleh dua orang pengampu, yaitu Bapak Muhlisin dengan Ibu Afina Afriani. Kedua pengampu mengajar di kelas yang berbeda. Bapak Muhlisin mengampu muatan lokal tahfiz

di kelas XII sementara Ibu Afiana Afriani mengampu muatan lokal tahfiz di kelas X dan kelas XII. Walaupun kedua pengampu mengampu muatan lokal di kelas yang berbeda, namun dalam menyusun silabus dan perencanaan dilakukan bersama untuk saling memberi masukan. Kerjasama yang baik dalam suatu kegiatan sangat mendukung keberhasilan program.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat pada kedua madrasah baik MASS Proto dan MA YMI dapat dilihat dalam tabel 5.3:

**Tabel 5.3 Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

No	MASS Proto	MA YMI
1	Dilakukan dengan dua cara, di dalam dan di luar kelas	Dilakukan dengan dua cara di kelas dan di laboratorium
2	Dilakukan dengan teknik peminatan (non pondok) dan teknik non peminatan (pondok).	Diikuti semua peserta didik tanpa peminatan
3	Satu minggu 2 jp klasikal di dalam kelas	Satu minggu 2 jp di kelas teori dan praktek
4	Teori secara klasikal diikuti semua peserta didik sesuai dengan jenjang kelas	Teori secara klasikal dilaksanakan di dalam kelas sesuai jenjang kelas
5	Praktek dilaksanakan dalam bentuk program PPL	Praktek dilaksanakan di laboratorium

Analisis mengenai pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dapat peneliti uraikan berdasarkan pada tabel 5.3. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pelaksanaan muatan lokal *tahfiz* MASS proto dilaksanakan dengan dua cara, yaitu dilaksanakan di dalam kelas dan dilaksanakan di luar kelas. Baik di dalam maupun di luar kelas pelaksanaan muatan lokal *tahfiz* sama-sama dibimbing oleh pengampu *tahfiz*. Mereka memiliki peran yang sama dengan peserta didik selain muatan lokal. Peran yang sama itu artinya mereka memiliki tanggung jawab dalam rangka mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dimanatkan dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional. Bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencetak dan mengantarkan menjadi manusia seutuhnya<sup>192</sup>

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UUSPN dapat terwujud ketika proses pendidikan melalui implementasi pembelajaran berjalan sebagaimana standar yang berlaku. Standar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat dalam permendikbud no. 22 tahun 2016 yang mengatur tentang standar proses.<sup>193</sup> Permendikbud no. 22 tahun 2016 mengatur segala proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Permendikbud no. 22 tahun 2016 mengatur tentang durasi waktu pembelajaran dan jumlah total hari efektif dalam satu tahun pembelajaran. Standar

---

<sup>192</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

<sup>193</sup> Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses

proses ini menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah. Selain mengikuti pedoman dalam standar proses, madrasah juga memiliki pedoman khusus yang dikeluarkan oleh kementerian agama yang biasanya dikeluarkan dalam bentuk peraturan menteri agama (PMA).

PMA merupakan peraturan yang khusus dikeluarkan oleh Kementerian Agama di lingkungan kerja sendiri. Kondisi ini memang berbeda dengan sekolah yang segala aturan dan pedomannya merujuk kepada peraturan kementerian pendidikan. PMA nomor 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah dikeluarkan oleh kementerian agama untuk memberi kesempatan kepada madrasah dalam melakukan inovasi pembelajaran yang terkait dengan implementasi kurikulum madrasah. Sasaran pedoman implementasi itu adalah satuan madrasah dan pemangku kepentingan dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satu ruang lingkup pedoman tersebut adalah menyangkut muatan lokal. Selain muatan lokal yang menjadi ruang lingkup pedoman implementasi adalah struktur kurikulum, pengembangan implementasi kurikulum, ekstrakurikuler, pembelajaran pada madrasah berasma dan penilaian hasil belajar.<sup>194</sup>

---

<sup>194</sup><https://www.abdimadrasah.com/2019/08/kma-nomor-184-tahun-2019-tentang-pedoman-implementasi-kurikulum-madrasah.html>

Beda kementerian dalam mengurus pendidikan berdampak terhadap implementasi pembelajaran di lapangan. Ada beberapa ciri khusus yang berbeda antara kementerian agama dengan ranah kementerian pendidikan, seperti contoh dalam muatan struktur kurikulum. Di dalam struktur kurikulum kementerian agama akan termuat mata pelajaran agama yang lebih besar porsi nya jika dibandingkan dengan struktur kurikulum yang ada di kementerian pendidikan. Kekhususan muatan kurikulum agama yang lebih besar ini menjadi ciri khusus dari pendidikan yang dikelola oleh kementerian agama. Oleh karena itu, dengan diberinya ruang yang besar terhadap mata pelajaran agama, maka akan berdampak terhadap hasil prestasi yang diharapkan. Diharapkan dengan kurikulum agama yang lebih besar kompetensi lulusan akan memiliki kompetensi kepribadian utuh dalam mencapai tujuan manusia Indonesia seutuhnya.

Mengantarkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya baik lahir maupun batin dapat dicapai melalui proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan tercakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terkait dengan pengetahuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Aspek kognitif ini memiliki level dari yang paling rendah sampai yang tertinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom bahwa level kognitif dimulai dari ranah c1,

c2, c3, c4, c5 sampai c6.<sup>195</sup> Kognitif dapat dicapai setelah peserta didik mengikuti pembelajaran baik dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak ada keharusan pembelajaran harus dilaksanakan di dalam kelas, bahkan untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maka pembelajaran dapat juga dilaksanakan di luar kelas. Kedua cara tersebut semuanya bermuara pada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Demikian juga dengan pembelajaran muatan lokal di MASS Proto yang pembelajarannya dilaksanakan di dalam kelas dan juga di luar kelas. Sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 bahwa salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah memenuhi kriteria Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah peserta didik, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas .<sup>196</sup> Dengan prinsip tersebut apa yang terjadi di MASS Proto sudah memenuhi salah satu kriteria pembelajaran pada kurikulum 2013 dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. Menurut kurikulum 2013 madrasah dapat dengan leluasa melakukan pembelajaran yang tidak hanya dibatasi dengan tembok tembok yang membosankan namun pembelajaran yang diharapkan dapat

---

<sup>195</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*, Handbook I Cognitive Domain , (New York: Longmans, Green and Co, 1956),18

<sup>196</sup> Komara Nur Ikhsan, "Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 ", *Jurnal Ilmiah Edukasi* (2018): 193-202

dilakukan di mana saja selama peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto selain dilaksanakan di dalam kelas juga dilaksanakan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas ini memberikan suasana baru yang jarang dialami oleh peserta. Dengan memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar yang berada di luar kelas peserta didik merasa tidak terkungkung dengan dinding dinding tebal yang menjemukan. Bahkan pembelajaran di luar kelas akan memberikan keluasaan berpikir karena peserta didik berada di alam terbuka, hal ini akan mampu membuka mata hati dan pikiran peserta didik menjadi lebih *fresh*. Belajar yang hanya berada di dalam kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan mulai dari pukul 07.00 wib sampai pukul 13.00 wib memberikan dampak yang kurang baik seperti kejenuhan, kepenatan dan merasa tidak bebas dalam mengekspresikan diri dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini pendidik dituntut agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *active learning*. Menurut Meel Silberman dalam “*Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*” bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan mengembangkan ketrampilan mempragakan cara.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Boston : Aliyn and Bacon), 149

Memperagakan apa saja yang bisa menghilangkan kejenuhan termasuk memperagakan *makhorijul huruf* yang keluar dari lisan peserta didik. Mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dalam lantunan ayat suci Al-Qur'an merupakan bentuk ekspresi yang mampu memancarkan cahaya hati dan raga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terangkai dalam susunan syair yang indah memberikan ketenangan batin dan suasana nyaman. Dengan melafalkan ayat-ayat alqur'an yang menjadi substansi dari muatan lokal *tahfiz* mampu menebarkan kesejukan dan kenyamanan dalam suasana belajar.

Pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan di MASS Proto bisa menjadi solusi dari kejenuhan peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Tanpa diselingi dengan suasana baru yang bisa menciptakan kondisi fres proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang memberikan hasil yang maksimal. Bagaimanapun seorang pendidik dituntut memiliki ketrampilan yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Semakin banyak variasi dalam melaksanakan pembelajaran akan mengurangi tingkat kejenuhan yang dialami peserta didik. Variasi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kreatifitas yang diciptakan oleh seorang pendidik. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang menjadi syarat pendidik yaitu memiliki kompetensi Profesional dan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa Kompetensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.<sup>198</sup> Dengan kompetensi yang baik dapat memberi dampak yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional menjadi syarat seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas.

Baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan cara pendidik menyampaikan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik sebelum menyampaikan pembelajaran menyampaikan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Tujuan pembelajaran ini akan mengantarkan peserta didik pada target yang akan dicapai dalam mengikuti pembelajaran sehingga arah dan tujuan pembelajaran akan jelas. Tanpa tujuan maka proses pembelajaran dapat menyeleweng dari target yang diharapkan. Kegiatan pendahuluan merupakan langkah awal pendidik menyampaikan pembelajaran. Langkah berikutnya adalah menyampaikan inti pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Langkah-langkah tersebut lazim diikuti agar proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Bukan hal yang mudah untuk mengantarkan peserta didik agar fokus pada materi yang akan diajarkan, selayaknya pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran untuk menggiring konsep berpikir peserta didik ke arah materi yang akan disampaikan. Penyampaian tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa pendidik

---

<sup>198</sup> Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

memang memiliki skill untuk mengajak peserta didik agar aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik yang menyampaikan pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan menunjukkan bahwa pendidik tersebut memiliki kompetensi yang layak. Kompetensi ini menjadi barometer kualitas pendidik yang bersangkutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa:

Kualitas peserta didik dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil manakala pendidik tersebut mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil manakala pembelajaran yang disampaikan mampu mengubah perilaku sebagian peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.<sup>199</sup>

Berbeda dengan MASS Proto dalam melaksanakan pembelajaran, MA YMI menyelenggarakan pendidikan di dalam kelas dan di laboratorium. Artinya dua cara yang dipakai oleh MA YMI sama seperti yang dilakukan MASS Proto, hanya teknik yang membedakan kedua cara tersebut. Jika di MASS Proto dilaksanakan di dalam dan luar kelas, maka di MA YMI dilaksanakan di dalam kelas dan laboratorium. Pelaksanaan pembelajaran di laboratorium dilakukan pada saat pendidik menyampaikan materi yang bersifat praktek, sementara materi yang bersifat teori dilaksanakan di dalam

---

<sup>199</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 13

kelas. Teori maupun praktek disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sudah dijabarkan dalam program semester. Dengan kesesuaian antara materi dengan program semester maka ketercapaian materi dalam satu semester dapat terealisasi.

Selain pembelajaran yang dilaksanakan dengan dua teknik tersebut MASS Proto juga melakukan dengan teknik peminatan (non pondok) dan non peminatan (pondok). Kedua teknik tersebut sesuai dengan keinginan dan minat peserta didik dalam menentukan pilihan. Madrasah tidak bisa memberikan penekanan maupun intervensi dalam menentukan pilihan selain hanya bisa mensosialisasikan perbedaan kedua teknik tersebut berikut dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sementara untuk MA YMI muatan lokal vokasi dilaksanakan dengan diikuti seluruh peserta didik dari seluruh jenjang kelas. Di MA YMI tidak melalui teknik peminatan atau non peminatan seperti yang dilakukan di MASS Proto tetapi memang harus diikuti oleh semua peserta didik dari kelas X, XI maupun XII. Perbedaan teknik tersebut tidak mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada kedua madrasah tersebut. Dalam melaksanakan pembelajaran ketentuan yang dipakai antara kedua madrasah tersebut adalah permendikbud no. 22 tahun 2016 yang mengatur tentang Standar Proses.

Selain berpedoman pada permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses, MASS Proto juga menggunakan dalam pedoman pada kurikulum yang telah dibuat pada awal tahun pelajaran. Sebagaimana tercantum dalam struktur kurikulum MASS

Proto bahwa pembelajaran muatan lokal tahfiz diberi beban jam pelajaran dalam satu minggu sebanyak 2 jam pelajaran, maka dalam pelaksanaannya juga disesuaikan dengan jumlah tersebut. Melihat kondisi riil di lapangan memang dilaksanakan dengan 2 jam pelajaran perminggu. Itu artinya apa yang diimplementasikan melalui jadwal pelajaran tidak berbeda dengan aturan dan pedoman yang telah disepakati bersama dalam kurikulum. Aturan dalam struktur kurikulum muatan lokal diberi alokasi dalam pembelajaran sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggu dan itu adalah aturan standar untuk madrasah yang menetapkan muatan lokal dalam struktur kurikulumnya.

Dengan alokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu, pendidik perlu menyesuaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan alokasi tersebut. Jangan sampai dengan alokasi yang hanya 2 jam pelajaran namun materi pelajaran yang akan disampaikan melebihi dari 2 jam pelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena muatan materi terlalu luas dibandingkan dengan ketersediaan alokasi waktu yang ada. Seandainya hal ini terjadi, maka akan mengganggu jalannya proses pembelajaran terutama pada jam setelah muatan lokal. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal yang seperti itu, maka MASS Proto menyiapkan tenaga khusus untuk mengatur perpindahan atau pergantian jam pelajaran setiap hari. Semua yang dilakukan dalam rangka menjaga ketertiban dan kelancaran dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MASS Proto.

Tidak jauh berbeda dengan MASS Proto, MA YMI juga menerapkan alokasi jam muatan lokal vokasi 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Hal inipun sesuai dengan pedoman yang tertuang di dalam struktur kurikulum MA YMI yang dibuat setiap awal tahun pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi yang ditetapkan di MA YMI sama dengan MASS Proto karena memang berpedoman kepada kurikulum yang tersedia pada masing-masing madrasah. Selain berpedoman pada kurikulum MA YMI yang telah dibuat, hal ini juga sesuai dengan aturan penyelenggaraan muatan lokal yang memang disediakan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Bahkan hampir di semua Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan juga menggunakan jumlah jam pelajaran yang sama dalam menentukan alokasi jam untuk muatan lokal.

Ketentuan 2 jam pelajaran perminggu untuk muatan lokal tahfiz di MASS Proto berlaku untuk semua peserta didik di semua tingkatan baik kelas X, XI maupun kelas XII. Pemberlakuan ini sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam struktur kurikulum untuk masing-masing jenjang. Dalam struktur tersebut tercantum bahwa muatan lokal *tahfiz* diberikan untuk kelas X sebanyak 2 jam pelajaran, untuk kelas XI sebanyak 2 jam pelajaran dan juga untuk kelas XII sebanyak 2 jam pelajaran. Struktur kurikulum tersebut menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya untuk muatan lokal *tahfiz* saja namun juga berlaku untuk mata pelajaran yang lain yang diajarkan di MASS Proto. Melihat jumlah alokasi jam pelajaran yang tersedia dalam struktur kurikulum MASS Proto menunjukkan

bahwa muatan lokal *tahfiz* mendapatkan porsi yangimbang dalam proses pembelajarannya tanpa membedakan dengan mata pelajaran lain. Seandainya mendapatkan porsi yang kurang tentu jumlah jam pelajaran muatan lokal *tahfiz* perminggu kurang dari 2 jam pelajaran. Oleh karena itu, dengan ketersediaan jumlah jam yang masih standar bahkan ditambah dengan pembelajaran yang di luar kelas selain yang 2 jam pelajaran tersebut tentu dapat memaksimalkan proses pembelajaran muatan lokal.

Tambahan jam pelajaran di luar kelas ini memberi peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas kompetensi yang terdapat dalam Standar Inti. Peningkatan kualitas kompetensi akan memberi dampak positif terhadap kelulusan MASS Proto. Semua standar yang ada baik standar proses maupun standar isi bermuara pada standar kompetensi lulusan. Artinya kompetensi lulusan peserta didik MASS Proto akan dipengaruhi dari pemenuhan standar isi dan pelaksanaan standar proses yang selama ini dilaksanakan. Madrasah yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas hasil output atau lulusan setelah menempuh proses pembelajaran selama 3 tahun di MASS Proto. Lulusan yang berkualitas dapat meningkatkan nilai jual madrasah di masyarakat sehingga masyarakat akan berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra putrinya di MASS Proto. Dengan ketersediaan pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentu MASS Proto berharap semua outputnya dapat diterima di masyarakat.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang diperbaharui dengan PP nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri dari Standar Kelulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian.<sup>200</sup> MASS Proto sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama inipun berupaya untuk memenuhi 8 SNP sebagai pemenuhan standar minimal yang harus dipenuhi dalam pengelolaan madrasah. Pendidik dituntut memiliki profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan. Pendidik yang tidak memiliki profesionalisme sulit mengantarkan peserta didik menjadi lulusan yang kompeten.

Dalam rangka memenuhi profesionalisme tersebut MASS Proto menyiapkan tenaga pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Karena muatan lokal yang dikembangkan di MASS Proto adalah *tahfiz* maka tuntutan profesionalisme pendidik adalah yang memiliki kompetensi di bidang *tahfiz*. Dalam memenuhi tuntutan tersebut semua pengampu tahfiz di MASS Proto hafal 30 juz sehingga menyandang sebagai hafiz dan hafizoh. Dengan predikat tersebut kompetensi pendidik muatan lokal tahfiz di MASS Proto sudah sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki selain memiliki

---

<sup>200</sup> PP No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* telah mengalami dua kali perubahan, yaitu PP No. 32 tahun 2013 dan diubah lagi dengan PP No. 13 tahun 2015

kualifikasi ijazah S1 tentunya. Oleh karena itu, dengan predikat hafiz dan hafizoh yang mengampu muatan lokal tahfiz tersebut, MASS Proto mampu mengantarkan peserta didik menjadi bagian dari anggota masyarakat yang memiliki penguasaan lebih di bidang Al-Qur'an.

Pembelajaran muatan lokal dengan alokasi 2 jam pelajaran perminggu sama halnya dengan yang terjadi di MA YMI. Berdasarkan jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh wakil bidang kurikulum pengampu muatan lokal vokasi masuk ke kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pengampu muatan lokal vokasi memanfaatkan alokasi jam pelajaran tersebut untuk menyampaikan materi yang disesuaikan dengan standar isi. Yang membedakan dengan MASS Proto adalah teknik pelaksanaannya. Di MA YMI pembelajarannya dilaksanakan dengan teori dan praktek. Teori dilaksanakan di kelas sedangkan praktek dilaksanakan di laboratorium. Ketika melaksanakan praktek tidak ada yang bertugas sebagai laborat sehingga pengampu muatan lokal vokasi sekaligus merangkap sebagai laborat yang bertugas menyediakan alat-alat praktek.

Laborat dalam ruang laboratoirum layak diadakan dengan menyediakan dengan tenaga khusus, namun karena tenaga khusus laborat belum tersedia maka pengampu muatan lokal vokasi juga sekaligus berfungsi sebagai laborat. Hal ini dengan pertimbangan untuk efisiensi dan efektifitas tenaga kependidikan yang ada di MA YMI. Kondisi dapat ditolerir dengan ketentuan bahwa pengampu

muatan lokal juga mendapatkan surat tugas yang sama dari kepala madrasah yang menunjukkan bahwa beliau juga berfungsi sebagai tenaga laborat. Dengan demikian maka Ibu Hj. Kunaenah selain mendapat ST mengajar muatan lokal juga mendapatkan ST sebagai tenaga laborat.

Dalam aturan pengelolaan madrasah terutama dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan mengikuti ketentuan dan aturan yang tertuang dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003. Di dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003 bab III pasal 4 disebutkan;

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.<sup>201</sup>

Berdasarkan amanat tersebut MA YMI menyelenggarakan pendidikan dengan tidak membedakan peserta didik dari kelompok mana saja. Semua memiliki kesempatan yang sama untuk menjunjung tinggi nilai keadilan dalam mengikuti pembelajaran. Tanpa memandang Ibuku semua peserta didik mendapatkan materi muatan lokal vokasi baik secara teori maupun praktek.

Pembelajaran muatan lokal vokasi di MA YMI yang dilakukan secara teori dan praktek dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas dari materi yang diberikan. Di dalam Kompetensi Dasar muatan lokal vokasi terlihat bahwa materi yang dikembangkan

---

<sup>201</sup> PP no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

berkaitan dengan skill atau ketrampilan maka jika pembelajaran yang dilakukan hanya bersifat teori dimungkinkan peserta didik akan memiliki verbalisme, sehingga dengan pendekatan dan metode yang bersifat aplikatif maka pembelajaran muatan lokal vokasi juga dilakukan dengan praktek. Dengan perpaduan metode yang dipakai baik teori maupun praktek diharapkan peserta didik benar-benar mampu memahami materi dan memiliki kompetensi yang maksimal.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap, ketrampilan selain pengetahuan sebaiknya pembelajaran yang diberikan memang tidak mengarah kepada aspek kognitif saja. Ketika pembelajaran hanya bersifat teori akan lebih banyak mengarah kepada aspek kognitif. Tuntutan di dalam kurikulum 2013 sekarang adalah bagaimana pembelajaran agar mampu mengantarkan peserta didik seperti berada di dunia nyata. Memiliki pengetahuan saja tanpa didukung dengan ketrampilan atau skill yang memadai dapat menjerumuskan peserta didik menjadi manusia yang teoretis. Peserta didik diupayakan seakan berada di tengah masyarakat secara nyata. Oleh karena itu, dengan pendekatan dan teori yang dilakukan di MA YMI dalam pembelajaran muatan lokal vokasi diharapkan peserta didik menguasai aspek pengetahuan sekaligus ketrampilannya.

Praktek yang dilaksanakan di MA YMI adalah pembelajaran praktek kejuruan yang berbasis proyek. Menurut Wena dalam Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer mengatakan;

Dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketrampilan dalam bidang kejuruan berbasis kompleks, maka penguasaan terhadap strategi pembelajaran yang bersifat dasar saja tidak cukup untuk mengajar, sehingga untuk mengajar bidang ketrampilan yang bersifat kompleks diperlukan strategi khusus. Adapun strategi yang tepat untuk mengajar ketrampilan yang bersifat kompleks adalah strategi berbasis proyek.<sup>202</sup>

Sejalan dengan konsep tersebut, maka pengampu muatan lokal vokasi MA YMI menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Setelah mengikuti pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas, peserta didik mendapat tugas yang dilaksanakan bersamaan dengan praktek di laboratorium. Dengan metode pembelajaran seperti ini selain aspek ketrampilan dan pengetahuan yang tidak kalah penting adalah aspek sikap. Sikap ini akan turut membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan sikap yang baik maka kelulusan peserta didik masih belum maksimal. Oleh karena itu, kurikulum 2013 mengamanatkan bagaimana ketiga aspek tersebut benar-benar mampu disentuh dan dimiliki peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan melalui mata pelajaran yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah. Inilah yang terus dilakukan oleh MA YMI dalam

---

<sup>202</sup> Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),106

menyelenggarakan muatan lokal vokasi agar sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum.

Pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di MASS Proto maupun di MA YMI berpedoman pada kurikulum yang meliputi aspek sikap, ketrampilan dan pengetahuan. MASS Proto melakukan pembelajaran di kelas dengan teori yang bersifat klasikal dalam rangka memberikan pengetahuan kepada peserta didik secara keseluruhan. Kemudian melalui pembelajaran di luar kelas bermaksud menanamkan aspek ketrampilan dan sikap peserta didik. Peserta didik akan terlihat ketrampilan dan sikapnya pada saat mereka melakukan setoran kepada pengampu masing-masing. Pembelajaran di luar kelas yang bersifat individual sangat menanamkan sikap tanggung jawab yang besar pada masing-masing peserta didik.

Tanggung jawab yang besar bagi masing-masing peserta didik terlihat saat mereka melakukan setoran sesuai dengan target minimal yaitu setiap hari empat ayat. Peserta didik yang tidak memiliki tanggungjawab akan sulit untuk melakukan setoran sekalipun empat ayat dalam satu hari. Tetapi bagi peserta didik yang memiliki tanggungjawab besar akan mudah melakukan setoran lebih lebih jika peserta didik tersebut memiliki tanggungjawab lebih maka akan melakukan setoran melebihi dari target minimal yaitu empat ayat. Pembelajaran muatan lokal *tahfiz* di luar kelas memiliki fungsi lain untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan

karakter<sup>203</sup> sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017. Selain karakter tanggungjawab yang dikembangkan dalam pembelajaran melalui setoran individual, pembelajaran ini juga mengantarkan peserta didik pada penanaman nilai-nilai religi terutama nilai Qur'ani.

Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menghafal sesuai dengan target perolehan tetapi lebih jauh peserta didik diajak mampu memahami nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemahaman nilai Qur'ani ini diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari yang tercermin dalam prilaku keseharian peserta didik baik di madrasah, di rumah maupun di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Chairiyah menyebutkan bahwa untuk membudayakan karakter bukan hanya ditempuh melalui aturan dan kebijakan namun harus melalui keteladanan sehari hari.<sup>204</sup> Praktek pembelajaran yang dilaksanakan baik di MASS Proto maupun di MA YMI berorientasi pada Penguatan pendidikan karakter yang menjadi ciri khusus pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pendidikan karakter yang dikembangkan MASS Proto melalui pembelajaran muatan lokal *tahfiz* baik di dalam maupun di luar kelas tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang

---

<sup>203</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

<sup>204</sup> Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Literasi*", No. 1 Juni 2014, vol 4, hal 42-51

dilaksanakan MA YMI melalui pembelajaran muatan lokal vokasi. Melalui pembelajaran vokasi yang dilaksanakan klasikal di dalam kelas memberi ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter berjiwa sosial. Selama mengikuti pembelajaran klasikal di dalam kelas peserta didik mengikuti materi yang disampaikan oleh pengampu. Pengampu muatan lokal vokasi menyampaikan materi secara teori yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam praktek. Pembelajaran praktek dilaksanakan di ruang laboratorium sesuai dengan jadwal yang ditetapkan wakil bidang kurikulum. Pembelajaran secara teori ini dikombinasi dengan praktek yang dilaksanakan di laboratorium.

Berbeda dengan MA YMI yang melaksanakan pembelajaran praktek di laboratorium, MASS Proto menciptakan program eksklusif untuk mempraktekkan muatan lokal *tahfiz*. Program dikemas dengan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dikhususkan untuk kelas XI. Program ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan materi muatan lokal *tahfiz* yang diterima selama proses pembelajaran. Praktek Pengalaman Lapangan yang dilaksanakan MASS Proto sangat memberi manfaat bagi peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat. Peserta didik dapat belajar langsung dari masyarakat sekaligus mengamalkan ilmu yang diperoleh dari MASS Proto. Pembelajaran yang bekerjasama dengan masyarakat selaras dengan MBS (Manajemen Berbasis Masyarakat) yang semakin dikembangkan dalam dunia pendidikan pada era sekarang ini. Sebagaimana ditulis Nurlina tentang sinergitas yang

mengarah pada satu tujuan antara madrasah dengan masyarakat merupakan mekanisme yang bisa menjadi kekuatan besar untuk peningkatan mutu pembelajaran.<sup>205</sup>

Masyarakat memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Dengan latar belakang yang beragam dari sisi kultur, adat maupun pemahaman keagamaan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih matang. Peserta didik mendapatkan pembekalan lebih dahulu sebelum diterjunkan ke masyarakat. Sasaran praktek lapangan adalah tempat yang cukup jauh tepatnya di daerah Talun yang memang masih minim pendidikan agamanya. Peserta didik dikirim ke TPQ, diniyah dan majlis taklim yang ada untuk menyampaikan materi keagamaan khususnya qur'an. Selama satu minggu peserta didik berada di lokasi praktel lapangan dengan didampingi oleh seorang peserta didik pendamping.

Jalinan kerja sama yang baik dengan masyarakat sudah lama terjadi antara MASS Proto dengan masyarakat Talun. Setiap tahun peserta didik dikirim ke Talun untuk memberikan pembinaan dan pencerahan untuk memberikan pencerahan mental keagamaan. Dengan kerjasama yang baik dan berjalan sepanjang tahun maka MASS Proto juga memiliki nilai tambah dalam memasarkan madrasah. Hal ini jarang dilakukan oleh madrasah lain sehingga dengan kegiatan praktek lapangan ini bagi MASS Proto untuk

---

<sup>205</sup> Nurlina, "Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah", *Jurnal.IAIN –Bone.ac.id*, 2018

menaikkan nilai jual ke masyarakat dalam melakukan promosi ketika PPDB. Partisipasi masyarakat melalui kerjasama yang terbangun positif dengan MASS Proto seakan menjadi ‘simbiosis mutualisme’. Hal ini menjadi senjata ampuh bagi MASS Proto untuk mengembangkan diri secara maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Bahkan masyarakat perlu dilibatkan sehingga bisa merasakan manfaatnya. Menurut Jamal Ma’ruf Asmani, kesuksesan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal harus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.<sup>206</sup> Sejalan dengan konsep tersebut MASS Proto dalam mengembangkan muatan lokal tahfiz merangkul masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Masyarakat harus menjadi partner madrasah dalam mengembangkan program-program pembelajaran. Kerjasama antara madrasah dengan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dalam suasana seperti itu menurut Mulyasa madrasah sebagai lembaga sosial memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai partner masyarakat dan sebagai penghasil penghasil tenaga kerja terdidik.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Jamal Ma’ruf Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012), 156

<sup>207</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 214

Analisis temuan penelitian implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dari dua kasus baik di MASS Proto dan MA YMI memberikan rincian bahwa implementasi muatan lokal berbasis masyarakat MASS Proto merupakan kolaboratif madrasah dengan masyarakat secara total, tanpa dukungan masyarakat dalam menerima peserta didik saat praktek pengalaman lapangan maka muatan lokal ini tidak akan mencapai hasil maksimal. Masyarakat merupakan laboratorium riil dalam mengimplementasikan pembelajaran muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto. Sementara implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat MA YMI yang dilaksanakan di kelas dan laboratorium memerlukan dukungan penuh dari yayasan. Salah satu dukungan yayasan ini menyediakan sarana atau fasilitas laboratorium di madrasah. Hal ini bisa dilakukan manakala pengelola/yayasan memiliki kekuatan finansial dalam pengelolaan madrasah. Kekuatan manajemen madrasah memegang peran dalam mengimplemntasikan muatan lokal yang ada. Implementasi kurikulum muatan lokal itu berisi; pelaksanaan kurikulum di dalam dan di luar kelas, satu minggu sebanyak 2 jam pelajaran, dilaksanakan secara teori, dilaksanakan secara praktek. Implementasi tersebut dapat dillihat pada tabel 5.4:

**Tabel 5.4 Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

No	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat
1	Dilakukan di dalam dan di luar kelas

2	Satu minggu 2 jp klasikal di dalam kelas
3	Teori secara klasikal dilaksanakan di dalam kelas
4	Praktek dilaksanakan di luar kelas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dilaksanakan dengan dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk pelaksanaan di dalam kelas dilakukan secara klasikal sebanyak 2 jam pelajaran. Sementara untuk implementasi di luar kelas dilaksanakan dalam bentuk praktek untuk menghindari verbalisme dengan melibatkan masyarakat atau menggunakan ruang laboratorium.

### **C. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan**

Evaluasi merupakan langkah lanjut setelah kegiatan dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dilaksanakan setelah menuntaskan serangkaian kegiatan proses pembelajaran. Dengan kata lain antara pelaksanaan dengan evaluasi memiliki kaitan yang erat. Keduanya merupakan langkah berkelanjutan dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Asmani yang mengatakan bahwa Evaluasi kurikulum memiliki kaitan erat dengan proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui nilai dan

efektifitas tingkat pencapaian tujuan.<sup>208</sup> Evaluasi ini melengkapi sebuah siklus implementasi yang dilaksanakan. Jika evaluasi dilaksanakan sebelum implementasi, maka evaluasi tidak bisa memberikan gambaran dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk memberikan gambaran hasil temuan evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di MASS Proto dan MA YMI dapat dilihat pada tabel 5.5:

---

<sup>208</sup> Ansyar, *Kurikulum, Hakekat Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri), 450

**Tabel 5.5 Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

<b>No</b>	<b>MASS Proto</b>	<b>MA YMI</b>
1	Evaluasi dilaksanakan sebagai bahan umpan balik terhadap implementasi muatan lokal yang dilaksanakan	Evaluasi muatan lokal dilaksanakan sebagai feedback dari proses yang sudah dilaksanakan
2	Beberapa jenis evaluasi yang dilakukan yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.	Evaluasi muatan lokal vokasi dilaksanakan dengan menggunakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester
3	Program pengabdian merupakan kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat yang memiliki yayasan pendidikan diniyah/TPQ yang berfungsi sebagai barometer keberhasilan proses pembelajaran muatan lokal	Evaluasi muatan lokal vokasi lebih dominan dalam bentuk penilaian produk atau praktek. Evaluasi muatan lokal dalam bentuk praktek melekat bersamaan dengan proses pembelajaran
4	Evaluasi muatan lokal luar kelas dilaksanakan bersamaan dengan waktu setoran	MA YMI memiliki data penelusuran tamatan khusus muatan lokal.
5	Sarana evaluasi muatan lokal, MASS Proto antara lain Buku kendali tahfiz harian yang dipegang oleh setiap peserta didik dan Buku pegangan peserta didik tahfiz	Peserta didik akan dinyatakan KOMPETEN setelah mengikuti ujian jika nilai teori dan nilai praktik mencapai nilai di atas 80

Mencermati pada tabel tersebut terlihat bahwa MASS Proto menggunakan evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat sebagai bahan umpan balik terhadap implementasi muatan lokal yang dilaksanakan. Selama menggunakan kurikulum muatan lokal *tahfiz* MASS proto perlu melakukan evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi keterlaksanaan kurikulum tersebut. Efisiensi dan efektifitas ini mencakup semua aspek yang terkait dengan kurikulum mulai dari ketersediaan dokumen sampai pada tahap implementasinya. Untuk mengukur ketercapaian tersebut diperlukan beberapa komponen pendukung seperti aspek peserta didik, pengampu *tahfiz*, ketersediaan sarana dan prasarana. Aspek pendukung tersebut akan berpengaruh terhadap implementasi kurikulum sekaligus mempengaruhi target atau hasil. Kekurangan aspek pendukung akan mengganggu efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi memegang peran penting sebagai barometer keterlaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat MASS Proto.

Barometer ketercapaian target maksimal dalam dilihat dari sisi pelaksanaan yang baik dan perencanaan yang matang. Dengan mengacu pada perencanaan yang telah disiapkan melalui dokumen kurikulum dan dokumen lainnya seperti silabus dan RPP, MASS Proto mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing sesuai dengan silabus yang tersedia. Kemudian untuk mengukur ketercapaian kegiatan tersebut dilakukan

evaluasi sebagai sarana umpan balik terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Umpan balik akan memberi gambaran terhadap bentuk pelaksanaan kegiatan yang berlangsung. Selama ini MASS Proto dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal *tahfiz* keterlaksanaannya ditopang dengan sarana pendukung. Sarana pendukung yang disiapkan antara lain jadwal pelajaran muatan lokal *tahfiz*, daftar hadir dan jurnal yang setiap saat harus diisi oleh pengampu pada saat melakukan pembelajaran.

Sarana pendukung yang dikategorikan dokumen fisik tersebut dapat merekam seluruh aktifitas yang selama ini dilaksanakan. Bahkan dokumen-dokumen fisik sebagai sarana pendukung terhadap evaluasi bisa menjadi sangat penting ketika dilakukan evaluasi. Berdasarkan data dan Bukti dukung yang terekam lewat dokumen yang sudah diisi maka MASS Proto melakukan evaluasi. Biasanya evaluasi dilakukan satu bulan sekali melalui rapat pendidik dan tenaga kependidikan. Di dalam evaluasi bulanan ini wali kelas melaporkan mengenai perkembangan peserta didik yang mengikuti pembelajaran muatan lokal di kelas dan di luar kelas. Dalam hal ini pengampu *tahfiz* diwakili oleh koordinator menyampaikan hambatan selama proses pembelajaran. Tentu saja semua laporan itu ditampung oleh notulen untuk dimusyawarahkan mencari jalan keluar dari permasalahan yang muncul pada saat rapat tersebut.

Selain itu juga dilaporkan mengenai target ketercapaian peserta didik yang melakukan setoran kepada pembimbing masing-

masing. Bahkan permasalahan peserta didik yang kesulitan dalam melakukan setoran juga menjadi pembahasan dalam rapat evaluasi Bulanan tersebut. Rapat evaluasi bulanan ini dilaksanakan secara rutin untuk kemudian pada akhir semester akan dilakukan evaluasi per semester melalui rapat dewan peserta didik juga sekaligus menyiapkan buku rapor hasil perkembangan peserta didik selama satu semester. Ketika evaluasi bulanan ini dilaksanakan MASS Proto memiliki harapan ketika evaluasi pada tiap semester tidak terlalu berat karena sudah dapat diatasi pada setiap rapat bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi muatan lokal yang dilaksanakan di MASS Proto berfungsi sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh MASS Proto, MA YMI juga melakukan evaluasi muatan lokal vokasi sebagai *feedback* dari proses yang dilaksanakan. Proses pembelajaran muatan lokal tidak bisa melepaskan dari dokumen kurikulum muatan lokal yang telah ditetapkan oleh madrasah. Artinya dalam melaksanakan muatan lokal merujuk pada pedoman yang ada di dalam dokumen kurikulum. Salah satu pedoman yang tercantum di dalam dokumen kurikulum adalah mengenai waktu pelaksanaan evaluasi mulai dari ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan akhir semester. Sehingga dari perjalanan langkah ulangan yang berkesinambungan dapat memberikan *feedback* untuk kemajuan proses pembelajaran. Praktek evaluasi muatan lokal yang dilakukan oleh MASS Proto dan MA

YMI menggunakan evaluasi sebagai *feedback* terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari beberapa jenis evaluasi yang diselenggarakan MA YMI adalah ulangan harian. Ulangan ini merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah pengampu menyelesaikan satu KI dan KD yang terdapat dalam silabus. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.<sup>209</sup> Di dalam pelaksanaan evaluasi ini pengampu mengkondisikan peserta didik sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia tidak menggabungkan dengan kelas lain. Di kelas sesuai dengan jam pembelajaran biasanya pengampu menyediakan waktu untuk mengambil ulangan harian. Karena ulangan harian melekat dengan proses pembelajaran teknik yang dipakai menggunakan penugasan. Penugasan merupakan evaluasi yang diambil dari serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Jika batas waktunya dibatasi dinamakan dengan penugasan terstruktur sedangkan penugasan yang diberikan tidak dibatasi waktu maka termasuk penugasan tidak tertentu. Penugasan merupakan bentuk implementasi kurikulum melalui kegiatan selain tatap muka.<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 32

<sup>210</sup> <https://www.amongpeserta didik.com/pengertian-tugas-terstruktur-dan-tidak-terstruktur-serta-perbedaannya/>

Melalui penugasan yang diberikan pengampu dapat mengambil hasil atau memberi nilai atas kerja yang telah dilaksanakan. Dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, pengampu memberi skor atas hasil kerja peserta didik satu persatu. Dalam satu kelas mereka akan mendapatkan skor sesuai dengan tugas yang telah diserahkan. Beberapa catatan juga diberikan oleh pengampu atas hasil kerja peserta didik tersebut agar bisa diketahui dan tidak diulangi lagi kesalahan berikutnya. Ini memberi manfaat positif karena peserta didik memiliki motivasi dari catatan yang diberikan pengampunya. Setelah memberi skor dan catatan terhadap hasil kerja peserta didik, kemudian hasil pekerjaan itu dikembalikan lagi kepada peserta didik. Beberapa kali ulangan harian dilakukan dalam satu semester berdasarkan materi KI dan KD yang telah dipelajari. Dalam satu semester pengampu terkadang melakukan ulangan harian sampai 3 atau 4 kali sesuai dengan muatan materi yang terkandung dalam KI dan KD tersebut.

Evaluasi lain yang dilakukan selain ulangan harian adalah Ulangan Tengah Semester. Bentuk evaluasi ini menyesuaikan dengan jadwal yang disediakan oleh madrasah. Artinya waktu evaluasi ini dilakukan di luar jam pembelajaran seperti biasanya tetapi bergabung dengan mata pelajaran lain yang dijadwalkan serentak oleh waka. kurikulum. Dalam satu hari dijadwalkan 2 sampai 3 mata pelajaran dan untuk muatan lokal menyesuaikan dengan jadwal yang disediakan tersebut. Evaluasi ini dilakukan setelah pengampu menyelesaikan beberapa KI dan KD yang terdapat

dalam silabus. Jumlah soal disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan. Di dalam ulangan tengah semester biasanya waktu berkisar antara 45 menit sampai 1 jam. Tidak terlalu lama karena dalam satu hari sampai 3 mata pelajaran. Jenis evaluasi ini terkoordinir oleh madrasah dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan madrasah. Artinya peserta didik harus menyelesaikan beberapa persyaratan sebelum mengikuti ulangan tengah semester ini.

Lain halnya dengan evaluasi akhir semester yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam satu semester. Maka ulangan ini dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan beberapa KI dan KD yang tercantum dalam satu semester. Sesuai dengan pemetaan materi awal dalam satu semester akan terlihat beban kerja pengampu dan materi yang harus diselesaikan peserta didik dalam satu semester. Evaluasi ini merupakan hasil perkembangan pembelajaran muatan lokal yang diikuti peserta didik selama satu semester. Setelah Ulangan Akhir Semester ini terselesaikan maka peserta didik akan mendapatkan deretan hasil ulangan mulai ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester itu sendiri. Gabungan dari beberapa ulangan itu akan dimasukkan ke dalam nilai rapor untuk selanjutnya dilaporkan perkembangannya kepada wali peserta didik.

Seperti halnya dengan evaluasi yang diselenggarakan MA YMI, MASS Proto juga melaksanakan evaluasi dengan jenis ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan di MA YMI. Yang membedakan adalah untuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester di MASS Proto diberikan untuk pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Sementara untuk pembelajaran yang di luar kelas teknik evaluasinya menggunakan setoran yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk evaluasi yang di luar kelas evaluasinya menggunakan evaluasi proses yang melekat langsung dengan proses pembelajaran. Secara umum evaluasi yang dilaksanakan di MASS Proto tidak mengalami perbedaan dengan yang dilaksanakan di MA YMI. Keduanya menggunakan standar penilaian berdasarkan Permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian.<sup>211</sup>

Selain menggunakan bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, MASS Proto memprogramkan praktek lapangan untuk mengevaluasi dan mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu di masyarakat. Program ini diberikan untuk peserta didik kelas XI. Pertimbangan yang menjadi alasan kelas XI yang diberangkatkan mengikuti praktek lapangan karena kelas XI setidaknya peserta didik sudah cukup matang dan sudah mengalami adaptasi selama setahun di kelas X. Bahkan di kelas X peserta didik juga dibekali dengan metode untuk mendidik dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu di kelas XII sudah mendekati ujian kelulusan sehingga peserta didik

---

<sup>211</sup> Permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian

lebih difokuskan untuk persiapan ujian akhir. Dengan pertimbangan tersebut maka program praktek lapangan di berikan untuk peserta didik kelas XI

Praktek ini bertujuan sebagai bahan evaluasi dari serangkaian proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di MASS Proto. Sebagaimana di ungkapkan oleh Sudijono bahwa secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemampuan, (2) menunjang penyusunan rencana, (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.<sup>212</sup> Mencermati fungsi evaluasi tersebut MASS Proto sebagai lembaga yang mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi yang maksimal selalu melakukan evaluasi dengan berbagai teknik agar peserta didik benar-benar memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai target. Tidak ada sesuatu yang instan dalam sebuah proses, tetapi memerlukan waktu yang panjang dan evaluasi yang kontinyu agar proses yang dilaksanakan memperoleh hasil yang maksimal.

Evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai formalitas yang tidak mampu memberikan gambaran riil dari kompetensi peserta didik yang diukur, namun evaluasi diharapkan mampu memberikan perkembangan kompetensi peserta didik sesuai kondisi objektif. Dengan bentuk praktek lapangan yang diprogramkan MASS Proto untuk kelas XI menjadi solusi dalam mengukur ketercapaian tujuan

---

<sup>212</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 7

yang diharapkan. Peserta didik melalui program ini bisa mengasah kompetensi dan ketrampilan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Sebuah maqolah mengatakan; “*ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah*”. Kelihatannya terobosan yang dilakukan MASS Proto dengan menggunakan bentuk evaluasi praktek lapangan ingin mengamalkan kalimat hikmah tersebut. Dengan praktek lapangan peserta didik dapat mengekspresikan secara total keilmuannya dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Berangkat dari prinsip umum pembelajaran bahwa belajar harus mampu mengenalkan pada hal hal yang bersifat konkret<sup>213</sup>, maka proses pembelajaran muatan lokal di madrasah yang masih bersifat abstrak perlu dikenalkan dengan dunia nyata (riil). Verbalisme dalam pembelajaran dapat menyebabkan konsep pemahaman peserta didik salah paham atau bahkan keliru dari tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, mengenalkan hal-hal konkret melalui dunia nyata sangat diharapkan dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai cara dan media pengampu muatan lokal MASS Proto mengenalkan peserta didik dengan dunia yang sebenarnya. Melalui program praktek lapangan peserta didik dapat mengenal dunia nyata bukan dunia maya. Pembelajaran harus mampu mengantarkan peserta didik mengenal dunia nyata. Melalui dunia nyata tersebut peserta didik dapat memperoleh pengalaman baru

---

<sup>213</sup> Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Ibumi Aksara, 2008), 7

sebagai bagian proses pembelajaran sekaligus sebagai bentuk evaluasi bagi MASS Proto untuk mengukur tingkat kompetensi peserta didik.

Evaluasi yang dikemas melalui praktek lapangan merupakan terobosan baru yang dilakukan MASS Proto. Apa yang dilakukan MASS Proto merupakan program yang langka karena jarang dilakukan oleh madrasah lain di tingkat jenjang menengah. Terobosan ini terinspirasi dari program yang sering dilakukan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Namun kenyataannya, sekalipun program pengalaman lapangan ini diterapkan di tingkat Aliyah justru merupakan sebuah pengalaman yang memiliki makna tersendiri bagi peserta didik. Peserta didik memiliki pengalaman baru ketika berkomunikasi secara nyata dengan masyarakat. Peserta didik dapat mengenal masyarakat secara lebih dekat. Selama dua minggu peserta didik dapat mengenal dunia baru di tempat praktek sambil mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di madrasah. Waktu yang diberikan madrasah untuk program pengalaman lapangan selama 2 minggu ini mampu memberikan bekas yang sangat mendalam dalam ingatan peserta didik, Tidak jarang diantara peserta didik menjalin silaturahmi yang berkesinambungan dengan masyarakat sekalipun sudah selesai melaksanakan praktek. Kondisi ini menunjukkan bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh peserta didik dapat diterima baik oleh masyarakat.

Evaluasi yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini bersifat kualitatif dengan bukti sertifikat bahwa peserta didik telah

mengikuti praktek lapangan yang dilaksanakan oleh madrasah. Bagi peserta didik yang belum sempat mengikuti kegiatan ini belum memperoleh bukti sertifikat praktek lapangan tetapi akan diberi kesempatan untuk mengikuti praktek lapangan pada tahun berikutnya. Madrasah masih memberi kesempatan dan peluang kepada peserta didik yang belum bisa mengikuti karena program evaluasi ini merupakan program yang wajib diikuti oleh semua peserta didik sekali dalam jenjang waktu 3 tahun selama mengikuti proses pembelajaran di MASS Proto. Kesempatan dan peluang untuk peserta didik yang berhalangan ikut pada tahun yang ditentukan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh perlakuan yang sama antar peserta didik.

MA YMI memiliki teknik evaluasi yang berbeda dengan MASS Proto. MA YMI dalam menyelenggarakan muatan lokal vokasi menggunakan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan muatan materinya. Karena vokasi yang ditentukan adalah tata Ibusana maka MA YMI lebih mengedepankan kompetensi ketrampilan dalam menuntaskan materi. Melihat materi yang tertera dalam silabus MA YMI menitikberatkan evaluasi atau penilaiannya pada produk atau hasil. Bagaimana peserta didik mampu membuat atau menyelesaikan sebuah tugas dalam menuntaskan materi yang harus diselesaikan. Melalui proses yang dilakukan dalam evaluasi maka produk yang sudah jadi menjadi hasil evaluasi peserta didik dalam menyelesaikan materi seperti yang tercantum dalam KI dan KD nya.

Peserta didik tetap dalam pantauan pengampu muatan lokal saat menyelesaikan tugas. Seringkali peserta didik menanyakan hal-hal yang sulit ketika mereka menemukan problem pada saat mengerjakan tugas. Dalam hal ini pengampu selalu siap untuk memberikan pelayanan dengan media yang bisa dijadikan komunikasi baik bertanya langsung atau terkadang menggunakan HP. HP digunakan sebagai media komunikasi karena tugas itu bisa diselesaikan di rumah. Pengampu dalam hal ini menyediakan waktu selama 24 jam dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Sebuah pengabdian yang luar biasa dengan tidak memandang waktu dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik. Kelebihan seperti yang jarang dimiliki oleh pendidik lain yang hanya memandang imbalan materi dari tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya. Selama tidak ada imbalan materi maka mereka tidak akan memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Peserta didik benar-benar dituntut memiliki tanggungjawab penuh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengampu muatan lokal. Tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas juga harus dibarengi dengan kesabaran. Korelasi keduanya menjadi kunci berhasil tidaknya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan. Sebagian juga ada juga peserta didik yang teledor dalam menyelesaikan tugas karena tanggungjawab yang dimiliki rendah. Namun dengan motivasi yang kuat dari pengampu, peserta didik tersebut akhirnya mampu menyelesaikan tugasnya walaupun melebihi dari batas waktu yang telah ditentukan.

Dengan lika liku yang unik pelaksanaan evaluasi muatan lokal berbasis masyarakat MA YMI memiliki ciri khusus. MA YMI merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan yang menyelenggarakan muatan lokal vokasi. Seperti yang pernah penulis ungkap pada bab sebelumnya bahwa pemilihan jenis muatan lokal vokasi ini salah satunya karena kebutuhan masyarakat sekitar terhadap konfeksi dengan Budaya batik. Berbeda dengan MASS Proto kalau MA YMI ingin mengamalkan dunia nyata vokasi tata Ibusana tidak melalui praktek yang diterjunkan ke masyarakat, namun MA YMI menciptakan laboratorium untuk praktek yang dikemas seperti apa yang ada di dunia nyata. Ada hal yang sama sebenarnya dengan cara yang dilakukan oleh kedua madrasah tersebut. Artinya bagaimana peserta didik agar mampu berada di dunia nyata melalui praktek pembelajaran muatan lokal yang ada di masing-masing madrasah. Sekalipun dengan cara yang berbeda namun kedua madrasah baik MASS Proto maupun MA YMI ingin mengantarkan peserta didik ke dalam dunia nyata pendidikan.

Memperkenalkan dunia nyata seperti yang dilakukan MA YMI dengan mengadakan ruang laboratorium di madrasah merupakan bagian dari penyediaan sarana prasarana yang harus dilengkapi dalam proses pembelajaran. Berdasar pada permendikbud No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana penyediaan sarana prasarana maka madrasah idealnya menyediakan ruang laboratorium untuk kegiatan praktek pembelajaran yang memerlukan

peralatan khusus.<sup>214</sup> Ruang laboratorium untuk praktek muatan lokal vokasi tata Ibusana itu menjadi sarana yang dipakai untuk evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini ruang laboratorium memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana proses pembelajaran sekaligus juga sebagai sarana pelaksanaan evaluasi. Namun demikian pelaksanaan evaluasi tidak selamanya di ruang laboratorium tetapi terkadang menggunakan ruang kelas sebagai tempat evaluasi.

Sementara di MASS Proto dalam melaksanakan evaluasi tidak bisa terlepas dari sarana yang dibutuhkan seperti buku kendali tahfiz. Buku kendali *tahfiz* harian selalu dibawa peserta didik pada saat melakukan setoran kepada pengampu tahfiz . Peserta didik yang memiliki buku kendali *tahfiz* harian ini adalah mereka yang mengikuti peminatan (non pondok). Setoran yang dilakukan peserta didik dilaksanakan setelah dhuhur dengan menggunakan sarana musholla sambil membawa Buku kendali *tahfiz* . Buku kendali tahfiz berisi catatan perkembangan peserta didik yang didalamnya disertai catatan kekurangan pada saat melakukan setoran. Catatan kekurangan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi peserta didik setiap kali melakukan setoran. Dengan kondisi tersebut terlihat bahwa evaluasi yang dilakukan bagi peserta didik yang melakukan setoran merupakan evaluasi proses pembelajaran. Penilaian proses adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>214</sup> Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana

dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dalam mencapai tujuan.<sup>215</sup>

Dengan penilaian proses belajar tersebut, peserta didik dapat langsung melakukan revisi dan perbaikan sehingga dalam melakukan setoran berikutnya tidak akan mengalami kesalahan yang sama terutama dalam melafalkan huruf. Sekalipun secara teori di kelas sudah disampaikan oleh pengampu *tahfiz* melalui materi makhorijul huruf tidak menutup kemungkinan peserta didik mengalami kekeliruan melafalkan pada saat yang lain. Dengan evaluasi proses yang dilakukan bersamaan dengan setoran maka tujuan pembelajaran muatan lokal *tahfiz* akan lebih mengena kepada peserta didik. Oleh karena itu, buku kendali *tahfiz* harian memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam pelaksanaan evaluasi muatan lokal *tahfiz* yang dilakukan di luar kelas. Buku ini dimiliki oleh semua peserta didik yang mengikuti program peminatan (non pondok).

Selain buku kendali *tahfiz* harian yang dipegang oleh peserta didik, ada buku yang juga dipegang oleh pengampu *tahfiz* pada saat menerima setoran dari peserta didik. Buku itu adalah buku pegangan peserta didik *tahfiz*. Baik peserta didik maupun pengampu *tahfiz* sama-sama memiliki buku evaluasi. Buku pegangan peserta didik *tahfiz* menjadi kendali bagi perkembangan kemajuan setoran yang dilakukan peserta didik sehingga pengampu *tahfiz* akan mudah untuk mendeteksi perkembangan masing-masing peserta didik.

---

<sup>215</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 3

Perbedaannya, jika buku kendali *tahfiz* bersifat individual karena dimiliki masing-masing peserta didik, tetapi jika buku pegangan peserta didik *tahfiz* berisi perkembangan peserta didik yang klasikal. Sarana-sarana yang dibutuhkan pada saat melakukan evaluasi muatan lokal menjadi pendukung kelancaran pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan.

Sementara di MA YMI peserta didik mengikuti evaluasi seperti yang telah dipaparkan pada alinea sebelumnya dilaksanakan di dalam kelas dan di ruang laboratorium. Bentuk evaluasi ini juga bersifat teori dan praktek. Peserta didik yang telah mengikuti evaluasi baik teori maupun praktek akan dinyatakan kompeten. Terlepas dari pemberian nilai yang bersifat simbolik, peserta didik yang lebih penting adalah bagaimana mereka mampu memiliki kompetensi yang bisa diakui masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan nyata antara nilai yang diperoleh dari madrasah dengan predikat kompeten setelah mereka kembali ke masyarakat. Laboratorium yang sebenarnya adalah masyarakat sehingga ketika di madrasah peserta didik mampu melaksanakan praktek di ruang laboratorium tentu peserta didik tidak akan mengalami kesulitan karena tinggal mengaplikasikan teori tersebut dan mempraktekannya di masyarakat.

Semua peserta didik di MA YMI akan mendapatkan predikat kompeten sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria penetapan yang telah dikeluarkan oleh MA YMI peserta didik yang dinyatakan kompeten adalah peserta didik yang

telah mengikuti ujian dengan nilai teori dan nilai praktik mencapai nilai di atas 80. Tentu saja dengan kriteria tersebut peserta didik harus berusaha maksimal untuk memenuhi kelengkapan nilai baik teori maupun prakteknya. Terlihat bahwa dengan ketentuann yang telah ditetapkan tersebut menunjukkan teknik yang digunakan dalam merumuskan predikat kompeten harus memenuhi ketentuan teori dan praktek. Sehingga bentuk evaluasipun dilakukan secara teori dan praktek.

Setelah menyelesaikan selama jenjang waktu 3 tahun di MA YMI, peserta didik memperoleh predikat kompeten Lulus sebagai alumni MA YMI yang memiliki kompetensi sesuai jurusan dibekali dengan ketrampilan khusus bidang vokasi. Peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan di MA YMI akan di data untuk dimasukkan ke dalam buku penelusuran tamatan. Buku ini menjadi informasi yang penting bagi madrasah sebagai data penelusuran tamatan. Peserta didik yang melanjutkan ke jenjang Perpeserta didikan Tinggi maupun peserta didik yang tidak mampu melanjutkan ke Pendidikan Tinggi akan tercatat di dalam buku tersebut. Peserta didik yang tidak melanjutkan maka peserta didik ini dapat mengembangkan bekal ketrampilan vokasi yang diperoleh dari MA YMI.

Berangkat dari kenyataan bahwa tidak semua peserta didik memilliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ini menjadi sebuah pemikiran bersama para stakeholder MA YMI untuk membekali peserta didiknya dengan skill

atau ketrampilan yang siap pakai. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat diakomodir secara riil melalui program muatan lokal yang dikemas dalam bentuk muatan lokal vokasi tata busana. Inilah yang mengantarkan peserta didik lulusan Madrasah Aliyah tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif dalam bidang ilmu agama saja namun dapat memiliki ketrampilan lain yang siap pakai di masyarakat. Muatan lokal vokasi tata busana ini menjadi pilihan dalam mengantarkan kelulusan peserta didik MA YMI. Evaluasi kurikulum muatan lokal dapat dilihat dalam tabel 5.6:

**Tabel 5.6 Evaluasi Kurikulum Muatan lokal Berbasis Masyarakat**

No	Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat
1	Ulangan Harian
2	Ulangan Tengah Semester
3	Ulangan Akhir Semester
4	Evaluasi proses
5	Evaluasi hasil belajar

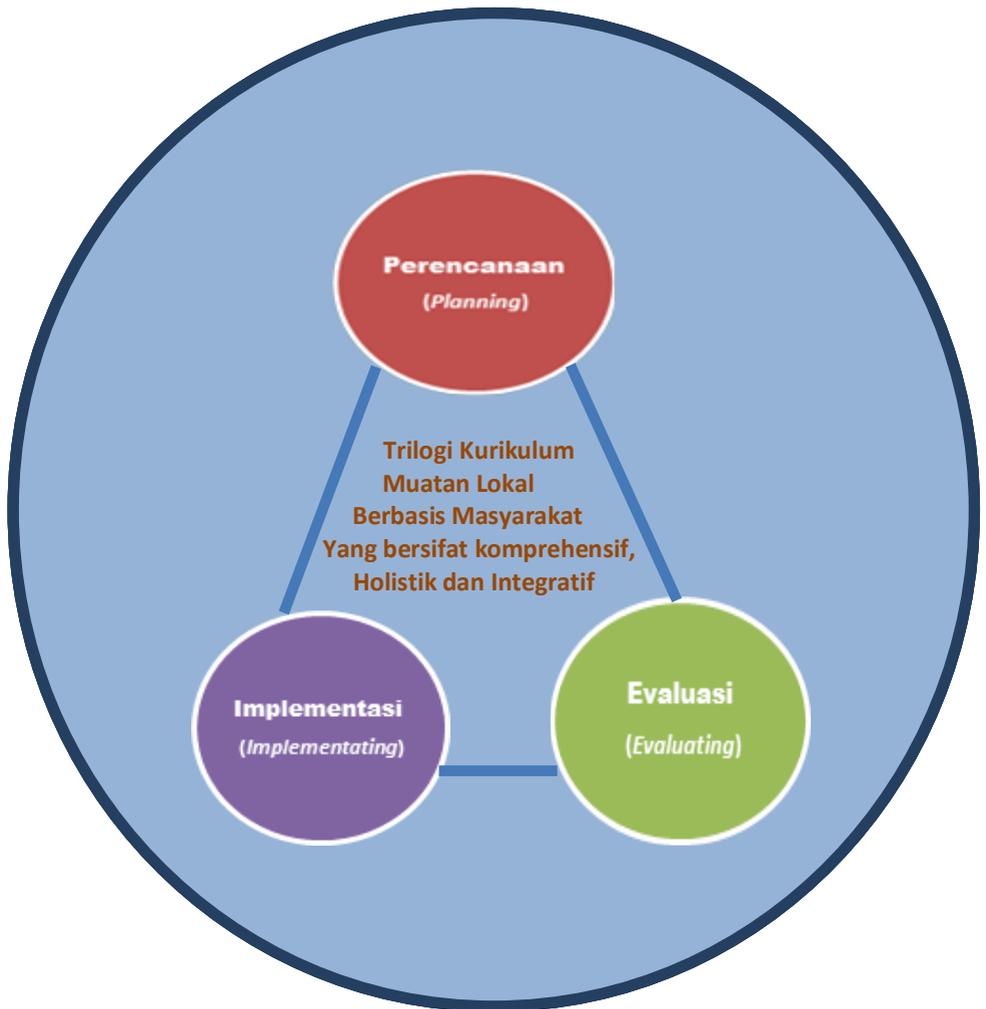
Tabel diatas menunjukkan bahwa evaluasi di dalam kelas dilaksanakan dengan mengikuti standar yang berlaku seperti mata pelajaran lain yang ditetapkan kepala madrasah, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Semuanya termasuk evaluasi hasil belajar. Selain itu juga menggunakan evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan bersamaan proses pembelajaran.

## **D. Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

### **Madrasah Aliyah di Pekalongan**

Berdasarkan analisis temuan hasil penelitian serta pembahasan mengenai kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dapat peneliti klasifikasi ke dalam tiga hal, yaitu mengenai perencanaan kurikulum muatan lokal, implementasi kurikulum muatan lokal serta evaluasi kurikulum muatan lokal. Ketiga hal tersebut sebagaimana terdapat pada gambar 5.1 berikut;

## Gambar Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat



Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat

Model yang tergambar dengan sebuah lingkaran besar di luar menunjukkan sebuah pembelajaran dengan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat. Kurikulum ini selalu berjalan secara dinamis seperti roda yang berputar tiada henti. Tanpa kurikulum pembelajaran tidak dapat berjalan normal. Agar senantiasa berjalan terus menerus tanpa henti kurikulum perlu dilengkapi tiga komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan, saling menunjang dan mendukung kesempurnaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat. Hubungan yang komprehensif, holistik dan integratif antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi membentuk sebuah trilogi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat. Model ini menjadi alternatif kurikulum muatan lokal yang dapat diterapkan Madrasah Aliyah di pekalongan.

Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat, digambarkan dalam model tersebut berada dalam sebuah lingkaran besar. Perencanaan berfungsi sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pembelajaran. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat digambarkan dalam model tersebut berada di dalam lingkaran besar kurikulum muatan lokal. Implementasi ini merupakan langkah lanjut dari perencanaan yang telah dibuat. Dalam model tersebut berada di posisi bawah sebagai wujud pelaksanaan. Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berdasarkan gambar model tersebut juga terletak di dalam lingkaran besar

kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum madrasah perlu dijaga eksistensi dan kualitas hasil agar memberikan output yang maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan peningkatan hasil adalah evaluasi.

Secara keseluruhan komponen yang mendukung dalam kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dapat dirangkum dalam tabel 5.7:

**Tabel : 5.7 Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat**

No	<b>Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat</b>
1	Terdiri dari dokumen 1 dan dokumen 2
2	Silabus
3	Program Tahunan (Prota)
4	Program semester (Promes)
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
	<b>Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat</b>
6	Dilakukan di dalam dan di luar kelas
7	Satu minggu 2 jam pelajaran klasikal di dalam kelas
8	Teori secara klasikal dilaksanakan di dalam kelas
9	Praktek dilaksanakan di luar kelas
	<b>Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat</b>
10	Ulangan Harian
11	Ulangan Tengah Semester
12	Ulangan Akhir Semester
13	Evaluasi proses
14	Evaluasi hasil belajar

Mencermati tabel tersebut bahwa kelengkapan perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat meliputi; silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua perencanaan terdapat di dalam dokumen kurikulum. Dokumen 1 kurikulum berisi dokumen induk sedangkan dokumen 2 berisi dokumen perencanaan pembelajaran.

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat disesuaikan dengan kondisi masing-masing madrasah. Secara umum pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berada di dalam kelas namun untuk memberikan kesempurnaan dalam implementasi maka pelaksanaan di dalam kelas dikombinasi dengan pelaksanaan di luar kelas dalam bentuk praktek lapangan maupun praktek di ruang laboratorium. Kolaborasi implementasi di dalam kelas dan di luar kelas menjadi alternatif solusi agar implementasi muatan lokal berbasis masyarakat tidak terjadi verbalistik.

Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berfungsi sebagai feedback atau umpan balik dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Selain itu evaluasi proses juga dilakukan pada saat peserta didik melakukan setoran dan menyelesaikan tugas/proyek. Dengan demikian untuk mendapatkan umpan balik dari proses pembelajaran, evaluasi yang dilakukan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

## **E. Urgensi Model Kurikulum Muatan lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan**

Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang dikembangkan berdasarkan keunggulan dan potensi daerah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh madrasah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP 19 Tahun 2005 BAB III pasal 14 ayat (2) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan kelompok mata pelajaran estetika atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan; Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.<sup>216</sup>

Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal dapat diselenggarakan melalui tiga cara, yaitu pengintegrasian dalam mata pelajaran yang relevan, muatan lokal dan mata pelajaran ketrampilan.

Kurikulum 2013 (K13) yang diamanatkan oleh pemerintah juga merupakan bentuk kurikulum yang mengakomodir kebutuhan dan keunggulan lokal. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan madrasah perlu senantiasa menjunjung tinggi

---

<sup>216</sup> Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

terhadap ketahanan ideologi untuk mengurangi terkikisnya potensi Budaya lokal melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan lokal atau menurut Kelly disebut dengan *School-Based Curriculum Developmen*.<sup>217</sup> Kurikulum yang berbasis pada keunggulan lokal (*place-based curriculum development*) ini merupakan pengembangan kurikulum yang berbasis pada lokasi dengan cara mengintegrasikan proses pembelajaran dengan situasi lingkungan yang ada di sekitar baik itu lingkungan sosial, Budaya maupun ekonomi.

Pengintegrasian pembelajaran dengan lingkungan seperti yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan lampiran II Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013, yang menyatakan sebagai berikut:

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar: 1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan Budayanya; 2. memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan 3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturanaturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur Budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>218</sup>

---

<sup>217</sup> Kelly, AV, *The Curriculum Theory and Practice*, (Los Angeles: SAGE, 2009), 134

<sup>218</sup> Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Pengembangan Muatan Lokal

Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan saja tetapi dapat berbentuk bidang lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Segala kebutuhan tersebut tentunya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan dengan penyelenggaraan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat memiliki peran penting karena bisa menjadi jembatan dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari peserta didik tidak bisa lepas dari lingkungan sosial (masyarakat). Lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang didalamnya terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya dan diantara kelompok sosial dengan kelompok yang lain.<sup>219</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Al Zintani mengatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu ( المجتمع مجموعة افراد )<sup>220</sup>. Pernyataan al Zintani ini memiliki pemahaman bahwa masyarakat adalah sekelompok yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain.

---

<sup>219</sup> Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 280

<sup>220</sup> Abdul Hamid al Zintani, *Falsafah Attarbiyah al Islamiyah fil Qurani wa Assunati*, ( Saudi : Daar Al Arabiyah, 1993), 254

Kurikulum memerlukan perencanaan yang matang agar dapat diimplementasikan secara nyata di masyarakat karena pada dasarnya pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik akan kembali ke masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Sanjaya mengatakan bahwa tujuan dari madrasah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat.<sup>221</sup> Semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dari madrasah seperti interaksi sosial, kerja kelompok dan pengalaman kehidupan lainnya tercakup dalam kurikulum. Atas dasar pandangan tersebut, madrasah dipandang sebagai miniatur masyarakat karena situasi dalam lingkungan madrasah, nilai-nilai, adat istiadat semuanya diperoleh peserta didik melalui kurikulum madrasah.

Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Komponen tersebut selaras dengan pendapat Hamalik yang menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum dan evaluasi.<sup>222</sup> Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat tidak berbeda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan muatan lokal berbasis masyarakat ini pendidik bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan kepada

---

<sup>221</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 67

<sup>222</sup> Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 23-30

peserta didik secara lebih luas serta dapat berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran. Muatan lokal dapat mengangkat budaya suatu daerah yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran baik kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Berangkat dari teori fungsionalisme yang menempatkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu norma, kebiasaan, tradisi dan institusi<sup>223</sup> maka kurikulum harus mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan spiritual, moral, emosional, sosial dan budaya peserta didik serta mempersiapkan untuk peluang, tanggungjawab dan pengalaman hidupnya. Boyle & Charles menyatakan:

A curriculum should reflect and influence the values of society, as it aims to promote students spiritual, moral, emotional, social and cultural development and prepare all students for the opportunities, responsibilities and experiences of life.<sup>224</sup>

Dengan kata lain kurikulum berbasis muatan lokal berbasis masyarakat mengajak kepada peserta didik untuk selalu dekat dengan keadaan sekitar yang memiliki nilai lokal masyarakat sekaligus merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Model kurikulum muatan lokal mengembangkan model pengetahuan yang

---

<sup>223</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 91

<sup>224</sup> Bill Boyle & Marie Charles, *Curriculum Development*, (Los Angeles: SAGE, 2016), 33.

lebih komprehensif-terpadu. Bagaimanapun tingginya pendidikan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik namun ketika berhadapan dengan masyarakat dan tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat karena pengetahuan yang hanya bersifat teori, maka pendidikan dengan kurikulumnya dianggap gagal dalam mengentaskan peserta didik. Oleh karena itu menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum muatan lokal yang berbasis masyarakat menjadi solusi dari problematika yang dianggap tidak mampu membawa peserta didik kembali ke masyarakat.

Masyarakat adalah laboratorium nyata setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, jangan sampai keberadaan pendidikan justru membuang-buang waktu secara percuma dengan beban-beban materi yang justru tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Banyaknya struktur muatan kurikulum yang dibebankan kepada peserta didik hanya akan menjadikan peserta didik menjadi generasi yang kurang mampu berekspresi dan berinovasi dalam masyarakat karena terkungkung dengan target kurikulum yang luar biasa banyak. Bagaimana kurikulum itu seharusnya di setting agar mampu menyiapkan peserta didik menghidupkan masyarakat. Masyarakat yang semula statis bagaimana agar mampu bergerak dengan dinamika yang semakin baik, yang semula terbelakang bagaimana agar bisa menjadi masyarakat yang memiliki visi ke depan bahkan masyarakat yang sudah memiliki mutu kualitas yang baik bagaimana agar mampu tetap bertahan dan bisa meningkat lebih baik. Allah SWT tidak akan

merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar – Ra’d:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’d;11) <sup>225</sup>

Ahmad Mustafa Al Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan individu.<sup>226</sup>

Disinilah peran kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat menjadi jembatan yang menghubungkan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dengan madrasah maupun sebaliknya. Masyarakat menaruh harapan besar agar madrasah mampu memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan melalui kurikulum muatan lokal yang dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan yang baik tentu memiliki orentasi untuk mengantarkan peserta didik

---

<sup>225</sup> Depatemen Agama RI, Syaamil *Al-Qur’an Terjemah perkata*, (Bandung: Sygma, 2007), 250

<sup>226</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 143

memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian maka kurikulum mampu memposisikan perannya sebagai sarana untuk menjembatani perubahan yang ada di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Oliva:

curriculum is a product of its time, curriculum responds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history.<sup>227</sup>

Pernyataan Oliva tersebut memberi kekuatan peran kurikulum untuk mampu merespon terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Madrasah melalui kurikulum muatan lokal harus senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Bahkan tuntutan dan kemungkinan yang akan terjadi pada masyarakat perlu dipertimbangan oleh madrasah karena masyarakat merupakan komunitas yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Kondisi itu menguatkan statemen yang menyatakan bahwa madrasah dengan masyarakat adalah dua institusi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.<sup>228</sup>

## **F. Keterbatasan Penelitian**

Selama peneliti melakukan proses penelitian di lapangan, ada beberapa keterbatasan yang peneliti jumpai. Hal ini bisa menjadi

---

<sup>227</sup> Oliva, P.F., *Developing the Curriculum*, 4th edition. (New York: Longman, 1992), 39-41

<sup>228</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009), 29

perhatian bagi peneliti selanjutnya karena hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan dan memerlukan penyempurnaan. Diantara keterbatasan dalam penelitian ini adalah;

1. Dengan jumlah kasus yang hanya 2 madrasah tentu memerlukan kasus yang terjadi di daerah lain.
2. Lingkup objek penelitian belum mengarah lebih jauh bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum muatan lokal yang berlaku di madrasah
3. Penelitian ini hanya mengambil data dari beberapa informan, sehingga untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif perlu menambah jumlah informan.
4. Penelitian ini bersifat sinkronik sehingga perlu dilakukan penelitian diakronik yang berorientasi pada perkembangan atau perubahan dari masa ke masa.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Peneliti pada bab ini menutup dengan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada beberapa fenomena empiris yang peneliti dapatkan serta berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data serta temuan hasil penelitian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti mendapatkan sebuah model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat untuk Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan. Model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan ini dinamakan Model Trilogi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat yang bersifat Komprehensif, Holistik dan Integratif. Penelitian ini menemukan empat hal, yaitu:

1. Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat berangkat dari analisis kebutuhan masyarakat setempat. Hasil analisis kebutuhan masyarakat tersebut dikordinasikan bersama dengan seluruh stakeholder madrasah untuk ditetapkan sebagai jenis muatan lokal yang akan digunakan. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan penyusunan perencanaan lain yang berupa dokumen fisik kurikulum dan dokumen fisik perencanaan pembelajaran muatan lokal. Hasil perencanaan ini berupa dokumen fisik kurikulum muatan lokal *tahfiz* di MASS Proto

dan dokumen fisik kurikulum muatan lokal vokasi tata busana di MA YMI. Dokumen fisik perencanaan pembelajaran muatan lokal MASS Proto dan MA YMI terdiri dari Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu; implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di dalam kelas dan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di luar kelas. MASS Proto dalam mengimplementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di dalam kelas dengan cara klasikal, sementara implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di luar kelas dilakukan secara individual. MA YMI dalam mengimplementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di dalam kelas juga dilakukan secara klasikal, sementara implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat di luar kelas dilakukan dengan cara praktek laboratorium. Implementasi merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan dibuat. Implementasi menjadi wujud riil perencanaan kurikulum muatan lokal. Perpaduan kedua teknik implementasi ini akan melengkapi proses pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan. Dengan perpaduan kedua implementasi tersebut dapat meminimalisir tingkat kejenuhan serta mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran muatan lokal.

3. Evaluasi hasil muatan lokal berbasis masyarakat MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan dilaksanakan dengan bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Selain evaluasi hasil juga dilakukan bentuk evaluasi proses yang melekat bersama dengan proses pembelajaran. Evaluasi merupakan umpan balik proses yang dilaksanakan dalam kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat. Evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat menjadi barometer keterlaksanaan muatan lokal berbasis masyarakat.
4. Model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat Madrasah Aliyah di Pekalongan dilaksanakan dengan mengikuti langkah awal perencanaan kemudian dilanjutkan dengan implementasi di lapangan dan yang terakhir dilakukan evaluasi sebagai tindak lanjut implementasi dan umpan balik.
5. Madrasah Aliyah di Pekalongan menggunakan model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat karena menyadari bahwa masyarakat memiliki kultur budaya, iklim dan tingkat religiusitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Madrasah dengan masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Madrasah menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan yang diinginkan masyarakat dan juga sebaliknya. Model Trilogi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat yang bersifat Komprehensif, Holistik dan Integratif bagi Madrasah Aliyah di Pekalongan memiliki unsur pendukung yang saling berkaitan antara Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi. Perencanaan

kurikulum muatan lokal yang matang berdasarkan kebutuhan masyarakat akan mengantarkan pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang maksimal dengan didukung evaluasi yang dilakukan secara kontinyu.

## **B. Implikasi**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang mencakup dua hal, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoretis temuan penelitian berhubungan dengan kontribusi yang diberikan bagi perkembangan teori-teori pembelajaran dan kurikulum. Sedangkan implikasi praktis temuan penelitian berkaitan dengan pemberian kontribusi terhadap Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan.

### **1. Implikasi Teoretis**

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>229</sup> Definisi tersebut sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman

---

<sup>229</sup> DepdikIbud dalam Erry Utomo, 1997: 1

dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik.<sup>230</sup> Definisi dan pendapat ahli tersebut keduanya memiliki kesamaan konsep bahwa kurikulum muatan lokal merupakan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dengan mengungkap keunggulan daerah masing-masing.

Mencermati keberadaan bangsa Indonesia yang memiliki kultur budaya dan suku yang beragam, kondisi ini memberi peluang kepada masing-masing daerah untuk mengoptimalkan keunggulan daerah. Keunggulan daerah yang beragam memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, madrasah sebagai salah satu *agen of change* masyarakat menjadi garda terdepan dalam mengakomodir keunggulan lokal tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memasukkan potensi daerah sebagai keunggulan lokal menjadi mata pelajaran yang tercover dalam kurikulum muatan lokal. Secara tidak langsung muatan lokal akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mata pelajaran lain yang terdapat dalam struktur kurikulum madrasah. Senada dengan hal tersebut adalah hasil penelitian Marlina dan Noor Hikmah yang menyebutkan bahwa jika muatan lokal dikemas secara profesional, maka hal itu akan dapat mengangkat *prestise* daerah ke jenjang Nasional bahkan internasional. Namun untuk mencapai hal itu perlu kerjasama yang baik dan harmonis antara sekolah, masyarakat

---

<sup>230</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 285

dan pemerintah dalam penyelenggaraannya. Kerjasama tersebut perlu dilakukan secara terus menerus sampai pada tahap evaluasi.

Muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur kurikulum yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagaimana amanat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa struktur kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah memerlukan alokasi waktu untuk muatan lokal itu sebanyak dua jam pelajaran dalam satu minggu.<sup>231</sup> Berdasarkan peraturan tersebut, implementasi muatan lokal berbasis masyarakat yang peneliti lakukan di madrasah semakin mengokohkan keberadaan muatan lokal untuk ditingkatkan pengelolaannya di lapangan. Bukan sebaliknya, yaitu meniadakan muatan lokal demi mengejar target ujian nasional saja. Sudah saatnya keunggulan lokal daerah lebih mendapatkan perhatian baik dari lembaga pendidikan maupun pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat, yang perlu dipersiapkan adalah menentukan jenis muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian merencanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam

---

<sup>231</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan

implementasinya dan melaksanakannya sesuai dengan kondisi madrasah. Setelah itu dilakukan evaluasi sebagai sarana feedback untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa trilogi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang bersifat komprehensif, holistik dan terpadu mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi perlu dilakukan sesuai dengan tahapan yang berlaku. Trilogi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang bersifat komprehensif, holistik dan terpadu bisa menjadi salah satu solusi dalam upaya meningkatkan kualitas muatan lokal di Kabupaten Pekalongan

## **2. Implikasi Praktis**

Kurikulum muatan lokal secara formal dilaksanakan di setiap jenjang Madrasah dengan alokasi jam pelajaran yang sudah tercantum dalam struktur kurikulum. Bukan hanya di madrasah saja namun di jenjang sekolah umum kurikulum muatan lokal ini juga menjadi mata pelajaran yang diberi alokasi jam sebanyak 2 jam pelajaran. Artinya keberadaan kurikulum muatan lokal yang merupakan bagian integral dari kurikulum madrasah menjadi penting. Dengan kurikulum muatan lokal, madrasah dapat menentukan jenis muatan lokal yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Korelasi yang baik antara madrasah dengan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal.

Namun kondisi yang terjadi masih jarang madrasah dalam menentukan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Justru masih terlihat ada madrasah yang asal-asalan menentukan muatan lokal tanpa melihat kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat

Madrasah hanya memanfaatkan ketersediaan jam pelajaran yang ada dengan jenis kurikulum muatan lokal seadanya. Madrasah hanya sekedar melengkapi keterpenuhan jam pelajaran muatan lokal sehingga dalam implementasinya pun tidak maksimal, yang diperparah lagi dengan pendidik yang seadanya serta tidak memenuhi kualifikasi pendidikan. Inilah yang menyebabkan muatan lokal hanya menjadi pelengkap dalam mata pelajaran di madrasah. Padahal jika madrasah mampu mengelola muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka bisa memberi kontribusi yang lebih baik bagi perkembangan madrasah terutama dalam meningkatkan nilai jual di masyarakat.

Model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang benar-benar dipersiapkan melalui perencanaan yang matang mampu mengubah *image* masyarakat terhadap madrasah. *Prestise* dan prestasi akan ikut mengantarkan madrasah ke tingkat yang lebih tinggi. Lebih-lebih dengan kondisi era sekarang di mana ujian nasional sudah ditiadakan, saatnya madrasah berani tampil ke depan dengan mengenalkan kurikulum muatan lokal yang adaptif. Dulu sebelum ujian

nasional dihapus oleh Menteri Pendidikan Nasional, hampir semua kegiatan di madrasah terfokus pada mata pelajaran UN saja dengan mengabaikan mata pelajaran lain dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.

Model trilogi kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang bersifat komprehensif, holistik dan terpadu bisa menjadi solusi dan tawaran yang menarik bagi masyarakat untuk melirik madrasah khususnya Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan. Selama ini kompetisi antara Madrasah Aliyah dengan SMK dalam menarik minat peserta didik cukup memiliki kesenjangan yang tinggi. Masih banyak Orang tua dan masyarakat serta peserta didik sendiri lebih memilih SMK dibandingkan MA. Skill atau ketrampilan yang diperoleh dari SMK menjadi alasan yang cukup logis dan masuk akal. Namun dengan mendapatkan model kurikulum muatan lokal yang berbasis masyarakat, madrasah mampu bersaing secara sportif dan kompetitif dalam menarik minat peserta didik seperti yang dilakukan MASS Proto.

Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat mampu memberikan angin segar bagi madrasah untuk mengembangkan jati dirinya dalam bersaing dengan lembaga lain yang setingkat dengan Madrasah Aliyah. Kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat perlu mendapatkan tempat dan ruang yang sama sejajar dengan mata pelajaran lain yang sama-sama diajarkan di madrasah. Model kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat

yang ditawarkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi Madrasah Aliyah di Kabupaten pekalongan.

### **C. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan, implikasi dan temuan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran terkait dengan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Masyarakat;

#### **1. Bagi Pejabat Kementerian Agama**

Dalam hal ini pejabat Kementerian Agama sebagai penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan di tingkat madrasah sudah memberi peluang bagi madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan, namun dalam segi pemantauan atau monitoring kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat masih lemah atau bahkan jarang disentuh. Berbeda dengan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran yang diuji nasionalkan.

Pejabat Kementerian Agama sebaiknya membuka kesempatan bagi penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan program madrasah dengan mengedepankan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang dapat diunggulkan. Madrasah diberi kesempatan untuk berkompetisi dalam program muatan lokal bahkan akan lebih baik jika bagi madrasah memiliki keunggulan lokal diberi reward dalam bentuk bantuan kinerja yang lebih tinggi. Untuk memacu madrasah dalam berkompetisi dalam program unggulan muatan lokal kementerian agama dapat mengeluarkan standar atau indikator pencapaian keunggulan lokal tersebut.

## 2. Bagi Pendidik Madrasah

- a. Pendidik MASS Proto sudah memiliki perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat yang cukup baik bahkan dalam implementasinya pun dilakukan dengan berbagai upaya dan metode agar dapat meningkatkan prestasi dan mutu madrasah. Kerjasama yang baik juga terjalin dengan pesantren yang menampung peserta didik MASS Proto yang non peminatan/pondok. Sehingga peserta didik yang non peminatan/pondok dapat menyesuaikan metode *one day four ayat* yang diprogramkan oleh MASS Proto, bahkan peserta didik ini memiliki target perolehan setoran yang lebih banyak. Namun sayangnya, peserta didik yang non peminatan ini kurang teradministrasi dengan baik yakni dengan pengelolaan yang seadanya. Maka sebaiknya Pendidik MASS Proto lebih meningkatkan kerjasama dengan pesantren yang menampung peserta didik MASS Proto yang non peminatan supaya memiliki catatan yang teradministrasi dan terantau secara intens.

Bukti kerjasama yang baik antara Pendidik MASS Proto dengan pesantren tempat peserta didik mondok dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi bersama yang diagendakan satu bulan atau triwulan sekali. Sekaligus rapat koordinasi antara Pendidik MASS Proto dengan pesantren tersebut dapat digunakan sebagai sarana evaluasi perkembangan peserta didik dalam korelasinya dengan implementasi kurikulum muatan lokal

*tahfiz* . Kerjasama yang lebih intens juga dapat memberi dampak positif bagi MASS Proto untuk mengembangkan program-program madrasah lainnya yang membutuhkan dukungan dan support dari masyarakat. Pesantren bisa mewakili keberadaan masyarakat Proto karena rata-rata masyarakat Proto dikelilingi dengan pesantren-pesantren khususnya pesantren al-Qur'an.

- b. Pendidik MA YMI yang berada di tengah kota Wonopringgo memiliki akses cukup strategis dari berbagai arah, belum lagi ditunjang dengan keberadaan madrasah-madrasah di sekelilingnya yang merupakan satu yayasan dengan MA YMI seperti SMP YMI dan MTs YMI. Jenis muatan lokal vokasi yang disampaikan oleh pendidik MA YMI sebenarnya sangat sesuai dengan kondisi dan kultur masyarakat Wonopirnggo yang berkecimpung pada mata pencaharian konfeksi. Kondisi ini adalah peluang emas bagi pendidik MA YMI untuk meningkatkan eksistensinya di tengah-tengah kompetisi dengan sekolah lain yang setaraf seperti SMA dan SMK. Kerjasama dengan home industri batik atau konfeksi sebaiknya lebih ditingkatkan sebagai laboratoriumnya peserta didik MA YMI Wonoringgo.

Dengan kerjasama yang lebih baik tentu masyarakat juga akan mengetahui keberadaan MA YMI yang siap meluluskan peserta didik dengan kompetensi di bidang agama serta ketrampilan atau skill yang baik. Pendidik MA YMI secara perlahan juga akan dapat membantu meningkatkan input peserta

didik dari tahun ke tahun. Sehingga dengan kerjasama yang lebih lagi tentu saja bukan hanya muatan lokal vokasi yang diuntungkan tetapi MA YMI sebagai lembaga yang mengelola program ini juga dapat meningkatkan kuantitas peserta didik. Kerjasama ini sekaligus sebagai agen sosialisai bagi MA YMI dalam mencari peserta didik baru untuk setiap tahun pelajarannya.

### **3. Bagi Pengurus Yayasan Penyelenggara Pendidikan**

Mayoritas Madrasah Aliyah di Kabupaten Pekalongan berstatus status swasta sehingga dalam pengelolaannya memiliki otoritas penuh. Penyelenggaraan program pendidikan madrasah ini lebih fleksibel. Masih ada beberapa madrasah yang dalam penyelenggaraan program pendidikan belum dilakukan sebagaimana mestinya termasuk dalam menentukan jenis muatan lokal. Alangkah baiknya pengurus yayasan yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan lebih bersinergi dengan madrasah dengan mengedepankan kebutuhan masyarakat dalam implementasi muatan lokal. Berdirinya madrasah kebanyakan karena kebutuhan maka sudah saatnya dalam penyusunan program madrasah khususnya muatan lokal juga disesuaikan dengan apa yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan bias kurikulum

muatan lokal berbasis masyarakat supaya bisa menjawab pertanyaan mengapa kurikulum muatan lokal belum sesuai dengan kondisi riil di lapangan

- b. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang seberapa jauh kepentingan pemerintah dalam melakukan monitoring muatan lokal untuk menjawab pertanyaan mengapa pemerintah dalam hal kementerian agama belum memaksimalkan pemantauan atau monitoring kurikulum muatan lokal secara intens
- c. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan uji coba temuan kurikulum muatan lokal berbasis masyarakat bagi madrasah di daerah yang lain

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,  
Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013
- Abdullah, Irwan dkk (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Alubakar Dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Al Zintani, Abdul Hamid , *Falsafah Attarbiyah al Islamiyah fil Qurani wa Assunati*, Saudi: Daar Al Arabiyah, 1993
- Alexander and Saylor, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York:Holt, 1974
- Ansyar, *Kurikulum, Hakekat Pondasi, Desain dan Pengembangannya*, Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2015
- Ansyar, Mohamad, Kurikulum, Hakekat Fondasi Desain dan Pengembangan, Jakarta: Kencana, 2017
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Modal Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asmani, Jamal ma'mur, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Badar, Ibnu, Trianto at-Taubany, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017

- Bloom, Benjamin S., etc, *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*, Handbook I Cognitive Domain , New York: Longmans, Green and Co, 1956
- Boyle, Bill & Marie Charles, *Curriculum Development*, Los Angeles: SAGE, 2016.
- Buku pegangan pendidik tahfiz , MASS Proto Kedungwuni Pekalongan, Tahun Pelajaran 2019/2020
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Departemen Agama RI, Syaamil *Al Qur'an Terjemah perkata*, Bandung: Sygma, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Depdikbud dalam Erry Utomo, 1997: 1).
- Depdiknas, *Model Mata pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB –SMA/MA/SMALB/SMK*, jakarta: Depdiknas ,2006
- Djunaidi Ghony, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*, Malang: Maliki Press, 2010
- Dokumen 1 Kurikulum 2013, *Kurikulum MA Salafiyah Syafiiyah Proto Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020*

Dokumen Profil MA YMI Wonopringgo 2019-2020, Bab  
Pendahuluan

H. Lynn Ericson, "Concept Based Curriculum and Instruction for the  
*Thinking Classroom*", California: Corwin Press, 2007

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya, 2016

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan  
Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Ibumi Aksara, 2009

Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya, 2014

Hasibullah, *Kebijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi,  
dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT.  
Raja Grafindo Persada, 2015

Hidayat, Rakhmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT.  
Raja Grafindo Persada, 2011

Hubberman dan Miles, *An Expanded Source Book: Qualitative Data  
Analysis*, Sage Publication, 1994.

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,  
Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007

Inglis, Alexander, *Principle of Secondary Education*, New York:  
Houghton Mifflis Company, 1918

Kelly, AV, *The Curriculum Theory and Practice*, Los Angeles:  
SAGE, 2009,

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, Nomor 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum, Pedoman Pengembangan Muatan Lokal*
- Made, Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Ibumi Aksara
- Miles dan Hubberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication, 1994
- Moeloeng, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Dar al Kutub al Ilmiyah, t.th
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Ibumi Aksara, 2007.
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Ibumi Aksara, 2007
- Nurdin, Syafruddin , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016
- Oliva, F Peter., *Developing the Curriculum*, 4th edition, New York: Longman, 1992

- Ornstein, Allan C. and Francis P. Hunkins, “*Curriculum: Foundations, Principles and Issues*”, England: Pearson Education Limited, 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan
- Permendikbud RI Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal Kurikulum 2013
- Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
- Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 Tentang Pola Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Permendikbud nomor 79 Tahun 2014, *Muatan Lokal kurikulum 2013*, pasal 1
- Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Pengembangan Muatan Lokal
- Pratt, Davis, *Curriculum Design and Development*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK*, Jakarta: Depdiknas, 2007
- Rahadiansyah, Trubs A. Prayitno, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa, : Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2011
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Saylor Alexander Lewis,” *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*”, New York: Simultaneously, 1902
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, Boston : Allyn and Bacon
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Ibumi Aksara, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Taba, Hilda , *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace and World, INC

- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, 2007
- Thohir, Mudjahirin, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*, Semarang: Bendera, 1999
- Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Umar, A, *Revolusi Madrasah, Mozaik "Perjuangan" Tiga Kota*, Jakarta: Jawara Bisnis Group, 2014
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, BAB X, Pasal 36
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal
- Uno, Hamzah dkk, *Pengembangan Kurikulum, Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2018
- Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Ibumi Aksara, 2008
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*, Bandung: Citra Umbara, 2012

Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah, dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Ibumi Aksara, 2014.

Yusuf, Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

### **Sumber Jurnal:**

Budiningsih, C. Asri, "Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran, FIP Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No. 1, Februari 2011:160-173

Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan ", *Jurnal Literasi*, , vol 4, No. 1 Juni 2014: 42-51

Kholis,Nur dkk, Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol.2 No.2, 2014: 130-142

Mansur, Nurdin, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2012: 68-79

Muhadi, Ihsan, "Tata Kelola Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Imiah Ekonomi Islam* , JIEI, 7(01), 2021: 256-265

Nasir, Muhammad, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", *jurnal hunafa*, Vol. 6, Nomor 3, Desember 2009: 273-300.

Nasir, Muhammad, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah" dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, Nomor 1 Juni 2013: 1-18.

- Nasir, Muhammad, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2013
- Nisa, F, Eva, Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: (ODOJ) One Day One Juz in Contemporary Indonesia, Indonesia and the Malay World, Vol.46 No. 134, 2018, 24-43
- Nurdin Mansur, “Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol.13 nomor1, Agustus 2012: 68-79.
- Nur Ikhsan, Komara, ”Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 “, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, vol 6, nomor 1 Juni 2018: 193-202
- Nurlina, Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah, *Jurnal.IAIN –Bone.ac.id*, 2018
- Rasna,I Wayan dan Dewa Komang Tantra, “Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology”, *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies*: ISSN 1799-2591, Vol.7, nomor 12, December 2017:1229-1235.
- Sagala, Syaiful, ”Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru Profesional”, *Jurnal TaIbularasa PPs Unimed*, vol.5. No.1, Juni 2008:11-22
- Samsudi, “Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, nomor 1, volume 19, April 2012.

Setiyadi, Putut, "Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi pekerti Bangsa", Magistra, 2012.

Suparta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah kepulauan Bangka Belitung", *Nadwa: jurnal Pendidikan Islam*, , SSN 1979-1739, vol.9, nomor 1, April 2015: 89-107

Syarifah, "Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 13)" dalam *Jurnal Qiro'ah* vol. 9 No.1, 2019, 85-98.

Zainiyati , Husniyatus, Salamah, , "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif" dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* , ISSN 1979-1739, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.

### **Disertasi :**

Al Musanna, "*Model Kurikulum Kearifan Lokal dalam Pendidikan Guru (Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon*", Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Asfiati, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan*", Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.

Darmuin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang*", Disertasi, UIN Walisongo, 2013.

Nurmayani, "*Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan*

*Sumatera Utara*”, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

**Sumber lain:**

<https://sankguru.blogspot.com/2017/01/pengembangan-muatan-lokal-mulok.html>

<https://www.abdimadrasah.com/2019/08/kma-nomor-184-tahun-2019-tentang-pedoman-implementasi-kurikulum-madrasah.html>

<https://www.amongguru.com/pengertian-tugas-terstruktur-dan-tidak-terstruktur-serta-perbedaannya/>

<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>

ISSN: 1363-9811 (print) 1469-8382 (online)

Journalhomepage:<https://www.tandfonline.com/loi/cimw20>

Lampiran : 1

**PEDOMAN OBSERVASI  
MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS  
MASYARAKAT  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)**

**I. Tinjauan Historis Madrasah**

- A. Sejarah Berdiri Madrasah
  - 1. Nama Madrasah
  - 2. Alamat
  - 3. Tahun berdiri
  - 4. Nama Yayasan
  - 5. Letak Geografis
- B. Visi Misi Tujuan Madrasah
  - 1. Visi Madrasah
  - 2. Misi Madrasah
  - 3. Tujuan Madrasah
- C. Struktur Organisasi
  - 1. Bagan Organisasi
  - 2. Tugas Pokok dan fungsi
- D. Sarana Prasarana
  - 1. Kantor
  - 2. Ruang Kepala Madrasah
  - 3. Ruang kelas
  - 4. Perpustakaan
  - 5. Laboratorium
  - 6. UKS
  - 7. Musholla
  - 8. Lapangan OR
  - 9. Kamar Mandi
  - 10. Tempat Parkir
  - 11. Kantin
  - 12. Gudang
- E. Peserta Didik
  - 1. Jumlah peserta didik Tahun pelajaran 2018/2019

- a. Jumlah peserta didik kelas X PA= PI=
  - b. Jumlah peserta didik kelas XI PA= PI=
  - c. Jumlah peserta didik kelas XII PA= PI=
  - 2. Jumlah peserta didik Tahun pelajaran 2019/2020
    - a. Jumlah peserta didik kelas X PA= PI=
    - b. Jumlah peserta didik kelas XI PA= PI=
    - c. Jumlah peserta didik kelas XII PA= PI=
- F. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 1. Pendidik
    - a. Jumlah Pendidik
      - A.1. DPK PA= PI=
      - A.2. Swasta PA= PI=
    - b. Jenjang Kependidikan
      - A.1. S3 =
      - A.2. S2 =
      - A.3. S1 =
      - A.4. D3 =
      - A.5. D2 =
      - A.6. SLTA =
  - 2. Tenaga Kependidikan
    - a. Jumlah Tenaga Kependidikan
      - A.1. DPK PA= PI=
      - A.2. Swasta PA= PI=
    - b. Jenjang tenaga kependidikan
      - A.1. S1 =
      - A.2. D3 =
      - A.3. D2 =
      - A.4. SLTA =
      - A.5. lainnya =

## II. Kurikulum Inti dan Muatan lokal

- 1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal
  - a. Pembelajaran Muatan Lokal di dalam kelas
  - b. Pembelajaran Muatan Lokal di luar kelas
- 2. Evaluasi Kurikulum lokal
  - a. Evaluasi Proses
  - b. Evaluasi Hasil

Lampiran : 2

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS**  
**MASYARAKAT**  
(Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI di Pekalongan)

**A. Wawancara dengan Kepala Madrasah**

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai kepala madrasah di Aliyah ini?
2. Bagaimana proses pengangkatan Bapak sebagai kepala madrasah disini?
3. Bagaimana perkembangan madrasah aliyah ini sejak berdiri sampai sekarang?
4. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah aliyah di tempat Bapak?
5. Tentunya berdirinya madrasah aliyah di tempat Bapak juga memiliki tujuan. Tolong jelaskan tujuan berdirinya madrasah aliyah di tempat Bapak!
6. Apa visi dan misi yang diemban madrasah dalam mencapai tujuan tersebut?
7. Bagaimana struktur organisasi yang ada di madrasah aliyah Bapak?
8. Bagaimana keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Bapak?
9. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di madrasah Bapak?
10. Apakah sarana prasarana tersebut dapat mendukung proses pembelajaran di madrasah Bapak terutama untuk memfasilitasi muatan lokal di madrasah Bapak?
11. Ditinjau secara geografis, apakah letak madrasah Bapak menguntungkan terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas madrasah Bapak?
12. Dalam mengembangkan kurikulum khususnya muatan lokal, apa rencana yang sudah Bapak lakukan?

13. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan yang Bapak buat?
14. Apakah dalam merencanakan kurikulum muatan lokal tersebut Bapak mendapatkan hambatan dan tantangan?
15. Kalau ada hambatan apakah hambatan itu sangat mengganggu dalam perencanaan yang Bapak buat?
16. Apakah perencanaan yang Bapak buat sepenuhnya mendapat dukungan dan respon positif dari pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah Bapak?
17. Bagaimana kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah Bapak?
18. Bagaimana caranya Bapak menetapkan jenis kurikulum muatan lokal yang menjadi program pembelajaran di madrasah Bapak?
19. Bagaimana kondisi secara umum proses pembelajaran yang ada di madrasah Bapak?
20. Bagaimana Bapak memaksimalkan peran pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas? Terutama untuk muatan lokal yang ada di tempat Bapak?
21. Bagaimana Bapak melakukan perekrutan pendidik untuk muatan lokal yang diterapkan di madrasah Bapak?
22. Apakah Bapak mengalami hambatan dan tantangan dalam mengelola madrasah?
23. Kendala apa saja yang menghalangi Bapak dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal ?
24. Apa saja yang dilakukan Bapak dalam meningkatkan mutu pembelajaran terutama untuk kurikulum muatan lokalnya?
25. Bagaimana kondisi peserta didik di madrasah Bapak? Apakah mengalami peningkatan jumlah untuk setiap tahun pelajaran?
26. Jika mengalami peningkatan setiap tahun, kira-kira faktor apa yang melatarbelaknginya?
27. Prestasi apa yang sudah Bapak torehkan dalam mengembangkan madrasah di tempat Bapak?
28. Strategi apa yang Bapak lakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan madrasah Bapak?

## **B. Wawancara kepada Kepala Tata Usaha (Ka TU)**

1. Sejak Kapan Anda diangkat sebagai kepala TU di madrasah ini?
2. Sudah berapa tahun Anda mengabdikan diri di madrasah ini?
3. Bagaimana Anda mendistribusikan pekerjaan kepada staff di bagian TU? Ada berapa tenaga staff yang membantu pekerjaan Anda?
4. Berapa jumlah peserta didik untuk tahun pelajaran sekarang?
5. Berapa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah aliyah ini?
6. Seberapa jauh Anda punya rasa memiliki terhadap madrasah ini?
7. Seberapa jauh Anda dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang ada di madrasah ini?
8. Apakah dalam penetapan jenis muatan lokal di madrasah ini juga melibatkan dari TU?
9. Bagaimana hubungan psikologis masyarakat dengan madrasah?
10. Mengapa jumlah TU di madrasah ini lebih dari 3 orang?
11. Apakah Anda mengetahui jumlah tenaga pendidik untuk pengampu muatan lokal di madrasah ini?

## **C. Wawancara dengan wakil kurikulum**

1. Sudah berapa lama Anda diangkat sebagai wakil kurikulum di madrasah ini?
2. Bagaimana proses penyusunan kurikulum di madrasah Bapak?
3. Apakah proses penyusunan kurikulum di madrasah Bapak melalui tahapan perencanaan? Kalau ya bagaimana proses perencanaan kurikulum tersebut terutama kurikulum muatan lokal?
4. Setelah perencanaan bagaimana pelaksanaan kurikulum di mdrasah ini terutama kurikulum muatan lokalnya?
5. Apakah pelaksanaan kurikulum mmuatan lokal tersebut melibatkan guru selain muatan lokal?
6. Seberapa jauh dukungan yang diberikan oleh guru lain terhadap guru muatan lokal yang ada di sekolah Bapak?

7. Bagaimana program yang dikembangkan oleh waka kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum muatan lokal di madrasah berjalan sesuai dengan jawal yang telah dibuat?
8. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mencapai ketercapaian kurikulum muatan lokal tersebut?
9. Apakah evaluasi tersebut ada sisi yang berbeda dengan kurikulum yang lain baik dari sisi materi dan implementasinya?
10. Bagaimana penilaian Anda terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang ada di sekolah Bapak?
11. Apakah Bapak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di madrasah Bapak?
12. Seberapa jauh Bapak memanfaatkan komponen sarana yang ada di madrasah Bapak?
13. Mengapa di madrasah Bapak menetapkan jenis kurikulum muatan lokal ini?
14. Apa landasan filosofis yang melatarbelakanginya/
15. Sudah berapa tahun kurikulum muatan lokal jenis ini di erapkan di madrasah Bapak?
16. Apakah ada kendala atau tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal ini?
17. Bagaimana Bapak mengukur ketercapaian kurikulum ini jika dikaitkan dengan standar kelulusan?
18. Sarana apa yang dipakai untuk memonitor hasil ketercapaian kurikulum tersebut?
19. Ada berapa jenis muatan lokal yang dikembangkan di madrasah ini?
20. Dari sekian banyak jenis tersebut. Manakah yang menurut Bapak bisa menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di madrasah Bapak?
21. Bagaimana struktur organisasi yang ada di madrasah Bapak?
22. Bagaimana visi misi madrasah?
23. Apakah setiap tahun jumlah eserta didik di madrasah ini selalu meningkat?
24. Berapa jam jumlah alokasi waktu yang disediakan untuk kurikulum muatan lokal di madrasah Bapak?

25. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal kurikulum yang ada?
26. Apakah struktur kurikulum yang tersedia sudah memenuhi standar aturan pemerintah?
27. Bagaimana korelasi kurikulum untuk mata pelajaran umum, inti dan muatan lokal?
28. Apakah muatan lokal juga menjadi penentu kelulusan untuk peserta didik?
29. Bagaimana jika terjadi kemampuan peserta didik di bidang muatan lookal tinggi tetapi kemampuan di bidang mata pelajaran yang lain rendah?
30. Apakah peserta didik menentukan sendiri pilihan muatan lokal atau sudah ditetapkan oleh madrasah untuk peserta didik masing-masing jenjang?

#### **D. Wawancara untuk komite madrasah**

1. Apakah Bapak menjadi pengurus komite di madrasah ini mendapat SK dari kepala madrasah?
2. Berapa jumlah komite yang ada di madrasah ini?
3. Seberapa jauh keterlibatan Bapak dalam komite ini?
4. Apakah Bapak selalu dilibatkan dalam pengambilan-pengambilan keputusan rapat di madrasah ini?
5. Apakah Bapak juga dilibatkan dalam penentuan jenis muatan lokal di madrasah ini?
6. Termasuk perencanaan kurikulum, seberapa jauh Bapak dilibatkan dalam penyusunannya?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan madrasah ini?
8. Apakah masyarakat sekitar mendukung sepenuhnya terhadap kebijakan dan program madrasah?
9. Adakah hambatan dan tantangan yang dihadapi Bapak pada saat menjabat sebagai komite?
10. Apakah Bapak juga dilibatkan dalam pelaksanaan dan evaluasi kurikulum mutan lokal yang ada di mdrasah ini?
11. Kalau ya, seberapa jauh keterlibatan Bapak di dalam pelaksanaan dan evaluasi tersebut?

12. Bagaimana cara Bapak mengkomunikasikan hasil keputusan madrasah kepada orang tua wali di madrasah ini?
13. Adakah orang tua wali yang keberatan dengan hasil keputusan madrasah selama ini?
14. Bagaimana strategi Bapak sebagai komite dalam mengemban tugas untuk mengawal hasil-hasil keputusan madrasah?
15. Berapa jumlah komite yang ada di madrasah ini?

#### **E. Wawancara untuk Pendidik**

1. Sejak kapan Bapak/Ibu guru menjadi tenaga pendidikan di madrasah ini?
2. Apakah Bapak /Ibu menjadi pengampu mata pelajaran muatan lokal di madrasah ini?
3. Apakah Bapak/Ibu guru selalu dilibatkan dalam perumusan perencanaan madrasah?
4. Bagaimana peran Bapak/Ibu guru dalam perencanaan kurikulum di madrasah?
5. Berapa jam pelajaran Bapak/Ibu diberi jadwal dalam satu minggu?
6. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan waktu tersebut dalam mengelola perencanaan pembelajaran?
7. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam memanje waktu yang diberikan oleh madrasah tersebut?
8. Bagaimana Bapak/Ibu meniaati waktu pembelajaran yang dimiliki untuk menuntaskan materi yang disampaikan?
9. Mengapa Bapak/Ibu bersedia mengajar di madrasah ini?
10. Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu bersedia mengajar di madrasah ini?
11. Bagaimana hubungan psikologis Bapak/Ibu dengan pendidik yang lain?
12. Apakah ada kesulitan dalam melakukan hubungan/komunikasi sosial dengan pendidik yang lain?
13. Bagaimana Bapak/Ibu mempraktekkan pembelajaran di dalam kelas?
14. Apakah pembelajaran terkadang dilakukan di luar kelas?

15. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas?
16. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas?
17. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pembelajaran?
18. Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi diluar jadwal yang sudah disediakan oleh madrasah?
19. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menuntaskan materi, apa strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk menindaklanjuti program tersebut?
20. Apakah selama ini seluruh peserta didik dapat menuntaskan materi yang Bapak/ibu sampaikan?
21. Bagaimana Bapak/Ibu memantau bahwa kompetensi ketuntasan materi yang diterima tetap dipraktekkan di masyarakat?
22. Apakah selama ini ada masyarakat yang komplain terhadap hasil kelulusan madrasah?
23. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjalin hubungan komunikasi dengan orang tua peserta didik?
24. Apa saja yang Bapak/Ibu komunikasikan dengan orang tua peserta didik?
25. Bagaimana respon orang tua terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh putra putrinya selama ini?
26. Bagaimana Bapak/Ibu memperlakukan peserta didik putra dan putri?
27. Apakah ada perbedaan yang spesifik antara peserta didik putra putri pada saat menerima materi pembelajaran?

#### **G. Wawancara dengan Yayasan**

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi ketua yayasan di MASS Proto?
2. Bagaimana hubungan antara madrasah dengan yayasan selama ini?
3. Apakah ada pertemuan yang dilakukan secara rutin dengan madrasah?
4. Apakah Bapak selalu dilibatkan dalam penyusunan program madrasah?

5. Bagaimana proses yang dilakukan untuk menentukan jenis muatan lokal?
6. Apakah Bapak dilibatkan pada saat perencanaan kurikulum muatan lokal?
7. Bagaimana bentuk keterlibatan yayasan dalam pelaksanaan muatan lokal di madrasah?
8. Apakah ada jadwal yang terencana untuk melakukan evaluasi program madrasah?
9. Seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam mendukung muatan lokal?
10. Bagaimana cara yayasan melakukan evaluasi terhadap muatan lokal?
11. Bagaimana cara yayasan mengembangkan madrasah supaya menjadi madrasah favorit di masyarakat?
12. Upaya apa yang dilakukan untuk menjadikan muatan lokal sebagai nilai jual yang diburu oleh masyarakat?
13. Bagaimana upaya yayasan dalam menjaga dan meningkatkan mutu madrasah?

Lampiran : 3

### Informan Penelitian

No	Nama Informan	Kode	Jabatan
1	Misbahuddin	M	Kepala Madrasah MASS Proto
2	Nur Anafi	N	Kepala Madrasah MA YMI
3	Badruddin	BD	Wakil Kepala bid.Kurikulum MASS Proto
4	Anna Zayanna	AZ	Wakil Kepala bid.Kurikulum MA YMI
5	Shomad	SH	Ka.TU MASS Proto
6	Nur Mahiroh	NM	Ka.TU MA YMI
7	Muhlisin	MH	Guru Mulok MASS Proto
8	Afina Afriani	AA	Guru Mulok MASS Proto
9	Kholifah	KF	Guru MASS Proto
10	Laela Nafisah	LN	Guru Mulok MASS Proto
11	Ahmad Shodiq	AS	Guru Mulok MASS Proto
12	Kunenah	KN	Guru Mulok MA YMI
13	Arofah	AR	Guru MA YMI
14	Khodijah	KH	Wali siswa MASS Proto
15	M. Ahsin	MA	Wali siswa MA YMI
16	Nurul Wahidah Lestari	NW	Peserta didik MASS Proto
17	Ratna Juwita	RT	Peserta didik MASS Proto
18	Rahma Anjani	RA	Peserta didik MA YMI
19	Almu'tashim Billah	AB	Peserta didik MA YMI
20	Amilia Nurmayadina	AN	Peserta didik MA YMI
21	Drs. Suhartono	ST	Komite MASS Proto
22	Mutamam	MT	Komite MA YMI
23	KH. Abdul Basith Syarif	ABS	Yayasan MASS Proto

Lampiran : 4

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Madrasah : MASS Proto  
Mata Pelajaran : Tahfidzul Qur'an  
Kelas/semester : XI/1 (ganjil)/(program 5 juz)  
Alokasi Waktu : 2/40 menit

- A. Kompetensi Inti :
1. Menghafal al qur'an juz 1 dan mengulang hafalan juz 1 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
- B. Kompetensi Dasar :
- 1.1 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 1-4 dengan baik dan benar
- C. Indikator Pencapaian Materi :
- 1.1.1 Mampu membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
  - 1.1.2 Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4
  - 1.1.3 Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan
- Nilai Budaya dan Karakter Bansa yang diharapkan :
- Jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, Rasa ingin tahu, Komunikatif, Menghargai Prestasi, Tanggung Jawab dan peduli Lingkungan
  - Percaya Diri (Keteguhan Hati dan Optimis)
  - Berorientasi pada Tugas
  - Pengambilan Resiko (Rasa Ingin Tahu)
- D. Tujuan Pembelajaran :
- Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik mampu;
1. Membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
  2. Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4
  3. Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan

- E. Materi Pembelajaran :
- Juz 1 hal 1-4
  - Tajwid  
Bacaan Ghunnah, hukum nun sukun dan tanwin dibagi menjadi 6 macam, antara lain; idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, idzhar, iqlab dan ikhfa'. Hukum mim sukun dibagi menjadi 3 macam, antara lain; Idgham mitsli (idgham mimi), Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi, qalqalah, huruf Syamsiyah dan Qomariyah
- F. Model Pembelajaran :
- Model Pembelajaran : Tutor teman sebaya
  - Metode : Klasikal, setoran, Tahfidz Takriron dan Tanya jawab
- G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :
1. Kegiatan Awal
    - Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki kelas (nilai yang ditanamkan : santun, peduli)
    - Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan : disiplin)
    - Mengaitkan materi yang akan dihafal dengan materi hafalan sebelumnya
    - Memotivasi dan memberi appersepsi dengan menanyakan ; “Sudahkah Kalian Menghafal juz 1 hal 1-4?”
    - Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebut KD, Indikator dan Tujuan
  2. Kegiatan Inti
    - a. Mengamati
      - Mengamati juz 1 hal 1-4 dengan membaca ayat per ayat
      - Mengamati hukum bacaan dan makharijul huruf yang terkandung dalam juz 1 hal 1-4
    - b. Menanya
      - Dengan dimotivasi oleh guru, peserta didik mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan hukum bacaan yang terdapat dalam juz 1 hal 1-4

- c. Mengeksplorasi
    - Membaca juz 1 hal 1-4 secara bersama-sama sesuai dengan makharijul huruf dan hukum bacaan yang benar
    - Mendengarkan penjelasan guru tentang hukum bacaan dan makharijul huruf dalam juz 1 hal 1-4
    - Secara mandiri mengulang hafalan juz 1 hal 1-4
  - h. Mengasosiasi
    - Menyetorkan hafalan juz 1 hal 1-4 kepada guru
    - Secara kelompok antar peserta didik saling menyimak hafalan yang sudah disetorkan
  - i. Mengkomunikasi
    - Menjawab pertanyaan sambung ayat yang diberikan oleh guru
    - Guru memmmberi simpulan materi hafalan yang telah berlangsung
3. Kegiatan Penutup
- Guru memandu peserta didik menghafal juz 1 hal 1-4
  - Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk memurojaan hafalan juz 1 hal 1-4
  - Guru menekankan agar peserta didik memlihara hafalan juz 1 hal 1-4
  - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
  - Guru memandu peserta didik untuk mengucap hamdalah, lalu menyampaikan salam penutup
- H. Sumber Belajar :
- Al Qur'sn
  - Shooheh, Hariri dkk, 2012, *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang, Unit Tahfidz MQ
1. Penilaian :
- a. Teknik : Tes lisan
  - b. Bentuk Instrumen : Praktek

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<p>1.1.1 Mampu membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar</p> <p>1.1.2 Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4</p> <p>1.1.3 Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan</p>	<p>Praktek</p> <p>Praktek</p> <p>Praktek</p>	<p>Praktek</p> <p>Praktek</p> <p>Praktek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bacalah juz 1 hal 1-4!</li> <li>• Sebutkan hukum bacaan idzhar yang terdapat pada juz 1 hal 1-4!</li> <li>• Sebutkan hukum bacaan ikhfa' yang terdapat pada juz 1 hal 1-4!</li> <li>• Hafalkan juz 1 hal 1-4!</li> </ul>

## LEMBAR PENILAIAN DAN KELANCARAN HAFALAN

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

No	Tanggal	Surat	Ayat	Nilai		
				A	B	C
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Keterangan Nilai :

A : Tidak ada kesalahan hafalan dan sangat baik tajwidnya

B : Kesalahan hafalan minimal 3 kali dan tajwid baik

C : Kesalahan hafalan lebih dari 3 kali, harus mengulang dan tajwid kurang baik

Mengetahui  
Kepala Madrasah

Kedungwuni, Juli 2019  
Guru Muatan Lokal

Misbahuddin, S.Ag  
NIP. 19780327200710100

Muhlisin

Lampiran : 5

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

- Nama Madrasah : MA YMI WONOPRINGGO  
Mata Pelajaran : Muatan lokal TATA BUSANA  
Standar Kompetensi : Mengukur Tubuh  
Kompetensi Dasar :  
Melaksanakan persiapan tempat dan alat kerja
- Indikator :  
○ Menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap  
○ Menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
- Alokasi Waktu : 1 @ 60 menit
- Tujuan Pembelajaran :  
○ Peserta didik mampu menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap  
○ Peserta didik mampu menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
- Materi Pembelajaran :  
○ Cara menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap  
○ Cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
- Metode Pembelajaran : CERAMAH, DISKUSI, PRAKTIK
- Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:  
● Kegiatan Awal :  
- Salam Pembuka  
- Menjelaskan tujuan pembelajaran  
● Kegiatan Inti :

- Menjelaskan kepada peserta didik cara menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
- Menjelaskan kepada peserta didik cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
- Penutup
  - Merumuskan Materi
  - Memberikan tugas kepada peserta
- Sumber Belajar/ alat : Modul, Buku Paket, Mesin Jahit
- Penilaian : Teori dan Praktek

Mengetahui  
Kepala Madrasah

Nur Anafi, M.Pd.I

Pekalongan, 2019

Guru Muatan Lokal

Hj. KUNAENAH, S.Kom

Lampiran : 6

### FOTO MASS PROTO



### Gedung MASS Proto



**Slogan 'One Day Four Ayats' terpasang di tembok gedung MASS Proto**



**Pembelajaran muatan lokal di dalam kelas**



**Peserta didik MASS Proto sedang melakukan setoran ke pembimbing**

## FOTO MA YMI WONOPRINGGO



**Gedung MA YMI Wonopringgo**



**Peserta didik MA YMI sedang melaksanakan praktek muatan lokal di laboratorium**



**Peserta didik MA YMI sedang mempraktekkan memasukkan benang jahit**



**Pembimbing sedang melakukan evaluasi proses pembelajaran muatan lokal**

## Lampiran

**lampiran tabel 4.1.  
Data Guru PNS DPk**

No	Nama Guru	Tempat lahir	Tgl Lahir	NIP	Ijazah	Jabatan	Mapel yang diampu
1	Muh. Badrudin, S.Pd	Pekalongan	14/07/1978	19780714 20071010 03	S1	Guru	Geografi
2	Misbahuddin, S.Ag	Pekalongan	27/03/1978	1978032720 07101001	S1	Kamad	Fiqih
3	Nur Laela, S.Pd	Pekalongan	31/03/1977	1977033120 07012016	S1	Walas	Biologi
4	Siti Kholifah, S.Pd	Pekalongan	03/06/1980	1980060320 07102004	S1	Walas	Bahasa Indonesia
5	Dra. Nur Laela	Pekalongan	25/10/1967	1967102520 05012001	S1	BK	-

**lampiran tabel 4.1  
Data Guru Non PNS**

No	Nama Guru	Tempat lahir	Tanggal Lahir	Ijazah	PT	TMT	Mapel yang diampu
1	Mufid Arifin, BA	Pekalongan	17/10/1957	D2	IKAHA	15/07/ 1993	Taqrib
2	Dra. Hj. Uswatun Hasanah	Pekalongan	19/08/1968	S1	IAIN	15/07/ 1993	Al- Qur'an Hadis
3	Drs. H. Abdul Basith	Pekalongan	29/03/1962	S1	PTIQ	15/07/ 1993	Akidah

4	Dra. Hj. Nur khofifah, M. Hum	Pekalongan	09/12/1963	S2	UNIKAL	15/07/1993	Bahasa Inggris
5	Ali Khusnan, BA	Pekalongan	28/05/1957	D2	IKIP Semarang	15/07/1993	Ke Nuan
6	Nur Khamim	Pekalongan	24/12/1971	Ponpes	Tegalrejo	15/07/2003	Kitab Salaf
7	Drs. Suhartono	Pekalongan	14/07/1968	S1	IAIN	15/07/2005	SKL, Sejarah indonesia
8	M. Rofiq, S.Pd	Pekalongan	24/11/1979	S1	UMS	15/07/2005	Akuntansi, Ekonomi
9	M. Zam Zami, A.Md	Pekalongan	20/06/1988	D2	STIMIK	15/07/2009	TIK
10	Nur Azizi Lailun Fasy	Pekalongan	07/02/1994	Ponpes	Ponpes Sarang	15/07/2014	Mulok
11	Teguh Setiawan, S.Pd	Kajang	22/07/1987	S1	UPS	15/07/2009	Matematika
12	Ahmad Muhaimin, S.Pd I	Pekalongan	27/03/1987	S1	IKAHA	15/07/2011	Bahasa Arab, Sosiologi, Nahwu
13	M. Fatqon, SE	Pekalongan	02/08/1986	S1	UNIKAL	15/07/2011	Ekonomi, Prakarya, Sejarah
14	Nailis zuhad, S.Pd	Pekalongan	07/02/1988	S1	UIN Yogya	15/07/2013	Sejarah
15	Nur Fikri Nahari Fasy, S.Pd	Pekalongan	07/02/1994	MA	UNIKAL	15/07/2013	Bahasa Indonesia, Seni Budaya
16	Ainun Nusroh, M.Pd.I	Pekalongan	10/08/1987	S2	-	15/07/2013	Nahwu, B. Arab
17	Umi Mufidah, S.Pd	Pekalongan	12/12/1991	S1	UNNES	01/01/2016	Bahasa Jawa

18	Muhsa Arif Utama, S.Pd	Pekalongan	29/10/1992	S1	UNNES	15/07/2016	Penjaskes , Seni Budaya
19	M. Wildan Juman Nuhbah, M.Pd.I	Pekalongan	24/03/1991	S2	IAI Tribakti Kediri	15/07/2016	Fiqih, Sosiologi
20	Siti Nafakhati Rahmah, S.Pd.I	Pekalongan	04/10/1994	S1	UNNES	15/07/2016	Bahasa Inggris
21	Laelatun Nafisah, M.Pd	Pekalongan	19/06/1991	S2	UNHAS Y	15/07/2016	Sejarah
22	Ust. Mukhlisin	Pekalongan	19/08/1978	MA	-	15/07/2017	Tahfidz ul Qur'an
23	Afina Afriani, S.Pd.I	Pekalongan	05/06/1994	S1	UNSIQ Wonosobo	15/07/2017	Tahfidz ul Qur'an
24	Ekasari, S.Si	Batang	15/11/1993	S1	UNDIP	01/09/2017	Fisika
25	Ahmad Shodiq, SQ	-	-	-	-	15/07/2018	Seni Budaya
26	Safiqul Huda, S.Pd	Pekalongan	01/05/1986	S1	UNIKAL	15/07/2018	Matematika
27	M. Saiful Rhomadho n, SM	Pekalongan	12/02/1995	S1	UNIKAL	09/04/2019	Ekonomi
28	M. Ircham Itsna Sahana, S.Pd	Pekalongan	19/10/1997	S1	UPGRIS	15/07/2019	Penjaskes
29	Prayitno, S.Pd	Pekalongan	13/04/1986	S1	STKIP Bandung	15/07/2019	Matematika
30	Wahmalikhin	-	26/04/1985	S1	-	15/07/2019	Sejarah Indonesia
31	Nur Muslimah, S.Pd	Pekalongan	11/11/1995	S1	UNNES	15/07/2019	Kimia
32	Nia arinal Haq, S.Pd	Pekalongan	25/12/1996	S1	UNNES	15/07/2019	Kimia

33	Nanik Budi Ningsih, S.Pd	-	-	S1	-	15/07/2019	Bahasa Indonesia
34	Nur Komala, S.Si	-	-	S1	-	15/07/2019	Geografi

### Data tenaga kependidikan

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal lahir	Ijazah	PT	TMT
1	Mas'adah, S.Pd.I	Pekalongan	24/04/1978	S1	UIN Walisongo	15/07/2000
2	Abdul Shomad, S.Pd.I	Pekalongan	07/09/1991	S1	STAIKAP Pekalongan	15/07/2009
3	Zulfatin Na'imah	Pekalongan	15/01/1995	MA	MASS Proto	15/07/2013
4	Wakhidin	Pekalongan	12/12/1992	MA	MASS Proto	15/07/2013
5	Toriqin	Pekalongan	22/07/1975	SMK	SMK 1 PKL	15/07/2014
6	Nur Ismala Dewi, Amd.Keb	Pekalongan	07/08/1989	D3	STIKES Pekajangan	15/07/2015
7	Moh. Fuad Hasan	Pekalongan	09/06/1998	MA	MASS Proto	15/07/2016
8	Ahmad Isro`	Pekalongan	22/08/1963	SMA	SMA Hasyim Asy`ari	09/11/2016
9	Mursalim	Pekalongan	09/07/1996	MA	MASS Proto	15/07/2018

### **lampiran tabel 4.2**

## **RINCIAN TUGAS PENDIDIK DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH PROTO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Nama</b>
1	Kepala Madrasah	Misbahudin, S. Ag
2	Pembantu Kepala Madrasah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan Waka humas Waka Sarpras	Muh. Badrudin, S.Pd H. Nur Fikri Nahari F, S.Pd Ahmad Muhaimin, S.Pd.I Teguh Setiawan, S.Pd
3	Wali Kelas - Wali Kelas X 1 - Wali Kelas X 2 - Wali Kelas X 3 - Wali Kelas X 4 - Wali Kelas XI IPS 1 - Wali Kelas XI IPS 2 - Wali Kelas XI IPA - Wali Kelas XII IPS 1 - Wali Kelas XII IPS 2 - Wali Kelas XII IPA	M. Fatqon, SE Teguh Setiawan, S.Pd Mukhtar Khudhori, S.Pd Drs. Suhartono Nur Fikri Nahari Fasy M. Rofiq, S.Pd Nur Laela, S.Pd M. Badrudin, S.Pd Misbahuddin, S.Ag M. Zam Zami, S. Kom
4	Bimbingan dan Penyuluhan	Misbahuddin, S.Ag
5	Bendahara	Mas'adah
6	Musyawaharah Guru Mapel - PKn - Bahasa Indonesia X,XII - Bahasa Indonesia XI - Bahasa Inggris X,XI - Bahasa Inggris XII - Matematika X,XI	Drs. H. Mustofa, M.Ag Siti Kholifah, S.Pd Nur Fikri NF Dra. Jamiul Malatifah Dra. Hj. Nur Khafifah Teguh Setiawan,S.Pd Hj. Yustiawati, S.Pd

-	Matematika XII	Nailiz Zuhad, S.Pd.I
-	Sosiologi X,XI	Muh. Badrudin, S.Pd
-	Sosiologi XII	M. Rofiq, S.Pd
-	Akuntansi	Nailiz Zuhad, S.Pd.I
-	Sejarah X,XI	M. Fatqon, SE
-	Sejarah XII	Muh. Badrudin, S.Pd
-	Geografi	M. Fatqon, SE
-	Ekonomi X,XI	M. Rofiq, S.Pd
-	Ekonomi XII	
-	TIK	M. Zam Zami, Amd.Kom
-	Biologi	Nur Laela, S.Pd
-	Fisika	M. Risqi, S.Si
-	Kimia	Lilis Husniyatin Kh, S.Pd
-	Penjaskes	Mukhtar Khudhori, S.Pd
-	Bahasa Jawa	HM. Sarono Effendy
-	Aqidah Akhlak	Drs. H. Abdul basith
-	Fiqih	Misbahuddin, S.Ag
-	SKI	Drs. Suhartono
-	Al Qur'an Hadits	Dra. H. Uswatun Hasanah
-	Ke NU an	Ai Husnan, BA
-	Bahasa Arab X	Ahmad Shodiq,SQ
-	Bahasa Arab XI,XII	Ahmad Muhaimin, S.Pd.I
-	Taqrib	Mufid Arifin, BA
-	Nahwu Shorof X	Ust. Nur Khamim
-	Nahwu Shorof XI,XII	Ahmad Muhaimin, S.Pd.I
-	Minkhatul Mughits	Ust. Nur Azizi LF
-	Balaghoh	Ahmad Mufid, M.Pd.I
-	Ushul Fiqih X,XI	Ust. Nur Azizi LF
-	Ushul Fiqih XII	Drs. Agus Toha M
-	Ta'lim Muta'alim	Ust. Nur Azizi LF

	- Sejarah Indonesia	Drs. Suhartono
7	Bidang kesiswaan - OSIS - Pramuka - Koperasi Siswa - Tabungan siswa - Majalah dinding	Ahmad Muhaimin, S.Pd Teguh Setiawan, S.Pd Zulfatin Na'imah Mutiyah, S.Pd.I Siti Kholifah, S.Pd.I
8	Bidang Pengajaran - Perpustakaan - Ketrampilan	Zulfatin Na'imah Drs. Ahmad Shodik
9	Bidang Humas/Sarana Prasarana - K3 - Kesejahteraan Keluarga - Sarana Prasarana	Mufid Arifin, BA Drs. Abdul Basith Drs. Agus Toha
10	Bidang Administrasi - Kepala Kantor - Adm.Kepegawaian,Perlengkapan - Adm. Kurikulum - Adm. Pelayanan Perpustakaan - Adm. Kesiswaan/Koperasi - Urusan Umum/Agenda - Penjaga Sekolah	Mas`adah Mutiyah M. Badrudin, S.Pd Mutiyah Siti Kholifah,S.Pd Abdul Shomad Wakhidin

**lampiran tabel 4.3**

**DATA SISWA-SISWI  
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH PROTO  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

No	Kelas	Rombel	Akhir Bulan		
			L	P	J
1	X	6	59	155	214
2	XI	6	65	161	226
3	XII	6	51	142	193
<b>Jml</b>		18	175	458	633

Sumber: data siswa MASS Proto tahun pelajaran 2019/2020

**lampiran 4.4.a  
BUKU PEGANGAN TAHFIDZUL QUR'AN**

Pembimbing : Afina Afriani

Bulan : Agustus 2019

No	Nama	Tanggal : sabtu, 3 agustus	
		Surat	ket
1	Abdul Wachid	Al baqoroh; 7	7
2	Ahmad Armiya	Ali imron; 215	12
3	Alin Nabilatul K		
4	Anjani Amalia		
5	Erza Munjayanah	Ali imron; 7	9
6	Fina Idmatus S		
7	Fitrotun Nabilah		

8	Ghina Salsabila		
9	Himatul Azka	Ali imron; 29	29
10	Irka Sulistyaningsih		
11	Khaerun nisa		
12	Lia Azania		
13	M. Faiz Ridlo		
14	Milati Maasaniyah		
15	Muhsinatun N	Ali imron; 215	4
16	Nada Muna AR		
17	Nisaul Kahfidloh		
18	Nok Izzati		
19	Nur Annis SA	Al baqoroh; 145	
20	Nur Uzlifatul Janah		
21	Nuril Anwar		
22	Nurul Aqil NF		
23	Puji Nur F		
24	Riski Andini	Al baqoroh; 16	15
25	Rizki Auliya Nisa	H	
26	Salimatun B	Al baqoroh; 126	14
27	Sarifatul M	H	
28	Vera Atika		
29	Wahyu Lestari		
30	Widya Faradila	Al baqoroh; 212	11
31	Nur Anita	Al baqoroh; 196	7

**lampiran 4.4.b**  
**Buku pegangan tahfidz milik Riski Auliya Nisa**

No	Nama	Tanggal; sabtu 3 agust		Tanggal; Senin, 6 agust		Tanggal; Rabu, 7 agust	Tanggal; Kamis, 8 agust		
		surat	ket	surat	ket	surat	ket	surat	ket
25	Riski Auliya Nisa	H		H		Al baqoroh; 18	5	Al baqoroh ; 112	4

**Lampiran 4.4.b**  
**BUKU PEGANGAN TAHFIDZ**

No	Nama	Tanggal					
		surat	ket	surat	ket	surat	ket
1							
2							
3							
4							
5							
dst							

**lampiran 4.4**  
**Struktur Kurikulum MASS Proto**

**Struktur Kurikulum kelas X**

No	Mata Pelajaran	Kelas X	
		MIPA	MIPS
<b>Komponen Mata Pelajaran</b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlaq	2	2
	c. Fiqh	2	2
	h. SKI	2	2
2	PKN	2	2
3	Bahasa Indonesia	3	3
4	Bahasa Arab	3	3
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	2	2
7	Sejarah Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	2	2
9	Penjaskes	2	2
10	Informatika	2	2
11	Prakarya	2	2
12	Bahasa Jawa	1	1
<b>Komponen Mata Pelajaran IPA</b>			
1	Matematika	3	
2	Biologi	3	
3	Kimia	3	
4	Fisika	3	
<b>Komponen Mata Pelajaran IPS</b>			
1	Ekonomi		3
2	Sosiologi		3
3	Geografi		3
4	Sejarah		3
<b>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</b>			
1	Kimia/Ekonomi	2	2
<b>Komponen Mata Pelajaram Muatan Lokal</b>			

1	Ke NU an	1	1
2	Ta'lim Mutaallim	1	1
3	Taqrib	1	1
4	Nahwu Shorof	1	1
5	Tahfidzul Qur'an	2	2
JUMLAH		52	52

### Struktur Kurikulum Kelas XI

No	Mata Pelajaran	Kelas XI	
		MIPA	MIPS
<b>Komponen Mata Pelajaran</b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlaq	2	2
	c. Fiqh	2	2
	i. SKI	2	2
2	PKN	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Arab	3	3
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	2	2
7	Sejaran Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	1	1
9	Penjaskes	2	2
10	Informatika		
11	Prakarya	1	1
12	Bahasa Jawa	1	1
<b>Komponen Mata Pelajaran IPA</b>			
1	Matematika	4	
2	Biologi	4	
3	Kimia	4	
4	Fisika	3	
<b>Komponen Mata Pelajaran IPS</b>			
1	Ekonomi		4
2	Sosiologi		3
3	Geografi		4

4	Sejarah		3
<b>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</b>			
1	Kimia/Ekonomi	2	2
<b>Komponen Mata Pelajaran Muatan Lokal</b>			
1	Ke NU an	1	1
2	Ta'lim Mutaallim	1	1
3	Taqrib	1	1
4	Nahwu Shorof	1	1
5	Tahfidzul Qur'an	2	2
JUMLAH		53	53

### Struktur Kurikulum Kelas XII

No	Mata Pelajaran	Kelas XII	
		MIPA	MIPS
<b>Komponen Mata Pelajaran</b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlaq	2	2
	c. Fiqh	2	2
	j. SKI	2	2
2	PKN	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Arab	3	3
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	4	4
7	Sejaran Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	1	1
9	Penjaskes	2	2
10	Informatika		
11	Prakarya	1	1
12	Bahasa Jawa	1	1
<b>Komponen Mata Pelajaran IPA</b>			
1	Matematika	4	
2	Biologi	4	
3	Kimia	4	

4	Fisika	3	
<b>Komponen Mata Pelajaran IPS</b>			
1	Ekonomi		4
2	Sosiologi		4
3	Geografi		4
4	Sejarah		3
<b>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</b>			
1	Kimia/Ekonomi	2	2
<b>Komponen Mata Pelajaram Muatan Lokal</b>			
1	Ke NU an	1	1
2	Ta'lim Mutaallim	1	1
3	Taqrib	1	1
4	Nahwu Shorof	1	1
5	Tahfidzul Qur'an	2	2
JUMLAH		53	53

### Lampiran 4.5

Kelas : X (SEPULUH)  
Semester : I (GASAL)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Makhorijul huruf serta memahami pembagian (mauidhiul huruf) dari mauidhiul jauf s.d mauidhiul syafatain Hafalan juz Amma dari surat al Fatihah s.d surat ad dhuha	1.1. Menjelaskan letak/makhras huruf hijaiyah 1.2. Dapat mengetahui pembagian makhorijul huruf 1.3. Memahami letak-letak keluarannya huruf hijaiyah 1.4. Dapat menghafal dan melafalkan surat al Fatihah s.d surat ad dhuha 1.5. Dapat mengurutkan surat al Fatihah s.d surat ad dhuha

Kelas : X (SEPULUH)  
Semester : II (GENAP)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2	Sifat-sifat huruf hijaiyah  Menghafal surat al Mulk	2.1. Siswa dapat mengetahui sifat-sifat huruf hijaiyah 2.2. Siswa dapat memahami sifat-sifat huruf hijaiyah  2.3. Siswa dapat menghafal surat al Mulk 2.4. Siswa dapat mengurutkan surat al Mulk

Kelas : XI (SEBELAS)  
Jurusan : IPA/IPS  
Semester : I (GASAL)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Mampu memahami bacaan ayat-ayat al Qur'an dengan tajwid, makhroj, sifat-sifat huruf serta menulis dengan baik, menyimak, mengenali imam qiroah yang dibacanya	<ol style="list-style-type: none"><li>1.1. Menjelaskan tentang pengertian imam-imam qiroah yang diikutinya beserta rowinya</li><li>1.2. Menjelaskan makhrojnya yang ada di kelompok rongga, seperti huruf Ha, hamzah, kha, Ain, Kho, Ghin, serta menghafal ayat al Qur'an surat al Baqarah ayat 1-4</li><li>1.3. Menjelaskan makhrojnya huruf yang ada di kelompok lidah seperti huruf kaf, qof, makhrojnya ada pada pangkal lidah dan langit-langit</li><li>1.4. Menjelaskan makhrojnya huruf kha, syin, Ya tengah lidah dan langit-langit dan dipraktekkan sesuai dengan makhrojnya</li><li>1.5. Menjelaskan makhrojnya huruf dho, lam, nun, ra dan dipraktekkan sesuai dengan makhrojnya</li><li>1.6. Menjelaskan makhrojnya huruf tho, dal, ta. Makhrojnya pangkal lidah dengan gigi seri atas serta melafalkan huruf-huruf</li></ol>

		<p>tersebut sesuai dengan makhrojnya</p> <p>1.7. Menjelaskan makhrojnya huruf syin, ra, shad ujunng lliidah dengan papan gigi seri atas serta dipraktekkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan makhrojnya</p> <p>1.8. Mmenjelaskan makhrojnya huruf dzot, dzal, tsa ujung lidah dengan gigi seri atas dilanjutkan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an surat al Baqarah ayat 71 sampai 188, persiapan hafalan surat pendek al Fatiiah s.d al Balad</p>
--	--	--

Kelas : XI (SEBELAS)  
 Jurusan : IPA/IPS  
 Semester : II (GENAP)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2	Mampu menghafalkan ayat-ayat al Qur'an sesuai makhorijul hurufiyah dan sifat-sifat huruf serta bacaan-bacaannya mengikuti qiroah yang mutawatir/masyhur qiroah Imam Asim an riwayat Khafes bin Sulaiman an thoriq ila muhammad abdi	<p>1.2 Menyebutkan makahrojnya huruf yang makhrojnya pada kelompok bibir hurufnya ada 4 yaitu; Fa, Wawu, Ba dan Mim dan dipraktekkan sesuai dengan makhrojnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an suarat al Baqarah ayat 188 sampai 210</p> <p>1.3 Menjelaskan makhrojnya</p>

	Shobakh an Nahzali	<p>Ghunnah yang ada di pangkal hidung dilanjutkan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an surat al Baqarah ayat 210 s.d 221</p> <p>1.4 Menjelaskan pengertian tentang sifat-sifat huruf yang kuat dan lemah/sifat yang berlawananan</p> <p>1.5 Menjelaskan pengertian tentang sifat-sifat huruf yang berlawanan ada 8 dan dilanjutkan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an surat al Baqarah ayat 221 sampai akhir. Persiapan hafan surat al Waqiah</p>
--	--------------------	---

Kelas : XII (DUABELAS)  
 Jurusan : IPA/IPS  
 Semester : I (GASAL)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Mampu memahami dan meyakini bahwa bacaan-bacaan ghorib/tajwid sebagai sumber pokok untuk membaca ayat-ayat al Qur'an supaya tidak terdapat kesalahan di dalam membacanya dan dilanjutkan mendemonstrasikan	<p>1.1 Menjelaskan pengertian tentang alif yang tidak untuk huruf mad dan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an surat an Nisa</p> <p>1.2 Mempraktekkan bacaan isyam dan bacaan imalah. Mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an yang didalamnya terdapat bacaan isyam dan imalah</p>

	<p>ayat-ayat al Qur'an surat an Nisa dari awal sampai akhir</p>	<p>1.3 Menjelaskan pengertian tentang bacaan tasyhil dan iltiqoussakinain, mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an yang didalmnya terdapat bacaan tasyhil dan iltiqoussakinain</p> <p>1.4 Menjelaskan pengertian tentang bacaan saktah yang terdapat pada bacaan Yaasin, al Kahfi, al Qiyamah, al Muthoffifin serta dilafalkan ayat-ayat tersebut dengan baik</p> <p>1.5 Menjelaskan pengertian tentang ana yang dibaca panjang serta ana yang dibaca pendek</p> <p>1.6 Menyebutkan macam-macam ؤ yang dibaca panjang dan ؤ yang dibaca pendek. Mendemonstrasikan yat-ayat al Qur'an surat an Nisa</p> <p>1.7 Menjelaskan pengertian tentang ئ yang dibaca pendek seperti :  تلقا نفسئ - بلقاؤ ربهم  من</p> <p>Mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an tersebut. Persiapan hafalan surat al Fatihah s.d surat al A'la</p>
--	---	---

Kelas : XII (DUABELAS)  
 Jurusan : IPA/IPS  
 Semester : II (GENAP)

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2	<p>Mampu memahami bacaan ayat-ayat al Qur'an dengan mengetahui tanda-tanda waqaf dan tanda washol serta bacaan-bacaan yang musykil, sujud tilawah terdapat pada ayat-ayat sajdah dn mengikuti qiroah Imam Khafs :</p> <p>امام عاصم عن قراءة على          ية حفص بن سليمان          ارو</p>	<p>1.1 Menjelaskan macam-macam tanda waqaf dan dilanjutkan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an yang di dalamnya terdapat tanda waqaf</p> <p>1.2 Menyebutkan macam-macam tanda washol dan membacakan ayat-ayat al Qur'an yang didalamnya terdapat tanda washol</p> <p>1.3 Menjelaskan pengertian tentang dzal dibaca idhar dan dzal dibaca idhghom</p> <p>1.4 Menjelaskan tentang hukum....serta membacakan ayat-ayat al Qur'an surat an Nisa yang terdapat huruf-huruf tersebut</p> <p>1.5 Menjelaskan pengertian tentang sujud tilawah serta membacakan ayat-ayat al Qur'an yang didalamnya terdapat ayat-ayat sajdah seperti surat an Nahl, al Khajj, al Insyiqoq</p> <p>1.6 Menjelaskan pengertian tentang bacaan kuarid dan mendemonstrasikan ayat-ayat al Qur'an surat an Nisa</p>

		s.d akhir 1.7 Persiapan hafalan : surat Yasin, surat al Waqiah dan surat al Mulk
--	--	---

**Lampiran 4.6**  
**SILABUS PEMBELAJARAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama Madrasah : MASS Proto  
Mata Pelajaran : Tahfidzul qur'an  
Semester : I (GANJIL)  
Kelas/Program : XI I/5 juz  
Tahun ajaran : 2019/2020  
Alokasi Waktu : 18 JP

Kompetensi Inti: 1. Mampu menghafal al qur'an juz 1 dan mengulang hafalan juz 1 dengan penguasaan tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Nilai budaya dan karakter Bangsa	Penilaian	Alokasi waktu	Daftar Pustaka
1.1 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 1-4 dengan baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu membaca juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Al qur'an juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li> <li>Tajwid</li> </ul>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20 dengan membaca ayat per ayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelancaran membaca</li> <li>Tanya jawab hukum bacaan</li> </ul>	10 JP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Al Qur'an</li> <li>Buku panduan tajwid MQ</li> </ul>
1.2 Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>20</li> </ul>						

<p>dan menghafal al qur'an juz 1 hal 5-8 dengan baik dan benar</p>	<p>dengan penguasaan tajwid dan makhorijulhuruf yang baik dan benar</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati hukum bacaan dan makhorijulhuruf yang terkandung dalam juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li> </ul>	<p>penghargaan prestasi, peduli lingkungan dan tanggungjawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran menghafal</li> </ul>		
<p>1.3 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 9-12 dengan baik dan benar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li> </ul>		<p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dimotivasi oleh guru, peserta didik mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan hukum bacaan yang terdapat dalam juz 1</li> </ul>				
<p>1.4 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 13-16 dengan baik dan benar</p>							
<p>1.5 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 17-20</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafal juz 1 hal 1-4,</li> </ul>						

<p>dengan baik dan benar</p>	<p>5-8, 9-12, 13-16, 17-20 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan</p>		<p>hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</p> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20 secara bersama-sama sesuai dengan makharijul huruf dan hukum bacaan yang benar</li> <li>• Mendengarkan penjelasan guru tentang hukum bacaan dan makharijul huruf dalam juz 1 hal 1-4,</li> </ul>				
------------------------------	---	--	---	--	--	--	--

			<p>5-8, 9-12, 13-16, 17-20</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Secara mandiri mengulang sendiri hafalan juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li></ul> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menyetorkan hafalan juz 1 hal 1-4, 5-8, 9-12, 13-16, 17-20</li><li>• Secara kelompok antar peserta didik saling menyimak hafalan yang sudah disetorkan</li><li>•</li></ul>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab pertanyaan ssambung ayat yang diberikan oleh guru</li> <li>• Guru memberi simpulan materi hafalan yang telah berlangsung</li> </ul>				
1.6 Mengulang menghafal Juz 1 hal 1-20	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengulang hafalan juz 1 hal 1-20 dengan lancar sesuai dengan hukum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al qur'an juz 1 hal 1-20</li> </ul>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati juz 1 hal 1-20 dengan cara menghafal ayat per ayat</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan dimotivasi oleh guru, peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, penghargaan prestasi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran membaca</li> <li>• Tanya jawab hukum bacaan</li> <li>• Kelancaran menghaf</li> </ul>	2 JP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al Qur'an</li> <li>• Buku panduan tajwid MQ</li> </ul>

	<p>bacaann</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu meneruskan sambungan ayat juz 1 hal 1-20</li> </ul>		<p>mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan hukum bacaan yang terdapat dalam juz 1 hal 1-20</p> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara mandiri mengulang sendiri hafalan juz 1 hal 1-20</li> </ul> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara kelompok antar peserta didik saling menyimak hafalan juz 1</li> </ul>	<p>peduli lingkungan dan tanggungjawab</p>	<p>al</p>		
--	---	--	--	--	-----------	--	--

			hal 1-20 <b>Mengkomunikasikan</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menjawab pertanyaan sambung ayat yang diberikan oleh guru</li></ul>				
--	--	--	--	--	--	--	--

## Lampiran 4.7

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Madrasah	: MASS Proto
Mata Pelajaran	: Tahfidzul Qur'an
Kelas/semester	: XI/1 (ganjil)/(program 5 juz)
Alokasi Waktu	: 2/40 menit

- I. Kompetensi Inti :
1. Menghafal al qur'an juz 1 dan mengulang hafalan juz 1 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
- J. Kompetensi Dasar :
- 1.2 Membaca dan menghafal al qur'an juz 1 hal 1-4 dengan baik dan benar
- K. Indikator Pencapaian Materi:
- 1.5.1 Mampu membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
  - 1.5.2 Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4
  - 1.5.3 Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan
- Nilai Budaya dan Karakter Bansa yang diharapkan :
- Jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, Rasa ingin tahu, Komunikatif, Menghargai Prestasi, Tanggung Jawab dan peduli Lingkungan
  - Percaya Diri (Keteguhan Hati dan Optimis)
  - Berorientasi pada Tugas
  - Pengambilan Resiko (Rasa Ingin Tahu)
- L. Tujuan Pembelajaran :
- Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik mampu;
1. Membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar
  2. Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4

3. Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan

M. Materi Pembelajaran :

- Juz 1 hal 1-4
- Tajwid

Bacaan Ghunnah, hukum nun sukun dan tanwin dibagi menjadi 6 macam, antara lain; idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, idzhar, iqlab dan ikhfa'. Hukum mim sukun dibagi menjadi 3 macam, antara lain; Idgham mitsli (idgham mimi), Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi, qalqalah, huruf Syamsiyah dan Qomariyah

N. Model Pembelajaran :

- Model Pembelajaran : Tutor teman sebaya
- Metode : Klasikal, setoran, Tahfidz Takriron dan Tanya jawab

O. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal

- Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki kelas (nilai yang ditanamkan : santun, peduli)
- Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan : disiplin)
- Mengaitkan materi yang akan dihafal dengan materi hafalan sebelumnya
- Memotivasi dan memberi appersepsi dengan menanyakan ; “Sudahkah Kalian Menghafal juz 1 hal 1-4?”
- Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebut KD, Indikator dan Tujuan

2. Kegiatan Inti

a. Mengamati

- Mengamati juz 1 hal 1-4 dengan membaca ayat per ayat
- Mengamati hukum bacaan dan makharijul huruf yang terkandung dalam juz 1 hal 1-4

b. Menanya

- Dengan dimotivasi oleh guru, peserta didik mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan hukum bacaan yang terdapat dalam juz 1 hal 1-4
- c. Mengeksplorasi
- Membaca juz 1 hal 1-4 secara bersama-sama sesuai dengan makharijul huruf dan hukum bacaan yang benar
  - Mendengarkan penjelasan guru tentang hukum bacaan dan makharijul huruf dalam juz 1 hal 1-4
  - Secara mandiri mengulang hafalan juz 1 hal 1-4
- j. Mengasosiasi
- Menyetorkan hafalan juz 1 hal 1-4 kepada guru
  - Secara kelompok antar peserta didik saling menyimak hafalan yang sudah disetorkan
- k. Mengkomunikasi
- Menjawab pertanyaan sambung ayat yang diberikan oleh guru
  - Guru memmmberi simpulan materi hafalan yang telah berlangsung
3. Kegiatan Penutup
- Guru memandu peserta didik menghafal juz 1 hal 1-4
  - Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk memurojaan hafalan juz 1 hal 1-4
  - Guru menekankan agar peserta didik memlihara hafalan juz 1 hal 1-4
  - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
  - Guru memandu peserta didik untuk mengucapkan hamdalah, lalu menyampaikan salam penutup
- P. Sumber Belajar :
- Al Qur'sn
  - Shooheh, Hariri dkk, 2012, *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang, Unit Tahfidz MQ
1. Penilaian :
- a. Teknik : Tes lisan

b. Bentuk Instrumen : Praktek

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.1.4 Mampu membaca juz 1 hal 1-4 dengan penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar	Praktek	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bacalah juz 1 hal 1-4!</li> </ul>
1.1.5 Memahami dan mempraktekkan hukum bacaan pada juz 1 hal 1-4	Praktek	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebutkan hukum bacaan idzhar yang terdapat pada juz 1 hal 1-4!</li> </ul>
1.1.6 Menghafal juz 1 hal 1-4 dengan lancar sesuai dengan hukum bacaan	Praktek	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebutkan hukum bacaan ikhfa' yang terdapat pada juz 1 hal 1-4!</li> <li>• Hafalkan juz 1 hal 1-4!</li> </ul>

### LEMBAR PENILAIAN DAN KELANCARAN HAFALAN

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

No	Tanggal	Surat	Ayat	Nilai		
				A	B	C
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan Nilai :

- A : Tidak ada kesalahan hafalan dan sangat baik tajwidnya
- B : Kesalahan hafalan minimal 3 kali dan tajwid baik
- C : Kesalahan hafalan lebih dari 3 kali, harus mengulang dan tajwid kurang baik

Mengetahui  
Kepala Madrasah

Kedungwuni, Juli 2019  
Guru Mata Pelajaran

Misbahuddin, S.Ag  
NIP. 19780327 200710 1 00

Muhlisin

**LAMPIRAN 4.8**  
**PEMBAGIAN**  
**KELOMPOK PPL**

### KELOMPOK 1

Guru Pendamping : M. Rofik, S. Pd  
Tempat : Duren

NO	NAMA
1	AHMAD ARMIYA
2	M. FAQIH
3	AS'ADUL MAR'I
4	M. FAIZ ULU ROSYAD
5	PUTRI KARIMATURRIZKI
6	NUR ITSNA AULIANA
7	IKROMAH
8	ANJANI AMALIA
9	VITA NILNA ZUMZUMI
10	ABIDATUL YILKAMALA
11	FATIMAH OKTAVIA

12	SAILIRRIZKOH
----	--------------

### KELOMPOK 2

Guru Pendamping : Siti Kholifah, S.  
Pd  
Tempat : Talun

NO	NAMA
1	M. SOFI MUBAROK
2	RYAN SAMPURNO
3	FIRMAN MAULANA
4	UMMI ROHMADIYATUN
5	NANI MASITHOH
6	MIFROTUL AINI
7	TSANIATUR ROKHIMAH
8	FITRIA DEWI

	MULYANI
9	ARINA AMALIA HAQUE
10	AULA RISQI
11	NADA NAZUHA
12	SHINTA AMALIA ASLAMI

### KELOMPOK 3

Guru Pendamping: Ainun Nusroh, M.  
Pd  
Tempat : Krompeng

NO	NAMA
1	ITBA' MUHAMMAD KAMIL
2	AGUSTYAR NUR FAISAL

3	BILAL AZAM AS-SHOLEH
4	LINA RUSYIDAH
5	HANI NAFITA
6	NAILATUL NABILA
7	IFLAH MAROSA LINA
8	ROSITA
9	ADE KARISMA N
10	KHOTROTUL ZAHRO
11	ROIKHATUN NAFISAH

#### **KELOMPOK 4**

Guru Pendamping : Nailiz Zuhad,  
S. Pd  
Tempat : Bulus

NO	NAMA
1	WAKHID RUDI ANTORO
2	M. AMINU SADID
3	PRANTONY
4	DWI NOFIA NINGSIH
5	RIFA MUSLIKHAH
6	ZULFA ISYZUHDAH
7	LULUK MASJIDA
8	SINTA YUNIARTI
9	ADINDA QOTHRUNNADA
10	LINA ARMI AFIAH
11	SITI SUNAWATI
12	NUR ANIS SAKINAH A

#### **KELOMPOK 5**

Guru Pendamping :Muhsa Arif  
U,S. Pd  
Tempat : Sumilir

NO	NAMA
1	M. REZAPAHLEVI
2	MUHLISIN
3	M. HADZIK
4	SAILA RIZKIYANI
5	ISTITHO'AH
6	DWI FATMAWATI
7	SALIMATUN BAHRIYAH
8	ULFA TSANIATUL M
9	BELA ADELIA PUTRI
10	INTAN RAKHMAN

11	SUMIYATI
12	NITA FUTIKHAT

### KELOMPOK 6

Guru Pendamping : Syafiqul Huda,S.Pd  
Tempat : Indrokilo

NO	NAMA
1	M. NAUFAL HAQ
2	TEGUH RIZKI ROMADHON
3	M. NUR CHAMIM
4	FARIQON NAAFI
5	BAQYIYATUL IZZAH
6	AINI IDA M
7	MAYA AGUSTINA
8	FATHIMAH HUSNA S

9	RAHMA SARI
10	AAH ULFATUL BARIROH
11	KARTIKA S
12	VINA

### KELOMPOK 7

Guru Pendamping :Nur Muslimah,S.Pd  
Tempat : Sikumbang

NO	NAMA
1	M. ARSYI MUNTAHA
2	M. SHIDQI ADDZAKY
3	M. NUR FALAH
4	MIFTAKHUL FIRDAUS
5	AGITA NUR S
6	SRI WULANDARI

7	INAYAHTUR ROHBANIAH
8	NISAUL KHAFIDHOH
9	TRI MULYANINGSIH
10	AINUN NISA
11	LAILATUL MAULIDA
12	VIVI NUR OKTAVIANI

### KELOMPOK 8

Guru Pendamping :Wahmalikhin,S.Pd.I  
Tempat : Mbangun Kidul

NO	NAMA
1	M. JALUL AZKIYA'
2	RIDWAN SAIDI
3	AMIR HUSAIN
4	JAZALATUL NI'MAH
5	AURA CHODIJAH

6	MAISAROH
7	MAULIDA NIDAUL UMAH
8	FANNY NABILA A
9	DEVI AMALIA K
10	LATIFAH
11	ZAIMATUL AGHНИЯ
12	OLIVIA HABIBAH

### KELOMPOK 9

Guru Pendamping  
:M.S.Romadhon,S.M  
Tempat : Brems

NO	NAMA
1	AOLA KHOLIS AMAR
2	LUKMAN HAKIM
3	M. ZAROTUR RIYADH

4	RATNA JUWITA
5	SOCHIHATUL FITRI
6	SUCI SAFITRI
7	KHOIRN NIDA
8	ARINAL HUSNA
9	AFIFATUL MUMTAZAH
10	MINKHATUL MAULA
11	PUJI LESTARI

### KELOMPOK 10

Guru Pendamping : Dra.Nur Laela  
Tempat : Dilem

NO	NAMA
1	M. KHOIRU ZADIT TAQWA

2	M. AKMAL MUNTAFI
3	KHOIRUL UMAM
4	VERA ATIKA SARI
5	FATIMAH TUZAKIYAH
6	MITA RUSMALIANA
7	RISQIANA
8	ATINA L
9	AINI ZAM ZAMIA
10	NAZILATURROHMAH
11	NUR KHANIFAH
12	FIKA FATIMAH

### KELOMPOK 11

Guru Pendamping : Nur Laela, S.  
Pd  
Tempat : Blumbang

NO	NAMA
1	ABDULLAH MARZUKI
2	M. RIFKI ASKAFAZA
3	M. SHOFA AL-HUJA
4	KHOIRUS SHOLEH
5	RIA ARISKA
6	AYU TIYANI SARIPAH
7	SALMALIA KHANIFAH
8	SITI NUROH
9	IRFANA QUBAIL LAILA
10	FATHIYAH

11	RIZQI AULIA NISA'
12	RUQOYAH

### KELOMPOK 12

Guru Pendamping : H.Nur Azizi  
Lf  
Tempat : Plurahan

NO	NAMA
1	IDHAM AFIF
2	HERI MULYADI
3	SABIT AUNILLAH
4	FARIZ AZAM HUSAIN
5	SITI HIJRIYATI
6	LAENI KHAZIMAH
7	VINA NADHIFATUL M
8	KHOIRUN NISA'
9	NUR HIKMAH

10	AZKA KHOIRIYAH
11	INTAN SOFIYANA
12	RAHMI MINA JANNAH

### KELOMPOK 13

Guru Pendamping : Afina A, S.  
Pd.I  
Tempat : Jati

NO	NAMA
1	IRKHAM MAULA HASYIM
2	DANIL
3	M. IZZUDIN
4	MUHAMMAD FARHAN
5	MUFIDA RIZKIYAH
6	LAILATUL MUTHOHAROH
7	SETIARA FARADILA
8	EVA KHOIRIYAH

9	LULUK APRILIYANA
10	KHOLIDA SAFITRI
11	DINA PUJIANINGSIH
12	NUZULUL KHIQMI

#### KELOMPOK 14

Guru Pendamping : Umi Mufidah,  
S.Pd  
Tempat : Keprok

NO	NAMA
1	M. KHOIRUL IMAN
2	M. ARFA RIZKI
3	IMAN SAPUTRA
4	TRI NUR MAULIDA
5	RIFDA RIHADATUL A
6	AHLA MINHATIL
7	AMNATUS SHOLIHAH
8	DEWI RAHMASARI

9	ALIVIA DEWI
10	DUROTUL JAMILAH
11	PUJI NUR FITRIYANI
12	SUNDARI SAFITRI

#### KELOMPOK 15

Guru Pendamping :M. Badruddin,  
S.Pd  
Tempat : Plumutan

NO	NAMA
1	M. SOKHIHUL ISLAM
2	AHMAD ALI MUNDAFIT
3	IMAM PRASETYO
4	M. ZIDNI ILMAWAN
5	NENA ULFATAN
6	DEWI FATHINA

	ADIBA
7	DEWI FITRIYANI
8	UMI KARIMATUL AZIZAH
9	ABROZA B
10	ANA ULFATUNNAJA
11	ERINA ROSALINDA
12	NUR LULUK ATUZZAKIYAH

#### KELOMPOK 16

Guru Pendamping :M. Zam Zami,  
Amd  
Tempat : Jolotigo

NO	NAMA
1	AZZAR TAUFIKUL H
2	M. ZHRUDIN

	ARSYAD
3	M. RISKI MAULANA
4	TSANIA ARIFADA
5	FITRI NAHARIYANI
6	KHOLISOTUL ILMIYAH
7	DINI APRILYANI
8	TASFIYATUN NURIA
9	CHADIL JANNAH
10	ELMA AISYAH T
11	UMI KHOLILAH

### KELOMPOK 17

Guru Pendamping :H.Nur Fikri  
Nf,S.Pd  
Tempat : Jambangan Batur

NO	NAMA
1	AHMAD ZULFA
2	ADHEN TITO H
3	AHMAD ILHAM ALFATIH
4	SOLAKHUS SYAHYATI
5	SYIFAUROHMAH
6	QORI AMININ
7	YUNI RISQIAWATI A
8	GHINA SALSABILA
9	LAILI KURNIAWATI
10	WIDYA ASTI
11	NADIA AMALIA

### KELOMPOK 18

Guru Pendamping :A.Muhaimin,  
S.Pd.I  
Tempat : Sibantal

NO	NAMA
1	ARI ANDIKA
2	M. DONI FIRDIAN
3	SYAHRU ROMADHON
4	NENI AURA FITRI
5	ERNIA F
6	NADIA FARADINA
7	SINTA KUMALA SARI
8	HILDIANA IKA SISTI
9	MUNA AULIA SAFIRA
10	ZAMILATUS SYARIFAH
11	NUR UZLIFATUL JINNAH

### KELOMPOK 19

Guru Pendamping : Teguh S, S. Pd  
Tempat : Picis

NO	NAMA
1	M. NADZIM
2	M. AFIFUDIN
3	M. ZIDNI ILMA PRATAMA
4	NAILA KARIMAH
5	FARKHATUN NAYLA
6	MILA AULIYA HILDA
7	WILDA AULIA
8	IRNA TRI YUNIA
9	RIF'ATIN KHASANAH
10	RUSMA W
11	NABILA SASISKA

### KELOMPOK 20

Guru Pendamping : M. Fatqon, SE  
Tempat : Gumanti

NO	NAMA
1	RIZKI MUBAROK
2	RIZKON FIRMANSYAH
3	RIFKHAN ZUNAIIDI
4	M. IKTAFA BILLAH ZEIN
5	MINNA DZAKIYATUZ Z
6	SAILA RIZKIYATI S
7	KARMILA
8	VIA NILNA ZUMZUMI
9	FADIA QOTHRUNNADA
10	NAILUL AMILAH
11	TATIK M



**Lampiran Tabel 4.12**  
**KARTU BULANAN**

Nama :  
Kelas :  
Alamat :

Bulan	Juz/ halaman	Hari efektif			Catatan Pembinaan	Paraf Ortu/ wali
		Jumlah	Masuk	Izin		
Januari						
Pebruari						
Maret						
April						
Mei						
Juni						
Dst.....						

**Lampiran 4.13**  
**Struktur Kurikulum 2013 Kelas X**

NO	Mata Pelajaran	Kelas X	
		IPA	IPS
<b><i>Komponen Mata Pelajaran</i></b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. SKI	2	2
2	P Kn	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Arab	4	4

NO	Mata Pelajaran	Kelas X	
		IPA	IPS
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	4	4
7	Sejarah Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	2	2
9	Penjaskes	3	3
10	TIK		
11	Prakarya	2	2
12	Ketrampilan		
13	Bahasa Jawa	1	1
14	BK		
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPA</i></b>			
1	Matematika	3	
2	Biologi	3	
3	Kimia	3	
4	Fisika	3	
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPS</i></b>			
1	Ekonomi		3
2	Sosiologi		3
3	Geografi		3
4	Sejarah		3
<b><i>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</i></b>			
1	Ekonomi/Sosiologi/Geografi	3	3
2	Kimia/Biologi/Fisika	3	3
<b>JUMLAH</b>		<b>51</b>	<b>51</b>

### Struktur Kurikulum Kelas XI

NO	Mata Pelajaran	Kelas XI	
		MIPA	MIPS
<b><i>Komponen Mata Pelajaran</i></b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2

	b. Aqidah	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. SKI	2	2
2	P Kn	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Arab	2	2
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	4	4
7	Sejarah Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	2	2
9	Penjaskes	3	3
10	TIK		
11	Prakarya	2	2
12	Ketrampilan		
13	Bahasa Jawa	1	1
14	BK		
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPA</i></b>			
1	Matematika	4	
2	Biologi	4	
3	Kimia	4	
4	Fisika	4	
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPS</i></b>			
1	Ekonomi		4
2	Sosiologi		4
3	Geografi		4
4	Sejarah		4
<b><i>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</i></b>			
1	Ekonomi/Geografi	4	
2	Kimia/Biologi/Sastra Inggris		4
<b>JUMLAH</b>		<b>51</b>	<b>51</b>

## Struktur Kurikulum Kelas XII

NO	Mata Pelajaran	Kelas XII	
		MIPA	MIPS
<b><i>Komponen Mata Pelajaran</i></b>			
1	Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. SKI	2	2
2	P Kn	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Arab	2	2
5	Bahasa Inggris	2	2
6	Matematika	4	4
7	Sejarah Indonesia	2	2
8	Seni Budaya	2	2
9	Penjaskes	3	3
10	TIK		
11	Prakarya	2	2
12	Ketrampilan		
13	Bahasa Jawa	1	1
14	BK		
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPA</i></b>			
1	Matematika	4	
2	Biologi	4	
3	Kimia	4	
4	Fisika	4	
<b><i>Komponen Mata Pelajaran IPS</i></b>			
1	Ekonomi		4
2	Sosiologi		4
3	Geografi		4
4	Sejarah		4
<b><i>Komponen Mata Pelajaran Agama</i></b>			
1	Ilmu Tafsir		
2	Ilmu Hadits		
3	Ushul Fiqih		

NO	Mata Pelajaran	Kelas XII	
		MIPA	MIPS
4	Ilmu Kalam		
5			
6	Bahasa Arab		
<b><i>Komponen Mata Pelajaran Lintas Minat</i></b>			
1	Ekonomi/Geografi	4	
2	Kimia/Biologi/Sastra Inggris		4
<b>JUMLAH</b>		<b>51</b>	<b>51</b>

**Lampiran 5.a**  
**Daftar Kepala madrasah MA YMI :**

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1	Mustain Syadli	1958 - 1959
2	Sofwan Naim	1959 -1961
3	Muhtarom Syadli	1961 -1962
4	Ust. Abdul Jamil	1962 -1966
5	H. Qurrifi Hayyin	1966 -1976
6	Drs. H. A. Kuzari	1976 - 1978
7	H. Ali Imron	1978 – 1983
8	Drs. Fadlan Bukhori	1983 -1996
9	Drs. H. A. Kuzari	1996 -1999
10	Mustofa Makmur	1999 -2005
11	Sofan Setiawan	2005 – 2013
12	Nur Anafi	2013 - sekarang

**Lampiran 5.b**  
**Data pendidik dan tenaga Kependidikan dan peserta didik MA**  
**YMI**

Data Guru		
Jumlah Guru keseluruhan	:	17 Orang
Guru Tetap Yayasan	:	6 Orang
Guru Tidak tetap	:	8 Orang
Guru PNS (DPK)	:	3 Orang
Staf Tata Usaha	:	3 Orang

**Data Siswa**

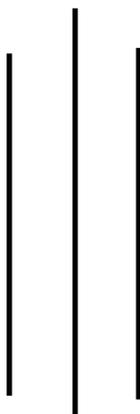
<b>Kelas</b>	2017/2018	2018/2019	2019/2020
X	34	44	40
XI	65	34	44
XII	86	62	35
<b>Jumlah</b>	185	140	119

**Jumlah Rombongan Belajar**

a.	Kelas X	:	2 Rombel
b.	Kelas XI	:	2 Rombel
c.	Kelas XII	:	2 Rombel

**lampiran 5.c**

**KURIKULUM TATA BUSANA  
MADRASAH ALIYAH YMI WONOPRINGGO**



**YAYASAN MADRASAH ISLAMIYAH (YMI) WONOPRINGGO**  
Kampus YMI Sedayu Wonopringgo Pekalongan 51181  
Telp. (0285) 4483669

## STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM TATA BUSANA

Sebagai seorang pendidik Tata Busana harus memahami struktur program Kurikulum Tata Busana berikut ini agar program pembelajaran menjadi lebih terarah, memudahkan dalam melakukan penilaian dan melakukan uji kompetensi.

### Struktur Program Kurikulum Tata Busana

NO	UNIT KOMPETENSI	JUMLAH JAM	LEVEL				KETERANG AN
			I	II	III	IV	
1	TBS.MP01.001.01 Melaksanakan keselamatan kerja	4	✓				48 Jam
2	TBS.MP02.001.01 Menjahit dengan alat jahit tangan	10	✓				
3	TBS.MP02.002.01 Menjahit dengan mesin	24	✓				
4	TBS.MP02.003.01 Melakukan penyetrikaan	6	✓				
5	TBS.MP02.004.01 Memelihara alat jahit	4	✓				
6	TBS.MP01.002.01 Melaksanakan pelayanan prima	2		✓			118 Jam
7	TBS.MP01.003.01 Membaca skesta mode/faham gambar	6		✓			
8	TBS.MP02.005.01 Mengukur tubuh	4		✓			
9	TBS.MP02.006.01 Membuat pola pakaian I	18		✓			
10	TBS.MP02.007.01 Membuat pola pakaian II	16		✓			
11	TBS.MP02.008.01 Merencanakan kebutuhan bahan pakaian	10		✓			

12	TBS.MP02.009.01 Memotong pakaian	12		✓			
13	TBS.MP02.010.01 Menjahit dengan mesin	30		✓			
14	TBS.MP03.001.01 Mengoperasikan beberapa mesin jahit	20		✓			
15	TBS.MP01.004.01 Membimbing karyawan	4			✓		88 jam
16	TBS.MP02.011.01 Menetapkan teknik pembuatan pakaian	16			✓		
17	TBS.MP02.012.01 Membuat sampel	20			✓		
18	TBS.MP02.013.01 Menjahit dengan mesin III	20			✓		
19	TBS.MP02.014.01 Mengawasi mutu pekerjaan	8			✓		
20	TBS.MP03.002.01 Membuat presentasi	20			✓		
21	TBS.MP01.005.01 Membuat rencana strategi kegiatan usaha	8				✓	96 jam
22	TBS.MP01.006.01 Melakukan komunikasi eksternal dan internal	12				✓	
23	TBS.MP02.015.01 Mengelola usaha	30				✓	
24	TBS.MP02.016.01 Menetapkan harga	6				✓	
25	TBS.MP03.003.01 Melakukan komunikasi dengan bahasa inggris	20				✓	
26	TBS.MP03.004.01 Mengoperasikan komputer	20				✓	
		Total 350					

**lampiran 4.15**  
**STANDAR KOMPETENSI LULUSAN**  
**STANDAR KOMPETENSI (SK) DAN KOMPETENSI DASAR**  
**(KD) KURSUS**  
**TATA BUSANA**

**A. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN :**

**1. LEVEL I ASISTEN PEMBUATAN PAKAIAN**

<b>No</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1	Melaksanakan prosedur keselamatan kerja	1.1 Mengikuti prosedur keselamatan kerja di tempat kerja 1.2 Mengatasi situasi darurat 1.3 Menjaga keselamatan kerja perorangan yang aman
2	Menjahit dengan alat jahit tangan	2.12 Menyiapkan tempat kerja dan alat untuk menjahit dengan alat jahit tangan 2.13 Menggunakan alat jahit tangan 2.14 Memelihara dan menyimpan alat jahit tangan
3	Menjahit dengan mesin I	3.1 Memeriksa dan menyesuaikan hasil jahitan dengan standar jahitan yang ditetapkan 3.2 Menggunakan mesin jahit manual 3.3 Menjahit bagian-bagian potongan pakaian 3.4 Merapikan alat dan tempat kerja
4	Melakukan penyetricaan	4.1 Menyiapkan tempat dan alat untuk menyetrica 4.2 Menyetrica bagian-bagian pakaian 4.3 Menyimpan pakaian yang telah disetrica
5	Memelihara alat jahit	5.1 Memelihara alat jahit, alat bantu serta alat pendukung 5.2 Memperbaiki alat jahit, alat bantu dan alat pendukung 5.3 Menyimpan alat jahit, alat bantu jahit dan alat pendukung

## 2. LEVEL II PEMBUAT PAKAIAN

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Melaksanakan pelayanan prima	1.1 Melakukan komunikasi di tempat kerja 1.2 Memberikan bantuan untuk pelanggan. 1.3 Menjaga standar prestasi personal / perorangan 1.4 Melakukan pekerjaan secara tim
2	Menjahit dengan alat jahit tangan	2.1 Menganalisa sketsa / faham gambar 2.2 Memilih bahan dan pelengkap pakaian
3	Menjahit dengan mesin I	3.1 Menganalisis bentuk tubuh pelanggan 3.2 Mengukur bentuk tubuh pelanggan
4	Melakukan penyetrikaan	4.1 Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan 4.2 Memeriksa seluruh pola dan pelengkap pola
5	Memelihara alat jahit	5.1 Membuat pola dasar dengan salah satu metode yang dipilih sesuai dengan ukuran pelanggan 5.2 Merubah pola dasar sesuai model 5.3 Memeriksa dan menggunting seluruh pola dan pelengkap pola
6	Merencanakan kebutuhan bahan pakaian	6.1 Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain dengan bentuk tubuh pelanggan 6.2 Mengidentifikasi jenis bahan pelengkap sesuai kebutuhan 6.3 Merencanakan keperluan bahan pakaian sesuai dengan kebutuhan
7	Memotong bahan	7.1 Mempersiapkan bahan 7.2 Meletakkan pola diatas bahan 7.3 Memotong bahan
8	Menjahit dengan mesin II	8.1 Mengoperasikan mesin jahit 8.2 Menjahit bagian-bagian potongan pakaian
9	Mengoperasikan beberapa mesin jahit	9.1 Mempersiapkan berbagai macam mesin jahit 9.2 Mengoperasikan mesin jahit

### 3. LEVEL III PENYELIA PROSES PEMBUATAN PAKAIAN

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Melaksanakan pelayanan prima	1.5 Melakukan komunikasi di tempat kerja 1.6 Memberikan bantuan untuk pelanggan. 1.7 Menjaga standar prestasi personal / perorangan 1.8 Melakukan pekerjaan secara tim
2	Menjahit dengan alat jahit tangan	2.3 Menganalisa sketsa / faham gambar 2.4 Memilih bahan dan pelengkap pakaian
3	Menjahit dengan mesin I	3.3 Menganalisis bentuk tubuh pelanggan 3.4 Mengukur bentuk tubuh pelanggan
4	Melakukan penyetrikaan	4.3 Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan 4.4 Memeriksa seluruh pola dan pelengkap pola
5	Memelihara alat jahit	5.4 Membuat pola dasar dengan salah satu metode yang dipilih sesuai dengan ukuran pelanggan 5.5 Merubah pola dasar sesuai model 5.6 Memeriksa dan menggunting seluruh pola dan pelengkap pola
6	Merencanakan kebutuhan bahan pakaian	6.4 Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain dengan bentuk tubuh pelanggan 6.5 Mengidentifikasi jenis bahan pelengkap sesuai kebutuhan 6.6 Merencanakan keperluan bahan pakaian sesuai dengan kebutuhan
7	Memotong bahan	7.4 Mempersiapkan bahan 7.5 Meletakkan pola diatas bahan 7.6 Memotong bahan
8	Menjahit dengan mesin II	8.3 Mengoperasikan mesin jahit 8.4 Menjahit bagian-bagian potongan pakaian

9	Mengoperasikan beberapa mesin jahit	9.3 Mempersiapkan berbagai macam mesin jahit 9.4 Mengoperasikan mesin jahit
---	-------------------------------------	--

#### 4. LEVEL IV PENGELOLA USAHA PAKAIAN

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Membuat rencana strategi kegiatan usaha	1.1 Membuat analisis SWOT (Strategy, Weaknes, Opportunity, Thread) 1.2 Membuat strategi pengembangan usaha
2	Melakukan komunikasi internal dan eksternal	2.1 Melakukan komunikasi internal 2.2 Melakukan komunikasi eksternal
3	Mengelola usaha	3.1 Mengelola dan meningkatkan kompetensi SDM 3.2 Mengelola produksi pakaian 3.3 Mengelola pemasaran perusahaan 3.4 Mengelola keuangan perusahaan
4	Menetapkan harga pakaian	4.1 Menghitung harga produksi 4.2 Menetapkan harga jual
5	Melakukan komunikasi dengan Bahasa Inggris	5.1 Mempersiapkan komunikasi dalam bahasa Inggris 5.2 Melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris
6	Mengoperasikan komputer	6.1 Menyiapkan perangkat komputer 6.2 Membuat dokumen dalam komputer 6.3 Mengamankan dan mencetak dokumen 6.4 Mematikan komputer

### B. STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

#### 1. ASSISTANT PEMBUAT PAKAIAN

Kode Unit : TBS.MP01.001.01  
Standar Kompetensi : Melaksanakan Keselamatan Kerja  
Level : I

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Mengikuti prosedur keselamatan	1.1 Menyebutkan konsep dasar dan fungsi serta tujuan	Konsep dasar fungsi serta tujuan keselamatan kerja di	2 jam

	kerja di tempat kerja	keselamatan kerja di tempat kerja	tempat kerja	
		1.2 Mengikuti prosedur keselamatan kerja di tempat kerja	Prosedur keselamatan kerja di tempat kerja	
		1.3 Menguasai cara pengoperasian alat dan sarana keselamatan di tempat kerja	Cara pengoperasian alat dan sarana keselamatan kerja di tempat kerja	
2	Menangani situasi darurat di tempat kerja	2.1 Mengenali situasi darurat yang potensial di tempat	Macam-macam situasi darurat yang potensial	
		2.2 Bertindak untuk menguasai situasi darurat yang sesuai prosedur di tempat kerja	Cara menangani situasi darurat sesuai prosedur	
3	Menjaga standar keselamatan kerja perorangan yang aman	3.1 Menjaga kerapian diri dan memakai pakaian kerja yang dipersyaratkan	Cara menjaga kerapian diri dan memakai pakaian kerja	
		3.2 Menjaga kerapian tempat kerja	Cara menjaga kerapian tempat kerja	
		3.3 Mengidentifikasi alat kerja sesuai kebutuhan	Cara mengidentifikasi alat kerja	
		3.4 Memilih alat kerja sesuai kebutuhan	Cara memilih alat kerja	
		3.5 Menggunakan alat kerja dengan tepat sesuai kebutuhan	Cara menggunakan alat kerja dengan tepat	

Kode Unit : TBS.MP02.001.01  
 Standar Kompetensi : Menjahit Dengan Alat Jahit Tangan  
 Level : I

No	Kompetensi	Indikator	Materi Pokok	Waktu
----	------------	-----------	--------------	-------

	<b>Dasar</b>				
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1	Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Tempat kerja secara ergonomis	4 jam
		1.2	Mengidentifikasi macam-macam pekerjaan menjahit dengan alat jahit tangan	Identifikasi macam-macam alat jahit tangan	
		1.3	Mengidentifikasi alat kerja sesuai kebutuhan	Identifikasi alat kerja	
		1.4	Memilih alat kerja sesuai kebutuhan	Memilih alat kerja	
		1.5	Menerapkan keselamatan kerja dengan tepat	Menerapkan keselamatan kerja	
2	Menggunakan alat jahit tangan	2.1	Memilih alat jahit tangan yang tepat sesuai kebutuhan	Memilih alat jahit tangan	
		2.2	Menggunakan alat jahit tangan	Cara menggunakan alat jahit tangan	
		2.3	Mengerjakan pekerjaan menjahit dengan alat jahit tangan	Cara mengerjakan pekerjaan menjahit dengan alat jahit tangan	
3	Memelihara dan menyimpan alat jahit tangan	3.1	Memelihara alat jahit tangan sesuai jenisnya	Cara memelihara alat jahit tangan sesuai jenisnya	
		3.2	Menyimpan alat jahit tangan sesuai jenisnya dan	Cara menyimpan alat jahit tangan sesuai spesifikasinya	

		spesifikasinya		
		3.3 Mencatat alat jahit tangan sesuai prosedur inventaris	Cara mencatat alat jahit tangan	

Kode Unit : TBS.MP02.002.01  
Standar Kompetensi : Menjahit Dengan Mesin I  
Level : I

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	24 jam
		1.2 Mengidentifikasi macam-macam pekerjaan sesuai dengan mesin jahit yang dibutuhkan	Cara mengidentifikasi macam-macam pekerjaan sesuai dengan mesin jahit yang dibutuhkan	
		1.3 Mengidentifikasi alat jahit sesuai kebutuhan	Cara mengidentifikasi alat jahit sesuai kebutuhan	
2	Menyiapkan mesin jahit manual	2.1 Mengidentifikasi alat-alat mesin jahit (kumparan/spul) dan memasang sesuai prosedur	Cara mengidentifikasi dan memasang alat-alat mesin jahit (kumparan / spul)	
		2.2 Mengidentifikasi nomor-nomor jarum mesin sesuai jenis bahannya	Cara mengidentifikasi nomor-nomor jarum mesin jenis bahannya	
		2.3 Memasang benang jahit sesuai prosedur	Cara memasang benang jahit	
		2.4 Mengatur jarak setikan dengan	Cara mengatur jarak setikan	

		standar setikan yang dipersyaratkan	dengan	
3	Mengoperasikan mesin jahit	3.1 Mencobakan setikan mesin yang telah diatur pada bahan lain	Cara mencobakan setikan mesin yang telah diatur pada bahan lain	
		3.2 Memeriksa dan menyesuaikan hasil jahitan dengan standar jahitan	Cara memeriksa dan menyesuaikan hasil jahitan	
4	Menjahit bagian-bagian potongan pakaian	4.1 Menyiapkan bagian-bagian potongan bahan pakaian dan dapat menjahitnya dengan rapi dan tepat secara berurutan, bagian-bagian apa dan mana saja yang harus disatukan / disambung	Cara menyiapkan bagian-bagian potongan bahan pakaian dan cara menjahit dengan rapi dan tepat secara berurutan, bagian-bagian apa dan mana saja yang harus disatukan / disambung	
		4.2 Menjahit bagian-bagian potongan pakaian dengan teknik yang sesuai	Cara menjahit bagian-bagian potongan pakaian dengan teknik yang sesuai	
		4.3 Menerapkan keselamatan kerja	Cara menerapkan keselamatan kerja	
5	Merapikan alat dan tempat kerja	5.1 Memelihara alat jahit dengan mesin sesuai jenis dan spesifikasinya	Cara memelihara alat jahit dengan mesin sesuai jenis dan spesifikasinya	
		5.2 Menyimpan alat jahit dan mesin sesuai jenis dan spesifikasinya	Cara menyimpan alat jahit dan mesin sesuai jenis dan spesifikasinya	
		5.3 Membersihkan tempat kerja	Cara membersihkan	

			tempat kerja	
--	--	--	--------------	--

Kode Unit : TBS.MP02.003.01  
 Standar Kompetensi : Melakukan Penyetrikaan  
 Level : I

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Mengidentifikasi an alat-alat untuk penyetrikaan	Alat-alat untuk penyetrikaan	6 jam
		1.2 Menyiapkan alat-alat untuk penyetrikaan	Cara menyiapkan alat-alat untuk penyetrikaan	
		1.3 Menyiapkan tempat untuk pekerjaan menyetrika secara ergonomis		
2	Mentrika bagian-bagian pakaian	2.1 Menerapkan keselamatan kerja untuk pekerjaan menyetrika	Keselamatan kerja untuk pekerjaan menyetrika	
		2.2 Menerapkan langkah-langkah kerja yang benar untuk pekerjaan menyetrika disesuaikan dengan suhu / temperature	Langkah-langkah kerja yang benar untuk pekerjaan menyetrika	
		2.3 Mengidentifikasi jenis bahan yang akan disetrika	Jenis bahan yang akan disetrika	
		2.4 Menyetrika bagian pakaian sesuai jenis bahan dan prosedurnya	Cara menyetrika bagian pakaian sesuai jenis bahan dan prosedurnya	
3	Menyimpan pakaian	3.1 Menyimpan pakaian berdasarkan jenis bahan dan desain	Cara menyimpan pakaian berdasarkan jenis bahan dan desain	

		3.2 Mencatat pakaian yang disimpan secara sistematis	Cara mencatat pakaian yang disimpan secara sistematis	
4	Merapikan tempat dan alat kerja	Mematikan aliran listrik strika (mencabut steker) sesuai prosedur penyetrikaan	Cara mematikan aliran listrik strika (mencabut steker) sesuai prosedur penyetrikaan	
		Menyimpan strika dan peralatannya	Cara menyimpan strika dan peralatannya	
		Merapikan tempat kerja	Cara merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.004.01  
Standar Kompetensi : Memelihara Alat Jahit  
Level : I

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja sesuai dengan ergonomis	Tempat kerja	4 jam
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja sesuai dengan prosedur	Prosedur keselamatan kerja	
		1.3 Menyiapkan alat jahit layak pakai sesuai dengan kebutuhan	Macam-macam alat jahit	
2	Memelihara alat jahit, alat bantu serta alat pendukung	2.1 Mengidentifikasi alat jahit sesuai jenis, fungsi dan spesifikasinya	Alat jahit sesuai jenis, fungsi dan spesifikasinya	
		2.2 Memeriksa	Cara memeriksa	

		kondisi alat jahit	kondisi alat jahit	
		2.3 Memelihara alat jahit, alat bantu serta alat pendukung secara teratur sesuai dengan prosedur	Cara memelihara alat jahit, alat bantu serta alat pendukung secara teratur sesuai dengan prosedur	
3	Memperbaiki alat jahit, alat bantu jahit, serta alat pendukung	3.1 Memeriksa kondisi alat jahit, alat bantu serta alat pendukung	Cara memeriksa alat jahit, alat bantu jahit serta alat pendukung	
		3.2 Memperbaiki alat jahit, alat bantu jahit, serta alat pendukung	Cara memperbaiki alat jahit, alat bantu jahit serta alat pendukung	
4	Menyiapkan alat jahit, alat bantu jahit, serta alat pendukung	4.1 Menyimpan alat jahit, alat bantu jahit dan alat pendukung ditempat yang sudah ditentukan dalam keadaan aman, rapi dan selalu dalam kondisi siap pakai	Cara menyimpan alat jahit, alat bantu jahit dan alat pendukung di tempat yang sudah ditentukan dalam keadaan aman, rapi dan selalu dalam kondisi siap pakai	
		4.2 Mencatat alat jahit, alat bantu jahit dan alat pendukung yang dibuat formatnya, agar dapat diketahui segera	Cara mencatat alat jahit, alat bantu jahit, dan alat pendukung yang dibuat formatnya, agar dapat diketahui segera	
5	Merapikan tempat dan alat kerja	Memeriksa dan menyimpan alat	Cara memeriksa dan menyimpan alat	

		perlengkapan kerja sesuai dengan prosedur inventaris	dan perlengkapan kerja sesuai dengan prosedur	
		Merapikan tempat kerja hingga bersih	Cara merapikan tempat kerja	

## 2. PEMBUAT PAKAIAN

Kode Unit : TBS.MP01.002.01

Standar Kompetensi : Melaksanakan Pelayanan

Prima

Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan komunikasi ditempat kerja	1.1 Melaksanakan komunikasi dengan pelanggan secara terbuka, ramah dan sopan	Cara berkomunikasi dengan pelanggan secara terbuka, ramah dan sopan	2 jam
		1.2 Menggunakan bahasa dengan intonasi yang tepat dan baik	Cara menggunakan bahasa dengan intonasi yang tepat dan baik	
		1.3 Menggunakan bahasa tubuh secara alami/natural, tidak dibuat-buat/dengan isyarat	Cara menggunakan bahasa tubuh secara alami/natural, tidak dibuat-buat/dengan isyarat	
		1.4 Mencari solusi yang fleksibel, dan menyenangkan apabila terdapat perbedaan pendapat	Cara mencari solusi yang fleksibel, dan menyenangkan apabila terdapat perbedaan pendapat	

2	Memberikan bantuan untuk pelanggan	2.1 Melakukan komunikasi dengan ramah dan sopan dapat menginformasikan pengetahuan produk dengan tepat	Cara melakukan komunikasi dengan ramah dan sopan dapat menginformasikan pengetahuan produk dengan tepat	
		2.2 Menerima dan memenuhi seluruh permintaan pelanggan sesuai waktu yang telah disepakati bersama	Cara menerima dan memenuhi seluruh permintaan pelanggan sesuai waktu yang telah disepakati bersama	
		2.3 Mengidentifikasi peningkatan kualitas layanan sesuai dengan situasi dan kondisi	Cara mengidentifikasi peningkatan kualitas layanan sesuai dengan situasi dan kondisi	
		2.4 Menangani secara positif, ramah dan sopan keluhan pelanggan	Cara menangani secara positif, ramah dan sopan keluhan pelanggan	
		2.5 Menindaklanjuti keluhan pelanggan sesuai dengan keluhannya secara profesional	Cara menindaklanjuti keluhan pelanggan sesuai dengan keluhannya secara profesional	
3	Menjaga standar prestasi personal / perorangan	3.1 Melakukan standar kualitas presentasi personal dengan mempertimbangkan lokasi kerja,	Cara melakukan standar kualitas presentasi personal dengan mempertimbangkan lokasi kerja,	

		keselamatan kerja, persyaratan kerja, persyaratan prestasi khusus untuk fungsi kerja tertentu	keselamatan kerja, persyaratan kerja, persyaratan prestasi khusus untuk fungsi kerja tertentu	
		3.2 Memperbarui standar kualitas prestasi personal secara berkala untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang prima	Cara memperbarui standar kualitas prestasi personal secara berkala untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang prima	
4	Melakukan pekerjaan secara tim	4.1 Memperllihatkan kepercayaan, dukungan dan hormat kepada anggota tim dalam aktivitas sehari-hari	Cara memperllihatkan kepercayaan, dukungan dan hormat kepada anggota tim dalam aktivitas sehari-hari	
		4.2 Mengakomodasi kan perbedaan sosial dalam tim antar sesama anggota tim	Cara mengakomodasi kan perbedaan sosial dalam tim antar sesama anggota tim	
		4.3 Menyepakati tujuan kerja tim secara bersama	Cara menyepakati tujuan kerja tim secara bersama	
		4.4 Menyelesaikan tanggung jawab individu dalam jangka waktu yang telah ditentukan	Cara menyelesaikan tanggung jawab individu dalam jangka waktu yang telah ditentukan	

		4.5 Mempertimbangkan informasi dan umpan balik dari anggota tim lain	Cara mempertimbangkan informasi dan umpan balik dari anggota tim lain	
--	--	--	---	--

Kode Unit : TBS.MP01.003.01  
Standar Kompetensi : Membaca Sketsa Mode /  
Faham Gambar  
Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menganalisa sketsa / faham gambar	1.1 Menganalisa gambar pakaian dengan tepat dan benar	Cara menganalisa gambar pakaian	6 jam
		1.2 Membuat gambar kerja sesuai hasil analisa	Cara membuat gambar kerja	
2	Memilih bahan dan pelengkap pakaian	2.1 Menentukan bahan pakaian sesuai gambar dengan tepat, dilihat dari jatuhnya bahan, model dan bentuk pakaian	Cara menentukan bahan pakaian sesuai gambar dengan tepat, dilihat dari jatuhnya bahan, model dan bentuk pakaian	
		2.2 Menentukan perlengkapan pakaian sesuai faham gambar, apakah menggunakan bisban, renda, jenis kancing, besar/kecilnya kancing	Cara menentukan perlengkapan pakaian sesuai faham gambar, apakah menggunakan bisban, renda, jenis kancing, besar/kecilnya kancing	

Kode Unit : TBS.MP02.005.01  
 Standar Kompetensi : Mengukur Tubuh  
 Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melaksanakan persiapan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja ergonomis (sesuai tinggi tubuh), untuk meletakkan alat ukur dan perlengkapannya	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	4 jam
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur	Cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur	
		1.3 Menyiapkan alat untuk mengukur tubuh, yaitu pita ukur, ban petar, buku tulis, ballpoint/ alat tulis lain, dan gambar model	Cara menyiapkan alat untuk mengukur tubuh	
2	Mengukur bentuk tubuh pelanggan	2.1 Melakukan pengukuran tubuh dengan sikap yang baik sesuai yang dipersyaratkan, yaitu mengatur posisi tubuh ketika berdiri dengan benar, disarankan tidak mebalik-balikkan tubuh yang akan diukur, tidak berbicara ketika sedang	Cara melakukan pengukuran tubuh dengan sikap yang baik sesuai yang dipersyaratkan	

		melakukan pengukuran		
		2.2 Melakukan pengukuran tubuh berdasarkan / sesuai bentuk tubuh pelanggan	Cara melakukan pengukuran tubuh berdasarkan / sesuai bentuk tubuh pelanggan	
		2.3 Melakukan pengukuran sesuai model / permintaan pelanggan dan memeriksa ketepatan hasil ukuran	Cara melakukan pengukuran sesuai model / permintaan pelanggan dan memeriksa ketepatan hasil ukuran	
3	Merapikan alat dan tempat kerja	3.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja dengan teliti dan cermat	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja dengan teliti dan cermat	
		3.2 Merapikan tempat kerja dengan rapi dan benar	Cara merapikan tempat kerja dengan rapi dan benar	

Kode Unit : TBS.MP02.006.01  
Standar Kompetensi : Membuat Pola Pakaian I  
Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan persiapan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis (d disesuaikan dengan tinggi tubuh dan kenyamanan kerja)	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	18 jam
		1.2 Menerapkan	Cara menerapkan	

		standar keselamatan kerja, dapat mengantisipasi dengan cepat bila ada kerusakan / gangguan	standar keselamatan kerja, dapat mengantisipasi dengan cepat bila ada kerusakan / gangguan	
		1.3 Menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan, yaitu kertas pola / kertas coklat. Ban petar, pita ukuran / meteran, pensil merah biru, garisan panjang, garisan bentuk, untuk kerung leher kerung lengan, sisi panggul, pinggang	Cara menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan	
2	Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan	2.1 Mengerjakan pola sesuai dengan metode dan desain yang dipilih diatas kain	Cara mengerjakan pola sesuai dengan metode dan desain yang dipilih diatas kain	
		2.2 Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan	Cara membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan	
3	Memeriksa dan menggunting seluruh pola dan pelengkap pola	Memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan bentuk tubuh pelanggan	
		Memeriksa garis bentuk sesuai dengan	Cara memeriksa garis bentuk sesuai	

		ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	dengan ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	
		Menggunting bagian pola tepat pada garis pola sesuai prosedur	Cara menggunting bagian pola tepat pada garis pola sesuai prosedur	
		Memeriksa jumlah bagian potongan pakaian sesuai prosedur desain	Cara memeriksa jumlah bagian potongan pakaian sesuai prosedur desain	
		Mengemas, menyimpan dan melengkapi identitas model bagian potongan pakaian sesuai prosedur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara mengemas, menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris</li> <li>- Cara merapikan tempat kerja hingga bersih</li> </ul>	
4	Merapikan alat dan tempat kerja	4.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur	Cara Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur	
		4.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.007.01  
Standar Kompetensi : Membuat Pola Pakaian II  
Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan persiapan tempat	1.1 Menyiapkan kerja secara	Cara menyiapkan kerja secara	16 jam

	dan alat kerja	ergonomis (d disesuaikan dengan tinggi tubuh dan kenyamanan kerja)	ergonomis	
		1.2 Menerapkan standar keselamatan kerja, dapat mengantisipasi dengan cepat bila ada kerusakan / gangguan	Cara menerapkan standar keselamatan kerja, dapat mengantisipasi dengan cepat bila ada kerusakan / gangguan	
		1.3 Menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan, yaitu kertas pola/ kertas coklat, ban petas, pita ukuran/ meteran, pensil merah biru, garisan panjang, garisan bentuk, untuk kerung leher dan kerung lengan, sisi panggul, pinggang	Cara menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan	
2	Membuat pola dasar dengan salah satu metode yang dipilih sesuai ukuran pelanggan	2.1 Mengerjakan pola dasar sesuai dengan ukuran pelanggan / pemesan	Cara mengerjakan pola dasar sesuai dengan ukuran pelanggan / pemesan	
		2.2 Membuat pola dasar pakaian sesuai model	Cara membuat pola dasar pakaian sesuai	

		yang dipilih	model yang dipilih	
3	Mengubah pola dasar	3.1 Merubah pola dasar pakaian sesuai desain, teknik dan aturan yang berlaku	Cara merubah pola dasar pakaian sesuai desain, teknik dan aturan yang berlaku	
		3.2 Memberi tanda pola, pada pola yang sudah selesai diubah, sesuai dengan gambar / model pakaian	Cara memberi tanda pola, pada pola yang sudah selesai diubah, sesuai dengan gambar / model pakaian	
4	Memeriksa dan menggunting seluruh pola dan pelengkap pakaian	4.1 Memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan ukuran bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan ukuran bentuk tubuh pelanggan	
		4.2 Memeriksa garis, bentuk dan tanda pola sesuai ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa garis, bentuk dan tanda pola sesuai ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	
		4.3 Menggunting bagian pola tepat pada garis pola sesuai prosedur dan keselamatan kerja	Cara menggunting bagian pola tepat pada garis pola sesuai prosedur dan keselamatan kerja	
		4.4 Memeriksa jumlah potongan pola sesuai desain	Cara memeriksa jumlah potongan pola sesuai desain	
		4.5 Mengemas seluruh bagian pola sesuai prosedur yang	Cara mengemas seluruh bagian pola sesuai prosedur yang	

		berlaku	berlaku	
5	Merapikan alat dan tempat kerja	5.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	
		5.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.008.01

Standar Kompetensi : Merencanakan Kebutuhan

Bahan

Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan persiapan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	10 jam
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja, sesuai prosedur	Cara menerapkan keselamatan kerja, sesuai prosedur	
		1.3 Menyiapkan dan mengatur alat bantu serta alat pendukung sesuai prosedur	Cara menyiapkan dan mengatur alat bantu serta alat pendukung sesuai prosedur	
2	Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain dengan bentuk tubuh pelanggan	2.1 Mengidentifikasi desain berdasarkan bentuk tubuh, warna kulit, usia serta kesempatan	Cara mengidentifikasi desain berdasarkan bentuk tubuh, warna kulit, usia serta kesempatan	
		2.2 Memilih jenis bahan baku berdasarkan bentuk tubuh	Cara memilih jenis bahan baku berdasarkan bentuk tubuh pelanggan	

		pelanggan sesuai prosedur	sesuai prosedur	
		2.3 Memilih corak warna bahan sesuai desain	Cara memilih corak warna bahan sesuai desain	
3	Merencanakan keperluan bahan pakaian	3.1 Merancang bahan pakaian / bahan utama sesuai kebutuhan desain perlu diperhatikan lebar kain/ lebar bahan, yaitu lebar 70 cm, 90 cm, 115 cm dan 150 cm, karena lebar kain menentukan berapa panjang bahan yang dibutuhkan	Cara merancang bahan pakaian/ bahan utama sesuai kebutuhan desain	
		3.2 Merancang bahan pelengkap lainnya sesuai dengan kebutuhan desain	Cara merancang bahan pelengkap lainnya sesuai dengan kebutuhan desain	
		3.3 Memeriksa daftar kebutuhan sesuai prosedur	Cara memeriksa daftar kebutuhan sesuai prosedur	
4	Mengidentifikasi jenis bahan pelengkap	4.1 Menyesuaikan bahan pelapis antara dengan jenis bahan baku dan desain	Cara menyesuaikan bahan pelapis antara dengan jenis bahan baku dan desain	
		4.2 Memilih jenis dan warna furing sesuai jenis bahan baku utama	Cara memilih jenis dan warna furing sesuai jenis bahan baku utama	
		4.3 Memilih bahan pelengkap lain,	Cara memilih bahan pelengkap lain,	

		seperti kancing, benang jahit, tutup tarik, dipilih sesuai desain	seperti kancing, benang jahit, tutup tarik, dipilih sesuai desain	
5	Merapikan alat dan tempat kerja	5.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	
		5.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.009.01

Standar Kompetensi : Memotong bahan

Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan persiapan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja yang nyaman dan bersih, sirkulasi udara lancar dan sesuai dengan standar ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja yang nyaman dan bersih, sirkulasi udara lancar dan sesuai dengan standar ergonomis	12 jam
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja dalam memotong bahan, yaitu alat potong/ gunting harus tajam dan bersih. Gunting, selalu dalam posisi tertutup ujungnya, untuk menghindari kesalahan kerja / tergunting	Cara menerapkan keselamatan kerja dalam memotong bahan	
		1.3 Menyiapkan alat	Cara menyiapkan	

		bantu serta alat pendukung sesuai SOP	alat bantu serta alat pendukung sesuai SOP	
2	Mempersiapkan bahan	2.1 Memeriksa dan menyesuaikan kualitas bahan dengan kebutuhan	Cara memeriksa dan menyesuaikan kualitas bahan dengan kebutuhan	
		2.2 Memeriksa dan melaporkan jika ada bahan yang rusak	Cara memeriksa dan melaporkan jika ada bahan yang rusak	
		2.3 Menyusut dan menyetrika bahan sesuai dengan karakteristiknya	Cara menyusut dan menyetrika bahan sesuai dengan karakteristiknya	
3	Meletakkan pola	3.1 Memeriksa jumlah pola sesuai dengan identitas desain	Cara memeriksa jumlah pola sesuai dengan identitas desain	
		3.2 Membentangkan bahan, meluruskan dan meratakan serat kain	Cara membentangkan bahan, meluruskan dan meratakan serat kain	
		3.3 Meletakkan pola sesuai arah serat corak serta tekstur bahan	Cara meletakkan pola sesuai arah serat corak serta tekstur bahan	
		3.4 Menyematkan pola pada bahan secara efisien	Cara menyematkan pola pada bahan secara efisien	
		3.5 Memberi tambahan kampuh pada pola yang disematkan diatas kain	Cara memberi tambahan kampuh pada pola yang disematkan diatas kain	
4	Memotong bahan	4.1 Memotong bahan tepat pada garis	Cara memotong bahan tepat pada	

		kampuh sesuai standar operasional	garis kampuh sesuai standar operasional	
		4.2 Menggantung sesuai bentuk pola dengan rata	Cara menggantung sesuai bentuk pola dengan rata	
		4.3 Menggunakan alat pemberi tanda pola sesuai dengan tekstur dan warna bahan	Cara menggunakan alat pemberi tanda pola sesuai dengan tekstur dan warna bahan	
		4.4 Memindahkan tanda pola ke bahan berdasarkan kebutuhan	Cara memindahkan tanda pola ke bahan berdasarkan kebutuhan	
		4.5 Menerapkan keselamatan kerja pada setiap kegiatan	Cara menerapkan keselamatan kerja pada setiap kegiatan	
5	Merapikan alat dan tempat kerja	5.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	
		5.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja sesuai prosedur	

Kode Unit : TBS.MP02.010.01  
Standar Kompetensi : Menjahit Dengan Mesin II  
Level : II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja	30 jam

		1.2 Menerapkan keselamatan kerja	Keselamatan kerja	
		1.3 Menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	
		1.4 Menyiapkan kursi dan meja kerja	Cara menyiapkan kursi dan meja kerja secara ergonomis	
2	Mengoperasikan mesin jahit	2.1 Mencobakan setikan mesin jahit pada kain yang akan dijahit	Cara mencobakan setikan mesin jahit pada kain yang akan dijahit	
		2.2 Memeriksa hasil jahitan sesuai standar jahitan untuk jenis bahan yang dijahit	Cara memeriksa jahitan sesuai jenis bahan	
3	Menjahit bagian-bagian potongan pakaian	3.1 Memeriksa kelengkapan bagian potongan pakaian	Cara memeriksa kelengkapan bagian potongan pakaian	
		3.2 Menjahit bagian potongan pakaian sesuai prosedur	Prosedur menjahit bagian potongan pakaian	
		3.3 Menyesuaikan sikap keselamatan kerja	Sikap kerja dengan keselamatan kerja	
4	Merapikan tempat dan alat kerja	4.1 Memeriksa dan menyimpan alat jahit sesuai prosedur	Prosedur merawat dan menyimpan	
		4.2 Merapikan tempat kerja hingga bersih	Cara merapikan tempat kerja	

### 3. PENYELIA PROSES PEMBUAT PAKAIAN

Kode Unit : TBS.MP01.004.01

Standar Kompetensi : Membimbing Karyawan

Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan bimbingan terhadap karyawan	1.1 Memberi pengarahan kepada karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai teknik dan langkah kerja yang telah ditetapkan	Cara memberi pengarahan kepada karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai teknik dan langkah kerja yang telah ditetapkan	4 jam
		1.2 Memberi pengarahan kepada karyawan untuk mencapai kecepatan dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya / sesuai target	Cara memberi pengarahan kepada karyawan untuk mencapai kecepatan dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya / sesuai target	
		1.3 Memberi bimbingan kepada karyawan dalam melayani kebutuhan pelanggan dengan baik	Cara memberi bimbingan kepada karyawan dalam melayani kebutuhan pelanggan dengan baik	
		1.4 Memberi bimbingan kepada karyawan dalam menanggapi keluhan, kritik dan saran dari pelanggan	Cara memberi bimbingan kepada karyawan dalam menanggapi keluhan, kritik dan saran dari pelanggan	
2	Melakukan	2.1 Memberi bimbingan	Cara pembagian	

	bimbingan terhadap karyawan dalam menjalin hubungan kerja baik dengan sesama rekan	kepada karyawan dalam pembagian tugas kerja sama karyawan	tugas kerja sesama karyawan	
		2.2 Memberi bimbingan kepada karyawan untuk bekerja sama dalam tim	Teknik melakukan bimbingan kepada karyawan untuk bekerjasama dalam tim	

Kode Unit : TBS.MP02.011.01  
Standar Kompetensi : Menetapkan Teknik  
Pembuatan Pakaian  
Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menetapkan teknik penjahitan pakaian sesuai dengan bahan, ukuran dan model	1.1 Memilih kampuh yang akan digunakan / diterapkan sesuai bahan dan model pakaian	Teknik pembuatan kampuh	16 jam
		1.2 Memilih teknik menjahit kupnat dengan bahan dan model yang akan dijahit / dikerjakan	Teknik menjahit kupnat dasn sisi	
		1.3 Memilih teknik menjahit lengan dengan bahan dan model pakaian	Teknik menjahit lengan	
		1.4 Memilih teknik menjahit kerah dengan bahan dan model pakaian	Teknik menjahit kerah	
		1.5 Memilih teknik	Teknik menjahit	

		menjahit laporan seesuai bahan dan model pakaian dan menetapkannya	lapisan	
2	Menetapkan teknik penyelesaian pakaian sesuai dengan ukuran dan model pelanggan	2.1 Memilih teknik penyelesaian kelim dengan bahan dan model	Teknik penyelesaian keliman	
		2.2 Menyesuaikan teknik penyelesaian rumah kancing dan kancingnya dengan model pakaian	Teknik pemasangan kancing	
		2.3 Menyelesaikan teknik menjahit hiasan pakaian yang telah dipilih dan menetapkannya	Teknik pembuatan hiasan pakaian	

Kode Unit : TBS.MP02.012.01  
Standar Kompetensi : Membuat Sampel  
Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis, ruangan bersih, nyaman dan sirkulasi udara baik/lancar	Cara menyiapkan tempat kerja yang ergonomis	20 jam
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur dalam teknik	Prosedur keselamatan kerja	

		membuat sampel		
		1.3 Menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat jahit	
		1.4 Menyiapkan meja, kursi sesuai standar ergonomis (menyesuaikan postur tubuh, dalam memilih dan menetapkan meja / kursi yang akan dipakai)	Cara menyiapkan kursi dan meja kerja	
2	Menjahit sampel sesuai dengan ukuran, desain dan teknik jahit	2.1 Menyesuaikan setikan sesuai dengan jenis bahan	Macam-macam setikan mesin sesuai dengan bahan	
		2.2 Memeriksa kelengkapan bagian potongan bahan sesuai dengan pola dan disain	Cara memeriksa kelengkapan bagian-bagian potongan bahan, sesuai dengan pola	
		2.3 Menjahit bagian-bagian potongan bahan sesuai dengan prosedur	Teknik menjahit bagian-bagian potongan bahan sesuai dengan prosedur sesuai dengan disain	
3	Melakukan pemeriksaan terhadap hasil jahitan	3.1 Memeriksa ukuran dan bentuk bagian-bagian pakaian menyesuaikan dengan desain	Cara memeriksa dan bentuk bagian-bagian pakaian	
		3.2 Memeriksa ketepatan dan kerapihan jahitan, agar jahitan rapi dan baik, dilihat dari setikannya harus sama	Cara memeriksa ketepatan dan kerapihan jahitan	

		jaraknya, menjahit garis-garis sudut dan lengkung, lurus sesuai desain		
		3.3 Memperhatikan kebersihan pada hasil jahitan (jahitan bersih, tidak terkena noda/kotor)	Cara memperhatikan kebersihan pada hasil jahitan	
4	Menyelesaikan penyelesaian akhir	4.1 Memasang kancing pada sampel	Cara memasang kancing pada sampel	
		4.2 Membersihkan sisa benang hasil jahitan	Cara membersihkan sisa benang hasil jahitan	
		4.3 Membuat kelim dengan rapi dan dapat memilih kelim apa yang digunakan dan menetapkan tusuk jahit apa yang digunakan / dipakai	Cara membuat kelim dengan rapi	
		4.4 Menyeterika hasil jahitan/ sampel sesuai prosedur yang berlaku dan melaksanakan dalam kerja dalam menyetrika pakaian sesuai prosedur	Cara menyeterika hasil jahitan/ sampel sesuai prosedur yang berlaku dan melaksanakan dalam kerja dalam menyetrika pakaian sesuai prosedur	
		4.5 Menggantungkan / menyimpan pakaian dengan baik dan rapi, sesuai prosedur di	Cara menggantung / menyimpan pakaian dengan baik dan rapi,	

		tempat kerja	sesuai prosedur di tempat kerja	
5	Merapikan tempat dan alat kerja	5.1 Merawat alat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur inventaris	Cara merawat alat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur inventaris	
		5.2 Merapikan tempat sesuai dengan prosedur	Prosedur merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.013.01  
Standar Kompetensi : Menjahit Dengan Mesin III  
Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja, bersih, nyaman dan sirkulasi udara lancar	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	20 jam
		1.2 Melaksanakan keselamatan kerja sesuai prosedur	Prosedur keselamatan kerja	
		1.3 Menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat jahit sesuai dengan kebutuhan	
		1.4 Menyiapkan meja dan kursi sesuai standar ergonomis	Cara menyiapkan kursi dan meja kerja	
2	Mengoperasikan mesin jahit	2.1 Mencoba setikan mesin yang telah di stel / diatur pada sehelai kain, untuk memastikan hasil setikan jahitan / dalam kondisi	Cara mencoba setikan mesin	

		teratur jaraknya dan rapi		
		2.2 Memeriksa hasil jahitan, menyesuaikan dengan standar jahitan dan siap mengoperasikannya	Cara memeriksa hasil jahitan	
3	Menjahit bagian-bagian potongan pakaian	3.1 Memeriksa kelengkapan bagian-bagian potongan pakaian	Cara memeriksa kelengkapan potongan bagian pakaian	
		3.2 Menjahit bagian potongan pakaian sesuai dengan prosedur	Prosedur menjahit bagian potongan pakaian	
		3.3 Menerapkan sikap kerja sesuai dengan keselamatan kerja	Langkah-langkah menerapkan sikap kerja sesuai dengan keselamatan kerja	
4	Merapikan tempat dan alat kerja	4.1 Merawat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur	Cara merawat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur	
		4.2 Merapikan tempat kerja sesuai dengan prosedur	Prosedur merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP02.014.01  
Standar Kompetensi : Mengawasi Mutu Pekerjaan  
Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	8 jam
		1.2 Melaksanakan	Cara	

		keselamatan kerja	melaksanakan keselamatan kerja	
		1.3 Menyiapkan alat pengawasan mutu sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat pengawasan mutu sesuai kebutuhan	
		1.4 Menyiapkan meja dan kursi sesuai ergonomis (menyesuaikan postur tubuh orang, meja/kursi yang akan digunakan)	Cara menyiapkan meja kursi sesuai ergonomis	
2	Melaksanakan pengecekan bahan utama dan bahan pelengkap	2.1 Memeriksa kualitas bahan utama sesuai dengan standar mutu	Cara memeriksa kualitas bahan utama sesuai dengan standar mutu	
		2.2 Memeriksa kualitas bahan pelengkap sesuai dengan standar mutu	Cara memeriksa kualitas bahan pelengkap sesuai dengan standar mutu	
		2.3 Menggantung bahan utama dan pelengkap untuk sampel sebagai referensi	Cara menggantung bahan utama dan pelengkap	
3	Memeriksa kelengkapan pola dan kain yang akan dipotong	3.1 Memeriksa kelengkapan pola sesuai dengan analisis desain	Cara menganalisis desain	
		3.2 Memeriksa ukuran pola sesuai dengan pesanan	Cara memeriksa ukuran pola	
		3.3 Memeriksa tanda-tanda pola, arah benang dan identitas model	Cara memeriksa tanda-tanda pola	

		3.4	Memeriksa jumlah potongan bahan sesuai dengan jumlah pola	Cara memeriksa jumlah potongan bahan	
		3.5	Memeriksa kelengkapan pemindahan tanda pola ke atas bahan	Cara memeriksa pemindahan tanda-tanda pola	
4	Memeriksa kualitas hasil jahitan	4.1	Memeriksa dengan seksama, urutan langkah kerja jahitan sesuai prosedur	Prosedur urutan langkah kerja menjahit	
		4.2	Memeriksa teknik jahitan sesuai prosedur	Prosedur teknik jahitan	
		4.3	Memeriksa ukuran pakaian sesuai dengan desain dan ukuran pemesan	Cara memeriksa ukuran pakaian	
		4.4	Memeriksa ketepatan pemasangan bahan pelengkap sesuai desain	Cara memeriksa ketepatan pemasangan bahan pelengkap	
		4.5	Memeriksa kerapihan penyelesaian hasil jahitan sesuai prosedur	Prosedur kerapihan penyelesaian pakaian	
5	Merapikan tempat dan alat kerja	5.1	Merawat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur inventaris	Cara merawat dan menyimpan alat jahit sesuai dengan prosedur inventaris	
		5.2	Merapikan tempat kerja hingga bersih	Cara merapikan tempat kerja	

Kode Unit : TBS.MP03.002.01  
 Standar Kompetensi : Membuat Presentasi Untuk Usaha Pakaian  
 Level : III

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan sarana presentasi	1.1 Menyiapkan tempat untuk presentasi	Syarat-syarat tempat presentasi	8 jam
		1.2 Menyiapkan meja dan kursi untuk presentasi sesuai dengan tempat dan teknik presentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam-macam teknik presentasi</li> <li>- Menyiapkan meja dan kursi sesuai dengan tempat dan teknik presentasi</li> </ul>	
		1.3 Menyiapkan media presentasi sesuai tempat dan teknik presentasi	Macam-macam media presentasi	
2	Membuat materi presentasi	2.1 Membuat konsep sesuai dengan topik presentasi	Macam-macam konsep presentasi sesuai dengan topik dan teknik presentasi	
		2.2 Menyiapkan bahan-bahan presentasi yang relevan dengan topik dan teknik presentasi	Bahan-bahan presentasi relevan dengan topik dan teknik presentasi	
		2.3 Menyiapkan bahan-bahan presentasi yang relevan dengan topik dan teknik presentasi	Bahan-bahan presentasi relevan dengan topik dan teknik presentasi	
		2.4 Membuat materi	Macam-macam materi presentasi usaha	

		presentasi sesuai dengan topik	pakaian sesuai dengan topik dan teknik presentasi	
3	Mengoperasikan media untuk presentasi	3.1 Menggunakan whiteboard manual sesuai dengan prosedur	Prosedur menggunakan whiteboard manual	
		3.2 Mengoperasikan whiteboard otomatik	Prosedur mengoperasikan whiteboard otomatik	
		3.3 Mengoperasikan OHP	Prosedur mengoperasikan OHP	
		3.4 Mengoperasikan LCD proyektor	Cara mengoperasikan LCD proyektor	
4	Mempresentasikan materi	4.1 Menerapkan teknik dan membuka presentasi dengan tepat dan benar	Macam-macam teknik membuka presentasi	
		4.2 Menerapkan teknik penyampaian isi presentasi yang informative, jelas dan menyenangkan dengan tepat dan benar	Macam-macam teknik penyampaian isi / materi presentasi	
		4.3 Menerapkan teknik menutup presentasi dengan baik, tepat dan benar	Macam-macam teknik menutup presentasi	

#### 4. PENGELOLA USAHA PAKAIAN

Kode Unit : TBS.MP01.005.01

Standar Kompetensi : Membuat Rencana Strategi

Kegiatan Usaha

Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Membuat analisis SWOT	1.1 Mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki perusahaan	Cara mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki perusahaan	8 jam
		1.2 Mengidentifikasi kesi- kelemahan yang dimiliki perusahaan	Cara mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan	
		1.3 Mengidentifikasi kesi- kesempatan / peluang yang dimiliki perusahaan	Cara mengidentifikasi kesempatan / peluang yang dimiliki perusahaan	
		1.4 Mengidentifikasi kesi- ancaman / hambatan yang dihadapi perusahaan	Cara mengidentifikasi ancaman / hambatan yang dihadapi perusahaan	
2	Membuat strategi pengembangan usaha	2.1 Membuat rencana strategi pengembangan jangka pendek	Cara membuat rencana strategi pengembangan jangka pendek	
		2.2 Melaksanakan rencana strategi pengembangan usaha jangka pendek,	Cara melaksanakan rencana strategi pengembangan usaha jangka pendek, menengah dan jangka panjang	

		menengah dan jangka panjang		
--	--	-----------------------------	--	--

Kode Unit : TBS.MP01.006.01  
Standar Kompetensi : Melakukan Komunikasi Internal dan Eksternal  
Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Melakukan komunikasi internal	1.1 Melaksanakan komunikasi dengan karyawan, secara terbuka, ramah dan sopan dan tutur bahasa yang baik	Cara melaksanakan komunikasi	
		1.2 Menggunakan komunikasi dua arah yang aktif dan efektif dengan bahasa yang jelas	Menggunakan komunikasi dua arah	
		1.3 Melakukan komunikasi yang jelas dalam memberikan tugas kepada karyawan	Cara melakukan komunikasi yang jelas dan persuasif	
		1.4 Mencarikan solusi yang tepat, dan fleksibel apabila ada perbedaan	Cara mencari solusi yang tepat dan fleksibel	

		pendapat (social dan budaya)		
2	Melakukan komunikasi eksternal	2.1 Melakukan komunikasi eksternal dengan pelanggan, dengan ramah sopan dan simpatik sebagai salah satu cara untuk meraih pelayanan prima	Cara melakukan komunikasi eksternal dengan pelanggan	
		2.2 Melakukan komunikasi eksternal yang baik dan efektif dengan mitra kerja	Cara melakukan komunikasi eksternal dengan mitra kerja	
		2.3 Melakukan komunikasi eksternal yang terbuka, baik dan efektif, dengan aparat / instansi terkait dan masyarakat sekitarnya	Cara melakukan komunikasi eksternal yang terbuka, baik dan efektif, dengan aparat / instansi terkait dan masyarakat sekitarnya	

Kode Unit : TBS.MP02.015.01

Standar Kompetensi : Mengelola Usaha

Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Mengelola dan meningkatkan	1.1 Mengidentifikasi penerimaan	Cara mengidentifikasi	

	kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)	karyawan dengan selektif, agar perusahaan dapat berjalan sesuai visi, misi dan tujuan awal perusahaan	penerimaan karyawan dengan selektif, agar perusahaan dapat berjalan sesuai visi, misi dan tujuan awal perusahaan	
		1.2 Memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja karyawan	Cara pemberian motivasi untuk meningkatkan kinerja karyawan	
		1.3 Memberikan pelatihan secara berkala, untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi karyawan	Cara pemberian pelatihan secara berkala, untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi karyawan	
		1.4 Melaksanakan evaluasi kerja secara berkala untuk mengetahui standar presentasi kerja karyawan	Cara melaksanakan evaluasi kerja secara berkala untuk mengetahui standar presentasi kerja karyawan	
	Mengelola produksi pakaian	2.1 Memeriksa daftar keluar masuk barang, secara rutin sesuai data inventaris	Cara memeriksa daftar keluar masuk barang, secara rutin sesuai data inventaris	
		2.2 Memeriksa daftar ukuran desain pelanggan	Cara memeriksa daftar ukuran desain pelanggan dengan cermat, sebelum	

		dengan cermat, sebelum proses penjahitan dilaksanakan	proses penjahitan dilaksanakan	
		2.3 Melakukan penjahitan pakaian sesuai prosedur yang sudah ditetapkan	Cara penjahitan pakaian sesuai standar prosedur	
		2.4 Melakukan penyelesaian pakaian sesuai standar prosedur dan waktu yang telah ditentukan/ ditetapkan	Cara menyelesaikan pakaian sesuai standar prosedur dan waktu yang telah ditetapkan	
		2.5 Melaksanakan pengawasan mutu hasil jahitan pada setiap pakaian yang telah selesai dibuat	Cara melaksanakan pengawasan mutu hasil jahitan pada setiap pakaian yang telah selesai dibuat	
3	Mengelola pemasaran perusahaan	3.1 Melakukan promosi yang jujur dan terbuka untuk menarik perhatian pelanggan	Cara melakukan promosi yang jujur dan terbuka untuk menarik perhatian pelanggan	
		3.2 Melakukan penjualan produksi / jasa menjahit pakaian dengan menerapkan harga yang kompetitif /	Cara menjual produksi / jasa menjahit pakaian dengan menerapkan harga yang kompetitif / bersaing disertai kualitas produk / jasa yang prima	

		bersaing disertai kualitas produk / jasa yang prima		
		3.3 Melaksanakan layanan purna jual, untuk kenyamanan pelanggan	Cara melaksanakan layanan purna jual, untuk kenyamanan pelanggan	
4	Mengelola keuangan perusahaan	4.1 Membuat /membukukan keuangan setiap hari	Cara membuat /membukukan keuangan setiap hari	
		4.2 Membuat laporan keuangan secara berkala	Cara membuat laporan keuangan secara berkala	

Kode Unit : TBS.MP02.016.01  
Standar Kompetensi : Menetapkan Harga  
Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menghitung harga produksi	1.1 Menghitung biaya bahan baku utama dan bahan pelengkap	Cara menghitung biaya bahan baku utama dan bahan pelengkap	
		1.2 Menghitung ongkos jasa penjahitan sesuai upah kerja yang ditetapkan	Cara menghitung ongkos jasa penjahitan sesuai upah kerja yang ditetapkan	
		1.3 Menghitung overhead cost sesuai pengeluaran	Cara menghitung overhead cost sesuai pengeluaran	
2	Menetapkan harga	2.1 Menghitung	Cara menghitung	

	jual	laba untuk menetapkan harga jual	laba untuk menetapkan harga jual	
		2.2 Menghitung pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku	Cara menghitung pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku	
		2.3 Menetapkan harga jual	Cara menetapkan harga jual	

Kode Unit : TBS.MP03.003.01

Standar Kompetensi : Melakukan Komunikasi

Dengan Bahasa Inggris

Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Mempersiapkan komunikasi dalam bahasa inggris	1.1 Memilih penggunaan tata bahasa inggris secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi	Cara penggunaan tata bahasa inggris secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi	12 jam
		1.2 Memperbanyak kosa kata / vocabulary / perbendaharaan dalam bahasa Inggris	Kosa kata / vocabulary / perbendaharaan dalam bahasa Inggris	
		1.3 Melatih percakapan / conversation dalam bahasa inggris secara terus menerus	Cara melatih percakapan / conversation dalam bahasa inggris secara terus menerus	
2	Melakukan komunikasi dalam bahasa inggris	2.1 Melakukan komunikasi dalam bahasa	Cara berkomunikasi dalam bahasa	

		inggris dengan pelanggan dan mitra kerja dari dalam dan luar negeri secara lisan maupun tertulis sesuai kebutuhan	inggris dengan pelanggan dan mitra kerja dari dalam dan luar negeri secara lisan maupun tertulis sesuai kebutuhan	
		2.2 Melakukan komunikasi dalam bahasa inggris dalam presentasi sesuai kebutuhan	Cara berkomunikasi dalam bahasa inggris dalam presentasi sesuai kebutuhan	

Kode Unit : TBS.MP03.004.01  
Standar Kompetensi : Mengoperasikan Komputer  
Level : IV

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Waktu
1	Menyiapkan perangkat komputer	1.1 Mengidentifikasi perangkat keras dan lunak	Cara mengidentifikasi perangkat keras dan lunak	20 jam
		1.2 Menyiapkan perangkat keras dan lunak sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan perangkat keras dan lunak sesuai kebutuhan	
2	Membuat dokumen dalam komputer	2.1 Menghidupkan komputer	Cara menghidupkan komputer	
		2.2 Melaksanakan pembuatan dokumen sesuai prosedur	Cara membuat dokumen sesuai prosedur	
		2.3 Meneliti kebenaran penyajian dokumen	Cara meneliti kebenaran penyajian dokumen	
		2.4 Membuat dokumen sesuai kebutuhan	Cara membuat dokumen sesuai kebutuhan	

3	Mengamankan dan mencetak dokumen	3.1 Menyimpan dokumen sesuai prosedur	Cara menyimpan dokumen	
		3.2 Membuat back-up file dokumen	Cara membuat back-up file dokumen	
		3.3 Mencetak dokumen sesuai kebutuhan	Cara mencetak dokumen sesuai kebutuhan	
4	Mematikan komputer	4.1 Menutup semua piranti lunak aplikasi dan tools	Cara menutup semua piranti lunak aplikasi dan tools	
		4.2 Memastikan data antrian peripheral sudah tidak ada	Cara memastikan data antrian peripheral sudah tidak ada	
		4.3 Menekan shut down	Cara menekan shut down	
		4.4 Mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan pengoperasian komputer	Cara mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan pengoperasian komputer	

#### Keterangan Jenjang Pekerjaan

- Level I : Asisten Pembuatan Pakaian  
Level II : Pembuat Pakaian  
Level III : Penyelia Proses Pembuatan Pakaian  
Level IV : Pengelola Usaha Pakaian

## Lampiran 5.d

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN<sup>232</sup>

#### (RPP)

Nama Madrasah : MA YMI WONOPRINGGO  
Mata Pelajaran : Muatan lokal TATA BUSANA  
Standar Kompetensi : Mengukur Tubuh  
Kompetensi Dasar : Melaksanakan persiapan tempat dan alat kerja

Indikator :

- Menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
- Menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur

Alokasi Waktu : 1 @ 60 menit

- Tujuan Pembelajaran :
    - Peserta didik mampu menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
    - Peserta didik mampu menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
  
  - Materi Pembelajaran :
    - Cara menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
    - Cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
  
  - Metode Pembelajaran : CERAMAH, DISKUSI, PRAKTIK
  - Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:
    - Kegiatan Awal :
-

- Salam Pembuka
- Menjelaskan tujuan pembelajaran
- Kegiatan Inti :
  - Menjelaskan kepada peserta didik cara menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
  - Menjelaskan kepada peserta didik cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
- Penutup
  - Merumuskan Materi
  - Memberikan tugas kepada peserta
  
- Sumber Belajar/ alat : MODUL, BUKU PAKET, MESIN JAHIT
- Penilaian : Teori dan Praktek

Mengetahui  
Guru Mata Pelajaran

Pekalongan,  
Kepala Madrasah

Nur Anafi, M.Pd.I

Hj. KUNAENAH, S.Kom



الدرسة الاحمدية السلفية الشافعية

MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'YIAH PROTO  
MASS PROTO

KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN

Jl. Pongpes Al Qur'an Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan 51173 Telp. (0285) 7931357 / 085876133100  
Email : [massproto@yahoo.com](mailto:massproto@yahoo.com) website : [massproto.sch.id](http://massproto.sch.id)

**SURAT KETERANGAN**

**TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 216/MASS/XII/2021

Yang Bertandatangan di bawah ini :

Nama : Misbahuddin, S.Ag  
NIP : 197803272007101001  
Pangkat/Gol : Penata / III c  
Jabatan : Kepala MA. Salafiyah Syafi'iyah Proto

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mufasiroh  
NIM : 1500039040  
Tempat/tgl.Lahir : Pekalongan, 29 Desember 1970  
Prodi : Program Doktor (Studi Islam)  
Alamat : Samborejo Rt. 05/02 Tirta Pekalongan  
Hp. 081548146078

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto Kec.Kedungwuni Kab. Pekalongan pada 1 Mei 2019 sampai 31 Desember 2020 dalam rangka penyelesaian Disertasi dengan judul **"Model Kurikulum Muatan Lokal (Studi kasus pada MASS Proto dan MA. YMI di Pekalongan"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwuni, 01 Desember 2021

Kepala Madrasah



**MISBAHUDDIN, S.Ag**  
NIP.197803272007101001



YAYASAN MADRASAH ISLAMIYAH (YMI)  
**MA YMI WONOPRINGGO**

Terakreditasi B oleh BAN-S/M Nomor: 220/BAP-SM/X/2016 Tanggal 29 Oktober 2016

Alamat: Kampus YMI di J. Raya Sempang Tiga Sedayu Wonopringgo Pekalongan ☎ 51181 ☎ (0285) 4483669

E-mail: [maymi.wonopringgo@gmail.com](mailto:maymi.wonopringgo@gmail.com) Website: <http://ilmuymigo.sch.id/>

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : B.III/040.27/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah (MA) YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, menerangkan bahwa :

Nama	: MUFASIROH
NIM	: 1500039040
Tempat/tgl. Lahir	: Pekalongan, 29 Desember 1970
Prodi	: Program Doktor (Studi Islam) UIN Walisongo Pascasarjana Semarang
Judul Disertasi	: Model Kurikulum Muatan Lokal (Studi Kasus pada MASS Proto dan MA YMI Wonopringgo)

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Disertasi di MA YMI Wonopringgo pada tanggal 1 Mei 2019 sampai dengan Desember 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonopringgo, 31 Desember 2020

Kepala MA YMI Wonopringgo



Nur Anafi, M.Pd.I

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : MUFASIROH
2. Tmp/Tgl Lahir : Pekalongan, 29 Desember 1970
3. Alamat Rumah : Samborejo RT.05 RW.02 Kec. Tirta Kab. Pekalongan
4. HP : 081548146078
5. E-mail : [mufasiroh33@gmail.com](mailto:mufasiroh33@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MIS Samborejo lulus tahun 1983
  - b. MTs NU Tirta lulus tahun 1986
  - c. PGAN Pekalongan lulus tahun 1989
  - d. S1 PAI IKAHA Tebuireng lulus tahun 1994
  - e. S2 UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009
  - f. S3 UIN Walisongo Semarang Masuk tahun 2016
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Syu'batul Lughoh al Arabiyah
  - b. LPK Komputer
  - c. Pondok Pesantren Putri Wali Songo Cukir Jombang

### C. Prestasi /Penghargaan

1. Penerima beasiswa S2 Kemenag RI tahun 2007 – 2009
2. Membuat Modul PAI SMK Kabupaten Pekalongan tahun 2012
3. Pelatih PPKSPS (Program Pendampingan Kepala Sekolah – Pengawas Sekolah) Program Kemdikbud RI Professional Development for Education Personnel (PrODEP ) tahun 2014 -2016
4. Asesor BAN S-M sejak tahun 2014 sampai sekarang
5. Petugas Pembimbing Ibadah Haji (TPIHI) tahun 2015

6. Sebagai TIK (Tim Inti Kabupaten) program Direktur KSSK Kemenag RI Madrasah Reform Realizing Education's Promise Madrasah Education Quality Reform (REP- MEQR) tahun 2020
7. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun.
8. Lulus Tim Penilai Angka Kredit IV/b Pendis Kemenag RI tahun 2022

#### **D. Penelitian Kepengawasan**

1. PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RPP BERBASIS KARAKTER MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA MTs WALISONGO PEKAJANGAN, MTs RIFAIYAH WONOKERTO DAN MTs MA'ARTF NU BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2016
2. PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA MADRASAH DALAM MENYUSUN KTSP DOKUMEN I MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PrODEP PADA MTs WILAYAH BINA TAHUN 2017
3. PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAIKEM MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) PADA SMK WILAYAH BINA TAHUN 2017
4. PENINGKATAN KREATIFITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP PADA SMP WILAYAH BINA TAHUN 2018

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua MGMP PAI SMK Kab. Pekalongan 2007 - 2012
2. Ketua Fatayat NU Tirto tahun 2009 – 2014
3. Ketua Fatayat NU Kabupaten Pekalongan tahun 2015 – 2020
4. Pengurus Islamic Centre Kab. Pekalongan tahun 2015 -2020
5. Pengurus GOW Kabupaten Pekalongan 2016 – 2021
6. Deklarasi GEMA SETIA (Gerakan Masyarakat Stop Kematian Ibu dan Anak) bersama dengan Ketua TIM Penggerak PKK Kab. Pekalongan Tahun 2017

7. Pengurus MUI Kabupaten Pekalongan 2020 – sampai sekarang
8. Pengurus PC Muslimat NU Kabupaten Pekalongan 2021 - sekarang
9. Pengurus LP Ma'arif NU Kabupaten Pekalongan 2019 – sampai sekarang
10. Ketua IPPPAUD Kabupaten Pekalongan 2021 - sekarang
11. Pengurus Pokjawas PAI Propinvi Jawa Tengah tahun 2017 – 2021
12. Ketua Pokjawas PAI Kabupaten Pekalongan 2020 -sampai sekarang

Semarang, Maret 2022

**Mufasiroh**  
NIM : 1500039040